

**PENGUNAAN MUSIK KERONCONG BAGI ORANG MUDA KATOLIK
DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI SANTA MARIA BLITAR**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



ANASTASIA ARINA MAYANG CANTIKA

223155

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**PENGUNAAN MUSIK KERONCONG BAGI ORANG MUDA KATOLIK
DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI SANTA MARIA BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



ANASTASIA ARINA MAYANG CANTIKA

223155

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Arina Mayang Cantika
NPM : 223155
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Penggunaan Musik Keroncong bagi Orang Muda Katolik
dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 10 Agustus 2006

Yang Menyatakan



Anastasia Arina Mayang Cantika

NPM: 223155

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: “Penggunaan Musik Keroncong bagi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar” yang ditulis oleh Anastasia Arina Mayang Cantika telah diterima dan disetujui untuk diuji

Oleh Pembimbing,



DR. ANTONIUS VIRDEI ERESTO GAUDIAWAN, S.S., M.Hum

Pada tanggal 26 Juni 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Penggunaan Musik Keroncong bagi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar"** ditulis dan diajukan oleh Anastasia Arina Mayang Cantika untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

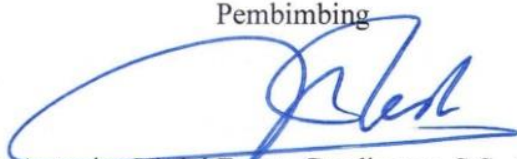
Telah diterima, diuji, dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Gerap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai A

Madiun, 10 Agustus 2026

Pembimbing

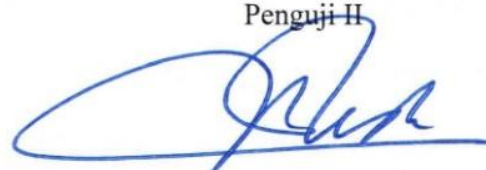

Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Penguji I


Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

Pada tanggal: 10 Agustus 2026

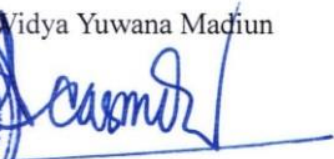
Penguji II


Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Pada Tanggal: 10 Agustus 2026



KEMAHASISWAAN Widya Yuwana Madiun


Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: "Penggunaan Musik Keroncong bagi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar" ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Albertus Hari Prianto dan Ibu Lidia Ana Mariana yang senantiasa menjadi pilar utama dalam hidup peneliti serta memberikan motivasi yang selalu membakar semangat peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
3. Adik Peneliti, Arnoldus Arya Putra Aprillino
4. Seluruh keluarga besar Tjitro yang telah mendukung dan selalu memberikan motivasi kepada peneliti melalui doa dan semangat.
5. Untuk diri peneliti, terimakasih karena telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam peroses yang dilalui. Terimakasih atas segala usaha, dan ketentuan yang telah mengantarkan pada penyelesaian penelitian skripsi ini. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan setia akan membawa pada tujuan yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Bapa yang Mahakuasa atas segala rahmat, berkat, dan penyertaan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Musik Keroncong bagi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari tantangan dan hambatan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, sebagai tempat bernaung bagi peneliti dalam menimba ilmu, membentuk karakter, dan mengembangkan diri selama masa perkuliahan hingga semester akhir ini.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed., selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung kelancaran studi peneliti.
3. Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kearifan telah meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan

motivasi yang sangat berharga selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini selesai.

4. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A., selaku dosen penguji, yang memberi masukan dengan teliti dan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diberi revisi dengan benar dan tepat.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf pengajar di STKIP Widya Yuwana yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan selama masa studi.
6. Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Albertus Hari Prianto dan Ibu Lidia Ana Mariana yang senantiasa menjadi pilar utama dalam hidup peneliti. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, untaian doa yang tiada putus, pengorbanan materiil maupun spiritual, serta motivasi yang selalu membakar semangat peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
7. Romo Paulus Eko Nurbandrio, CM, yang telah membayar biaya rumah bina selama 4 tahun ini sehingga peneliti semangat berdinamika dan mengerjakan tugas selama proses perkuliahan ini.
8. Teman-teman Angkatan St. Bonaventura, yang telah berjuang bersama, saling mendukung, berbagi suka dan duka, serta mengukir cerita indah penuh kebersamaan selama masa dinamika perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat terbaik Peneliti, Yohana Della Oktafiani, Stefhanie Fourthiana Marta Irawan, Aveline Putry Oktavia, Federika Anisa Yuliana, Regina Pramesti Nareswari, Yashinta Kristiana Lucky Mandasari, dan Mbak Perpustakaan WINA yang selalu hadir sebagai pendengar yang baik,

pemberi semangat di kala lelah, serta sahabat setia yang selalu menemani perjalanan suka duka peneliti selama masa-masa akhir perkuliahan ini.

10. Segenap Warga Rumah Bina Karya Ilahi, khususnya kepada para Bruder, Suster, Ibu Eni, dan Ibu Parti yang telah memberikan dukungan, perhatian, doa, serta suasana rumah yang penuh kehangatan dan kekeluargaan, yang sangat membantu memberikan ketenangan bagi peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Para Informan Penelitian: Nasha Sals Helly Putra, Bernadetha Devia Tindy Noveyra, S.Pd., Rm. Fransiskus Mistri, CM., Johanes Bobbi Ananda Herlambang, Vincensia Ika Santi Wahyuningtyas, Marselinus Ndale, Yohanes Gualbertus Jawa, dan Mei Noviana, serta seluruh pihak/Informan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah meluangkan waktu dengan tulus, memberikan data, dan berpartisipasi aktif sehingga data penelitian skripsi ini dapat terkumpul dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, lembaga, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Madiun,.....

Peneliti

HALAMAN MOTTO

“Music is not merely about the notes played, but the rests that give them meaning. This thesis is but a pause before the next symphony”

“Musik bukan hanya tentang nada yang dimainkan, tetapi juga tentang jeda yang memberi makna. Skripsi ini adalah jeda sebelum simfoni berikutnya”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

1.5	Sistematika Penelitian	9
1.6	Metode Penelitian.....	10
1.7	Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA		13
2.1	Teologi Inkulturasi	13
2.1.1	Etimologi Kata “Inkulturasi”	13
2.1.2	Perbedaan Inkulturasi dengan Konsep Serupa (Akomodasi, Adaptasi, Indigenisasi.....	15
2.1.3	Inkulturasi sebagai Proses Timbal Balik	16
2.1.4	Dasar Biblis dan Teologis.....	17
2.2	Inkulturasi Liturgi.....	17
2.2.1	Liturgi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja.....	17
2.2.2	Definisi Inkulturasi Liturgi.....	18
2.2.3	Ajaran Konsili Vatikan II: <i>Sacrosanctum Concilium</i> (SC) Pasal 37-40 tentang Adaptasi	20
2.2.4	Bentuk-Bentuk Inkulturasi Liturgi	21
2.2.5	Konferensi Waligereja sebagai Penanggung Jawab Inkulturasi Liturgi	26
2.3	Inkulturasi Musik Liturgi	27
2.3.1	Musik sebagai Elemen Integral dalam Liturgi (SC 112).....	27

2.3.2	Fungsi Tripartit Musik (Mendukung doa, mempersatukan umat, memuliakan Allah)	28
2.3.3	Musik sebagai Bahasa Trans-Budaya dan Eskatologis	30
2.3.4	Contoh-Contoh Inkulturasi Musik Liturgi	30
2.4	Iringan Gaya Keroncong sebagai Jenis Musik dalam Liturgi	31
2.4.1	Sejarah Musik Keroncong	31
2.4.2	Sejarah Penggunaan Musik Keroncong dalam Liturgi Gereja Katolik di Indonesia	33
2.4.3	Penggunaan Keroncong dalam Liturgi Gereja	35
2.4.4	Gaya-Gaya dalam Musik Keroncong	36
2.4.5	Dampak Inkulturasi Musik Keroncong dalam Liturgi	40
2.4.6	Musik Keroncong di Mata Orang Muda secara Umum	41
2.5	Sejarah Paroki Santa Maria Blitar	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		44
3.1	Metode Penelitian	44
3.2	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	45
3.2.1	Tempat Penelitian	45
3.3	Waktu Penelitian	46
3.4	Teknik Memilih Informan Penelitian	46
3.5	Teknik Pengumpulan Data	48

3.5.1	Semi-Structured Interview	48
3.5.2	Dokumentasi.....	49
3.6	Instrumen Penelitian.....	50
3.7	Teknik Analisis Data	51
3.7.1	Pembuatan Transkrip Wawancara.....	52
3.7.2	Reduksi Data	52
3.7.3	Pembuatan Coding	53
3.7.4	Penarikan kesimpulan dan Verifikasi	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Data Demografi Informan	54
4.2	Analisis Data dan Temuan Penelitian.....	57
4.2.1	Perkembangan Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar dalam Musik Inkulturasasi terutama Musik Keroncong.....	57
4.2.2	Pandangan Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk Ambil Bagian dalam Perkembangan Musik Keroncong di Paroki ini.....	66
4.2.3	Pandangan Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar tentang Minat terhadap Musik Keroncong	74
4.2.4	Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk Terlibat dalam Pengembangan Musik	82
4.2.5	Upaya yang bisa dilakukan di Paroki agar Orang Muda Katolik Tertarik Belajar dan Mengembangkan Musik Keroncong	90

4.2.6 Tokoh-Tokoh yang Terlibat dalam Pengembangan Musik Keroncong di Paroki.....	98
BAB V PENUTUP	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.1.1 Perkembangan Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar dalam Musik Inkulturasi Keroncong.....	105
5.1.2 Upaya-Upaya yang Perlu Dilakukan untuk Mengembangkan Orang Muda Katolik dalam Musik Keroncong	107
5.2 Usul dan Saran	109
5.2.1 Bagi Paroki Santa Maria Blitar	109
5.2.2 Bagi Tim Liturgi.....	109
5.2.3 Bagi Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Maria Blitar	110
5.2.4 Bagi Pemerhati Musik di Paroki Santa Maria Blitar	110
5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Instrumen Penelitian.....	50
Tabel 4 1 Data Demografi Responden	54

DAFTAR SINGKATAN

KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
OMK	: Orang Muda Katolik
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
PML	: Pusat Musik Liturgi
PS	: Puji Syukur
MB	: Madah Bakti

ABSTRAK

Anastasia Arina Mayang Cantika : “Penggunaan Musik Keroncong bagi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena terhentinya inkulturasi musik keroncong sebagai bentuk Inkulturasi liturgi di Paroki Santa Maria Blitar, yang sebelumnya sempat berkembang pesat melalui inisiatif Orang Muda Katolik (OMK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan OMK dalam inkulturasi musik keroncong serta merumuskan upaya yang diperlukan untuk menghidupkan kembali minat dan partisipasi mereka dalam berbagai Inkulturasi keroncong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 8 orang, meliputi OMK, pastor paroki, tokoh umat, dan pemusik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik keroncong pernah menjadi bagian yang hidup dan bermakna dalam liturgi paroki pada periode 2007–2009 dan 2018–2020, di mana OMK berperan sebagai motor penggerak utama yang mampu menciptakan yang mendalam bagi umat. Namun, dalam lima tahun terakhir, tradisi ini mengalami stagnasi akibat dampak pandemi, perubahan kebijakan pastoral, terputusnya regenerasi, serta keterbatasan fasilitas dan pembinaan. Meskipun minat OMK saat ini bersifat parsial dan tergeser oleh preferensi musik modern, potensi musikal dan semangat kolaborasi mereka masih ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebangkitan musik keroncong memerlukan sinergi struktural berupa penyediaan fasilitas yang memadai, sistem pembinaan lintas generasi yang terstruktur, dukungan serta fleksibilitas kebijakan dari otoritas pastoral, dan pemanfaatan strategi media sosial untuk menarik minat generasi muda.

Kata Kunci: Inkulturasi, Musik Keroncong, Orang Muda Katolik, Perayaan Ekaristi, Paroki Santa Maria Blitar.

ABSTRACT

Anastasia Arina Mayang Cantika : “Inculturation Of Keroncong Music For The Faith Experience Of Catholic Youth In The Eucharistic Celebration At Santa Maria Blitar Parish”

This research is motivated by the phenomenon of the cessation of keroncong music as a form of liturgical inculturation at Santa Maria Blitar Parish, which previously flourished through the initiative of the Catholic Youth (OMK). This study aims to determine the extent of OMK's development in keroncong inculturation music and to formulate the necessary efforts to revive their interest and participation in the Eucharistic celebration. This study employs a qualitative method with data collection techniques through semi-structured interviews. Informants were selected using purposive sampling, consisting of 8 individuals, including OMK, the parish priest, community leaders, and musicians. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results show that keroncong music was once a vibrant and meaningful part of the parish liturgy during the periods of 2007–2009 and 2018–2020, where OMK played a central role in creating deep spiritual experiences for the congregation. However, in the last five years, this tradition has stagnated due to the impact of the pandemic, changes in pastoral policies, broken regeneration, and limited facilities and mentoring. Although the current interest of OMK is partial and shifted by modern music preferences, their musical potential and collaborative spirit remain. This study concludes that the revival of keroncong music requires structural synergy in the form of adequate facility provision, a structured cross-generational mentoring system, support and flexibility in pastoral policies, and the use of social media strategies to attract the younger generation.

Keywords: Inculturation, Keroncong Music, Catholic Youth, Eucharistic Celebration, Santa Maria Blitar Parish.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paroki Santa Maria Blitar merupakan salah satu paroki tertua di Keuskupan Surabaya yang memiliki keterlibatan komunitas yang dinamis dan bervariasi. Paroki ini dikenal dengan rasa kekeluargaan yang kuat di mana para anggotanya berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan rohani, sosial, dan budaya bagi umat Katolik di Blitar dan sekitarnya. Dalam aspek liturgis, Paroki Santa Maria Blitar memiliki tradisi musik liturgi yang cukup beragam. Musik berperan sebagai elemen penting dalam perayaan Ekaristi dan kegiatan rohani lainnya. Biasanya, musik yang digunakan masih beraroma tradisional Gereja Katolik seperti lagu-lagu Gregorian, lagu-lagu liturgi dari Puji Syukur, serta lagu-lagu rohani populer dengan iringan organ atau keyboard. Organ, yang dalam konteks liturgi merujuk PUMR (organ sebagai alat musik utama atau tradisional Gereja Katolik), memiliki peran yang sangat sentral dan sakral dalam mengiringi perayaan Ekaristi serta menjaga khidmatnya suasana ibadah.

Dengan kemajuan zaman dan budaya lokal yang berkembang, muncul upaya untuk menggabungkan musik liturgi dengan budaya setempat, salah satunya melalui musik keroncong. Sejumlah kelompok umat, terutama dari generasi yang lebih tua, telah mulai memasukkan musik keroncong ke dalam perayaan Ekaristi sebagai bentuk ekspresi iman yang berakar pada budaya lokal.

Inisiatif ini belum sepenuhnya diterima atau dijalankan oleh seluruh umat khususnya kalangan muda. Dalam perayaan-perayaan besar seperti perayaan nama paroki atau perayaan Natal dan Paskah, biasanya musik yang bersifat serupa dihadirkan oleh kelompok lanjut usia. Sementara itu, generasi muda Katolik cenderung lebih menyukai musik modern atau lagu rohani kontemporer dengan sentuhan pop dan band. Akibatnya, musik keroncong yang seharusnya menjadi bagian dari Inkulturasi di Paroki Santa Maria Blitar belum berkembang secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Potensi untuk budaya Inkulturasi di Paroki Santa Maria Blitar sebenarnya sangat besar. Umat di Paroki Santa Maria Blitar menunjukkan minat tinggi dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal dan Gereja juga mendukung upaya ini melalui liturgi yang bersumber dari budaya setempat. Namun, ada beberapa isu yang muncul yaitu musik yang mengandung unsur inkulturatif sering dipandang sebagai “musim tua” sehingga tidak menarik bagi kalangan muda. Akibatnya, tidak ada penerusan dalam kelompok musik yang menerapkan ide Inkulturasi. Minimnya terjadi pelatihan dan pewarisan pengetahuan sehingga belum tersedia program spesifik untuk mengajarkan para pemuda cara memainkan atau menghayati Inkulturasi musik seperti keroncong dalam konteks liturgi.

Sebagian umat masih belum sepenuhnya memahami bahwa Inkulturasi bukan sekadar “menggabungkan budaya dengan liturgi,” tetapi merupakan proses untuk mengekspresikan iman dengan cara yang sesuai dengan budaya setempat tanpa menghilangkan makna liturgis Gereja.

Gereja Katolik secara resmi mendukung upaya Inkulturasi dalam liturgi, termasuk pada aspek musik. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* (artikel 37-40) menegaskan bahwa Gereja menghargai dan bersikap terbuka terhadap budaya setempat sepanjang tidak mengubah esensi liturgi. Paus Yohanes Paulus II juga menekankan bahwa Inkulturasi adalah “jalan menuju Gereja yang sejati dengan wajah lokal”. Dengan menggunakan musik yang berasal dari lingkungan sekitar, masyarakat dapat lebih memahami arti iman dan merasakan kehadiran Gereja dalam kehidupan sehari-hari mereka (*Sacrosanctum Concilium* , 1967)

Penelitian ini sangat diperlukan karena sampai saat ini belum ada banyak studi yang secara spesifik membahas tentang musik Inkulturasi, terutama musik keroncong terlebih dalam konteks orang-orang muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar. Perlu diketahui bahwa musik keroncong sendiri memiliki akar sejarah yang berasal dari musik Fado bangsa Portugis yang masuk ke Nusantara pada abad ke-16, di mana alat musik Cavaquinho kemudian berevolusi dan beradaptasi menjadi kekayaan budaya lokal Indonesia. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa perhatian, ada kemungkinan bahwa musik inkulturatif seperti keroncong akan semakin dilupakan dan usaha Gereja dalam memperkuat iman melalui budaya setempat tidak akan mengalami kemajuan.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, Mengapa Orang Muda Katolik menjadi kurang tertarik pada musik Inkulturasi? Apa peran Gereja dalam mendukung pelestarian musik inkulturatif? Langkah-langkah apa yang bisa diambil agar musik Inkulturasi mampu berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan iman umat, khususnya generasi muda?

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan liturgi yang kontekstual di Paroki Santa Maria Blitar serta menjadi sumber inspirasi bagi paroki lainnya untuk menghidupkan musik inkulturatif sebagai ungkapan iman yang dinamis dan berarti.

Dari hasil pencarian, terdapat beberapa studi dan jurnal yang membahas partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam pengembangan musik liturgi yang mengangkat tema Inkulturasi dengan penekanan pada keterlibatan langsung OMK, tantangan yang dihadapi serta pentingnya bimbingan dalam menciptakan musik liturgi yang berakar pada budaya. Salah satu penelitian yang signifikan dilakukan di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta yang mengkaji keterlibatan OMK dalam proses Inkulturasi musik liturgi metode kualitatif serta pendekatan studi kasus (Desti Saraswati, 2020).

Hasil observasi pada 10 Maret 2023 mengenai partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Pateng menunjukkan minimnya kesadaran kaum muda untuk terlibat secara aktif. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif mereka untuk mengambil bagian dalam berbagai aktivitas gereja, seperti mengikuti sesi pendalaman iman, berdoa bersama komunitas di lingkungan, serta berbagai kegiatan lainnya yang berfungsi untuk memperkuat dan mengembangkan iman mereka secara lebih mendalam (Fatmawati, 2023).

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa OMK Paroki St. Maria Imakulata Lekebai belum sepenuhnya mengerti tentang musik liturgi serta terlibat dalam praktik musik liturgi. Terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh OMK. Mengingat hal ini, OMK Lekebai sangat memerlukan

pemahaman, bimbingan, dan dukungan dari sesama anggota Orang Muda Katolik, orang tua, umat KBG maupun komunitas, Pastor Paroki serta semua pendukung OMK dan DPP. Harapan ini ditujukan agar seluruh Orang Muda Katolik semakin termotivasi untuk terus berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan rohani terutama dalam musik liturgi (Sulistio, 2023). Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penglibatan dalam aktivitas keagamaan memberikan pengaruh positif pada perkembangan moral dan spiritual anak muda. Berdasarkan Pew Research Center (2015), keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan dapat mendorong generasi muda untuk lebih menyadari tujuan hidup dan membangun identitas diri yang kuat. Lebih lanjut, studi oleh Smith & Denton (2009) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan sosial serta menawarkan dukungan emosional yang mereka butuhkan saat berhadapan dengan tantangan dalam kehidupan (Pradana, 2024).

Orang Muda Katolik di Paroki St. Petrus dan Paulus di Temanggung memiliki ciri khas yang unik. Interaksi kelompok ini sangat berbeda dengan kelompok pemuda di paroki-paroki lain yang didukung oleh jumlah pemuda yang signifikan dan terorganisir. Kaum Muda Katolik Temanggung justru diberi kehidupan oleh individu-individu yang menyadari bahwa Gereja menjadi tempat mereka bekerja sebagai salah satu bentuk keterlibatan mereka dalam Gereja secara aktif, baik di depan maupun di belakang layar sebagai sosok yang benar-benar menguasai apa yang dilakukannya serta semua tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya (Pamungkas, 2024).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengenalan keroncong di Gereja

Kristen Jawa Sumber dimulai oleh Haryono sebagai salah satu keinginannya untuk menjaga keberlangsungan budaya musik keroncong serta menghadirkan variasi musik baru dalam ibadah di Gereja Kristen Jawa Sumber. Dalam proses penyesuaian keroncong sebagai musik ibadah terdapat dua aspek yang terlibat yaitu aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal mencakup “cara memainkan instrumen keroncong, pemilihan nada, pembukaan, interlude, penutup dan harmoni” yang disesuaikan dengan lagu serta liturgi gereja. Aspek non musikal mencakup “penyesuaian motivasi, etika dan interaksi antar pelayan dalam ibadah” yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas gereja (Pamarto, 2022).

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai studi terdahulu yang berlandaskan pada teori Konsili Vatikan II serta pemikiran Karl Edmund Prier, SJ dan Emanuel Martasudjita, Pr., dapat disimpulkan bahwa meskipun Orang Muda Katolik (OMK) memiliki potensi untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan musik liturgi, mereka masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut mencakup aspek bahasa, teknik bernyanyi, penguasaan alat musik hingga pemahaman mendalam mengenai paham musik liturgi itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang kontekstual sangat diperlukan agar OMK dapat memberikan kontribusi maksimal dalam pengembangan musik liturgi yang terintegrasi dengan budaya lokal. Berdasarkan latar belakang masalah dan sintesis dari studi-studi terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi:

**PENGUNAAN MUSIK KERONCONG BAGI ORANG MUDA KATOLIK
DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI SANTA MARIA BLITAR.**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1** Bagaimana proses belajar Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar belajar dalam musik Inkulturasi, khususnya keroncong?
- 1.2.2** Upaya-upaya apa yang perlu dibuat untuk mengembangkan Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar sehingga mereka mau belajar tentang musik Inkulturasi terlebih musik keroncong?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Menguraikan proses belajar Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar dalam musik Inkulturasi, khususnya keroncong.
- 1.3.2** Menguraikan upaya-upaya strategis yang diperlukan guna mendorong, memfasilitasi, dan mengembangkan minat serta partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) di Santa Maria Blitar dalam pembelajaran dan pembelajaran musik Inkulturasi, khususnya musik keroncong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Paroki Santa Maria Blitar

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan liturgi kontekstual di Paroki Santa Maria Blitar melalui pemahaman mendalam tentang musik keroncong sebagai bentuk Inkulturasi. Dengan pendekatan ini, OMK diharapkan dapat lebih tertarik dan mampu memainkan musik keroncong sebagai ekspresi iman yang hidup dan relevan dengan budaya lokal. Melibatkan OMK dalam pelatihan dan partisipasi aktif akan membuat musik keroncong tidak

dipandang sebagai “musik tua,” melainkan sebagai media yang menghayati dan mengembangkan nilai-nilai liturgi yang kontekstual dan meaningful. Hal ini juga mendukung regenerasi, sehingga budaya dan musik liturgi inkulturatif dapat terus diwariskan dan diperkuat di kalangan generasi muda umat Katolik di paroki tersebut.

1.4.2 Tim Liturgi

Penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi Tim Liturgi dalam pengelolaan musik liturgi, terutama musik inkulturatif seperti keroncong. Tim liturgi dapat merancang dan melaksanakan program pelatihan yang terstruktur untuk OMK agar mampu memahami prinsip musik liturgi dan makna Inkulturasi sekaligus meningkatkan keterampilan teknis mereka. Selain itu, tim dapat mengembangkan metode pembimbingan berkelanjutan guna memastikan kualitas performa musik liturgi sekaligus memotivasi partisipasi aktif umat. Pendekatan inklusif ini akan membantu mengatasi stigma musik keroncong sebagai musik tua dan memperkuat pengalaman spiritual umat dalam misa yang lebih hidup dan bermakna.

1.4.3 Pemerhati Musik di Paroki Santa Maria Blitar

Penelitian ini memberikan strategi dan pemahaman tentang bagaimana mengajak dan menarik Orang Muda Katolik (OMK) untuk terlibat dalam musik Inkulturasi, khususnya musik keroncong. Dengan mengidentifikasi alasan kurangnya minat OMK terhadap musik Inkulturasi, penelitian ini dapat membantu

pemerhati musik menyusun pendekatan yang sesuai, termasuk program pelatihan yang tepat dan cara membangun regenerasi kelompok musik sehingga musik tradisional dapat diterima dan diwariskan oleh generasi muda.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian karya ilmiah ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca untuk memahami bagian-bagian dari karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini terdiri dari lima (5) bab:

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah terkait karya ilmiah ini.

BAB II adalah kajian teoritis. Bagian ini mendeskripsikan beberapa hal pokok yaitu makna dari Inkulturasi dan pandangan umat tentang musik keroncong dalam perayaan ekaristi.

BAB III tentang metodologi penelitian. Hal-hal yang dijabarkan dalam bagian ini adalah metode kualitatif yang digunakan dalam karya ilmiah ini, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian; instrumen penelitian; informan penelitian; teknik pengumpulan dan penelitian; teknik analisa dan interpretasi data penelitian; dan membuat laporan penelitian.

BAB IV adalah presentasi dan interpretasi data penelitian. Pada bab ini, peneliti menjabarkan hasil analisa data penelitian.

BAB V merupakan bagian penutup yang terdiri dari ringkasan, kesimpulan, usul dan saran.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada pemahaman fenomena dalam konteks sosial secara alami melalui interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan pelaku di Paroki Santa Maria Blitar. Target yang diteliti adalah para anggota umat, khususnya Orang Muda Katolik (OMK), yang sering kurang paham atau belum terdorong untuk terlibat dalam musik Inkulturasi seperti musik keroncong dalam liturgi.

1.7 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, adaptasi liturgi dimaknai sebagai proses penyesuaian unsur-unsur ekspresi budaya lokal khususnya gaya musik dan aransemen keroncong ke dalam struktur dan teks perayaan liturgi yang sudah baku. Adaptasi ini hanya menyentuh aspek “kulit” atau gaya musikal (seperti pola *interlocking* dan teknik vokal) tanpa mengubah substansi, teks, maupun struktur inti dari ritus Ekaristi itu sendiri. Istilah ini digunakan menggantikan konsep inkulturasi yang mendalam, karena praktik di Paroki Santa Maria Blitar lebih berupa penyesuaian aransemen musik terhadap buku lagu resmi Gereja.

Merujuk pada genre musik tradisional Indonesia yang memiliki ciri khas pada pola iringan dinamis (melibatkan instrumen *cak, cuk, cello, bass*, dan piano atau gitar) serta teknik vokal khas (*cengkok, gregel, embat, mbesut, nggandul*). Dalam konteks penelitian ini, musik hiburan sekuler, melainkan telah diaransemen ulang secara khusus untuk mengiringi bagian-bagian tertentu dalam perayaan ekaristi (seperti lagu persembahana, komuni, dan penutup).

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan sebutan bagi kaum muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar yang berada pada rentang usia remaja hingga dewasa muda (setara usia SMP hingga sekitar 35 tahun). Dalam penelitian ini, OMK diposisikan bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif (motor penggerak) yang menginisiasi, mempelajari mengaransemen, dan memainkan musik keroncong dalam pelayanan liturgi paroki.

Perayaan ekaristi adalah perayaan liturgi pokok Gereja Katolik (Misa Kudus) yang menjadi konteks utama penerapan adaptasi musik keroncong. Perayaan ini dipahami sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja, di mana musik keroncong dihadirkan untuk mendukung doa, mempersatukan umat dan memuliakan Allah tanpa mengurangi kekhusyukan ritus.

Paroki Santa Maria Blitar merupakan wilayah pelayanan pastoral Gereja Katolik yang berkedudukan di Kota Blitar, Jawa Timur, di bawah Keuskupan Surabaya. Paroki ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejarah unik dan empiris dalam penerapan adaptasi musik keroncong dalam liturgi yang sempat berkembang pesat pada periode 2007-2009 dan 2018-2020 melalui inisiatif OMK sebelum akhirnya mengalami stagnasi pasca pandemi dan pergantian kebijakan

pastoral.

Puji Syukur (PS) dan Madah Bakti (MB) adalah buku nyanyian liturgi resmi yang diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi (PML) atas persetujuan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Dalam penelitian ini, kedua buku tersebut menjadi sumber teks dan melodi baku (seperti lagu-lagu ordinarium atau properium lainnya) yang kemudian diadaptasi dan diracik aransementnya ke dalam gaya musik keroncong oleh para pemusik OMK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teologi Inkulturasi

2.1.1 Etimologi Kata “Inkulturasi”

Inkulturasi memang baru ramai dibicarakan sejak tahun 1970an. Persoalan inkulturasi sudah sangat tua, bahkan setara dengan kekristenan itu sendiri. Bagaimana iman kristiani yang bertolak dari pengalaman iman akan Tuhan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit itu dihidupi, dihayati dan selanjutnya diungkapkan dalam lingkungan budaya tertentu sudah menjadi persoalan sejak awal mula berdirinya Gereja (Martasudjita, 2011).

Peristiwa Pentakosta adalah pengungkapan rencana keselamatan Allah secara ajaib bagi semua orang dari setiap bahasa dan budaya. Roh Kudus menyertai Para Rasul dalam mengadaptasi unsur-unsur budaya Yahudi dan pagan dengan nilai-nilai Injil. Peran Roh Kudus sangat penting terutama dalam menentukan aspek-aspek positif dari budaya Yahudi dan pagan yang dianggap konsisten dan selaras dengan nilai-nilai Injili. Selanjutnya, nilai-nilai yang selaras bisa diadopsi ke dalam iman Kristen dan sebaliknya juga ada proses identifikasi terhadap segala hal yang tidak sejalan dan tidak dapat diintegrasikan ke dalam iman Kristiani.

Urgensi dan kebutuhan akan kehadiran Roh Kudus dalam proses atau inkulturasi sangat terasa lebih-lebih dalam fase discernment (pemurnian atau penegasan). Fase discernment yaitu membedakan dengan jelas aspek budaya lokal

mana yang harus dipertahankan dan aspek-aspek mana yang harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai iman Kristen. Bantuan Roh Kudus menjadi salah satu elemen penting untuk bisa menghasilkan sebuah proses inkulturasi yang benar. Proses inkulturasi yang sejati dan benar yang mempertahankan identitas teologis dan tradisi liturgis eklesiastik hanya mungkin terjadi jika proses tersebut dilakukan dengan melibatkan kehadiran dan peran Roh Kudus.

Kata “inkulturasi” diambil dari bahasa Latin “*inculturatio*”, yang biasanya diartikan sebagai proses memasukkan atau menyatukan nilai-nilai keagamaan ke dalam budaya yang ada. Istilah ini banyak digunakan dalam konteks teologi Katolik untuk menunjukkan penyesuaian ajaran Kristen tanpa merubah inti dari ajaran tersebut.

Inkulturasi berasal dari prefiks Latin “*in-*” yang berarti “masuk”, “ke dalam”. Akar dari kata “*cultura*” diambil dari kata kerja “*coro, colere*” yang mengandung makna menanam, mengelola, merawat, menghormati hingga beribadah sehingga berkembang menjadi kebudayaan atau pendidikan (Milenial, 2021).

Secara literal, “*in + cultura*” dapat diartikan sebagai memasuki budaya atau penyisipan dalam kebudayaan. Dalam studi antropologi, konsep ini mirip dengan enkulturasi (proses individu beradaptasi pada suatu budaya, namun memiliki ruang lingkup yang lebih luas yang membedakannya dari akulturasi yang berhubungan dengan interaksi antar budaya yang berbeda (Artantio, 2012).

2.1.2 Perbedaan Inkulturasi dengan Konsep Serupa (Akomodasi, Adaptasi, Indigenisasi)

Inkulturasi memiliki perbedaan jelas dari akomodasi, adaptasi, dan indigenisasi ketika membahas sejauh mana integrasi budaya dengan iman atau praktik liturgi terutama dalam lingkup Kristen Katolik. Inkulturasi mencakup perubahan internal nilai-nilai budaya sehingga menjadi bagian yang melekat dalam kekristenan, sementara konsep lain lebih berfokus pada penyesuaian yang bersifat luar atau dangkal (Nababan, 2009).

Akomodasi lebih mengedepankan usaha untuk menyesuaikan sosial guna menghindari atau mengurangi ketegangan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya, nilai, atau kepentingan yang berbeda. Akomodasi cenderung bersifat praktis dan sementara tanpa tujuan untuk mengubah nilai inti melainkan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Penyesuaian ini seringkali dilaksanakan untuk mempertahankan ketertiban serta stabilitas di masyarakat.

Adaptasi merujuk pada proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial dan budaya agar mereka dapat bertahan hidup dan menjalani kehidupan dengan cara yang efisien. Adaptasi ini lebih menekankan pada fungsionalitas dan pragmatisme tidak selalu melibatkan perubahan dalam nilai atau keyakinan. Proses ini bisa terjadi baik secara sadar ataupun tidak sebagai reaksi terhadap tuntutan dari lingkungan di mana seseorang berada.

Indigenisasi adalah proses mengadaptasi suatu sistem, ide, atau praktik yang berasal dari luar agar bisa menyatu dengan budaya setempat dan terlihat sebagai bagian dari identitas lokal. Indigenisasi lebih menekankan pada penguatan budaya dan pandangan lokal. Proses ini umumnya bersifat satu arah di mana sistem asing disesuaikan berdasarkan konteks lokal, dan sering dikaitkan dengan usaha untuk melepaskan diri dari pengaruh budaya asing atau warisan kolonial yang dominan.

Dalam konteks liturgi, akomodasi dan adaptasi sering kali menjadi langkah-langkah awal sebelum mencapai inkulturasi yang mendalam, sedangkan indigenisasi lebih berfokus pada penyesuaian yang bersifat nasional atau berdasarkan suku. Perbedaan ini berfungsi untuk menghindari proses penggabungan paksa dan menjaga agar iman tetap dalam keadaan murni (Ujan, 2012).

2.1.3 Inkulturasi sebagai Proses Timbal Balik

Kitab Suci dipenuhi dengan nyanyian pujian. Bangsa Israel menyanyikan madah syukur setelah menyeberangi Laut Merah bersama Musa; Raja Daud menulis Mazmur-mazmur suci untuk dinyanyikan; Bunda Maria melambungkan Magnificat; bahkan Tuhan Yesus dan para rasul menyanyikan himne bersama pada Perjamuan Terakhir. Menurut sebuah catatan, kata “bernyanyi atau nyanyian” muncul ratusan kali dalam Alkitab (sekitar 309 kali di Perjanjian Lama dan 30-an kali di Perjanjian Baru) menandakan betapa sentralnya nyanyian. Musik dan pujian-pujian sudah menjadi syarat mutlak.

2.1.4 Dasar Biblis dan Teologis

Inkulturası bersumber dari cara Allah menyatakan diri-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah berbicara langsung kepada Abraham dan menyertai umat Israel. Allah hadir dalam bahasa dan simbol budaya umat dengan bahasa Ibrani, persembahan, dan sebagainya. Dalam Perjanjian Baru, Yesus adalah puncak inkulturası karena Dia adalah Allah yang menjadi manusia (inkarnasi). Yesus lahir dan hidup sebagai orang Yahudi, serta memakai bahasa dan adat Yahudi.

Dalam terang misteri Paskah Kristus, inkulturası telah dianggap sebagai sebuah realitas yang hidup dan tugas luhur di mana Gereja dipanggil untuk mengungkapkan pengalaman iman Paskah dalam seluruh tata peribadatannya. Proses inkulturası liturgi sebagai realitas yang hidup pada hakikatnya berpuncak pada misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dan sekaligus merupakan misteri yang menyerukan persatuan semua bangsa menuju keselamatan. Inkarnasi Yesus Kristus berfungsi sebagai fondasi utama yang mendorong gereja untuk menjalani proses adaptasi budaya yang autentik. Suatu proses yang tercermin dalam upacara-upacara simbolis yang dilakukan oleh gereja setempat, semuanya berujung pada misteri Kebangkitan Kristus.

2.2 Inkulturası Liturgi

2.2.1 Liturgi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja

Liturgi Gereja Karolik dianggap sebagai puncak dan sumber dari seluruh aktivitas Gereja. Ide ini ditekankan dalam Konstitusi mengenai Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC) nomor 10 dari Konsili Vatikan II. Dokumen SC 10

menegaskan bahwa liturgi adalah tujuan tertinggi dari semua aktivitas Gereja dan juga merupakan sumber kekuatan spiritual bagi umat. Ekaristi khususnya sebagai inti dari liturgi adalah tempat di mana karya penebusan Kristus terlaksana yang memberikan rahmat yang menyucikan manusia dan memuliakan Tuhan (Kristiyanto, 2012).

Liturgi menyatukan iman, doa, serta perbuatan baik Gereja, serta mendorong keterlibatan aktif dari umat untuk membangun komunitas yang beriman. Dari sinilah semua pelayanan dan apostolat Gereja mendapatkan motivasi dan energi (Vianny Pondaag & Tukiran, 2023).

Ekaristi menjadi manifestasi tertinggi dari konsep sumber dan puncak karena melalui perayaannya, Gereja menyatukan dirinya dengan Kristus dan saling mencintai dalam aktivitas sehari-hari (Sipayung, 2013).

2.2.2 Definisi Inkulturasi Liturgi

Dalam terang misteri Paskah Kristus, inkulturasi telah dianggap sebagai sebuah realitas yang hidup dan tugas luhur di mana Gereja dipanggil untuk mengungkapkan pengalaman iman Paskah dalam seluruh tata peribadatannya. Proses inkulturasi liturgi sebagai realitas yang hidup pada hakikatnya berpuncak pada misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dan sekaligus merupakan misteri yang menyerukan persatuan semua bangsa menuju keselamatan. Inkarnasi Yesus Kristus berfungsi sebagai fondasi utama yang mendorong gereja untuk menjalani proses adaptasi budaya yang autentik. Proses yang tercermin dalam

upacara-upacara simbolis yang dilakukan oleh gereja setempat semuanya berujung pada misteri Kebangkitan Kristus.

Unsur-unsur yang dapat diinkulturasi yaitu Inkulturasi bahasa daerah dalam Misa. *Sacrosanctum Concilium* art. 120 menjelaskan beragam jenis simbol persembahan seperti hasil pertanian yang terdiri dari padi dan buah-buahan, elemen pakaian dan arsitektur, seperti gereja berdesain lokal dan ornamen batik pada kasula imam, aspek seni dan patung. Bunda Maria yang digambarkan menggunakan kebaya serta wajah Yesus dan para kudus yang dilukiskan dengan gaya lokal serta elemen musikal yang dianggap sebagai bagian integral dari liturgi.

Dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel no. 112 menggarisbawahi pentingnya musik gereja elemen yang tidak terpisahkan dari liturgi. Ini terjadi karena musik memiliki peranan penting dalam menghubungkan teks doa dengan lirik sehingga membentuk satu kesatuan ibadah yang lengkap dan signifikan.

Sebagaimana diuraikan dalam ensiklik *Summi Pontificatus*, Paus Pius XII menekankan pentingnya suatu pendekatan yang mengintegrasikan pembaruan dengan pelestarian liturgi. Ini dilatarbelakangi oleh rasa khawatir bahwa perubahan yang terlalu radikal dapat mengurangi Inkulturasi ritus Romawi dan bahkan menghilangkan keberadaannya di tengah kemajuan praktik yang ada secara lokal. Paus Pius XII menyusun ensiklik *Summi Pontificatus* dan menegaskan untuk menyeimbangkan antara pelaksanaan pembaruan yang tepat dan pelestarian yang baik. Potensi yang muncul dari pembaruan ialah penurunan Inkulturasi ritus Romawi. Ada kemungkinan bahwa ritus Romawi akan digantikan

oleh ritus lokal sehingga menjadikan ritus Romawi sebagai sekadar kenangan masa lalu. Transformasi dan pembaruan dapat merusak keberadaan ritus Romawi itu sendiri.

2.2.3 Ajaran Konsili Vatikan II: *Sacrosanctum Concilium* (SC) Pasal 37-40 tentang Adaptasi

Sacrosanctum Concilium (SC) yang merupakan dokumen tentang liturgi suci dalam Konsili Vatikan II mengenai penyesuaian liturgi terhadap tradisi budaya lokal dalam pasal 37-40. Di bagian ini terdapat penekanan pada inkulturasi liturgi agar dapat mencerminkan keunikan dan kebiasaan berbagai suku tanpa mengorbankan inti dari iman.

Dalam prinsip penyesuaian (SC 37), Gereja tidak memaksakan keseragaman yang ketat dalam liturgi untuk aspek-aspek yang tidak berkaitan dengan iman atau kesejahteraan jemaat. Sebaliknya, Gereja mendukung dan merayakan keragaman budaya dari berbagai kelompok masyarakat selama hal tersebut tidak berhubungan dengan takhayul atau ajaran yang salah serta sejalan dengan semangat liturgi yang asli (Paulus, 1963).

Berkaitan dengan wewenangan setempat (SC 38-39), pimpinan Gereja di tingkat lokal seperti uskup atau konferensi waligereja diperbolehkan untuk melakukan penyesuaian tertentu pada sakramen, sakramentali, bahasa, musik, dan seni sesuai dengan buku liturgi yang resmi. Penyesuaian yang lebih signifikan harus disampaikan kepada Takhta Apostolik untuk mendapatkan persetujuan

setelah dilakukan penelitian yang cermat terhadap tradisi lokal (Ekatolisitas, 2025).

Dalam uji coba liturgi (SC 40), takhta Apostolik bisa memberikan izin kepada otoritas lokal untuk melaksanakan eksperimen sementara dalam kelompok tertentu dan selama periode yang terbatas guna memastikan bahwa penyesuaian dilakukan dengan hati-hati. Ini memungkinkan inkulturasi yang bertahap sambil tetap mempertahankan kesatuan Gereja di tingkat universal.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Inkulturasi Liturgi

Inkulturasi merupakan suatu proses menggabungkan pengalaman Kristiani dengan budaya yang ada di sekitar sehingga iman tersebut dapat menjadi sumber kehidupan yang memperbarui budaya serta dapat mengekspresikan diri secara autentik melalui elemen-elemen budaya. Gereja memanfaatkan inkulturasi sebagai sebuah strategi penginjilan yang efektif dengan menghormati dan mengimplementasikan elemen budaya lokal yang positif sementara yang negatif akan ditinggalkan atau dibersihkan.

Konsep ini menekankan bahwa Gereja seharusnya terlibat dalam budaya lokal dan memanfaatkan budaya tersebut sebagai alat untuk menyebarkan Injil dan merayakan iman agar pesan Injil tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya umat. Inkulturasi bukan hanya sekadar interaksi budaya melainkan sebuah proses di mana Gereja terintegrasi secara mendalam ke dalam masyarakat tertentu sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara iman dan budaya lokal (Hironimus, 2023).

Hampir di seluruh wilayah Indonesia terdapat alat musik gong. Alat ini digunakan oleh masyarakat untuk menemani gerakan tari; terkadang juga digunakan saat menyanyi dalam peribadatan. Dalam kitab suci, istilah ‘gong’ hanya muncul satu kali yaitu dalam 1Korintus 13:1. Suara yang dihasilkan oleh alat musik ini dapat membangkitkan keceriaan dan semangat bahkan menciptakan suasana kehadiran Tuhan.

Gong dapat digunakan sebagai alat musik tunggal; namun dalam orkestra gong atau gamelan Jawa beberapa gong dimainkan bersama untuk menciptakan satu kesatuan suara, sebuah harmoni. Anggota masyarakat perlu beradaptasi dengan suara kolektif; kadang-kadang mereka juga harus berhenti sejenak dan menunggu waktu yang tepat untuk berperan sesuai dengan yang seharusnya (Prier, 2014).

Inkulturas busana di Gereja Katolik mencakup penyaluran unsur budaya lokal ke dalam ritus keagamaan sambil tetap mempertahankan makna universal dari busana liturgi seperti kasula dan stola sesuai dengan panduan dokumen Gereja seperti *Redemptionis Sacramentum* tahun 2004 (Quote, 2018).

Proses inkulturasi dalam liturgi termasuk dalam aspek pakaian mendapatkan dorongan besar setelah Konsili Vatikan II (1962-1965) melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC 37-40) yang mengajak penyelarasan budaya setempat untuk memperkaya iman tanpa merubah esensinya. Dokumen *Varietates Legitimae* (1994) membahas tentang perbedaan-perbedaan yang sah dalam ritus Roma yang mencakup aspek busana, musik, dan bahasa sebagai suatu proses interaksi antara iman Kristen dengan budaya di sekitar. Kardinal Francis

Arinze pada tahun 2009 mengingatkan bahaya dari inkulturasi yang salah arah seperti penggantian total busana liturgi dengan tradisi lokal yang merupakan pelanggaran terhadap normatif universal. Umat memakai kostum tradisional Jawa seperti kebaya, batik, kemben, dan blangkon dalam misa inkulturasi di Gereja Maria Ratu Rosario, Palembang yang mempercantik altar tanpa mengubah pakaian imam (Awalistyo, 2024). Penerapan motif batik pada stola atau elemen aksesoris liturgis, contohnya pada imam yang mengenakan beskap Jawa, meskipun mendapat kritik jika itu menggantikan kasula yang utama (Quote, 2018).

Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Yogyakarta, inkulturasi Jawa mencakup Inkulturasi pakaian tradisional dalam perayaan, bagian dari sejarah gereja yang telah ada sejak awal abad ke-20 dengan mengadaptasi arsitektur dan busana setempat. Tujuan dari praktik ini adalah untuk meningkatkan partisipasi komunitas melalui budaya, namun harus mendapatkan persetujuan dari uskup setempat demi menjaga kesatuan dalam liturgi (Apriansyah, 2024).

Adaptasi elemen dekoratif dalam gereja Katolik mencakup pengintegrasian ornamen bernuansa budaya setempat ke dalam desain interior gereja untuk memperdalam makna liturgi sambil tetap mempertahankan inti ajaran iman sebagaimana ditekankan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* .

Proses ini mulai berkembang setelah diadakannya Konsili Vatikan II antara tahun 1962-1965 yang mendorong Gereja untuk menggabungkan budaya lokal pada liturgi melalui berbagai dokumen seperti *Varietates Legitimae* yang

diterbitkan pada tahun 1994 termasuk dalam desain interior gereja. Di Indonesia, usaha inkulturasi hiasan dimulai pada awal abad ke-20, contohnya terlihat dalam desain Gereja Ganjuran di Yogyakarta yang mengadopsi gaya arsitektur Jawa. Proses ini terus berlanjut dengan penelitian akulturasi yang memperbandingkan simbolisme budaya terhadap ajaran Katolik. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang sakral yang relevan bagi komunitas setempat tanpa mengubah dasar iman yang ada.

Gereja Gemma Galgani Ketapang (Kalimantan Barat) menghadirkan ornamen khas Dayak dalam elemen interior seperti pola desain Batang Garing yang menyerupai struktur Kaharingan, mereka memilih warna serta motif yang sejalan dengan konsep Katolik yakni kesucian dan pengorbanan (Oscarina dkk., 2019). Gereja Yesus Gembala Yang Baik menggunakan ornamen arsitektur ala Bali di area liturgi yang mengedepankan nilai spiritual serta keindahan lokal demi memperkuat ikatan umat dengan gereja (Trikesuma & Evangeline, 2025). Gereja Santo Mikael Pangururan memanfaatkan motif Batak Toba pada salib dan hiasan dengan kombinasi warna merah, putih, dan hitam yang mencerminkan pengorbanan Kristus serta kekuatan iman sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk keberagaman (Niko, 2025). Gereja inkulturatif Toba (Kabanjahe) mengadopsi ornamen tradisional Karo yang diinterpretasikan ulang dengan tema-tema Katolik melalui perubahan yang dipandu oleh pastor lokal. Setiap praktik ini mendapat persetujuan dari uskup setempat guna memastikan keselarasan antara teologis dan estetika (Anintana, 2007).

Inkulturası mengenai Bunda Maria berkulit hitam merupakan salah satu aspek dari usaha Gereja Katolik untuk mengaitkan sosok Bunda Maria dengan latar budaya masing-masing komunitas umat. Misalnya, di Indonesia ada representasi Bunda Maria yang mengenakan busana tradisional dari beragam suku termasuk yang berkulit hitam yang mencerminkan karakter budaya Papua serta suku-suku lainnya dengan tradisi lokal yang khas. Ini memperkuat pemahaman tentang Bunda Maria sebagai sosok ibu yang dekat dan relevan dengan umat yang beragam suku dan budaya (Keren, 2021).

Bunda Maria berkulit hitam juga dikenal dalam tradisi Katolik di Eropa dan lokasi lainnya seperti Madonna Hitam dari Czestochowa di Polandia dan patung-patung di Montserrat, Spanyol yang kaya akan makna spiritual dan budaya serta dipercaya menghadirkan mukjizat dan perlindungan bagi pengikutnya. Patung-patung dan lukisan ini sering kali menjadi simbol yang khas dalam devosi yang menampilkan wajah serta warna kulit yang berbeda dari gambaran tradisional Eropa tentang Bunda Maria sebagai bentuk penerimaan terhadap keberagaman dan inkulturasi dalam iman Katolik.

Inkulturası Bunda Maria yang berkulit hitam di Papua sering kali mengedepankan penggabungan gambar Bunda Maria dengan elemen budaya serta pakaian adat setempat yang mendukung umat untuk menjalani iman mereka dalam konteks budaya yang mereka miliki. Pendekatan ini menghidupkan nilai-nilai penghormatan terhadap sosok ibu dan perempuan dalam konteks budaya sekaligus religius serta memperkuat devosi masyarakat terhadap Bunda Maria sesuai dengan kearifan lokal dari setiap wilayah.

Bunda Maria yang berkulit hitam dalam proses inkulturasi bukan sekadar lambang kecantikan tetapi juga penegasan tentang kekayaan variasi budaya dan identitas para penganut Katolik di berbagai tempat terutama di kawasan yang memiliki komunitas berkulit hitam atau tradisi yang tidak sesuai dengan citra Bunda Maria yang umum di dunia Barat. Hal ini menjadikan menjadi lebih inklusif dan lebih mendalam dalam bingkai budaya setempat.

2.2.5 Konferensi Waligereja sebagai Penanggung Jawab Inkulturasi Liturgi

Inkulturasi berkaitan erat dengan seluk-beluk budaya setempat. Oleh karena itu dapat dimengerti kalau Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menyerahkan tanggungjawab khusus mengenai hal ini kepada “berbagai konferensi uskup setempat yang didirikan secara sah.” Sehubungan dengan itu, Konferensi-konferensi Waligereja harus “dengan tekun dan bijaksana mempertimbangkan unsur-unsur tradisi dan ciri khas masing-masing bangsa yang dalam hal ini sebaiknya ditampung dalam ibadat Ilahi. Mereka seringkali dapat memasukkan “ke dalam liturgi unsur-unsur yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, asal saja unsur-unsur itu selaras dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli.

Konferensi Waligereja dapat menentukan, apakah dimasukkannya ke dalam liturgi unsur-unsur yang dipinjam dari ritus sosial dan keagamaan suatu bangsa dan merupakan bagian utuh dari kebudayaan mereka akan memperkaya pengertian mengenai tindakan-tindakan liturgi tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap iman dan kesalehan mereka. Konferensi Waligereja harus selalu

hati-hati untuk menghindarkan bahaya bahwa pemasukan unsur-unsur itu ke dalam liturgi dilihat okeh kaum beriman sebagai kembali ke zaman sebelum penginjilan.

Perubahan-perubahan ritus atau teks dianggap penting. Perubahan itu harus diselaraskan dengan kehidupan liturgi. Sebelum dilaksanakan dan terlebih sebelum merupakan keharusan, perubahan itu harus diperlihatkan dulu kepada para rohaniwan, kemudian kepada kaum beriman sedemikian rupa sehingga dapat dihindari bahaya yang dapat menyulitkan mereka tanpa perlu.

2.3 Inkulturasi Musik Liturgi

2.3.1 Musik sebagai Elemen Integral dalam Liturgi (SC 112)

Sacrosanctum Concilium (SC) pasal 112 menekankan bahwa musik liturgi merupakan bagian penting yang terintegrasi dari ritual ibadah bukan sekadar ornamen atau unsur tambahan (Uskulan, 2023). Warisan musik Gereja universal dipandang sebagai kekayaan yang sangat berharga dan lebih mulia dibandingkan dengan jenis seni lainnya karena sifatnya yang sakral. Musik liturgi akan menjadi lebih suci ketika lebih terkait dengan perayaan seperti melalui doa yang lebih mendalam atau suasana meriah yang memperkaya upacara suci (Marimin, 2017).

Musik liturgi berfungsi untuk mencapai tujuan liturgi, memuliakan Tuhan dan menguduskan komunitas beriman. Gereja mengakui semua bentuk seni yang otentik yang memenuhi ketentuan liturgi termasuk musik tradisional yang terinspirasi oleh budaya lokal sambil tetap mempertahankan kesuciannya dan relevansinya dalam Sakramen Ekaristi (Mendrofa, 2024).

2.3.2 Fungsi Tripartit Musik (Mendukung doa, mempersatukan umat, memuliakan Allah)

Musik dalam liturgi menyampaikan doa dengan cara yang lebih mendalam termasuk permintaan, pujian, rasa syukur, serta pengakuan dosa sehingga meningkatkan keterlibatan aktif umat dalam ibadah. Melalui musik, terjalinlah kesatuan di hati para penganut menciptakan suasana suci yang menyatukan mereka dalam interaksi dialogis dengan Tuhan. Sebagai ungkapan rasa syukur dan pujian kepada Sang Pencipta, musik dalam liturgi memiliki tujuan utama untuk memuliakan Tuhan dan mensucikan umat-Nya.

Musik berperan sebagai sarana yang memungkinkan kata-kata menyentuh lapisan emosional dan spiritual yang paling mendalam. Saat lirik doa dinyanyikan, makna yang disampaikan menjadi lebih bermakna; permohonan disampaikan dengan penuh ketulusan, dan pujian menjadi lebih gembira. Musik tidak hanya menemani doa, tetapi juga mengubahnya menjadi ekspresi dalam diri yang melampaui batasan bahasa yang bisa.

Sebagai elemen komunitas, musik menghapus perbedaan individu dan menggabungkan suara semua orang menjadi satu kesatuan yang harmonis. Melalui nyanyian kolektif, terjalin interaksi yang kuat antara sesama umat dan antara umat dengan Tuhan. Ini menciptakan persaudaraan yang tulus, di mana partisipasi aktif dalam bernyanyi menjadi simbol dari kesatuan hati dan pikiran dalam merayakan rahasia iman.

Aspek ini merupakan tujuan utama dari musik liturgi. Musik sepenuhnya diarahkan untuk menghargai kebesaran Tuhan, sekaligus keindahan musik itu

sendiri kembali kepada umat sebagai medium pengudusan. Dengan memuliakan Tuhan melalui keindahan nada dan kedalaman makna teks, umat dibantu untuk merasakan kehadiran Ilahi sehingga mereka meninggalkan perayaan liturgi dengan semangat yang diperbaharui.

Oleh karena itu, ketiga elemen ini menguatkan doa, menyatukan umat, dan memuliakan Tuhan adalah kesatuan fungsi musik yang tak terpisahkan. Pertama, musik memperdalam aspek doa dengan memberikan nyawa pada setiap istilah. Kedua, musik bertindak sebagai pengikat yang menyatukan umat dalam satu simfoni iman. Ketiga, seluruh harmoni tersebut mengarah pada pemuliaan nama Tuhan yang sekaligus berdampak pengudusan bagi jiwa setiap orang yang merayakannya.

Inkulturasasi musik liturgi adalah proses yang krusial dalam Gereja Katolik untuk menyesuaikan dan mengintegrasikan aspek-aspek musik serta tradisi budaya setempat ke dalam aktivitas liturgi seperti misa atau peribadatan lainnya tanpa kehilangan esensi dan kesatuan iman Katolik yang bersifat universal. Langkah ini dilakukan melalui interaksi kreatif antara keyakinan Kristen dan budaya lokal, di mana musik tradisional termasuk lagu-lagu daerah, alat musik khas atau pola ritmik budaya diadopsi untuk mengekspresikan misteri liturgi seperti dalam nyanyian mazmur atau himne sambil tetap setia pada dogma dan struktur utama Gereja. Proses ini mendapat dukungan dari dokumen Vatikan seperti *Sacrosanctum Concilium* dalam Konsili Vatikan II dan bertujuan untuk membuat liturgi lebih bermakna, dekat, dan relevan dengan komunitas dalam konteks budaya mereka sehingga meningkatkan partisipasi langsung dan

memperkuat identitas iman tanpa jatuh ke dalam sinkretisme yang merusak kesatuan Gereja. Dengan cara ini, inkulturasi tidak hanya memperkaya musik liturgi secara keseluruhan tetapi juga memungkinkan Gereja untuk diakui sebagai “rumah bagi semua” di berbagai budaya sehingga memastikan pesan Injil diterima secara autentik dan mendalam oleh umat lokal.

2.3.3 Musik sebagai Bahasa Trans-Budaya dan Eskatologis

Sacrosanctum Concilium (SC) melihat musik liturgi sebagai bentuk komunikasi yang melintasi budaya, melampaui batas-batas lokal dengan membantu tradisi global Gereja, di samping memperhatikan budaya daerah dan bersifat eskatologis karena membimbing umat menuju kemuliaan abadi di surga (Uskulan, 2023). Musik liturgi menghubungkan umat dari banyak negara melalui kekayaan warisan universal seperti Gregorian, sembari memberikan kesempatan bagi lagu-lagu lokal yang memenuhi syarat liturgi sehingga terbangun persatuan dalam keragaman budaya (Hanggu, 2021). Sebagai bentuk ekspresi penghormatan dan syukur kepada Allah, musik liturgi melampaui pengalaman dunia menuju alam surgawi dan menambah kemeriahan pada perayaan yang mengarahkan umat pada pertemuan terakhir dengan Tuhan di akhir zaman (Denis, 2025).

2.3.4 Contoh-Contoh Inkulturasi Musik Liturgi

Di Paroki Santo Yoseph Naikoten, NTT, umat sering menyanyikan lagu-lagu liturgi yang terinspirasi oleh budaya lokal, termasuk musik tradisional

Timor untuk meramaikan perayaan Ekaristi. Tetap perlu adanya perhatian agar tidak mengabaikan karakteristik liturgi (Meme, 2022).

Dalam misa tirakat pada Jumat Legi di Goa Maria Lourdes Puhsarang, Kediri, musik liturgi mengintegrasikan gamelan Jawa dengan tata cara ibadat Katolik. Ini melahirkan sebuah perayaan yang khas dalam menghayati tradisi tirakat seraya menjaga esensi suci yang ada (Gratia, 2025).

Musik Pucatan Dayak Barai telah disesuaikan untuk digunakan dalam liturgi di Kalimantan dengan nuansa Gregorian. Buku Madah Bakti menyajikan lagu-lagu inkulturatif nasional, termasuk lagu-lagu rohani etnik untuk berbagai macam perayaan (Siong & Bang, 2022).

2.4 Iringan Gaya Keroncong sebagai Jenis Musik dalam Liturgi

2.4.1 Sejarah Musik Keroncong

Musik keroncong merupakan musik asli Indonesia yang menurut beberapa ahli musik ini mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari Portugis. Pada abad ke-16 bangsa Portugis datang ke Indonesia dengan misi perdagangan dengan membawa musik yang disebut Fado. Fado merupakan musik populer Portugis yang berupa nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian, Fado ini menggunakan alat musik gitar kecil yang bernama Cavaquinho yang kemudian di Indonesia berevolusi menjadi ukulele (Rachman & Utomo, 2018).

Keroncong berkaitan dengan seperangkat alat musik seperti gitar, ukulele (*cak* dan *cuk*), *cello*, *flute*, *violin* dan *bass*. Komposisi instrumen tersebut masuk dalam kategori keroncong asli. Akan tetapi pada perkembangannya, musik

keroncong bisa beradaptasi dengan jenis musik apapun dan bisa pula ditambah dengan beberapa alat musik yang lain. Keroncong identik dengan pola iringannya yang sangat unik yang tersusun dari masing-masing alat musik yaitu bass, cello, cuk dan cak yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah ritme yang dinamis.

Pada perkembangannya, musik keroncong telah mengalami kemunduran yang ditandai dengan kurangnya minat masyarakat terhadap musik keroncong. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kurang berpihaknya media-media yang menyosialisasikan musik keroncong seperti media radio, televisi, surat kabar dan lain-lain. Media-media tersebut sangat jarang menampilkan atau menyajikan musik keroncong. Komposer keroncong juga sudah mulai jarang yang menyebabkan perbendaharaan lagu keroncong yang baru (Rachman dkk., 2019). Bersamaan dengan era globalisasi yang semakin deras yang ditandai dengan mudahnya berkomunikasi dan mengumpulkan informasi dari seluruh dunia, budaya asing sangatlah mudah untuk menembus kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Akibatnya, lambat tapi pasti, budaya bangsa akan tergerus oleh budaya asing termasuk musik keroncong. Era globalisasi juga menyebabkan anak-anak dan remaja semakin tidak mengenal budayanya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan dan kurang pengalaman dalam hal memainkan alat musik tradisinya sendiri akan tetapi lebih tertarik dan bahkan mempunyai pengalaman dalam memainkan musik-musik mancanegara.

2.4.2 Sejarah Penggunaan Musik Keroncong dalam Liturgi Gereja Katolik di Indonesia

Akar keterkaitan musik keroncong dengan tradisi peribadatan Kristiani di Indonesia dapat ditelusuri hingga ke komunitas Kampung Tugu, Jakarta Utara, sebuah perkampungan yang dihuni oleh keturunan Portugis sejak abad ke-17. Musik yang kemudian dikenal sebagai Keroncong Tugu lahir dari kebutuhan warga setempat akan hiburan musikal yang dimainkan menggunakan gitar kecil sejenis cavaquinho, dan sejak semula keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat di sekitar Gereja Tugu, tempat musik ini biasa mengiringi ibadah dan perayaan hari besar keagamaan (Aditya, 2019; Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2019). Meskipun warga Kampung Tugu kemudian beralih menjadi jemaat Protestan sebagai salah satu syarat pembebasan mereka dari status tawanan Belanda, akar sejarah ini menunjukkan bahwa musik keroncong sejak mula memiliki kedekatan dengan tradisi peribadatan Kristiani di Nusantara.

Masuknya musik keroncong secara lebih luas ke dalam liturgi Gereja Katolik di Indonesia tidak lepas dari semangat inkulturasi yang didorong oleh Konsili Vatikan II (1962-1965) melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium*. Perjalanan musik liturgi Katolik di Indonesia sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu masa peralihan sejak tahun 1957, era kongres musik liturgi nasional tahun 1971, dan masa pembangunan musik Gereja dari akar rumput sejak 1981 hingga 1992 yang difasilitasi oleh Pusat Musik Liturgi (PML) di Yogyakarta (Prier, 2008). Melalui berbagai kongres dan lokakarya komposisi musik inkulturatif tersebut, Gereja Katolik Indonesia secara bertahap membuka

ruang bagi ragam musik daerah, termasuk musik-musik bernuansa etnik dan tradisional seperti keroncong, untuk digunakan sebagai pengiring liturgi selama tetap menjaga kekhidmatan dan kesesuaiannya dengan teks resmi Gereja.

Penerapan musik keroncong dalam perayaan liturgi Katolik secara konkret dapat dijumpai di sejumlah paroki di Indonesia, salah satunya di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran, Yogyakarta, tempat musik keroncong digunakan untuk mengiringi misa syukuran dan menjadi sarana penghayatan spiritual yang memperkuat kekhusyukan umat dalam berdoa. Kajian mengenai praktik tersebut menunjukkan bahwa musik keroncong berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual dan penghiburan sekaligus memperdalam pengalaman iman jemaat yang terlibat di dalamnya (Hamengku Derajad, 2025). Contoh serupa juga dijumpai pada beberapa komunitas Kristiani lain di Jawa yang memanfaatkan keroncong sebagai variasi musik ibadah guna menjaga keberlangsungan budaya musik tersebut sekaligus menghadirkan alternatif musikal yang dekat dengan konteks lokal umat.

Dalam konteks inilah praktik Inkulturasi musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar dapat dipahami sebagai kelanjutan dari semangat inkulturasi musik liturgi yang telah dirintis Gereja Katolik Indonesia sejak pertengahan abad ke-20. Sebagai musik yang berakar dari budaya lokal namun memiliki kedekatan historis dengan tradisi peribadatan Kristiani, keroncong menjadi salah satu unsur budaya yang relevan untuk diinkulturasi ke dalam Perayaan Ekaristi, khususnya untuk mendekatkan liturgi dengan konteks sosial-budaya umat setempat, sebagaimana ditegaskan dalam semangat *Sacrosanctum Concilium* pasal 37-40.

2.4.3 Penggunaan Keroncong dalam Liturgi Gereja

Penggunaan musik keroncong dalam liturgi Gereja Katolik di Indonesia merupakan salah satu bentuk inkulturasi yang signifikan dan telah berkembang seiring dengan perjalanan sejarah Gereja di Nusantara. Musik keroncong, yang memiliki akar sejarah panjang dan diakui sebagai kebudayaan nasional, diadaptasi ke dalam perayaan Ekaristi untuk memudahkan umat dalam berpartisipasi secara aktif, sadar, dan penuh khidmat.

Menurut Prier (2008), perjalanan musik Gereja Katolik di Indonesia menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dari para musisi dan liturgis untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, termasuk keroncong, ke dalam liturgi tanpa mengurangi makna sakral dari perayaan tersebut. Adaptasi ini tidak hanya sekadar penggantian instrumen, tetapi juga penyesuaian rasa musikal agar selaras dengan semangat doa umat lokal.

Hal ini juga terlihat dalam praktik nyata di beberapa paroki, di mana musik keroncong digunakan secara khusus dalam perayaan misa syukur, peringatan hari raya, atau acara komunitas untuk membangun suasana doa yang lebih akrab, kontekstual, dan membumi (Hamengku Derajad, 2025). Pengakuan resmi terhadap musik keroncong sebagai warisan budaya, seperti yang lahir dari Kampung Tugu, semakin memperkuat legitimasi penggunaannya sebagai ekspresi iman umat Katolik yang berakar pada identitas budaya Indonesia (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2019). Dengan demikian, keroncong dalam liturgi bukan hanya menjadi alat hiburan, melainkan media teologis yang menjembatani iman dan budaya.

2.4.4 Gaya-Gaya dalam Musik Keroncong

Aspek yang sangat krusial adalah cara seorang penyanyi menampilkan lagu menggunakan berbagai teknik dan gaya vocal keroncong seperti, *cengkok*, *gregel*, *embat*, *mbesut*, dan *nggandul*. Istilah-istilah untuk teknik dan gaya dalam vokal keroncong memiliki banyak kesamaan dengan istilah di bidang sinden dalam karawitan Jawa. Unsur-unsur ini harus dipenuhi agar setiap vokalis mampu menyanyikan lagu secara inkulturasi liturgi ‘ngroncongi’. Istilah ‘ngroncongi’ sering dipakai oleh pelaku dan penggiat musik keroncong untuk menggambarkan bagaimana cara menyajikan dan melaksanakan sebuah lagu keroncong dengan baik (Cahyoraharjo, 2021a).

2.4.5.1 *Cengkok*

Cengkok dalam analisis gaya musik yang dapat dimaknai sebagai struktur atau konfigurasi nada dan ritme disusun secara sistematis dan mempunyai durasi tertentu yang menjadi dasar untuk ekspresi musik dalam beragam genre. *Cengkok* ini bisa bersifat abstrak dan tidak langsung terdengar tetapi berkontribusi signifikan dalam memperkaya suasana musikal dan ekspresi musik dari suatu karya. Dalam konteks tertentu, *Cengkok* juga diakui sebagai modifikasi melodi krusial yang membedakan karakter dan warna musik seperti dalam musik karawitan Jawa atau dangdut.

Cengkok sering digunakan sebagai ornamentasi atau hiasan suara yang menambah keindahan melodi utama dan dapat ditemukan dalam baik gaya vokal maupun instrumen. Dalam kajian gaya musik, *Cengkok* menjadi identitas

musikal yang unik, seperti dalam keroncong, karawitan, dangdut, dan genre lainnya sehingga membedakan satu genre atau gaya musik dari yang lain melalui cara pengembangan dan hiasan melodi serta ritme. Secara keseluruhan, Cengkok adalah elemen musikal yang signifikan dalam membentuk gaya dan karakter musikal suatu genre serta memberikan warna ekspresi dan dinamika yang khas saat penampilan musik (Nisa, 2025).

2.4.5.2 *Gregel*

Gregel dalam keroncong merupakan sebuah teknik vokal yang melibatkan hiasan nada cepat dan sering digunakan untuk improvisasi, biasanya dengan nada-nada yang pendek atau yang dikenal sebagai vibrasi. *Gregel* berperan untuk mempercantik lagu, meningkatkan kesan fleksibel, dan memberi dimensi mendalam pada penyampaian vokal keroncong, terutama saat berpindah antar nada di awal, di tengah kalimat atau di akhir. *Gregel* adalah improvisasi dengan nada-nada pendek yang umumnya bergerak cepat, berbeda dari Cengkok yang melibatkan nada yang lebih panjang (Areasta, 2015). Teknik *gregel* sering terlihat pada pergantian nada di alat musik seperti biola dan seruling yang juga menambah variasi pada musik keroncong (Anindhita dkk., 2023).

Ketika menyanyi keroncong yang autentik, *gregel* ditambahkan untuk memberikan kesan yang lebih dinamis, luwes, dan menciptakan nuansa ekspresif yang mendalam. *Gregel* sangat terkait dengan improvisasi yang mirip dengan teknik dalam musik Jawa (karawitan) di mana *gregel* menjadi bagian dari penanganan nada secara improvisasi.

2.4.5.3 *Embat*

Teknik *embat* mencakup penambahan nada yang berdekatan baik sebelum maupun setelah nada utama dalam sebuah frasa yang dimainkan dengan cepat dan akurat pada ketukan. *Embat* terbagi menjadi dua kategori utama; *embat* naik (penambahan nada sebelum nada utama) dan *embat* turun (penambahan nada setelah nada utama). Dalam konteks musik Barat, *embat* memiliki kemiripan dengan *appoggiatura* yang menambahkan elemen dramatis pada akhir frasa sebuah lagu keroncong.

Embat sering diterapkan dalam lagu-lagu keroncong tradisional dan stambul seperti “Tinggal Kenangan”, untuk menciptakan nuansa “ngroncongi” atau rasa keroncong yang otentik. Penyanyi perlu menguasai teknik pernapasan vokal agar *embat* terdengar sempurna, dengan getaran lembut dan penurunan suara di akhir nada. Teknik ini biasanya digabungkan dengan cengkok, *gregel*, luk, dan nggandul untuk menghasilkan gaya yang khas (Pambajeng dkk., 2019).

Makna dari *embat* dalam musik terutama dalam konteks gamelan Jawa memiliki dua pemahaman utama. Pertama, *embat* berkaitan dengan tingkatan nada gamelan yang biasanya dipisahkan menjadi tiga kategori yaitu *embat* andhap (nada rendah), *embat* madya (nada sedang), dan *embat* inggi (nada tinggi). Kedua, *embat* juga menggambarkan perubahan frekuensi pada nada tertentu yang menciptakan efek gelombang pada suara gamelan menghasilkan kesan nada yang mengalun dan memberikan dimensi pada suara gamelan. Konsep *embat* ini sangat penting untuk menghidupkan nuansa gamelan dan menjadikannya lebih dinamis dan estetis.

Secara lebih spesifik, *embat* andhap menghasilkan nada yang menciptakan kesan damai dan menenangkan. *Embat* madya memiliki karakter yang seimbang dan sesuai untuk mengiringi tarian. *Embat* inggi menghasilkan nada yang lebih tinggi dan umum digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang. Dalam konteks frekuensi, *embat* dapat berupa *embat* lugu (tanpa perubahan frekuensi sehingga terdengar umum), *embat* sundari (dengan variasi kecil yang menciptakan nada mengalun secara lambat), dan berbagai tipe lainnya yang menyesuaikan intensitas perubahan frekuensi untuk mencapai efek musik yang diinginkan (Aradean, 2017).

2.4.5.4 *Mbesut*

Dalam dunia musikal terutama dalam keroncong, istilah *mbesut* mengacu pada cara bernyanyi yang memanfaatkan pergeseran nada dengan cara meluncur dan menyentuh nada-nada dalam urutan kromatis. Teknik ini biasanya dimulai dari nada yang lebih rendah dibandingkan nada utama, lalu perlahan-lahan kembali ke nada utama menciptakan suara yang khas dan lembut. Dalam tradisi musik klasik barat, cara ini memiliki kesamaan dengan portamento dan glissando (Cahyoraharjo, 2021b). Arti *mbesut* dalam konteks musik adalah metode pergeseran nada bertahap yang menghasilkan efek suara yang lembut dan unik terutama saat membawakan lagu-lagu keroncong.

2.4.5.5 *Nggandul*

Dalam dunia musik terutama dalam keroncong istilah *nggandul* merujuk

pada metode vokal di mana penyanyi dengan sengaja menghambat tempo suaranya sedikit telat ketukan yang seharusnya. Metode ini menciptakan efek ritmis yang lebih fleksibel dan penuh ekspresi dengan cara menyampaikan nada yang seakan terikat atau menggantung pada irama serupa dengan konsep rubato.

Secara lebih spesifik nggandul dapat diartikan sebagai memainkan irama dengan cara mundur setengah ketuk dari ketukan yang normal menghasilkan permainan waktu yang lebih lentur dan dinamis dalam melodi lagu keroncong (Finalti, 2012). Nggandul dalam konteks musik merupakan teknik yang menjadi ciri khas dalam penyampaian melodi di mana ketukan dimainkan dengan perlambatan atau sedikit mundur dari ketukan dasar untuk meningkatkan daya ekspresi dan keindahan vokal dalam suatu lagu.

2.4.5 Dampak Inkulturasi Musik Keroncong dalam Liturgi

Pada perkembangannya musik keroncong telah mengalami kemunduran yang ditandai dengan kurangnya minat masyarakat terhadap musik keroncong. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kurang berpihaknya media-media yang mensosialisasikan musik keroncong seperti media radio, televisi, surat kabar dan lain-lain. Media-media tersebut sangat jarang sekali menampilkan atau menyajikan musik keroncong. Komposer keroncong juga sudah mulai semakin berkurang. Ini menyebabkan perbendaharaan lagu keroncong yang baru (Rachman dkk., 2019).

Bersamaan dengan era globalisasi yang semakin deras yang ditandai dengan mudahnya untuk berkomunikasi dan mengumpulkan informasi dari

seluruh dunia, budaya asing sangatlah mudah untuk menembus kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Akibatnya, lambat tapi pasti, budaya bangsa akan tergerus oleh budaya asing termasuk musik keroncong. Era globalisasi juga menyebabkan anak-anak dan remaja semakin tidak mengenal budayanya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan dan kurang pengalaman dalam hal memainkan alat musik tradisinya sendiri akan tetapi lebih tertarik dan bahkan mempunyai pengalaman dalam memainkan musik-musik manca negara.

2.4.6 Musik Keroncong di Mata Orang Muda secara Umum

Generasi muda umumnya melihat musik keroncong sebagai warisan budaya tradisional yang asli tetapi dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup kontemporer mereka. Banyak remaja menganggap keroncong sebagai jenis musik yang hanya diminati orang-orang tua atau kelompok tertentu dan jarang mereka dengar jika dibandingkan dengan pop, dangdut atau campursari yang lebih banyak dibicarakan di media sosial. Persepsi yang kurang baik ini muncul karena kurangnya lagu keroncong terbaru yang populer dan kurangnya siaran di radio, televisi, atau platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalangan remaja lebih mengenal musik pop Indonesia dibandingkan keroncong (Bangsa, 2020).

Partisipasi generasi muda sangat terbatas menyebabkan keroncong seolah tenggelam di antara genre musik yang lebih baru. Kegiatan seperti lokakarya, komunitas yang terdiri dari grup keroncong modern serta inovasi adaptasi sedang

didorong untuk mengubah pandangan ini agar keroncong tetap memiliki relevansi. Pihak pemerintah dan para maestro mendukung ekosistem pelestarian lewat pendidikan dan kerja sama.

2.5 Sejarah Paroki Santa Maria Blitar

Sejarah berkembangnya umat Katolik di Kota Blitar diawali dari satu titik pusat, yakni Paroki Santo Yusup di Jalan Diponegoro No. 34. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan jumlah umat yang semakin pesat mendorong perlunya wadah pelayanan baru bagi masyarakat di wilayah Blitar bagian barat.

Langkah awal ekspansi ini dimulai pada tahun 1957, ketika Pastor H. Veel, CM membeli sebidang tanah di Jalan Cepaka No. 8. Bekerja sama dengan organisasi masyarakat Tionghoa bernama *Tjoe Tjong Hwee*, dibangunlah sebuah aula serbaguna. Tempat ini memiliki fungsi ganda: digunakan sebagai lapangan bulu tangkis pada hari kerja, dan disulap menjadi kapel peribadatan pada hari Minggu. Di saat yang sama, dirintis pula pendidikan usia dini melalui berdiri TK Katolik. Perkembangan TK yang kian pesat membuat pengelolaannya diserahkan kepada Suster-suster SSpS. Sekolah tersebut kemudian dinamai TK Cabang St. Maria, menyelaraskan dengan sekolah-sekolah milik SSpS lainnya. Momen inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya kompleks persekolahan TK, SDK, dan SMPK “Yos Sudarso” yang kelak dinaungi oleh Yayasan Yohanes Gabriel.

Pertumbuhan lembaga pendidikan ini berbanding lurus dengan melonjaknya jumlah umat. Menjawab kebutuhan tersebut, pada tahun 1963 Pastor J. van Steen, CM memprakarsai pembangunan gedung gereja permanen.

Pembangunan ini rampung pada tahun 1964 dan diberkati secara resmi oleh Uskup Surabaya, Mgr. J. Klooster, CM, dengan nama Gereja Santa Maria. (Tondowijoyo, J. V. S., 1983).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini peneliti perlu menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan metode penelitian. Pertama, pengertian tentang penelitian kualitatif: Kedua, tempat dan waktu penelitian: Ketiga, informan penelitian dan teknik memilih informan penelitian: Keempat, proses dan teknik pengumpulan data penelitian: Kelima, instrument pengumpulan data: Keenam, proses analisa dan interpretasi data: Ketujuh, proses verifikasi data: Kedelapan, proses pembuatan laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan deskripsi yang meluas dan mendalam melalui pemahaman subjektif serta naturalistik terhadap objek yang diteliti. Metode ini menekankan pada makna daripada angka, dan cocok untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual (Gumilang, 2021).

Menurut Cyr dan Goodman (2024) menjelaskan bahwa penelitian adalah pendekatan yang memadukan ketelitian metodologi, fleksibilitas, dan pendekatan inklusif. Penelitiannya berfokus pada pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial dalam konteks nyata melalui interpretasi terhadap pengalaman manusia.

Dalam penelitian kualitatif pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Alasan peneliti memilih Paroki Santa Maria Blitar dengan mempertimbangkan lokasi yang memiliki alat musik keroncong dan digunakan untuk mengiringi pada saat perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar. Paroki Santa Maria Blitar terpilih karena memiliki karakteristik unik yang tidak banyak dimiliki oleh paroki lainnya yaitu Inkulturasi musik keroncong sebagai iringan dalam perayaan liturgi. Di paroki ini, musik keroncong bukan hanya digunakan sesekali, tetapi telah menjadi bagian integral dari praktik rutin dan berkelanjutan dalam kehidupan menggereja.

Praktik ini sejalan dengan teori adaptasi yang memandang proses penyesuaian budaya sebagai upaya suatu kelompok untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya secara fungsional dan pragmatis tanpa harus mengubah nilai atau keyakinan inti yang dianutnya (Ujan, 2012). Merujuk pada teori tersebut, musik keroncong diadaptasi secara aktif oleh umat sebagai medium liturgi yang relevan dengan konteks budaya lokal Blitar sekaligus tetap mempertahankan kekhidmatan dan esensi perayaan ekaristi.

Dengan demikian, pemilihan Paroki Santa Maria Blitar sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan cara yang terarah yaitu berdasarkan pertimbangan spesifik yang sejalan dengan tujuan penelitian. Lokasi ini dianggap sangat sesuai karena Paroki Santa Maria menawarkan konteks keroncong dalam liturgi sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan berarti sejalan dengan fokus penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2026 hingga bulan April 2026. Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti memanfaatkan waktu dengan maksimal. Hal ini bertujuan supaya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan laporan hasil penelitian sesuai dengan target.

3.4 Teknik Memilih Informan Penelitian

Metode purposive sampling memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara sadar memilih informan sesuai dengan kriteria tertentu yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Pendekatan ini sering diterapkan dalam studi kualitatif untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan berisi informasi yang mendalam dan bermanfaat dari sumber yang sesuai.

Purposive sampling dengan tujuan tertentu merupakan metode non-probabilitas di mana peneliti memilih narasumber berdasarkan pertimbangan spesifik, seperti pengetahuan, pengalaman atau ciri-ciri yang relevan dengan masalah yang dikaji. Narasumber dipilih karena diyakini dapat memberikan informasi yang diperlukan bukan secara acak (Rahayu, 2021).

Purposive sampling juga memberikan peluang bagi peneliti untuk menyelami data dengan lebih terarah karena subjek yang dipilih adalah mereka yang terlibat langsung dalam objek penelitian serta mengerti konteks penelitian secara nyata. Kriteria subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek merupakan individu yang berperan serta dalam pelaksanaan atau pengelolaan kegiatan liturgi di Gereja.
2. Memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait praktik penggabungan unsur budaya lokal dalam perayaan ibadat.
3. Aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, baik sebagai pelayan liturgi, pengurus, maupun jemaat yang rutin terlibat.
4. Bersedia untuk tampil sebagai subjek penelitian dan memberikan informasi dengan jujur serta terbuka

Dengan dasar kriteria tersebut, subjek yang terpilih diharapkan mampu menyampaikan data yang relevan dan mendalam demi membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menerapkan teknik purposive sampling serta kriteria subjek yang jelas, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Kriteria subjek tersebut meliputi, antara lain:

Pertama, Pendamping OMK sejumlah 1 (satu) orang. Kedua, Tokoh umat yang mempunyai wawasan mengenai musik keroncong sejumlah 1 (satu) orang. Ketiga, tim liturgi paroki yang sudah senior sejumlah 1 (satu) orang. Keempat, Romo paroki sejumlah 1 (satu) orang. Kelima, Pemusik keroncong sejumlah 2 (dua) orang. Keenam, Pemusik junior sejumlah 2 (dua) orang. Jumlah tersebut sudah cukup untuk penelitian kualitatif deskriptif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Semi-Structured Interview

Teknik pengumpulan informasi dalam studi ini dilaksanakan melalui wawancara yang bersifat semi terstruktur. Wawancara jenis ini dipilih karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang mendetail, kaya, dan kontekstual mengenai pandangan, pengalaman, serta interpretasi informan terhadap topik yang diteliti tanpa kehilangan fokus inti dari penelitian.

Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menyusun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan utama sesuai dengan fokus dari penelitian, misalnya, pemahaman informan tentang Inkulturasi liturgi, pengalaman menggunakan musik keroncong dalam perayaan liturgi, peran musik dalam liturgi, serta sudut pandang generasi muda tentang relevansi musik keroncong di Gereja. Meskipun demikian, peneliti tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawaban mereka dengan leluasa sehingga informasi yang diperoleh bersifat lebih terbuka dan tidak terbatas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian seperti pelaku musik liturgi, pengurus kegiatan liturgi, dan Orang Muda Katolik. Selama wawancara, peneliti bertindak sebagai pendengar yang aktif dengan mengajukan pertanyaan lanjutan jika ada informasi yang perlu dikembangkan atau dijelaskan lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, sikap, serta penilaian informan terhadap Inkulturasi musik keroncong dalam konteks liturgi.

Data yang diperoleh dari wawancara dicatat dan direkam dengan izin dari informan, lalu ditranskripsikan secara tertulis. Hasil dari transkripsi tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dengan menerapkan wawancara semi terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu mempresentasikan realitas empiris dengan lebih mendalam dan autentik sesuai dengan pengalaman yang dibagikan oleh informan (Muallif, 2023).

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara. Maka, wawancara menggunakan handphone sebagai alat perekam suara. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk memberikan dukungan keabsahan data serta mempresentasikan gambaran konkret mengenai praktik Inkulturasi musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar. Menurut pendapat Sugiyono (2019), dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang tidak langsung dan memiliki peran sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat temuan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama karena mereka terlibat secara langsung dalam pengumpulan, pemrosesan, dan penafsiran data. Selain penelitian, sejumlah instrumen tambahan digunakan, antara lain: Pertama, Pedoman wawancara semi terstruktur yang mencakup daftar pertanyaan terbuka yang ditujukan untuk menyelidiki pengalaman, perspektif, dan pemahaman Orang Muda Katolik dan pemusik keroncong yang berhubungan

dengan musik Inkulturasi. Kedua, Perangkat perekam suara yang digunakan untuk merekam wawancara guna memastikan data tetap aman dan bisa ditranskripsikan dengan tepat. Ketiga, Kamera atau perangkat seluler yang digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa liturgi serta sesi latihan musik keroncong. Keempat, Buku catatan lapangan yang berperan untuk mencatat hasil pengamatan, kesan, dan refleksi peneliti sepanjang proses penelitian. Alat-alat ini memberikan dukungan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam, terstruktur, dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

INDIKATOR	PERTANYAAN
Bagaimana proses belajar Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar dalam Inkulturasi musik, khususnya keroncong?	1. Bagaimana Inkulturasi musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? 2. Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? 3. Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang

	Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? 4. Apa hambatan-hambatan yang dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini?
Upaya-upaya apa yang perlu dibuat untuk mengembangkan Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar sehingga mereka mau belajar dalam musik?	1. Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? 2. Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu?

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif adalah suatu proses yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan sampai data dianggap cukup. Proses analisis data melibatkan tiga aktivitas utama yaitu reduksi

data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (verification). Ketiga aktivitas ini saling berhubungan dan dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:

3.7.1 Pembuatan Transkrip Wawancara

Langkah pertama dalam analisis data adalah pembuatan transkrip untuk wawancara. Data yang diperoleh dari rekaman suara akan ditranskripsikan secara tertulis yang akan membantu peneliti dalam membaca, memahami, dan menganalisis isi wawancara dengan lebih mendalam. Proses transkripsi dikerjakan secara kata demi kata agar arti dan informasi yang disampaikan oleh narasumber tetap akurat.

3.7.2 Reduksi Data

Setelah transkrip wawancara selesai, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses seleksi, fokus, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah yang didapat dari pengecekan lapangan. Pada tahap ini, peneliti memisahkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengabaikan informasi yang tidak relevan sehingga data menjadi lebih terarah dan lebih mudah dianalisis.

3.7.3 Pembuatan Coding

Tahap selanjutnya adalah pembuatan coding. Proses coding dilakukan dengan cara memberikan kode atau label tertentu pada bagian-bagian data yang memiliki arti serupa atau relevan dengan fokus penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori tertentu yang memudahkan peneliti dalam mengamati pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data penelitian.

3.7.4 Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Proses penarikan kesimpulan ini didasarkan pada hasil pengurangan data serta pengkodean yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan yang muncul tidak bersifat tetap sejak awal, melainkan terus diverifikasi melalui perbandingan data antara informan, pemeriksaan ulang data lapangan, serta penyesuaian dengan tujuan dari penelitian.

Dalam studi ini, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya keterlibatan informan dalam pengembangan serta pelaksanaan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar. Oleh karena itu, proses verifikasi data juga dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian informasi yang disampaikan oleh informan yang terpilih agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti memaparkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teori yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian membahas tentang Inkulturasi musik keroncong bagi orang muda katolik dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar.

4.1 Data Demografi Informan

Informasi mengenai latar belakang para informan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai keragaman Informan yang terlibat dalam wawancara terkait pengembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar. Data tersebut mencakup nama, alamat, usia, dan peran atau latar belakang pekerjaan dari masing-masing informan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Demografi Responden

No	Informan	Alamat	Usia	Jenis Kelamin	Status	Posisi Sosial
1	Nasha Sals Helly Putra	Bungur Utara no. 14, Kota Blitar	36 Tahun	Laki-laki	Sudah Menikah	Pemain alat musik (tahun 2018– 2020)

2	Bernadetha Devia Tindy Noveyra, S.Pd	Jl. Sukun no. 40, Kota Blitar.	29 Tahun	Perempu an		
3	Rm. Fransiskus Mistri, CM	Pastoran Paroki Santa Maria, Jl. Cepaka no. 10, Kota Blitar	40 Tahun	Laki-laki	Tidak Menikah	Wakil Pastor Paroki (tahun 2025- sekarang)
4	Johanes Bobbi Ananda Herlambang	Jl. Sukun no. 1, Kelurahan Turi, Kota Blitar	26 Tahun	Laki-laki	Belum Menikah	Pemain alat musik cak, cuk, cello (tahun 2018- 2020)
5	Vincensia Ika Santi Wahyuningty	Jl.Toba A.VI/19, Kota Blitar	35 Tahun	Perem- puan	Sudah Menikah	Pemain alat musik

	as					keyboar d (tahun 2007- 2008)
6	Marselinus Ndale	Jl. Sukun no. 42, Kota Blitar	49 Tahun	Laki-laki	Sudah Menikah	Pendamp i-ng OMK (tahun 2018- 2020)
7	Yohanes Gualbertus Jawa	Dusun Genengan, Sanankulon, Blitar	50 Tahun	Laki-laki	Sudah Menikah	Tokoh Umat (tahun 2018- 2020)
8	Mei Noviana	Dusun Rejoso, Desa Candirejo, Kab. Blitar	28 Tahun	Perempu an	Sudah Menikah	Anggota Koor (tahun 2022)

4.2 Analisis Data dan Temuan Penelitian

4.2.1 Perkembangan Orang Muda Katolik di Santa Maria Blitar dalam Musik Inkulturasi terutama Musik Keroncong

Perkembangan Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santa Maria Blitar dalam dinamika musik inkulturasi, khususnya musik keroncong menunjukkan sebuah perjalanan historis, sosiologis, dan liturgis yang sangat kompleks. Musik keroncong yang memiliki akar historis dari musik *Fado* Portugis abad ke-16 dan berevolusi menjadi warisan budaya Nusantara (Rachman & Utomo, 2018) pernah menduduki posisi strategis dalam kehidupan ibadat di Paroki Santa Maria Blitar. Berdasarkan temuan empiris di lapangan, keberadaan dan keterlibatan OMK dalam inkulturasi musik keroncong mengalami pasang surut yang signifikan yang secara garis besar dapat dipetakan ke dalam tiga fase utama yaitu fase inisiasi dan keemasan, fase stagnasi akibat kendala sistematis, serta konteks preferensi musikal OMK masa kini.

4.2.1.2 Pengenalan dan Inkulturasi Musik Keroncong dalam Kegiatan Liturgi atau Rohani di Paroki Santa Maria Blitar

Berdasarkan hasil wawancara pada pembahasan pertanyaan no. 1, tema misa keroncong dan perasaaan umat mengungkap dinamika historis, afektif, dan institusional mengenai Inkulturasi musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar. Data dari kedelapan dipaparkan dan dianalisis melalui enam subtopik berikut. Data mengonfirmasi bahwa keberadaan musik keroncong dalam liturgi paroki mengalami penurunan signifikan dan pada akhirnya terhenti

Inkulturasinya secara reguler. Informan 3, sebagai umat yang baru bergabung, menyatakan bahwa ia tidak pernah menyaksikan praktik tersebut secara langsung, “Saya belum pernah menyaksikan Inkulturasi musik keroncong dalam perayaan ekaristi” (Kode: 3P).

Informan 4 mencatat bahwa program yang sempat berjalan pada periode 2018–2020 akhirnya terhenti karena dampak pandemi, “program musik keroncong berhenti saat covid” (Kode: 4Y). Informan 5 memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa dalam lima tahun terakhir musik keroncong sama sekali tidak digunakan semestinya menimbulkan rasa kehilangan di kalangan umat, “lima tahun terakhir ini kok tidak pernah diadakan... Situasi ini jelas menyebabkan rindu sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang penyebab hilangnya tradisi tersebut” (Kode: 5Z, 5AF). Informan 7 dan 8 menambahkan bahwa status Inkulturasinya berubah menjadi tidak rutin dan hanya tersisa sebagai memori, “sudah lama tidak digunakan secara rutin... Keroncong hanya tersisa sebagai kerinduan umat karena kurangnya perencanaan yang sistematis, kurangnya tim atau koordinator yang konsisten” (Kode: 7AO, 8AT, 8AU, 8AW, 8AY).

Temuan ini selaras dengan pembahasan bab 2 mengenai dinamika Inkulturasi dan dampak globalisasi. Dokumen teologis menekankan bahwa proses Inkulturasi tidak bersifat instan, melainkan memerlukan ekosistem pastoral yang berkelanjutan, pembinaan lintas generasi, dan dukungan kelembagaan. Ketika struktur tersebut terputus akibat pergantian kepemimpinan, dampak pandemi, dan minimnya regenerasi, unsur budaya rentan tergerus oleh perubahan zaman dan preferensi musik kontemporer. Data mengonfirmasi bahwa hilangnya keroncong

di paroki bukan disebabkan penolakan doktrinal, melainkan oleh absennya kerangka kerja terpadu yang menjembatani warisan musikal dengan kebutuhan regenerasi umat. Teori Inkulturasi memberikan penjelasan yang memadai mengenai mengapa tradisi liturgi-musikal dapat mengalami stagnasi ketika tidak diimbangi dengan perencanaan pastoral yang sistematis.

4.2.1.2 Pengalaman atau Pandangan Orang Muda Katolik Santa Maria

Blitar ambil bagian dalam Perkembangan Musik Keroncong di Paroki ini

Hambatan yang menyebabkan musik keroncong belum berkembang di kalangan Orang Muda Katolik di paroki ini. Secara historis, pelaksanaan misa keroncong di paroki telah berjalan secara terstruktur pada masa tertentu. Informan 2 mengungkapkan bahwa pada periode kepemimpinan pastor sebelumnya, program ini dijalankan secara resmi, “kita buat sepertiga tahun itu ada misa keroncong... musiknya full satu misa dan musiknya diperbolehkan oleh Rm. Wahyu dan Rm. Eko.” (Kode: 2J, 2K, 2F). Informan 4 menambahkan detail operasional yang menunjukkan tata kelola yang terukur, “berjalan sekitar dari tahun 2018 sampai 2020... diadakan setiap misa minggu ke empat... peralatan yang lumayan lengkap... grup koornya itu roling setiap lingkungan... pemain musik keroncong tetap” (Kode: 4R, 4V, 4S, 4U, 4W). Informan 5 melengkapi catatan historis dengan menyebutkan bahwa pada periode 2007–2009, keroncong juga sering digunakan saat giliran tugas OMK, “Inkulturasi musik keroncong sering digunakan pada saat misa yang memainkan itu anak-anak OMK” (Kode: 5AA).

Praktik ini merefleksikan penerapan musik liturgi di daerah-daerah misi di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi musik sendiri, yang memainkan peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (SC 119). Pelaksanaannya juga sejalan dengan ketentuan adaptasi liturgi (SC 38-39) yang memberikan ruang bagi otoritas lokal untuk menyesuaikan bentuk perayaan selama tetap berpegang pada buku liturgi resmi. Data menunjukkan bahwa ketika keroncong dijalankan dengan jadwal tetap, pembagian peran yang jelas (musisi tetap, koor bergilir), dan dukungan infrastruktur paroki, genre musik ini mampu menghadirkan dinamika liturgi yang hidup tanpa mengganggu kekhusyukan perayaan. Pengalaman empiris ini membuktikan bahwa keroncong telah dioperasionalkan secara liturgis ketika dikelola dengan tata kelola paroki yang terukur dan kolaboratif.

4.2.1.3 Minat Umat Saat ini termasuk Musik Tradisional seperti Keroncong dalam Konteks Iman dan Liturgi

Kehadiran musik keroncong dalam Ekaristi secara empiris menyentuh dimensi afektif dan spiritual jemaat. Informan 1 menceritakan bahwa antusiasme umat meningkat secara signifikan, terutama karena keroncong menghadirkan suasana yang unik, sebagai berikut:

“membuat umat kita semakin antusias, semakin tertarik karena jarang-jarang kan biasanya cuma diiringi piano... khususnya orang tua atau umat yang dewasa itu menurut kami lebih bisa menghayati perayaan ekaristi, lebih khusyuk sepertinya, lewat musik perasaan orang itu bisa lebih dalam... Lewat musik, ati iku iso luwih tentrem, luwih menghayati, ora mung rogo sing ono ning gereja tapi atine yo melu” (Kode: 1A, 1B, 1C, 1D).

Informan 2 mengonfirmasi bahwa iringan penuh menciptakan pengalaman yang bermakna, “Misa tersebut berlangsung dengan penuh khidmat namun tetap hidup dan bermakna” (Kode: 2N). Informan 5 dan 8 menambahkan bahwa keroncong menciptakan kedekatan emosional dan meninggalkan jejak psikologis-spiritual yang mendalam, sehingga ketiadaannya memunculkan kerinduan, “Keroncong membuat suasana liturgi yang khas serta hangat... dampak psikologis dan spiritual misa keroncong” (Kode: 5AC, 8AV, 5AF, 8AU).

Temuan ini selaras secara langsung dengan fungsi tripartit musik liturgi yang diuraikan dalam bab 2 (sub bab 2.3.2). Teori ini menegaskan bahwa musik dalam liturgi memiliki tiga fungsi integral yaitu mendukung doa, mempersatukan umat, dan memuliakan Allah. Data menunjukkan bahwa keroncong berhasil memperdalam dimensi doa liturgi melalui nuansa musikal yang kalem sehingga teks liturgi tidak hanya diucapkan tetapi dihayati secara batiniah (ati tentrem). Hal ini merefleksikan fungsi pertama yaitu mendukung doa dengan memberikan nyawa pada istilah liturgi dan mengubah pengucapan menjadi penghayatan internal. Selain itu, keroncong memperkuat aspek komunal liturgi dengan menyatukan perasaan jemaat dalam satu pengalaman spiritual yang sama, khususnya bagi generasi yang memiliki kedekatan historis dengan genre tersebut. Temuan mengenai “kerinduan umat” justru membuktikan betapa kuatnya fungsi kedua musik liturgi, yakni mempersatukan umat dan menciptakan ikatan emosional spiritual yang melekat dalam memori kolektif paroki. Seluruh rangkaian nada dan lirik yang dibawakan pada akhirnya diarahkan untuk

memuliakan Allah, persis sebagaimana fungsi integral musik liturgi yang ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC 112).

4.2.1.4 Dukungan dari Paroki untuk Mengembangkan Musik Keroncong

Dalam konteks liturgi, keroncong tidak sekadar berfungsi sebagai gaya pengiring, melainkan diidentifikasi sebagai wujud nyata Inkulturasi. Informan 6 menegaskan hal ini, “Musik dalam Gereja Katolik masuk dalam kategorial musik Inkulturasi... tidak menyalahgunakan keputusan liturgi yang berlaku” (Kode: 6AH, 6AN). Informan 2 menambahkan bahwa keroncong memungkinkan harmoni antara iman dan budaya, “dengan keroncong iman dan budaya berjalan dengan beriringan” (Kode: 2O). Informan 5 dan 7 melengkapi dengan menyatakan bahwa keroncong menjadi ekspresi iman yang berakar pada kekayaan budaya lokal, dan Gereja tetap terbuka selama pelaksanaannya mematuhi tata perayaan, “Keroncong menjadi wujud ekspresi iman dalam budaya lokal... Gereja tetap terbuka terhadap kekayaan budaya, asalkan pelaksanaannya tetap mengikuti aturan dan ketentuan liturgi yang ada” (Kode: 5AG, 7AS).

Penemuan ini mengonfirmasi kerangka teologi Inkulturasi (sub bab 2.1) dan dasar biblis-teologisnya (sub bab 2.1.4) di mana inkarnasi Kristus menjadi fondasi bagi Gereja untuk mengungkap iman melalui simbol dan bahasa budaya setempat. Keroncong dalam misa tidak bersifat sekadar akomodasi permukaan, melainkan proses timbal balik (sub bab 2.1.3) yang menyisipkan nilai spiritual Katolik ke dalam struktur musikal Indonesia. Sesuai prinsip penyesuaian liturgi (SC 37-40), Gereja tidak memaksakan keseragaman kaku pada aspek non-

dogmatis, tetapi merangkul keragaman budaya selama selaras dengan semangat liturgi sejati. Data membuktikan bahwa keroncong telah memenuhi kriteria Inkulturasi autentik tidak menyimpang dari tata perayaan, memperkaya penghayatan iman, dan menjaga kesatuan liturgi universal. Dengan demikian, keroncong di paroki telah menjadi bukti empiris bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam ruang sakral tanpa menimbulkan sinkretisme, melainkan justru memperdalam relevansi Ekaristi bagi umat berbudaya setempat.

Generasi muda memegang peran sentral dalam inisiasi, eksekusi, sekaligus menghadapi tantangan regenerasi program keroncong. Informan 5 mengungkapkan bahwa OMK bertindak sebagai pencetus program yang ingin menghindari liturgi yang monoton, “Inkulturasi musik keroncong itu sebenarnya diprakarsai oleh OMK... pengurus OMK itu berinisiatif bagaimana caranya perayaan ekaristi itu tidak monoton” (Kode: 5M, 5N). Informan 2 dan 4 mencatat bahwa pada masa keemasan, OMK menjadi pilar dan pemain utama, “banyak yang dari orang muda saat itu... OMK sebagai pemain musik utama dalam misa... separuh anggota grup keroncong dari OMK” (Kode: 2G, 2I, 4K, 4L). Informan 7 menambahkan bahwa OMK mendominasi sebagai pelopor utama (Kode: 7V). Namun, Informan 1 dan 8 mengonfirmasi bahwa partisipasi OMK saat ini sangat minim dan mengalami putus generasi, “OMK di Paroki Santa Maria Blitar berada pada posisi minoritas... ketika kaum muda itu sudah berkeluarga akhirnya itu jadi putus... Keterlibatan terhenti saat OMK menikah/berkeluarga” (Kode: 1E, 8Q, 8R, 8T).

Realitas ini selaras dengan pembahasan musik keroncong di mata orang muda (sub bab 2.4.4) yang menjelaskan bahwa generasi muda cenderung melihat

keroncong sebagai warisan tradisional yang kurang relevan dengan gaya hidup kontemporer dan lebih tertarik pada musik digital/modern. Namun, data juga membuktikan bahwa ketika OMK diberikan ruang berkreasi, pendampingan terstruktur, dan kesempatan pelayanan nyata, mereka mampu menjadi motor penggerak Inkulturasi (6AL, 6AM). Teologi liturgi menekankan bahwa partisipasi aktif umat merupakan syarat mutlak dalam perayaan ekaristi (SC 10, sub bab 2.2.1), dan OMK merupakan subjek yang paling strategis untuk memastikan regenerasi tradisi musikal gereja. Temuan mengonfirmasi bahwa minat OMK terhadap keroncong tidak hilang sepenuhnya, melainkan memerlukan ekosistem pastoral yang menyediakan fasilitas latihan, mentor yang memahami teknik keroncong dan liturgi, serta integrasi program ke dalam agenda resmi OMK. Tanpa struktur pembinaan yang konsisten, potensi kreatif generasi muda sulit ditransformasikan menjadi pelayanan liturgi yang berkelanjutan.

4.2.1.5 Pastor Paroki dan Keroncong di Paroki Santa Maria Blitar

Dinamika Inkulturasi keroncong sangat ditentukan oleh kebijakan dan sikap pastoral romo paroki. Informan 2 dan 6 mencatat bahwa pastor sebelumnya memberikan dukungan penuh dan ruang kreatif, “Rm. Wahyu dan Rm. Eko orangnya sangat terbuka akan kreasi anak muda... didukung dari romo paroki dan OMK sehingga musik itu dapat berkembang dengan lancar” (Kode: 2F, 2M, 6AI). Keterbukaan ini menjadi katalis utama yang memungkinkan Inkulturasi musik hidup di paroki. Seiring pergantian kepemimpinan, kebijakan berubah, izin Inkulturasi menjadi tidak konsisten, frekuensi dikurangi, dan Inkulturasinya

dibatasi hanya pada momen tertentu. Informan 7 dan 8 menegaskan hal ini, “bukan berarti tidak boleh hanya dalam momen-momen tertentu saja diperbolehkan... status Inkulturasi tidak digunakan secara rutin” (Kode: 7AP, 7AO, 8AT). Informan 1 menambahkan bahwa otoritas romo bersifat menentukan, “Romo paroki sebagai penentu kebijakan” (Kode: 1B).

Temuan ini mengonfirmasi prinsip wewenang setempat dalam liturgi (SC 38-39) dan peran pemimpin pastoral sebagai penanggung jawab Inkulturasi (sub bab 2.2.5). Dokumen Gereja menegaskan bahwa penyesuaian budaya ke dalam liturgi memerlukan discernmen pastoral dan persetujuan otoritas gerejawi untuk menjaga kesatuan iman dan tata perayaan. Data menunjukkan bahwa ketika pastor paroki bersikap terbuka dan memberikan legitimasi institusional, keroncong berkembang secara sehat dan liturgis. Sebaliknya, ketika kebijakan berubah atau tidak didukung secara struktural, praktik tersebut terhenti atau mengalami marginalisasi. Analisis ini membuktikan bahwa keberhasilan Inkulturasi musik tidak hanya bergantung pada kompetensi musisi atau antusiasme umat, melainkan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pastoral yang bijak, konsisten, dan selaras dengan semangat liturgi sejati. Peran romo paroki berfungsi sebagai penjaga harmoni antara kreativitas budaya lokal dan kesucian tata perayaan ekaristi.

Rangkuman Pertanyaan no. 1

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan mengenai upaya pengembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar, data empiris telah dipetakan, dikonfirmasi, dan dianalisis melalui tujuh dimensi tematik yang saling

berkaitan. Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari delapan orang telah membuktikan bahwa musik keroncong lebih dari sekadar iringan, tetapi juga merupakan medium yang sukses mengaitkan pengalaman emosional umat dengan misteri iman ekaristi. Melalui perspektif teori Inkulturasi (Martasudjita, 2011) dan fungsi tiga aspek musik liturgi (Mendrofa, 2024; SC 112), penelitian ini menunjukkan bahwa keroncong mampu menciptakan partisipasi aktif umat secara menyeluruh memperdalam doa, memperkuat komunitas, serta memuliakan Tuhan melalui budaya setempat. Akan tetapi, penghentian Inkulturasi keroncong secara rutin telah mengungkapkan kelemahan proses Inkulturasi akibat perubahan kebijakan pastoral, kurangnya regenerasi, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Temuan ini menekankan bahwa kelangsungan musik liturgi yang berakar pada budaya lokal memerlukan gabungan struktural antara pihak pastoral, pendidikan lintas generasi, dan komitmen dari institusi paroki.

4.2.2 Pandangan Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk Ambil Bagian dalam Perkembangan Musik Keroncong di Paroki ini

4.2.2.2 Minat dan Partisipasi OMK terhadap Keroncong

Data wawancara mengungkap bahwa minat OMK terhadap musik keroncong bersifat parsial dan mengalami penurunan signifikan seiring perubahan preferensi generasi. Informan 1 menyatakan bahwa keterlibatan OMK saat ini sangat terbatas karena pergeseran selera musik, “Kalau kita ngomongin kesenian keroncong, sebenarnya kita itu minoritas dalam musik keroncong. Anak muda jaman sekarang khususnya OMK itu kebanyakan mereka itu mayoritas suka

musik yang simple seperti DJ atau remix...” (Kode: 1A, 1B). Informan 3 memperkuat temuan ini dengan mencatat bahwa generasi muda belum menunjukkan inisiatif nyata dan secara teknis belum menguasai alat musik, “Generasi muda belum menunjukkan minat dan inisiatif untuk menggunakan musik keroncong dalam ekaristi... mayoritas dari mereka mengaku belum bisa memainkan alat musik apapun” (Kode: 3H, 3I). Informan 7 menambahkan bahwa sisa minat yang ada hanya terpusat pada satu hingga dua orang yang masih bertahan, “Ya, ada sih beberapa sekarang memang yang masih ada tetapi tidak begitu banyak, ada satu, dua yang berminat bermain musik secara khusus musik keroncong...” (Kode: 7X, 7Z).

Temuan ini mengonfirmasi pembahasan dalam bab dua (sub bab 2.4.4) Musik Keroncong di Mata Orang Muda secara umum yang menjelaskan bahwa generasi muda cenderung memandang keroncong sebagai warisan tradisional yang kurang relevan dengan gaya hidup kontemporer. Paparan media digital dan kemudahan mengakses musik pop atau remix telah menggeser fokus generasi muda terhadap genre musik yang lebih sederhana dan instan. Data empiris membuktikan bahwa ketertarikan OMK tidak terbentuk secara alamiah, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks eksposur dan relevansi budaya yang mereka konsumsi sehari-hari. Ketika keroncong tidak lagi dihadirkan secara konsisten dalam ruang publik paroki, minat tersebut mengalami stagnasi dan hanya tersisa pada segelintir individu yang memiliki kedekatan emosional pribadi dengan genre tersebut.

4.2.2.2 Orang Muda Katolik sebagai Inisiator dan Penggerak Program Keroncong

Secara historis, OMK terbukti menjadi motor penggerak utama yang menginisiasi Inkulturasi keroncong dalam liturgi paroki. Informan 5 mengungkapkan bahwa program ini lahir dari keinginan OMK untuk menghindari monotonitas, “Inkulturasi musik keroncong itu sebenarnya diprakarsai oleh OMK jadi pada saat itu pengurus OMK itu berinisiatif bagaimana caranya perayaan ekaristi itu tidak monoton tidak selalu menggunakan musik organ... pengurus OMK melapor ke romo paroki... pada saat itu romo menyetujui” (Kode: 5M, 5N, 5Q). Informan 6 menambahkan bahwa meskipun ada masukan dari senior, eksekusi nyata sepenuhnya digerakkan oleh kreativitas kaum muda, “Kalau awal mulanya memang yang mendukung itu yang merintis yang senior tapi hanya sebatas saran dan masukan aja tapi malah yang berjalan adalah kreativitas dari teman-teman OMK sendiri...” (Kode: 6M, 6U). Informan 7 menegaskan bahwa kaum muda mendominasi sebagian pelopor yang membawa energi baru ke dalam perayaan, “...yang lebih banyak terlibat adalah kaum muda jadi sebageian besar kaum muda... OMK memiliki semangat, kreativitas, dan keberanian untuk menjelajahi hal-hal baru” (Kode: 7V, 7U).

Data ini selaras dengan prinsip liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan gereja serta penekanan partisipasi aktif umat (SC 10) yang diuraikan dalam bab dua (sub bab 2.2.1). Teori ini menegaskan bahwa liturgi bukan pertunjukan klerikal, melainkan perayaan yang membutuhkan keterlibatan sadar, aktif, dan penuh dari seluruh umat. Kreativitas OMK dalam mengusulkan dan

merancang misa keroncong merefleksikan fungsi partisipasi aktif yang sesungguhnya dimana umat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi sebagai subjek yang menghidupkan ritus melalui ekspresi budaya yang mereka pilih. Temuan membuktikan bahwa ketika ruang kreatif dibuka, OMK mampu menjadi agen pembaruan liturgi yang efektif dan kontekstual.

4.2.2.3 Keterlibatan Aktif Orang Muda Katolik sebagai Pemain Musik

Pada masa keemasannya, OMK tidak hanya menginisiasi program, tetapi juga menduduki posisi instrumental strategis dalam eksekusi musikal. Informan 2 mencatat proporsi keterlibatan yang signifikan, “Sejauh ini cukup banyak sekitar sepuluh sampai lima belas anak sudah tergabung dalam musik keroncong... kalau misalkan lima puluh OMK berarti sekitar lima belas orang sudah tergabung dalam pemain musik keroncong jadi sudah ada seperempat lumayan” (Kode: 2E, 2F). Informan 4 mendetailkan peran teknis OMK dalam formasi grup, “Saat itu, banyak dari personalnya dari musik keroncong yang mengiringi misa itu cuk, cello, pianisnya pakai OMK lalu separuhnya OMK terlibat dalam pelayanan untuk mengiringi misa...” (Kode: 4K, 4L). Informan 7 mengonfirmasi bahwa dominasi kaum muda dalam pelaksanaan musik Inkulturasi menjadi fakta yang tidak terbantahkan, “...yang lebih banyak terlibat adalah kaum muda jadi sebagai besar kaum muda” (Kode: 7V, 7K).

Keterlibatan teknis ini mengonfirmasi peran musik sebagai elemen integral dalam liturgi (SC 112) yang menempatkan musik bukan sebagai ornamen pelengkap, melainkan unsur yang menyatu dengan struktur perayaan. Musik

keroncong menuntut penguasaan pola ritme interlocking (cak, cuk, cello, bass) yang kompleks. Data menunjukkan bahwa OMK telah memenuhi tuntutan teknis tersebut dan berhasil menerjemahkan notasi liturgi menjadi musikal yang hidup. Keberadaan pemuda di posisi inti mengonfirmasi bahwa generasi muda memiliki kapasitas teknis dan artistik untuk mengemban fungsi integral musik liturgi, sekaligus membuktikan bahwa keroncong dapat dioperasionalkan secara profesional dalam konteks perayaan ekaristi.

4.2.2.4 Motivasi Budaya dan Dukungan Institusional

Keberhasilan program keroncong tidak lepas dari sinergi antara motivasi kultural OMK dan legitimasi institusional dari otoritas pastoral. Informan 5 mengungkapkan bahwa dorongan utama berakar pada kecintaan budaya dan keinginan memperkaya liturgi, "...mencerminkan cinta kepada budaya setempat serta harapan untuk menghadirkan suasana peribadatan yang lebih hidup dan berarti... Romo paroki menerima usulan tersebut dengan akseptabilitas yang terbuka dan memberikan persetujuannya" (Kode: 5P, 5R). Informan 6 mencatat bahwa respons jemaat menunjukkan hubungan alamiah antara identitas lokal dan ekspresi iman, "...merespons kehadiran musik keroncong dalam Ekaristi dengan sangat baik, bahkan terlihat adanya hubungan yang alami antara identitas jemaat Katolik lokal dengan karakteristik musik keroncong..." (Kode: 6T, 6U). Informan 7 menambahkan bahwa proses ini lahir dari keberanian berinovasi yang dilandasi rasa memiliki terhadap budaya, "...hasil dari proses yang panjang yang

melibatkan keberanian untuk berinovasi dan cinta terhadap budaya setempat” (Kode: 7P, 7U).

Temuan ini mengonfirmasi kerangka teologi Inkulturasi (sub bab 2, 2.1) dan ketentuan adaptasi liturgi (SC 37-39, bab 2 sub bab 2.2.3). Inkulturasi bukan sekadar penyesuaian permukaan, melainkan proses timbal balik di mana iman menyapa budaya dan budaya mengungkapkan iman. Data membuktikan bahwa ketika OMK menghadirkan keroncong dengan motivasi budaya yang autentik, dan otoritas pastoral memberikan discernmen serta persetujuan resmi, terciptalah ruang liturgi yang sah, relevan, dan memperkaya penghayatan iman. Legitimasi institusional berfungsi sebagai *jembatan* yang memastikan kreativitas budaya tetap selaras dengan tata perayaan universal sehingga keroncong tidak menjadi elemen asing, melainkan bagian organik dari kehidupan paroki.

4.2.2.5 Hambatan Regenerasi dan Kestinambungan

Meski pernah mencapai momentum positif, data mengungkap bahwa keterlibatan OMK dalam keroncong mengalami fragmentasi dan terputusnya mata rantai regenerasi. Informan 3 mencatat stagnasi perkembangan akibat absennya keberlanjutan, “...perkembangan musik keroncong di paroki Santa Maria benar-benar belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan... mengakibatkan perkembangan musik ini terasa terhenti” (Kode: 3J). Informan 8 mengidentifikasi akar masalahnya pada transisi fase hidup dan ketiadaan sistem yang terstruktur, “...ketika kaum muda itu sudah berkeluarga akhirnya itu jadi putus... karena hanya bertumpu pada inisiatif pribadi, proses regenerasi tidak berjalan dengan

baik” (Kode: 8Q, 8R, 8T). Keterlibatan yang bersifat spontan dan individual terbukti tidak mampu menopang keberlanjutan program ketika terjadi perubahan dinamika personal anggota.

Data ini mengonfirmasi pembahasan bab dua (sub bab 2.4.1 dan 2.4.3) sejarah musik keroncong dan dampak kemundurannya, yang menjelaskan bahwa keroncong rentan terhadap stagnasi ketika tidak didukung ekosistem pembinaan yang berkelanjutan dan terlembagakan. Globalisasi dan pergeseran prioritas generasi mempercepat proses ini ketika tidak ada mekanisme pewarisan yang formal. Temuan empiris membuktikan bahwa ketergantungan pada semangat individu tanpa kerangka kelembagaan yang terstruktur mengakibatkan terputusnya transfer pengetahuan dan ketrampilan. Tanpa sistem regenerasi yang mengakomodasi transisi fase hidup kaum muda, tradisi musikal liturgis berisiko menghilang dari praktik pastoral paroki.

4.2.2.6 Peran Pembimbing dan Semangat Komunitas

Keberhasilan program keroncong pada periode aktif tidak terlepas dari peran krusial pembimbing yang meluangkan waktu dan tenaga secara sukarela. Informan 2 menggarisbawahi pentingnya dedikasi para senior/orang tua, “Yang menarik, jumlah pembimbing dan pelatih yang mendukung anak-anak muda tersebut hanya ada dua hingga tiga orang. Mayoritas dari mereka adalah orang tua yang dengan penuh kesabaran dan tulus meluangkan waktu untuk membimbing dan melatih para pemain muda” (Kode: 2G). Keberadaan segelintir pembimbing

ini menjadi fondasi yang memungkinkan OMK menguasai teknik keroncong yang kompleks dan tampil dengan percaya diri di hadapan umat.

Temuan ini merefleksikan bab 2 (sub bab 2.3.2) fungsi tripartit musik liturgi, khususnya aspek mempersatukan umat melalui dinamika komunitas yang terbangun dari relasi mentor-murid. Transfer ketrampilan keroncong yang bersifat teknikal dan improvisasional (*cengkok* , *gregel*, pola interlocking) memerlukan pendampingan langsung yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran mandiri.

Data menunjukkan bahwa ketika komitmen pembimbing hadir, terciptalah ikatan emosional dan spiritual yang memperkuat semangat pelayanan. Semangat komunitas yang terbangun dari hubungan lintas generasi ini membuktikan bahwa keberlangsungan musik liturgis berakar pada relasi personal yang tulus, di mana pengetahuan, nilai iman, dan keterampilan musikal ditransmisikan secara organik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Rangkuman Pertanyaan no.2

Secara keseluruhan, informasi yang diperoleh dari delapan informan menegaskan bahwa OMK memiliki kemampuan inovatif, teknis, dan kultural untuk menghidupkan kembali musik keroncong dalam konteks Ekaristi. Namun, kelangsungan program ini sangat dipengaruhi oleh tiga pilar yang sudah ada di masa lalu inisiatif organik dari generasi muda, dukungan pastoral yang konsisten, dan sistem pelatihan yang melibatkan berbagai generasi yang sudah teroganisir. Ketika ketiga pilar ini beroperasi secara harmonis, keroncong dapat berfungsi secara efektif sebagai sarana Inkulturasi yang memperdalam keterlibatan umat,

menyatukan komunitas, dan memuliakan Tuhan melalui kekayaan budaya yang ada.

4.2.3 Pandangan Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar tentang Minat terhadap Musik Keroncong

4.2.3.1 Minat dan Ketertarikan OMK terhadap Keroncong

Data wawancara mengungkap bahwa minat OMK terhadap musik keroncong bersifat parsial dan sangat dipengaruhi oleh preferensi generasi serta paparan personal. Informan 1 menyatakan bahwa ketertarikan muncul secara individual karena karakter musiknya yang tenang, “Keroncong iku musiknya adem, kalem, ora brisik, nek dirungokne iku atine iso tentrem... Yo ono siji loro sing tertarik, gelem latihan, tapi yo mung sithik, ora akeh” (Kode: 1A, 1B, 1C). Informan 3 mengonfirmasi adanya potensi minat yang belum terwujud secara nyata dalam liturgi, “pernah dengar ada yang punya minat ada yang bisa musik keroncong, saya belum pernah melihat hanya itu belum ditunjukkan di dalam perayaan ekaristi” (Kode: 3G). Di sisi lain, Informan 6 mencatat antusiasme yang tinggi di kalangan tertentu, “minatnya teman-teman di Paroki Santa Maria ini sangat tinggi, teman-teman sangat antusias melatih diri” (Kode: 6S). Informan 7 dan 8 mengakui adanya pergeseran minat seiring waktu, “ada satu, dua yang berminat bermain musik secara khusus musik keroncong... Minat berkurang dari masa lalu... Minat ada tapi fasilitasnya kurang” (Kode: 7X, 7Z, 8AA).

Temuan ini selaras dengan pembahasan bab 2 (sub bab 2.4.4) Musik Keroncong di Mata Orang Muda secara umum yang menjelaskan bahwa generasi

muda cenderung memandang keroncong sebagai warisan tradisional yang kurang relevan dengan gaya hidup kontemporer. Data mengonfirmasi bahwa minat tidak terbentuk secara massal, melainkan tumbuh dari paparan personal dan relevansi emosional. Ketika paparan digital dan musik pop mendominasi, minat terhadap keroncong terkonsentrasi pada segelintir individu yang memiliki kedekatan afektif dengan genre tersebut. Teori ini memberikan kerangka yang memadai untuk memahami mengapa minat OMK bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada konteks eksposur serta daya tarik kultural yang mereka konsumsi sehari-hari.

4.2.3.2 Partisipasi dan Peran Aktif OMK

Data menunjukkan bahwa OMK tidak hanya sekadar penonton, tetapi telah mengambil peran fungsional dalam pelayanan liturgi dan kegiatan paroki. Informan 2 menceritakan keterlibatan nyata di luar ruang gereja, “mereka selalu menonjolkan musik keroncong tersebut... Misalkan, natal lagunya *feliz navidad*... mereka selalu memilih untuk menampilkan musik keroncong sebagai primadona” (Kode: 2D, 2E, 2F). Informan 6 menegaskan motivasi pelayanan yang mendasari partisipasi tersebut, “Mereka melihat keterlibatan dalam musik keroncong tidak hanya sebagai kegiatan artistik, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang signifikan bagi Gereja dan seluruh umat” (Kode: 6T, 6U). Informan 8 menambahkan bahwa keterlibatan ini mencerminkan vitalitas generasi muda, “Keroncong hidup di generasi muda... dilihat sebagai wadah kreatif yang mampu memperkaya pengalaman beribadah” (Kode: 8AE).

Temuan empiris ini merefleksikan prinsip bab dua (sub bab 2.2.1) yaitu liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan gereja (*fons et culmen*) serta Partisipasi Aktif Umat (SC 10). Data membuktikan bahwa ketika ruang kreatif dibuka, OMK tidak hanya memenuhi kewajiban liturgis, tetapi menginternalisasi musik sebagai medium pelayanan. Partisipasi mereka dalam mengaransemen lagu populer ke dalam nuansa keroncong menunjukkan kemampuan adaptasi yang sejalan dengan semangat liturgi sebagai perayaan hidup yang melibatkan seluruh umat secara sadar. Teori partisipasi aktif mengonfirmasi bahwa keterlibatan OMK dalam keroncong bukan sekadar aktivitas musik, melainkan wujud konkrit dari penghayatan iman yang diekspresikan melalui talenta dan pelayanan komunitas.

4.2.3.3 Potensi dan Antusias Belajar Orang Muda Katolik

Data mengungkap adanya kapasitas musikal yang tinggi di kalangan OMK, yang diwujudkan melalui semangat belajar kolektif tanpa tekanan formal. Informan 4 mendeskripsikan dinamika internal yang positif, “banyak OMK itu yang berminat belajar keroncong. Basicnya kita bisa dialihkan ke pemain keroncong... Para anggota saling bergantian belajar, mengajari satu sama lain dalam suasana yang santai dan menyenangkan, tanpa adanya tekanan atau target yang terlalu formal” (Kode: 4K, 4L, 4M, 4O). Informan 5 memperkuat temuan ini dengan mencatat antusiasme dalam penyesuaian repertoar, “mereka bisa main asalkan ada yang mendampingi... mereka aktif mencari dan memilah lagu-lagu yang dianggap tepat dan harmonis dengan karakter musik keroncong” (Kode: 5P, 5R).

Data ini mengonfirmasi pembahasan bab 2 (sub bab 2.4.1) sejarah musik keroncong dan dinamika regenerasi yang menekankan bahwa keroncong memiliki struktur musikal yang unik (pola interlocking cak, cuk, cello) namun tetap dapat diadaptasi. Temuan mengungkap bahwa potensi OMK tidak memerlukan pendekatan otoriter atau formal kaku. Sebaliknya, metode pembelajaran peer-to-peer yang santai justru berhasil memicu antusiasme dan memungkinkan transfer pengetahuan secara organik. Teori ini menjelaskan bahwa ketika tekanan kinerja ditiadakan dan ruang eksplorasi dibuka, generasi muda mampu menguasai kompleksitas teknis keroncong secara bertahap. Antusiasme belajar yang tercatat membuktikan bahwa modal utama pengembangan keroncong di paroki telah tersedia dalam bentuk kemauan dan kapasitas adaptif OMK.

4.2.3.4 Keterlibatan Fasilitas dan Partisipasi

Meskipun potensi ada, data empiris mengungkap bahwa infrastruktur paroki menjadi penghambat nyata dalam mewujudkan partisipasi liturgis. Informan 3 mencatat kondisi fasilitas yang minim, “gereja belum ada fasilitas hanya ada organ dan keyboard aja fasilitasnya sehingga tidak kelihatan minat mereka... ketika koor yang jatahnya OMK itu malah yang datang sedikit tinggal mereka sendiri kesulitan” (Kode: 3H, 3I, 3J). Informan 3 juga mengonfirmasi bahwa ketiadaan sarana fisik berkorelasi langsung dengan rendahnya kehadiran dan partisipasi aktif, “Hanya organ dan keyboard... Fasilitas gereja sangat terbatas” (Kode: 3I, 3J).

Temuan ini selaras dengan kerangka bab 2 (sub bab 2.2.4) Bentuk-Bentuk Inkulturasi Liturgi, yang menegaskan bahwa Inkulturasi memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar simbol dan praktik budaya dapat dihayati secara utuh. Data membuktikan bahwa tanpa ketersediaan alat musik keroncong (cak, cuk, cello, bass), minat yang ada tidak dapat ditransformasikan menjadi ketrampilan nyata. Keterbatasan fasilitas menciptakan kesenjangan antara aspirasi musikal dan kapasitas pelayanan. Analisis data mengonfirmasi bahwa partisipasi OMK dalam musik liturgi bersifat sangat bergantung pada dukungan infrastruktur. Ketika sarana tidak tersedia, partisipasi mengalami stagnasi dan potensi musikal tetap tersembunyi, tidak terwujud dalam ruang perayaan ekaristi.

4.2.3.5 Kebutuhan Pembina dan Dukungan Fasilitas

Data mengungkap bahwa minat OMK memerlukan ekosistem dukungan yang terstruktur, khususnya dalam hal pembimbing dan akses alat. Informan 8 menyatakan secara tegas, “yang menjadi masalah itu fasilitasnya atau pembinanya... Tanpa adanya bimbingan yang sistematis, minat yang ada menjadi tidak berkembang karena kaum muda kesulitan mengolah ketertarikan awal menjadi ketrampilan yang matang dan konsisten” (Kode: 8AA, 8AB, 8AD). Informan 4 juga mencatat bahwa keterbatasan alat dan waktu menjadi kendala utama yang menghambat proses pembelajaran, “Terbatas alat musik dan waktu... banyak teman-teman yang belajar tapi bergantian” (Kode: 4N).

Temuan ini memperkuat analisis bab 2 (sub bab 2.4.4) musik keroncong di mata orang muda, yang menjelaskan bahwa pelestarian keroncong memerlukan

pendekatan yang melampaui sekadar minat pribadi, yaitu melalui pendampingan teknis dan penyediaan sarana. Data menunjukkan bahwa keroncong memiliki karakteristik teknis kompleks (*cengkok* , *greget*, pola ritme) yang sulit dipelajari secara otodidak. Ketidakhadiran pembina yang kompeten dan terbatasnya akses alat mengakibatkan minat hanya berhenti pada tataran aspirasi. Teori ini memberikan penjelasan yang memadai bahwa keberhasilan integrasi keroncong dalam liturgi tidak hanya bergantung pada antusiasme OMK, melainkan sangat ditentukan oleh ketersediaan mentor yang memahami aspek musikal dan liturgis serta dukungan fasilitas yang memungkinkan latihan berjalan secara berkelanjutan.

4.2.3.6 Proses Pembinaan dan Pengembangan

Data menunjukkan bahwa ketika proses pembinaan dijalankan secara sistematis, OMK mampu menghasilkan pelayanan musik yang berkualitas. Informan 5 mendeskripsikan metodologi yang berhasil diterapkan, “Proses latihannya dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan para musisi yang berlatih terlebih dahulu hingga permainan musik terasa kokoh, baru bergabung dengan grup paduan suara. Metode pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri OMK sekaligus menjaga standar penampilan dalam misa” (Kode: 5Q, 5P). Informan 3 menambahkan bahwa sinergi antara penyediaan program dan respons OMK menjadi kunci, “program pembinaan terstruktur dan berkelanjutan... Partisipasi aktif OMK dalam merespons program paroki” (Kode: 3M, 3N).

Temuan ini mengonfirmasi prinsip bab 2 (sub bab 2.2.5) konferensi waligereja sebagai penanggung jawab Inkulturasi liturgi, yang menekankan bahwa penyesuaian budaya ke dalam liturgi memerlukan perencanaan yang bijaksana, terstruktur, dan melibatkan pendampingan yang berkelanjutan. Data membuktikan bahwa pendekatan bertahap (latihan instrumental terpisah sebelum integrasi dengan koor) berhasil mengatasi kompleksitas aransemen keroncong dan memastikan keselarasan dengan tata perayaan. Proses pembinaan yang tercatat tidak bersifat improvisatif, melainkan mengikuti alur pengembangan yang terukur. Teori ini menjelaskan bahwa ketika paroki menyediakan kerangka pembinaan yang jelas dan OMK merespons dengan partisipasi aktif, terjadi transformasi minat menjadi kompetensi pelayanan yang layak dan sesuai dengan semangat liturgi.

4.2.3.7 Kebersamaan dan Semangat Komunitas

Data mengungkap bahwa musik keroncong telah menjadi perekat sosial yang memperkuat ikatan antar anggota OMK. Informan 6 mencatat dinamika relasional yang terbangun, “Mereka yang telah terlibat lebih awal dengan antusias turut mengajak teman-teman lain untuk ikut serta sehingga keikutsertaan dalam musik keroncong berkembang menjadi gerakan yang lebih komprehensif dan kolaboratif... Kebersamaan semakin kuat” (Kode: 6V, 6W). Informan 7 menambahkan nilai historis yang menghubungkan generasi, “Kehadiran mereka dalam komunitas OMK saat ini berfungsi sebagai *jembatan* antara masa kejayaan

musik keroncong di paroki dengan generasi muda yang belum pernah merasakan pengalaman yang sama” (Kode: 7Y).

Temuan ini selaras dengan bab 2 (sub bab 2.3.2) fungsi tripartit musik (mendukung doa, mempersatukan umat, memuliakan Allah), khususnya aspek mempersatukan umat melalui pengalaman kolektif. Data menunjukkan bahwa keroncong tidak hanya berfungsi sebagai iringan liturgis, tetapi juga sebagai medium pembentukan komunitas. Proses saling mengajak dan berbagi pengalaman menciptakan ikatan emosional yang melampaui tugas pelayanan musik. Teori ini mengonfirmasi bahwa ketika OMK terlibat dalam proses kreatif bersama, terjadi penguatan identitas komunitas dan transfer nilai budaya secara alami. Semangat kebersamaan yang tercatat membuktikan bahwa keroncong telah menjalankan fungsinya sebagai perekat sosial-parokial, dimana musikalitas dan spiritualitas berpadu dalam semangat pelayanan yang kolaboratif dan saling menguatkan.

Rangkuman Pertanyaan no.3

Secara keseluruhan, informasi dari delapan orang informan menegaskan bahwa ketertarikan OMK terhadap keroncong sudah ada dan terwujud melalui potensi musikal, minat belajar yang tinggi, serta semangat kolaborasi dalam pelayanan. Namun, untuk mewujudkan partisipasi yang sepenuhnya di ruang liturgi, hal ini ternyata sangat bergantung pada kolaborasi tiga pilar yang telah teridentifikasi yaitu adanya fasilitas yang memadai, kehadiran pembimbing yang berkompeten, serta sistem pembinaan yang terencana dengan baik. Ketika ketiga faktor ini

berfungsi bersama secara bersamaan, keroncong tidak hanya berperan sebagai alat musik pengiring, tetapi juga berfungsi sebagai sarana Inkulturasi yang memperkuat identitas komunitas, meningkatkan kedalaman penghayatan iman, dan merealisasikan partisipasi aktif umat dalam perayaan ekaristi.

4.2.4 Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk Terlibat dalam Pengembangan Musik

4.2.4.1 Kendala Waktu dan Koordinasi Jadwal

Data mengungkap fragmentasi waktu dan sulitnya menyelaraskan jadwal menjadi penghambat utama dalam konsistensi latihan kelompok keroncong. Informan 2 mencatat bahwa mayoritas anggota OMK masih berstatus pelajar sehingga intensitas latihan sangat terbatas, “kebanyakan OMK yang di Paroki Santa Maria itu SMP dan SMA lalu untuk latihan tidak bisa terus menerus karena dibagi dengan mereka belajar di rumah atau faktor orang tua sehingga latihannya yang memungkinkan bisa hanya hari sabtu dan hari minggu” (Kode: 2E, 2F). Informan 5 dan 6 memperkuat temuan ini dengan mengonfirmasi benturan jadwal antara kegiatan akademik atau pekerjaan OMK dengan ketersediaan pendamping, “kadang pendamping juga harus menyesuaikan waktu dengan anak-anak OMK kadang bisa, pendampingnya tidak bisa, lebih ke waktu sih” (Kode: 5U, 5V, 6V). Informan 1 menambahkan bahwa kesibukan pribadi sering kali menggeser komitmen latihan yang telah disepakati (Kode: 1A).

Temuan ini merefleksikan prinsip liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan gereja serta partisipasi aktif umat (SC 10) yang diuraikan dalam bab 2

(sub bab 2.2.1). Teori ini menekankan bahwa partisipasi liturgi memerlukan keterlibatan yang sadar, aktif, dan berkelanjutan. Data empiris mengonfirmasi bahwa dalam praktik pastoral, partisipasi tersebut terbentur pada realitas sosiologis generasi muda yang memiliki prioritas ganda (sekolah, kuliah, atau pekerjaan). Tanpa penjadwalan yang diakomodasi secara struktural, niat partisipasi OMK terhambat pada tataran aspirasi sehingga proses pembentukan kelompok musik liturgis tidak berjalan secara konsisten.

4.2.4.2 Kendala Fasilitas dan Akses Alat Musik

Keterbatasan infrastruktur paroki terbukti menjadi kendala material yang signifikan. Informan 3 menyatakan bahwa fasilitas gereja belum memadai untuk mendukung latihan keroncong, “fasilitas dari paroki yang tidak memadai, paroki tidak ada alat-alat yang bisa digunakan untuk latihan kalau mereka aja belum bisa musik ga ada alat musiknya berarti tidak bisa terakomodasi” (Kode: 3M, 3J). Informan 4 melengkapi dengan mencatat bahwa alat yang tersedia justru tersimpan di pastoran dan memerlukan izin khusus sehingga aksesnya tidak bebas, “dulu itu memang posisinya di dalam pastoran ya disimpan oleh romo jadi tidak bisa kita sewaktu-waktu pinjam untuk sekedar bermain atau berlatihnya pasti ada ijin dulu... pastinya berpengaruh pada pelaksanaan regenerasi” (Kode: 4S, 4N, 4T).

Temuan empiris ini selaras dengan pembahasan bab 2 (sub bab 2.2.4) bentuk-bentuk Inkulturasi liturgi, yang menegaskan bahwa proses pengintegrasian budaya ke dalam liturgi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memerlukan

dukungan sarana dan ruang yang memadai agar umat dapat menghayati dan melatih ekspresi budaya secara utuh. Data mengonfirmasi bahwa ketika alat musik keroncong (cak, cuk, cello, bass) tidak tersedia atau sulit diakses, proses transfer keterampilan terhenti. Analisis membuktikan bahwa tanpa ketersediaan fasilitas yang dikelola secara terbuka dan berkelanjutan, inisiatif Inkulturasi musikal tidak dapat ditransformasikan dari wacana menjadi praktik pelayanan yang nyata.

4.2.4.3 Kendala Regenerasi dan Pembinaan

Data menunjukkan terputusnya rantai pewarisan ketrampilan dan absennya mekanisme pembinaan yang terlembagakan. Informan 2 mencatat bahwa pemain berpengalaman telah merantau untuk studi atau bekerja sehingga grup kehilangan fondasi teknis, “pemain-pemain dulu yang sudah terbentuk itu sudah lulus dan ke luar kota... harus regenerasi baru atau bibit baru untuk membentuk musik keroncong itu lagi karena pelatihnya ada tapi anak-anaknya sudah berganti, minat musiknya harus belajar dari awal lagi” (Kode: 2K, 2L). Informan 7 dan 8 menegaskan bahwa paroki belum memiliki sistem pembinaan yang berkesinambungan serta pelatih yang kompeten, “yang menjadi masalah itu pelatih, yang kedua alatnya... Tiga-tiganya itu harus saling berkesinambungan... kalau punya alat gak punya pelatih ya gitu” (Kode: 7W, 8W, 8X, 8Y).

Temuan ini mengonfirmasi analisis bab 2 (sub bab 2.4.3 dan 2.4.4) Dampak kemunduran keroncong dan musik keroncong di mata orang muda, yang menjelaskan bahwa stagnasi genre ini disebabkan oleh minimnya ekosistem pelestarian, kurangnya mentor, dan terputusnya transfer pengetahuan antar

generasi. Data membuktikan bahwa ketergantungan pada inisiatif individu tanpa kerangka pembinaan yang sistematis mengakibatkan proses regenerasi terhambat. Ketika anggota inti berpindah fase hidup, tidak ada struktur yang menjamin keberlanjutan program. Teori ini memberikan penjelasan yang memadai mengenai mengapa program musik liturgi berbudaya lokal rentan mengalami kemandekan ketika tidak didukung oleh perencanaan pastoral yang terstruktur dan pendampingan lintas generasi.

4.2.4.4 Kendala Kebijakan dan Dukungan Institusional

Dinamika Inkulturasi keroncong terbukti sangat bergantung pada kebijakan pastoral dan konsistensi dukungan institusional. Informan 2 mengungkapkan bahwa pergantian romo paroki diikuti oleh perubahan kebijakan yang membuat izin Inkulturasi tidak konsisten, “Perubahan pastor paroki itu membuat kebijakan baru sehingga untuk tahun ini mungkin romo parokinya tidak semudah itu untuk memberikan ijin misa keroncong sehingga tiga tahun ini tidak ada misa keroncong setelah pandemi sudah menurun karena peralihan masa jabatan” (Kode: 2G, 2H, 2I). Informan 2 juga mencatat kurangnya dukungan struktural dari dewan paroki dalam menopang keberlanjutan program (Kode: 2J).

Temuan ini selaras dengan prinsip wewenang setempat dalam adaptasi liturgi (SC 37-40) dan peran Konferensi Waligereja serta Pemimpin Pastoral (bab 2, sub bab 2.2.3 dan 2.2.5). Dokumen Gereja menegaskan bahwa penyesuaian budaya ke dalam liturgi memerlukan discernmen pastoral dan persetujuan otoritas gerejawi untuk menjaga kesatuan iman dan tata perayaan. Data mengonfirmasi

bahwa ketika kebijakan pastoral berubah atau tidak didukung secara institusional, program Inkulturasi musikal mengalami marginalisasi terlepas dari antusiasme umat. Analisis membuktikan bahwa legitimasi dan konsistensi dukungan dari otoritas paroki berfungsi sebagai penjaga harmoni antara kreativitas budaya lokal dan kesucian tata perayaan ekaristi.

4.2.4.5 Kendala Teknis Musikal

Hambatan teknis muncul dari kompleksitas adaptasi aransemen lagu liturgi ke dalam pola musikal keroncong. Informan 1 mengungkapkan bahwa lagu-lagu resmi Gereja sulit diselaraskan tanpa latihan intensif, “lagu dalam puji syukur atau madah bakti itu lebih sulit meraciknya di musik keroncong itu jadi perlu ekstra latihan tiga kali baru bisa jadi tidak bisa ngiringi langsung... misalnya Tuhan kasihanilah atau Anak Domba Allah perlu latihan ekstra” (Kode: 1B, 1C, 1D). Informan 8 menambahkan bahwa karakteristik teknis keroncong menuntut keahlian khusus yang tidak dapat dikuasai secara instan (Kode: 8D).

Data ini mengonfirmasi pembahasan bab 2 (sub bab 2.4.2) gaya-gaya dalam musik keroncong dan musik sebagai elemen integral dalam liturgi (SC 112). Teori ini menjelaskan bahwa keroncong memiliki struktur unik (pola interlocking, *cengkok*, *greget*) yang berbeda dengan harmoni Barat konvensional. Integrasi ke dalam liturgi tidak bersifat substitusi sederhana, melainkan memerlukan kompetensi aransemen yang matang agar tidak mengurangi nilai sakral dan kekhusyukan perayaan. Temuan empiris membuktikan bahwa ketika kompleksitas teknis tidak diimbangi dengan penguasaan materi dan latihan yang

memadai, kualitas pelayanan musik liturgis sulit dipertahankan sehingga mengonfirmasi bahwa adaptasi musikal memerlukan pendekatan yang terukur dan berbasis keahlian.

4.2.4.6 Kendala Motivasi dan Partisipasi Pribadi

Di tingkat individu, data mengungkap variasi dalam kemauan, antusiasme, dan komitmen OMK. Informan 3 mencatat bahwa sebagian anggota belum menunjukkan dorongan internal untuk berlatih atau berkumpul secara rutin, “hambatannya saya kira yang pertama itu kemauan untuk berlatih dari diri sendiri... intensitas berkumpul untuk latihan... belum muncul” (Kode: 3P, 3Q, 3R). Informan 1 juga mengonfirmasi bahwa komitmen latihan sering kali tergerus oleh prioritas pribadi yang tidak sinkron dengan agenda kelompok (Kode: 1A).

Temuan ini merefleksikan prinsip partisipasi aktif umat (SC 10) yang dibahas dalam bab 2 (sub bab 2.2.1), serta persepsi generasi muda terhadap musik tradisional (sub bab 2.4.4). Teori ini menegaskan bahwa partisipasi liturgi tidak otomatis terjadi hanya karena ketersediaan program, tetapi memerlukan motivasi internal yang terbangun dari relevansi kontekstual dan paparan yang konsisten. Data mengonfirmasi bahwa ketika paparan terhadap keroncong minim dan preferensi musik kontemporer mendominasi, keterlibatan OMK cenderung bersifat spontan dan tidak berkelanjutan. Analisis membuktikan bahwa tanpa dorongan pribadi yang kuat dan pengalaman positif yang berulang, partisipasi OMK dalam pengembangan keroncong sulit ditransformasikan menjadi pelayanan liturgis yang konsisten. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan

mengenai hambatan yang dihadapi OMK Paroki Santa Maria Blitar dalam pengembangan musik keroncong untuk perayaan ekaristi, data empiris telah dipetakan, dikonfirmasi, dan dianalisis melalui enam dimensi tematik yang saling berkaitan.

Pertama, kendala waktu dan koordinasi jadwal mengungkap bahwa fragmentasi prioritas akademik dan profesional OMK, ditambah sulitnya menyelaraskan jadwal dengan pendamping menjadi penghambat struktural yang mengurangi konsistensi latihan, sebuah realitas yang mengonfirmasi bahwa partisipasi aktif (SC 10) memerlukan dukungan penjadwalan yang realistis (bab 2, sub bab 2.2.1). Kedua, kendala fasilitas dan akses alat musik menunjukkan bahwa ketiadaan sarana latihan yang memadai serta sistem penyimpanan yang tidak bebas diakses (di pastoran) menciptakan kesenjangan antara aspirasi musikal dan kapasitas pelayanan membuktikan bahwa Inkulturasi liturgi memerlukan infrastruktur yang terkelola secara terbuka (bab 2, sub bab 2.2.4).

Ketiga, kendala regenerasi dan pembinaan mengonfirmasi terputusnya rantai pewarisan ketrampilan akibat merantanya pemain berpengalaman dan absennya sistem pembinaan yang terlembagakan, sebuah temuan yang selaras dengan teori kemunduran keroncong akibat minimnya ekosistem pelestarian dan transfer pengetahuan antar generasi (bab 2, sub bab 2.4.3 dan 2.4.4). Keempat, kendala kebijakan dan dukungan institusional mengungkap bahwa pergantian kepemimpinan pastoral diikuti oleh perubahan kebijakan yang membuat izin Inkulturasi tidak konsisten sehingga mengonfirmasi prinsip bahwa adaptasi liturgi

sangat bergantung pada discernmen dan legitimasi otoritas gerejawi (SC 37-40, bab 2, 2.2.3 dan 2.2.5).

Kelima, kendala teknis musikal membuktikan bahwa kompleksitas aransemen lagu liturgi ke dalam pola keroncong memerlukan latihan intensif dan keahlian khusus, mengonfirmasi bahwa integrasi budaya ke dalam liturgi bukanlah substitusi sederhana, melainkan proses yang menuntut kompetensi musikal agar tidak mengurangi kekhusyukan perayaan (SC 112, bab 2, 2.4.2). Keenam, kendala motivasi dan partisipasi pribadi mengungkap bahwa variasi kemauan dan antusiasme OMK dipengaruhi oleh minimnya paparan kontekstual dan pergeseran preferensi musik, sebuah realitas yang merefleksikan bahwa partisipasi liturgis memerlukan dorongan internal yang terbangun dari relevansi budaya dan pengalaman positif yang konsisten (SC 10, bab 2, 2.4.4).

Rangkuman Pertanyaan no.4

Secara keseluruhan, data dari kedelapan mengonfirmasi bahwa hambatan pengembangan musik keroncong di paroki bersifat multidimensi dan saling berkaitan yaitu fragmentasi waktu, keterbatasan sarana, terputusnya regenerasi, ketidakkonsistenan kebijakan pastoral, kompleksitas teknis, dan fluktuasi motivasi pribadi. Temuan ini membuktikan bahwa keberhasilan Inkulturasi musik liturgis tidak hanya bergantung pada semangat individu, melainkan memerlukan sinergi struktural antara ketersediaan fasilitas, kebijakan pastoral yang konsisten, sistem pembinaan lintas generasi, dan penguasaan kompetensi teknis. Ketika pilar-pilar

ini tidak berjalan secara simultan, tradisi musikal berbudaya lokal rentan mengalami stagnasi dan marginalisasi dalam kehidupan liturgi paroki.

4.2.5 Upaya yang bisa dilakukan di Paroki agar Orang Muda Katolik Tertarik Belajar dan Mengembangkan Musik Keroncong

4.2.5.1 Regenerasi dan Pembinaan SDM

Data mengungkap bahwa keberlanjutan musik keroncong sangat bergantung pada mekanisme pewarisan pengetahuan dan pembinaan yang terstruktur. Informan 2 menekankan pentingnya pencarian bakat baru agar tradisi tetap lestari, “Yang kedua, mungkin bisa regenerasi mencari bakat-bakat baru agar musik keroncong tetap lestari di paroki dengan cara melihat bakat mereka” (Kode: 2G). Informan 3 dan 8 menegaskan bahwa regenerasi memerlukan program pembinaan yang jelas serta kehadiran pelatih kompeten, “program pembinaan terstruktur dan berkelanjutan... Sosialisasi melalui pertemuan khusus dan workshop... Latihan bersama terjadwal dengan bimbingan pembina... Pendampingan berkelanjutan untuk transformasi minat” (Kode: 3M, 8AJ, 8AK, 8AL, 8AM). Informan 7 menambahkan bahwa pendampingan harus memahami dinamika generasi muda dan melibatkan kolaborasi lintas generasi, “Pendampingan oleh pelatih yang pahami dinamika muda... Kolaborasi lintas generasi untuk transfer pengetahuan” (Kode: 7AF, 7AG). Informan 5 mencatat bahwa ketersediaan pelatih menjadi prasyarat agar proses belajar tidak mandek, “Ketersediaan pelatih untuk membimbing proses belajar” (Kode: 5W).

Temuan ini mengonfirmasi pembahasan BAB 2 (sub bab 2.4.1 dan 2.4.4) sejarah musik keroncong dan dampak kemundurannya serta persepsi generasi muda, yang menjelaskan bahwa stagnasi genre ini disebabkan oleh minimnya ekosistem pelestarian, kurangnya mentor, dan terputusnya transfer pengetahuan antar generasi. Data membuktikan bahwa ketika pembinaan dijalankan secara terarah dengan melibatkan musisi senior dan pendamping yang memahami psikologi generasi muda, proses regenerasi berjalan organik. Teori ini memberikan kerangka yang memadai untuk memahami mengapa keroncong rentan kehilangan relevansinya ketika tidak didukung oleh struktur pembinaan yang konsisten, dan sebaliknya, bagaimana mekanisme transfer pengetahuan lintas generasi berhasil mengubah minat awal menjadi kompetensi pelayanan yang nyata.

4.2.5.2 Kolaborasi dan Dukungan Institusional

Keterlibatan OMK terbukti membutuhkan legitimasi dan dukungan struktural dari otoritas paroki. Informan 2 mencatat bahwa kolaborasi aktif antara OMK dan pastor paroki menjadi fondasi pengembangan, “Kolaborasi OMK dengan pastor paroki untuk pengembangan... Peran ketua OMK sebagai penggerak utama program... Membangun kepercayaan pastor melalui konsistensi program” (Kode: 2F, 2I, 2K). Informan 4 menegaskan bahwa otoritas pastor paroki bersifat menentukan dalam kebijakan liturgi, “Otoritas romo paroki sebagai penentu kebijakan liturgi” (Kode: 4Q). Informan 6 melengkapi dengan mencatat bahwa pengakuan institusional dan perencanaan strategis oleh koordinator OMK

mencegah hilangnya tradisi, “Integrasi keroncong ke dalam program resmi OMK... Perencanaan strategis oleh koordinator OMK... Pengakuan institusional terhadap kegiatan keroncong... Dukungan paroki untuk mencegah hilangnya tradisi” (Kode: 6Y, 6Z, 6AB, 6AC).

Temuan ini selaras dengan prinsip bab 2 (sub bab 2.2.5) tentang Konferensi Waligereja sebagai penanggung jawab Inkulturasi liturgi serta ketentuan wewenang setempat (SC 38-39). Dokumen Gereja menegaskan bahwa penyesuaian budaya ke dalam liturgi memerlukan discernmen pastoral dan persetujuan otoritas gerejawi untuk menjaga kesatuan iman dan tata perayaan. Data mengonfirmasi bahwa ketika inisiatif OMK diiringi oleh kolaborasi sinergis dengan pemimpin pastoral dan mendapatkan pengakuan resmi dalam struktur paroki, program musik keroncong memperoleh legitimasi yang diperlukan untuk bertahan. Analisis membuktikan bahwa dukungan institusional tidak hanya bersifat administratif, melainkan berfungsi sebagai penjaga harmoni antara kreativitas budaya lokal dan kesucian tata perayaan ekaristi.

4.2.5.3 Strategi Digital dan Media Sosial

Data menunjukkan bahwa pendekatan dokumentasi dan publikasi digital telah digunakan sebagai sarana eksposur kegiatan keroncong. Informan 1 mengemukakan strategi non-promosional melalui platform yang lazim digunakan generasi muda, “Inkulturasi media sosial untuk eksposur kegiatan... Dokumentasi visual latihan dan penampilan di platform digital... Konsistensi konten digital untuk membangun ketertarikan... Pendekatan non-promosional tapi informatif...

Menjangkau OMK melalui platform yang mereka gunakan” (Kode: 1A, 1B, 1C, 1D, 1E). Konsistensi unggahan dokumentasi latihan dan penampilan di Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi medium alami yang memicu rasa ingin tahu OMK yang belum terlibat.

Temuan ini mengonfirmasi pembahasan bab 2 (sub bab 2.4.4) musik keroncong di mata orang muda secara umum, yang menjelaskan bahwa persepsi generasi muda terhadap keroncong sangat dipengaruhi oleh paparan media dan kemudahan akses informasi digital. Ketika keroncong jarang ditampilkan di media arus utama, generasi muda cenderung menganggapnya sebagai warisan yang kurang relevan. Data membuktikan bahwa ketika paroki dan OMK memanfaatkan platform digital secara konsisten, keroncong berhasil menjangkau audiens muda tanpa kesan pemaksaan. Teori ini memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana strategi komunikasi digital telah berfungsi sebagai *jembatan* yang mempertemukan warisan musikal tradisional dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi kontemporer.

4.2.5.4 Pendekatan Partisipasi dan Motivasi

Motivasi OMK untuk terlibat dalam keroncong terbukti tumbuh paling efektif ketika pendekatan yang digunakan bersifat sukarela dan kolaboratif. Informan 3 mencatat bahwa partisipasi aktif muncul ketika OMK merespons program paroki dengan semangat, “Partisipasi aktif OMK dalam merespons program paroki... Sinergi dukungan paroki dan semangat OMK” (Kode: 3N, 3O). Informan 5 menekankan bahwa diskusi awal antar penggiat dan rekrutmen tanpa

tekanan menjadi kunci, “Diskusi awal antar penggiat untuk menyamakan visi... Pendekatan partisipatif tanpa tekanan untuk rekrutmen... Partisipasi berbasis minat, bukan kewajiban” (Kode: 5T, 5U, 5X). Keterlibatan yang lahir dari kesadaran internal terbukti menghasilkan komitmen yang lebih stabil dibandingkan keterlibatan yang bersifat instruktif.

Temuan ini merefleksikan prinsip Liturgi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja serta Partisipasi Aktif Umat (SC 10) yang diuraikan dalam bab 2 (sub bab 2.2.1). Teori ini menegaskan bahwa partisipasi liturgi yang otentik memerlukan keterlibatan yang sadar, aktif, dan penuh dari umat, bukan sekadar kehadiran fisik atau kepatuhan administratif. Data mengonfirmasi bahwa ketika OMK diberikan ruang untuk berdiskusi, menyamakan visi, dan memilih keterlibatan berdasarkan minat pribadi, motivasi internal terbangun secara alami. Analisis membuktikan bahwa pendekatan partisipatif telah mewujudkan semangat *participatio actuosa* yang ditekankan dalam konsili, di mana keterlibatan musikal tidak dipaksakan, melainkan tumbuh dari kesadaran akan makna pelayanan dan identitas budaya.

4.2.5.5 Penyediaan Fasilitas dan Sarana

Ketersediaan infrastruktur paroki telah diidentifikasi sebagai fondasi material yang mendukung proses pembelajaran dan pelayanan musik. Informan 2 mencatat pemanfaatan alat musik paroki untuk kegiatan di luar misa, “Pemanfaatan alat musik paroki untuk acara penggalangan dana” (Kode: 2H). Informan 3 menegaskan bahwa penyediaan alat harus menjadi prioritas,

“Penyediaan fasilitas alat musik oleh paroki sebagai prioritas” (Kode: 3L). Informan 6 dan 7 menambahkan bahwa penyediaan ruang latihan yang memadai serta fleksibilitas sarana belajar menjadi syarat mutlak, “Penyediaan ruang dan sarana yang memadai untuk berlatih... Fleksibilitas jadwal dan sarana belajar yang memadai” (Kode: 6AA, 7AH).

Temuan ini selaras dengan bab 2 (sub bab 2.2.4) bentuk-bentuk Inkulturasi liturgi, yang menegaskan bahwa proses pengintegrasian budaya ke dalam liturgi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memerlukan dukungan sarana dan ruang yang memadai agar umat dapat menghayati dan melatih ekspresi budaya secara utuh. Data membuktikan bahwa ketika paroki menyediakan akses terbuka terhadap alat musik (cak, cuk, cello, bass) serta ruang latihan yang layak, OMK memiliki wadah fisik untuk mentransformasi minat menjadi ketrampilan. Analisis mengonfirmasi bahwa tanpa infrastruktur yang terkelola, Inkulturasi musikal tetap berada pada tataran wacana dan tidak dapat diwujudkan dalam praktik pelayanan yang berkelanjutan.

4.2.5.6 Perencanaan dan Integrasi Program

Data mengungkap bahwa implementasi keroncong memerlukan kerangka perencanaan yang realistis dan bertahap. Informan 2 mengusulkan strategi yang dimulai dari kegiatan di luar perayaan misa, “Strategi bertahap (mulai dari acara luar misa)” (Kode: 2J). Informan 5 mencatat pentingnya perencanaan latihan yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu anggota, “Perencanaan latihan yang realistis dan terstruktur” (Kode: 5V). Informan 7 menambahkan bahwa

pembentukan kelompok latihan dengan pendekatan informal yang terarah dan integrasi berkelanjutan ke dalam jadwal liturgi telah menjadi model yang diterapkan, “Kelompok latihan dengan pendekatan informal terarah... Integrasi berkelanjutan OMK ke kehidupan liturgi paroki” (Kode: 7AE, 7AI).

Temuan ini mengonfirmasi prinsip adaptasi liturgi (SC 37-40) yang dibahas dalam bab 2 (sub bab 2.2.3) yang menekankan bahwa penyesuaian budaya memerlukan perencanaan yang bijaksana, terstruktur, dan dilakukan secara bertahap untuk menjaga kesatuan liturgi universal. Data menunjukkan bahwa pendekatan bertahap dimulai dari penguasaan ketrampilan di luar konteks liturgi formal, kemudian diintegrasikan secara berkala ke dalam perayaan telah berhasil menciptakan ruang belajar yang aman tanpa mengganggu kekhusyukan ekaristi. Teori ini memberikan penjelasan yang memadai mengenai mengapa perencanaan yang realistis dan bertahap telah menjadi strategi efektif dalam mentransformasi inisiatif budaya menjadi pelayanan liturgi yang matang dan terlembagakan.

4.2.5.7 Fleksibilitas Liturgi dan Kebijakan

Dinamika penerapan keroncong dalam liturgi menunjukkan perlunya keseimbangan antara kekhusyukan perayaan dan ruang kreativitas budaya. Informan 4 menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menafsirkan aturan liturgi tanpa mengorbankan esensi sakral, “Fleksibilitas interpretasi aturan liturgi untuk keroncong... Keseimbangan kekhusyukan liturgi dan ruang kreativitas... Peluang bagi OMK untuk berkontribusi dalam liturgi” (Kode: 4P, 4R, 4S). Kebijakan yang

tidak kaku telah memungkinkan OMK mengeksplorasi aransemen keroncong untuk bagian-bagian misa yang memungkinkan adaptasi, seperti persembahan, komuni, dan penutup, sambil tetap menghormati struktur inti perayaan.

Temuan ini selaras dengan bab 2 (sub bab 2.2.3) prinsip penyesuaian (SC 37) dan uji coba liturgi (SC 40), yang menegaskan bahwa Gereja tidak memaksakan keseragaman kaku pada aspek-aspek yang tidak berkaitan langsung dengan dogma iman, sepanjang selaras dengan semangat liturgi yang sejati. Data membuktikan bahwa ketika otoritas pastoral memberikan ruang kreatif yang terukur, keroncong tidak menjadi elemen asing yang mengganggu, melainkan berfungsi sebagai pengayaan estetika dan spiritual. Analisis mengonfirmasi bahwa fleksibilitas kebijakan telah menciptakan ekosistem liturgis yang dinamis, di mana tradisi budaya lokal dan tata perayaan universal berpadu secara harmonis tanpa menimbulkan sinkretisme atau pelanggaran normatif.

Rangkuman Pertanyaan no.5

Secara keseluruhan, data dari kedelapan informan mengonfirmasi bahwa pengembangan musik keroncong di paroki telah digerakkan oleh sinergi antara pembinaan lintas generasi, legitimasi institusional, strategi komunikasi digital, pendekatan partisipatif, dukungan fasilitas, perencanaan bertahap, dan fleksibilitas kebijakan pastoral. Temuan ini membuktikan bahwa ketika ketujuh elemen ini bekerja secara simultan, keroncong tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya lokal, melainkan terintegrasi secara otentik ke dalam kehidupan liturgi,

memperkuat partisipasi aktif umat, dan memperkaya pengalaman spiritual generasi muda dalam perayaan ekaristi.

4.2.6 Tokoh-Tokoh yang Terlibat dalam Pengembangan Musik Keroncong di Paroki

4.2.6.1 Kolaborasi Lintas Generasi dan Ekosistem Partisipasi

Data wawancara mengungkap bahwa keberlangsungan musik keroncong dalam liturgi terbukti bergantung pada jejaring partisipasi yang melibatkan berbagai generasi dan sektor paroki. Informan 7 menekankan bahwa pengembangan keroncong memerlukan visi bersama antara hierarki gereja dan seluruh umat di mana senior berfungsi sebagai mentor teknik dan budaya sementara OMK menjadi motor kreativitas yang membawa energi baru (Kode: 7AA, 7AB, 7AC, 7AE). Informan 2 dan 5 memperkuat temuan ini dengan mencatat bahwa partisipasi tidak terbatas pada kaum muda saja, melainkan melibatkan dukungan orang tua serta keterlibatan umat dari stasi atau paroki lain yang memiliki keahlian keroncong (Kode: 2H, 5R, 5S). Informan 8 menambahkan bahwa kerjasama yang terbangun antar pihak telah menciptakan grup Inkulturasi yang berkelanjutan sebelum dinamika paroki berubah (Kode: 8AI).

Temuan ini mengonfirmasi kerangka Inkulturasi sebagai proses timbal balik (bab 2, sub bab 2.1.3) dan bentuk-bentuk Inkulturasi liturgi bab 2, sub bab 2.2.4) yang menegaskan bahwa pengintegrasian budaya ke dalam liturgi tidak bersifat satu arah atau terisolasi, melainkan memerlukan interaksi harmonis antara iman, tradisi lokal, dan komunitas beriman. Data menunjukkan bahwa ketika

ekosistem partisipasi terbangun lintas generasi (tua-muda, pemusik-umat, paroki-stasi), terjadi pertukaran nilai yang memperkuat identitas liturgi paroki. Teori ini memberikan penjelasan yang memadai mengenai mengapa keroncong mampu hidup secara organik pada periode tertentu yaitu keberhasilannya tidak terletak pada satu kelompok usia, melainkan pada sinergi kolektif yang menjadikan keroncong sebagai milik bersama seluruh komunitas paroki.

4.2.6.2 Dukungan Struktural dan Otoritas Liturgi

Dinamika keterlibatan pihak-pihak dalam pengembangan keroncong secara empiris sangat ditentukan oleh legitimasi institusional dan keputusan otoritas pastoral. Informan 1 dan 8 secara eksplisit mengidentifikasi romo paroki sebagai penentu kebijakan dan izin utama dalam Inkulturasi keroncong (Kode: 1B, 8AF). Informan 3 dan 6 menambahkan bahwa seksi liturgi harus memiliki passion pengembangan sementara dukungan penuh dari romo paroki berfungsi sebagai faktor kunci yang menentukan layak tidaknya suatu program dijalankan (Kode: 3I, 3K, 6Y). Informan 4 memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa dukungan romo paroki menjadi prioritas utama yang membuka jalan bagi penyediaan sarana dan pelaksanaan kegiatan (Kode: 4N). Informan 1 juga mencatat bahwa pendekatan yang diterapkan bersifat selektif yaitu menghadirkan keroncong pada momen liturgis khusus seperti natal atau paskah (Kode: 1C).

Temuan ini selaras secara langsung dengan ajaran Konsili Vatikan II: *Sacrosanctum Concilium* Pasal 37-40 tentang adaptasi dan wewenang setempat (bab 2, sub bab 2.2.3) serta peran konferensi waligereja dan pemimpin pastoral

sebagai penanggung jawab Inkulturasi (bab 2, sub bab 2.2.5). Dokumen Gereja menegaskan bahwa penyesuaian budaya ke dalam liturgi memerlukan discernmen pastoral dan persetujuan otoritas gerejawi untuk menjaga kesatuan iman, kesakralan ritus, dan tata perayaan universal. Data mengonfirmasi bahwa ketika otoritas paroki memberikan restu dan bagian liturgi terlibat aktif, keroncong memperoleh ruang resmi yang sah. Sebaliknya, ketiadaan dukungan struktural mengakibatkan inisiatif umat kehilangan legitimasi institusional. Analisis ini membuktikan bahwa otoritas liturgi berfungsi sebagai penjaga harmoni antara kreativitas budaya lokal dan kesucian tata perayaan ekaristi.

4.2.6.3 Pembinaan, Mentor dan Transfer Pengetahuan

Keberlanjutan teknis dan spiritual keroncong dalam liturgi terbukti bersumber dari peran pembina dan mekanisme transfer pengetahuan antar generasi. Informan 2 dan 6 mencatat bahwa pembina yang konsisten memberi motivasi serta pembinaan berkelanjutan menjadi fondasi pelestarian musik keroncong (Kode: 2F, 6Z). Informan 3 dan 8 menegaskan bahwa pendamping OMK serta pelatih dengan keahlian teknis keroncong diperlukan agar generasi muda dapat menguasai instrumen dan pola ritme yang khas (Kode: 3J, 3M, 8AH). Informan 4 dan 7 melengkapi dengan menjelaskan bahwa senior berpengalaman berperan memperkenalkan keroncong dengan variasi yang sesuai selera anak muda sekaligus mewariskan nilai spiritual dan teknik permainan tradisional (Kode: 4Q, 7AB). Data ini mengonfirmasi pembahasan Dampak Inkulturasi Musik Keroncong dalam Liturgi (bab 2, sub bab 2.4.3) dan prinsip Inkulturasi

sebagai proses timbal balik (bab 2, sub bab 2.1.3) yang menekankan bahwa pelestarian musik tradisional dalam konteks liturgis sangat rentan terhadap stagnasi ketika tidak didampingi oleh mekanisme pembelajaran yang terstruktur. Keroncong menuntut penguasaan teknik vokal (*cengkok*, *gregel*, *embat*) dan pola instrumental interlocking yang kompleks.

Temuan empiris membuktikan bahwa ketika mentor senior dan pembina kompeten hadir, terjadi transfer pengetahuan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural spiritual. Teori ini menjelaskan mengapa program keroncong pernah berkembang pesat yaitu keberadaan ekosistem mentorship memungkinkan OMK menginternalisasi warisan musikal tanpa kehilangan konteks liturgisnya, sekaligus memastikan bahwa kreativitas anak muda tetap berakar pada kaidah musik keroncong yang autentik.

4.2.6.4 Peran Aktif dan Kreativitas Orang Muda

Generasi muda terbukti menjadi subjek utama yang menggerakkan, melaksanakan, dan memberi warna baru pada praktik keroncong paroki. Informan 2 dan 8 mengonfirmasi bahwa OMK berfungsi sebagai pemain utama dan peserta aktif yang mengisi posisi strategis dalam grup keroncong (Kode: 2E, 8AG). Informan 6 menekankan bahwa niat tulus dari OMK sendiri menjadi modal dasar yang menentukan sejauh mana keterlibatan dapat diwujudkan (Kode: 6V). Informan 7 menambahkan bahwa OMK berperan sebagai motor kreativitas dan inovasi yang membawa pendekatan segar ke dalam liturgi, sementara Informan 1

mencatat bahwa kolaborasi sinergis antar pihak paroki baru bermakna ketika digerakkan oleh partisipasi aktif kaum muda (Kode: 7AC, 1D).

Temuan ini merefleksikan prinsip liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja serta partisipasi aktif umat (SC 10, bab 2, sub bab 2.2.1). Teologi liturgi menegaskan bahwa perayaan ekaristi bukan pertunjukan klerikal, melainkan membutuhkan keterlibatan sadar, aktif, dan penuh dari seluruh umat, termasuk generasi muda. Data menunjukkan bahwa ketika OMK diberi ruang berekspresi, mereka tidak sekadar menjalankan tugas, tetapi menginternalisasi keroncong sebagai medium pelayanan dan identitas kultural. Kreativitas mereka dalam mengaransemen lagu dan menyesuaikan gaya penyajian telah membuktikan bahwa partisipasi aktif bukanlah konsep abstrak melainkan realitas yang terwujud dalam dinamika musikal liturgi. Analisis ini mengonfirmasi bahwa kehadiran OMK telah menjalankan fungsi integral musik liturgi yaitu memperkaya penghayatan, menghubungkan generasi, dan menghidupkan ritus melalui talenta yang dipersembahkan secara sukarela.

4.2.6.5 Perencanaan Program dan Integrasi Liturgi

Integrasi keroncong ke dalam kehidupan liturgi paroki terbukti memerlukan kerangka perencanaan yang terukur dan terkoordinasi. Informan 6 mencatat bahwa perencanaan strategis oleh koordinator OMK dalam bentuk program tahunan telah menjadi pola yang diterapkan (Kode: 6X). Informan 4 menambahkan bahwa penjadwalan rutin misa bernuansa keroncong beberapa bulan sekali telah dijalankan sebagai bagian dari tata perayaan paroki (Kode: 4O).

Informan 1 dan 7 menegaskan bahwa kolaborasi sinergis antar pihak paroki serta integrasi berkelanjutan OMK ke kehidupan liturgi telah diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas antara tim liturgi, pembina, dan pemusik (Kode: 1D, 7AE).

Temuan ini selaras dengan prinsip penyesuaian liturgi (SC 37-40, bab 2, sub bab 2.2.3) dan fungsi tripartit musik liturgi (bab 2, sub bab 2.3.2) yang menekankan bahwa adaptasi budaya ke dalam liturgi harus dilaksanakan secara bijaksana, terencana, dan tidak mengganggu kesatuan serta kekhusyukan perayaan. Data mengonfirmasi bahwa ketika keroncong diintegrasikan melalui program tahunan yang terkoordinasi dengan kalender liturgi, genre ini tidak berfungsi sebagai elemen asing, melainkan menjadi sarana yang mendukung doa, mempersatukan umat, dan memuliakan Allah. Teori ini memberikan kerangka yang memadai untuk memahami mengapa keroncong pernah berjalan secara harmonis di paroki. Perencanaan yang realistis dan pembagian fungsi yang jelas telah memastikan bahwa kreativitas budaya tetap selaras dengan semangat liturgi yang sejati sehingga keroncong berhasil menjadi bagian organik dari pengalaman iman komunal.

Rangkuman Pertanyaan no.6

Secara keseluruhan, data dari kedelapan informan mengonfirmasi bahwa pengembangan musik keroncong dalam liturgi tidak bersifat parsial, melainkan hasil dari sinergi lima pilar yang telah tercatat: ekosistem partisipasi lintas generasi, legitimasi otoritas pastoral, mekanisme pembinaan terstruktur,

keaktivitas OMK, dan perencanaan program yang terintegrasi dengan kalender liturgi. Temuan ini membuktikan bahwa ketika kelima elemen ini bekerja secara simultan, keroncong tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya lokal, melainkan terwujud secara otentik sebagai medium Inkulturasi yang memperkaya pengalaman spiritual, memperkuat identitas komunitas, dan merealisasikan partisipasi aktif umat dalam perayaan ekaristi.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan dalam dua topik. Pertama, kesimpulan yang menguraikan sejauh mana orang muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar berkembang dalam musik Inkulturasi terutama musik keroncong, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam musik keroncong. Kedua, usul dan saran bagi Paroki Santa Maria Blitar, tim liturgi, Orang Muda Katolik (OMK), pemerhati musik, dan peneliti selanjutnya. Dua topik yang akan disajikan ini diperoleh dari hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang sebelumnya dinarasikan pada bagian-bagian sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Perkembangan Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar dalam Musik Inkulturasi Keroncong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan di Paroki Santa Maria Blitar, dapat disimpulkan bahwa musik keroncong pernah menjadi bagian yang hidup dan bermakna dalam perayaan ekaristi paroki. Pada periode 2007–2009 dan 2018–2020, OMK menjadi motor penggerak utama Inkulturasi keroncong dalam liturgi. Mereka menginisiasi program, mengisi posisi strategis sebagai pemain musik, dan

berhasil menghadirkan nuansa peribadatan yang hidup, khusyuk, serta memperkuat rasa kebersamaan umat.

Perkembangan tersebut mengalami kemandegan yang signifikan. Data empiris mengonfirmasi bahwa dalam lima tahun terakhir musik keroncong sama sekali tidak digunakan secara rutin dalam perayaan ekaristi. Penghentian ini bukan disebabkan oleh penolakan doktrinal, melainkan oleh serangkaian faktor struktural yang saling berkaitan: dampak pandemi COVID-19, pergantian kepemimpinan pastoral yang mengubah kebijakan Inkulturasi keroncong, putusnya mata rantai regenerasi ketika anggota OMK yang berpengalaman memasuki fase hidup baru (menikah, merantau), minimnya infrastruktur latihan, serta absennya sistem pembinaan yang terlembagakan.

Minat OMK terhadap keroncong tidak sepenuhnya hilang, tetapi bersifat parsial dan bergantung pada paparan personal. Hanya segelintir individu yang masih mempertahankan ketertarikan terhadap genre ini, sementara sebagian besar lebih tertarik pada musik modern seperti pop, DJ, atau remix yang mendominasi konsumsi digital sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan dinamika keroncong di mata generasi muda secara umum yang memandang keroncong sebagai warisan tradisional yang kurang relevan dengan gaya hidup kontemporer.

Secara keseluruhan, Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar memiliki potensi musikal, semangat kolaborasi, dan kapasitas teknis untuk menghidupkan kembali musik keroncong dalam liturgi. Namun, potensi tersebut memerlukan ekosistem pastoral yang terstruktur, fasilitas yang memadai,

pembimbing yang kompeten, kebijakan pastoral yang konsisten, dan sistem pembinaan lintas generasi yang berkelanjutan.

5.1.2 Upaya-Upaya yang Perlu Dilakukan untuk Mengembangkan Orang Muda Katolik dalam Musik Keroncong

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa upaya konkret yang perlu dilakukan agar Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Blitar mau belajar dan berkembang dalam musik Inkulturasi keroncong. Pertama, regenerasi dan pembinaan sumber daya manusia. Paroki perlu secara aktif mencari bakat-bakat baru di kalangan OMK dan menyelenggarakan program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini mencakup workshop pengenalan alat musik keroncong, latihan terjadwal dengan bimbingan pelatih yang kompeten, serta pendampingan yang memahami dinamika psikologi generasi muda. Kolaborasi lintas generasi antara musisi senior dan OMK menjadi kunci dalam mentransfer pengetahuan teknis maupun nilai spiritual keroncong.

Kedua, dukungan institusional dan kolaborasi dengan otoritas pastoral. Keberlanjutan program keroncong sangat bergantung pada dukungan nyata dari romo paroki sebagai penentu kebijakan liturgi. Diperlukan integrasi musik keroncong ke dalam program resmi OMK dan kalender liturgi paroki, sehingga program ini memperoleh legitimasi institusional yang memadai. Kolaborasi antara OMK, tim liturgi, dan romo paroki menjadi fondasi utama agar program dapat berjalan secara konsisten dan tidak tergantung pada kepemimpinan individual.

Ketiga, penyediaan fasilitas dan akses alat musik. Paroki perlu memprioritaskan pengadaan dan pengelolaan alat musik keroncong secara terbuka sehingga OMK dapat mengakses alat tersebut untuk berlatih tanpa hambatan birokrasi. Penyediaan ruang latihan yang memadai juga menjadi syarat mutlak agar proses pembelajaran berjalan secara berkelanjutan.

Keempat, pendekatan partisipatif dan berbasis minat. Rekrutmen OMK untuk terlibat dalam musik keroncong harus dilakukan tanpa tekanan, berbasis pada minat dan kesadaran diri. Diskusi awal antar penggiat untuk menyamakan visi serta memberikan ruang eksplorasi yang santai dan kolaboratif terbukti lebih efektif dalam membangun komitmen jangka panjang dibandingkan pendekatan instruktif.

Kelima, strategi komunikasi digital. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan latihan serta penampilan keroncong dapat menjadi *jembatan* yang mempertemukan warisan musikal tradisional dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi muda. Pendekatan ini terbukti memicu rasa ingin tahu OMK secara alami tanpa kesan promosi yang memaksa.

Keenam, perencanaan bertahap dan fleksibel. Implementasi keroncong dalam liturgi perlu dimulai dari kegiatan di luar perayaan misa formal kemudian diintegrasikan secara berkala ke dalam perayaan liturgi. Jadwal latihan yang realistis dan disesuaikan dengan ketersediaan waktu OMK serta fleksibilitas dalam interpretasi aturan liturgi tanpa mengorbankan kekhusyukan perayaan menjadi strategi yang terbukti efektif.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Paroki Santa Maria Blitar

Paroki diharapkan dapat segera mengintegrasikan kembali musik keroncong ke dalam kalender liturgi secara resmi dan terprogram. Hal ini mencakup penetapan jadwal misa keroncong secara berkala, misalnya setiap bulan sekali atau pada momen-momen liturgi khusus seperti Natal, Paskah, dan Perayaan Nama Paroki. Paroki juga perlu menyediakan dan mengelola alat musik keroncong secara terbuka agar dapat diakses oleh OMK untuk keperluan latihan. Selain itu, paroki diharapkan memfasilitasi ruang latihan yang memadai dan mendukung pembentukan tim keroncong yang terstruktur di bawah naungan resmi paroki.

5.2.2 Bagi Tim Liturgi

Tim liturgi diharapkan dapat berperan aktif dalam merancang dan mengawal program pengembangan musik Inkulturasi keroncong bagi OMK. Program pelatihan yang terstruktur perlu dirancang dengan melibatkan musisi senior sebagai pelatih serta memastikan bahwa setiap aransemen keroncong yang digunakan dalam liturgi tetap selaras dengan tata perayaan ekaristi. Tim liturgi juga diharapkan menjadi *jembatan* komunikasi antara OMK, romo paroki, dan umat dalam proses pengembangan program ini sehingga keroncong tidak dipandang sebagai "musik tua" melainkan sebagai ekspresi iman yang hidup dan relevan.

5.2.3 Bagi Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Maria Blitar

Orang Muda Katolik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan potensi musik keroncong sebagai media penghayatan iman yang berakar pada budaya lokal, bukan sekadar hiburan atau warisan masa lalu. Orang Muda Katolik diajak untuk mengambil inisiatif dalam mengusulkan dan menghidupkan kembali program keroncong kepada romo paroki dan tim liturgi dengan semangat pelayanan yang tulus. Keterlibatan dalam latihan dan penampilan keroncong dalam liturgi hendaknya dipandang sebagai bentuk pelayanan konkret kepada Gereja dan umat sekaligus sebagai wujud nyata dari penghayatan iman melalui budaya.

5.2.4 Bagi Pemerhati Musik di Paroki Santa Maria Blitar

Para pemerhati dan pemusik senior di paroki diharapkan bersedia untuk meluangkan waktu sebagai mentor dan pelatih bagi Orang Muda Katolik yang ingin belajar keroncong. Transfer pengetahuan teknis (*cengkok, gregel, embat, pola interlocking* instrumen) maupun pemahaman nilai spiritual keroncong dalam konteks liturgi harus dilakukan secara sabar, konsisten, dan dengan pendekatan yang memahami dinamika generasi muda. Kehadiran mentor yang berdedikasi terbukti menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program keroncong di masa lampau dan dapat kembali menjadi fondasi bagi kebangkitan tradisi ini.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pelestarian musik Inkulturasi keroncong dalam konteks liturgi Gereja Katolik, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, misalnya penelitian tindakan (action research) dengan merancang dan mengevaluasi program pelatihan keroncong bagi Orang Muda Katolik, sehingga menghasilkan temuan yang lebih aplikatif dan berdampak langsung bagi kehidupan iman umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (3 November 2019). Menelusuri Kampung Tugu, jejak Portugis di Utara Jakarta. *Kompas.com*.
- Anintana, E. (2007). Pemaknaan Ornamen-ornamen pada Gereja Katolik Inkulturasi Karo di Kota Berastagi, Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara. Universitas Indonesia.
- Apriansyah, B. (2024). Inkulturasi Budaya Jawa pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 111.
- Aradean. (2017, Oktober). *Embat*. <https://www.dodotiro.com/2017/10/titi-laras-bagian-ke-2.html>
- Areasta, M. (2015). Inkulturasi Musik. UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/2124/3/BAB%20II.pdf>
- Artantio. (2012, Oktober). Akulturasi dan Inkulturasi.
<https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-Inkulturasi/>
- Awalistyo, A. D. (2024, Juni 20). Misa Inkulturasi Jawa di Gereja Maria Ratu Rosario Seberang Ulu Palembang. Katolikana Wajah Gereja Nusantara.
- Bangsa, Y. C. T. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Musik Keroncong Modern di Kota Semarang (Studi Kasus O.K. Krontjong Juice). Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.
- Cahyoraharjo, H. M. (2021a). Analisis Struktural dan Gaya Musikal Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 58–67.
- Cahyoraharjo, H. M. (2021b). Analisis Struktural dan Gaya Musikal Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 58–67.
- Cyr, J., & Goodman, S. W. (Eds.) (2024). *Doing Good Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Denis, M. (2025, November 22). Advent: Masa untuk Bangun dan Membersihkan

[Postingan]. Facebook.

Desi Saraswati, M. S. (2020). Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *Invensi*, 5(1) 37.

https://www.instagram.com/p/DlbXxAuJ_e3?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (30 Oktober 2019). *Musik Keroncong Tugu: Kebudayaan nasional yang lahir di Kampung Tugu*.

Ekatolisitas. (2025, Juni 28). Apa itu Recognitio? [Postingan]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DLbXxAuJ_e3/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==

Fatmawati, F., & Sinta, R. A. (2023). Kesadaran Keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam Lingkungan Gereja dan Jemaat di Paroki St. Markus Pateng Desa Lewat Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 651-663.

Finalti, C. (2012). *Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Gratia, G. A. P. (2025). *Inkulturasi Musik Liturgi dalam Perayaan Misa Tirakat Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Gumilang, N. A. (2021). Pengertian Penelitian Kualitatif: Tujuan, Karakteristik, dan Tahapannya. *Gramedia Blog*.

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-morfologi/>

Hamengku Derajad, B. B. (2025). *Musik keroncong dalam misa syukur seribu hari umat Katolik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

Hanggu, F. P. (2021, Juli 4). 50 Tahun Pusat Musik Liturgi: Menjaga Lidah Api Konsili Vatikan II. *hidupkatolik.com*.

<https://www.hidupkatolik.com/2021/07/15/54597/50-tahun-pusat-musik-liturgi-menjaga-lidah-api-konsili-vatikan-ii.php>

Hironimus. (2023, Agustus). Inkulturasi liturgi di Indonesia Sangat Menarik. KWI. <https://www.mirifica.net/Inkulturasi-liturgi-di-indonesia-sangat-menarik/>

- Implementasi Teknik Vokal Luk, *Gregel* dan Crooning dalam Repertoar Tristeza. *Promusika*, 11(2), 91–97.
- Keren, K. (Direktur). (2021, Oktober). Inilah Bunda Maria dalam Inkulturasi 10 Suku di Indonesia Bunda Segala Suku [Video recording]. Katolikku Keren. <https://youtu.be/HFgmwAak1YU?si=x83S01yT09uib06C>
- Kristiyanto, N. (2012, September 8). Ekaristi: Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja. *Jerami Kata-Kata*.
<https://nikolaskristiyantosj.wordpress.com/2012/09/08/ekaristi-puncak-dan-sumber-kehidupan-gereja/>
- Marimin, C. (2017, September 7). Tidak Boleh Menambah, Meniadakan atau Mengubah Apapun dalam Liturgi.
hidupkatolik.com.<https://www.hidupkatolik.com/2017/09/07/12634/tidak-boleh-menambah-meniadakan-atau-mengubah-apapun-dalam-liturgi.php>
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Kanisius.
- Meme, Y. M. (2022). Inkulturasi Musik Liturgi dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Paroki Santo Yoseph Naikoten dalam terang *Sacrosanctum Concilium* Artikel 119. Fakultas Filsafat.
<http://repository.unwira.ac.id/9164/1/ABSTRAK.pdf>
- Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi menurut Sacrosanctum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>
- Milenial, F. (2021, Oktober). Inkulturasi dalam Liturgi Gereja Katolik. *kompasiana*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muallif. (2023). Tiga Metode Wawancara: Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Bebas. UI An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/tiga-metode-wawancara-terstruktur-semi-terstruktur-dan-bebas.html>
- Nababan, A. L. (2009, 25). Metode Penyesuaian Liturgi. <https://haumanarata.wordpress.com/2009/04/25/metode-penyesuaian-liturgi/reguler>

- Niko. (2025). Ornamen Gereja Santo Mikael Pangururan sebagai Representasi Inkulturasi dalam Pendidikan Karakter Multicultural. SCRIBD. <https://www.scribd.com/document/891418185/Ornamen-Gereja-Santo-Mikael-Pangururan-Sebagai-Representasi-Inkulturasi-Dalam-Pendidikan-Karakter-Multicultural>
- Nisa, H., & Putra, Z. A. W. (2025). Peran Mandolin sebagai Instrumen Melodis dalam Musik Dangdut: Studi Kasus pada Sarana Hiburan di Kota Pontianak. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1). Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Oscarina, K., Tulistyantoro, L., & Kattu, G. S. (2019). Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat). *Universitas Kristen Petra, Surabaya*, Vol. 17 No. 1 (2019). <https://doi.org/10.9744/interior.17.1.29-34>
- Pambajeng, N. R. S., Suryati, S., & Musmal, M. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul “Tinggal Kengangan” Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. *Promusika*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3166>
- Paulus. (1963, Desember). Sacrosanctum Concilium. Katekese Indonesia. <https://katekese.id/konsili-vatikan-ii/sacrosanctum-concilium/>
- Pew Research Center. (2015). America’s Changing Religious Landscape. <https://www.pewresearch.org/religion/2015/05/12/americas-changing-religious-landscape>.
- Prier, K. E. (2008). *Perjalanan musik Gereja Katolik Indonesia tahun 1957–2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K. E. (2014). Inkulturasi Musik Liturgi I. Pusat Musik Liturgi. www.pml-yk.org
- Quote, S. (2018, September 7). Inkulturasi Yang Salah: Imam Merayakan Misa Kudus Tanpa Busana Liturgi Yang Lengkap. *Liturgi: Spiritualitas Gereja yang Sejati*. <https://splitquotes.wordpress.com/2018/09/07/Inkulturasi-yang-salah-imam-merayakan-misa-kudus-tanpa-busana-liturgi-yang-lengkap/>
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi Petunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS)*, Volume 3, Nomor 1, April 2018. (cetak 2503-4626 dan elektronik 2528-2387).

- Rachman, A., Utomo, U., & Asriyani, N. (2019). Penciptaan Lagu Keroncong Berbasis Kearifan Lokal di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS)*.
- Rahayu, F. (2021). Analisa Layanan Konsumen dan Pemberian Kredit Kendaraan Roda Dua terhadap Keputusan Pembelian pada Pt Tunas Dwipa Matra (TDM). *Jurnal Manajemen*, 11(2).
- Siong, & Bang, B. (2022). Adaptasi Musik Pucatan Dayak Barai dalam Perayaan Liturgi Gereja Katolik. *Filsafat Teologi Kontekstual*, Vol 3, No.2, Desember 2022.
- Sipayung, A. (2013). Pengertian Liturgi Secara Umum. *Seminari Tinggi Widya Surya (STW Surya Malang)*.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2009). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- Tondowijoyo, J. V. S. (1983). *Sejarah Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Surabaya.
- Trikesuma, & Evangeline, R. (2025). Inkulturasi Ornamen Arsitektur Bali pada Elemen Ruang Liturgi Gereja Katolik Yesus Gembala Yang Baik. <http://hdl.handle.net/123456789/20894>
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian dan Inkulturasi liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Uskuluan, P. D. A. (2023). Memahami Nyanyian Liturgi menurut *Sacrosanctum Concilium* Art 112 serta Ketepatannya dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik [Universitas Katolik Widya Mandira]. <http://repository.unwira.ac.id/16061/1/ABSTRAKSI.pdf>
- Vianny Pondaag, S., & Tukiran, A. (2023). Formasio Liturgi demi Implementasi Pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja Desiderio Desideravi. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.169>

LAMPIRAN

Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5



Informan 6



Informan 7



Informan 8



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin, 23 Februari 2026, pukul 22.01 WIB, telah dilaksanakan wawancara kepada:

Nama : Nasha Sals Helly Putra

Peran/Jabatan : Pemusik senior

Media pelaksanaan : Zoom

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

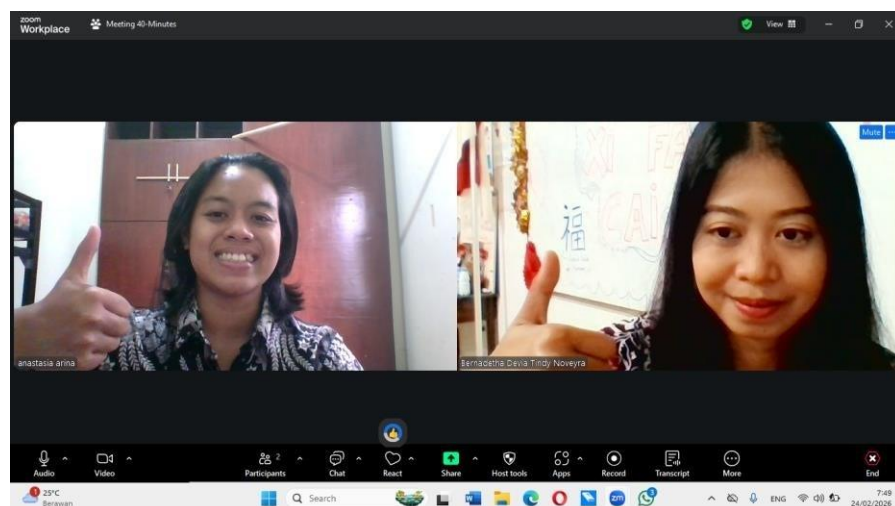
Pada hari Selasa, 24 Februari 2026, pukul 07.25 WIB, telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Bernadetha Devia Tindy Noveyra,S.Pd

Peran/Jabatan : Pemusik junior

Media pelaksanaan : Zoom

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa, 24 Februari 2026, pukul 10.26 WIB, telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Rm. Fransiskus Mistri, CM

Peran/Jabatan : Wakil Pastor Paroki

Media pelaksanaan : Zoom

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa, 24 Februari 2026, pukul 15.13 WIB, telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Johanes Bobbi Ananda Herlambang

Peran/Jabatan : Pemusik senior

Media pelaksanaan : Zoom

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

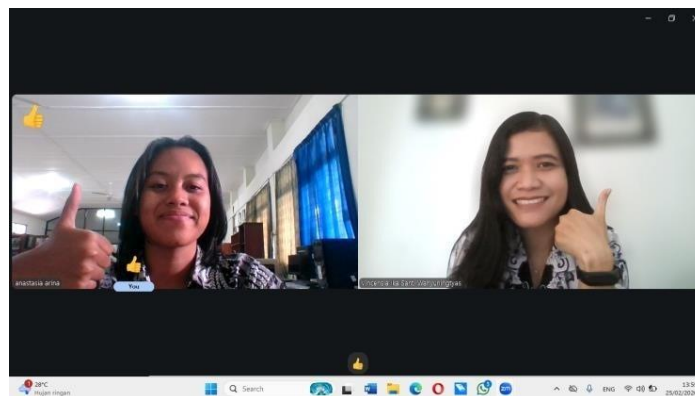
Pada hari Selasa, 25 Februari 2026, pukul 13.45 WIB, telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Vincensia Ika Santi Wahyuningtyas

Peran/Jabatan : Pemusik junior

Media pelaksanaan : Zoom

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu, 28 Februari 2026, pukul 22.18 WIB, telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Marselinus Ndale

Peran/Jabatan : Pendamping OMK

Media pelaksanaan : Zoom

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu, 22 Maret 2026, pukul 10.00 WIB, telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Yohanes Gualbertus Jawa

Peran/Jabatan : Tokoh Umat

Media pelaksanaan : Wawancara melalui tatap muka

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu, 22 Maret 2026 pukul 11.15 WIB, telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Mei Noviana

Peran/Jabatan : Anggota Koor

Media pelaksanaan : Wawancara melalui tatap muka

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.



TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 1

Nama : Nasha Sals Helly Putra

Alamat : Jl. Bungur Utara no. 14, Kota Blitar

Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar

Usia : 36 Tahun

Tempat wawancara : Di rumah

Hari, tanggal wawancara : Senin, 23 Februari 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Ya, penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Yang pertama memang membuat umat kita semakin antusias, semakin tertarik karena jarang-jarang kan biasanya cuma diiringi piano, ini ada musik keroncong. Jadi, khususnya orang tua atau umat yang dewasa itu menurut kami lebih bisa menghayati perayaan ekaristi, lebih khuyuk sepertinya, lewat musik perasaan orang itu bisa lebih dalam, lebih merasakan kehadiran Tuhan. Penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap semangat umat. Kehadiran musik keroncong menjadi hal yang unik dan menarik perhatian, terutama karena saat perayaan ekaristi biasanya hanya memakai piano. Jarang-jarang kok, <i>biasane yo piano tok, iki ono keroncong, dadi umat seneng</i>, beda rasane. Ini membuat umat merasakan ada sesuatu yang baru dan khas dalam pengalaman ibadah mereka. Sumber yang diwawancarai menekankan bahwa kelompok umat yang paling merasakan manfaat dari adanya musik keroncong adalah kalangan orang tua dan dewasa. Bagi mereka, musik keroncong tidak sekadar hiburan, tetapi sebuah sarana untuk mendalami iman dengan lebih baik. <i>Wong tuwo iku luwih ngrasakno, luwih cedhak karo lagune, wis kenal suwi karo musik keroncong</i>

	<i>iki</i>. Ini berkaitan dengan kedekatan emosional kelompok tersebut terhadap genre musik keroncong yang telah lama mereka kenali. Sumber tersebut juga menegaskan bahwa musik memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi aspek emosional seseorang. Ketika musik yang dimainkan dapat menyentuh jiwa, maka pemahaman terhadap perayaan ekaristi pun menjadi lebih mendalam dan berharga. Lewat musik, <i>ati iku iso luwih tentrem, luwih menghayati, ora mung rogo sing ono ning gereja tapi atine yo melu</i>. Dalam hal ini, musik keroncong berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman emosional dan spiritual umat. Saya membuka jawabannya dengan sebuah pengakuan yang jujur bahwa dalam dunia musik keroncong, OMK di Paroki Santa Maria Blitar berada pada posisi minoritas. Artinya, tidak banyak dari kalangan OMK yang secara aktif terlibat atau bahkan sekadar tertarik untuk mengenal musik keroncong lebih jauh. Terus terang, <i>nek ngomong OMK sing melu keroncong iku sithik, iso diarani minoritas, ora akeh sing gelem</i>. Kondisi ini menjadi gambaran nyata dari tantangan regenerasi dalam kesenian tradisional tersebut. Saya menjelaskan bahwa anak muda zaman sekarang, termasuk OMK, cenderung lebih menyukai genre musik yang <i>simple</i> dan kekinian seperti DJ atau remix. Selera musik yang berbeda ini menjadikan musik keroncong terasa asing atau kurang relevan di telinga generasi muda. Anak <i>mudho saiki luwih seneng</i> DJ, remix, <i>sing simple</i>, keroncong <i>iku</i> dianggap musik lawas, <i>ora</i> keren. Arus budaya populer yang begitu kuat membuat genre tradisional seperti keroncong sulit bersaing dalam memperebutkan perhatian kaum muda. Meski demikian, saya tidak sepenuhnya menutup kemungkinan adanya OMK yang tertarik pada musik keroncong. Menurutnya, memang ada satu hingga dua orang yang menunjukkan ketertarikan dan bersedia ikut berlatih. <i>Yo ono siji loro sing</i> tertarik, <i>gelem</i> latihan, tapi <i>yo mung sithik, ora akeh</i>. Namun jumlah yang sangat kecil ini belum cukup untuk mendorong perkembangan yang signifikan dalam kelompok musik keroncong di paroki. Saya kemudian menarik perbandingan antara musik keroncong dengan kesenian tradisional lain seperti gending-gending dan karawitan. Sebagaimana karawitan tidak diminati semua orang, demikian pula keroncong memiliki segmen pendengar yang terbatas. <i>Podho karo</i> karawitan, gending-gending, <i>ora kabeh wong seneng, iki yo ngono</i>, keroncong <i>iku ora nggo kabeh wong</i>. Ini adalah realita yang harus diterima bahwa tidak semua orang, bahkan tidak semua pecinta musik, akan secara otomatis tertarik pada keroncong. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa keterlibatan OMK dalam pengembangan musik keroncong di paroki sangat bergantung pada faktor kesukaan dan ketertarikan personal masing-masing individu. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri sendiri, sulit untuk mengharapkan partisipasi yang aktif dan
--	---

	berkelanjutan. <i>Nek ora teko ati dewe, angel, ora iso dipekso, sing penting sing gelem lan tertarik iku sing diteruske.</i> Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi paroki dalam mengelola dan melestarikan musik keroncong sebagai bagian dari kekayaan liturgi lokal.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Kalau kita ngomongin kesenian keroncong, sebenarnya kita itu minoritas dalam musik keroncong. Anak muda jaman sekarang khususnya OMK itu kebanyakan mereka itu mayoritas suka musik yang <i>simple</i> seperti DJ atau remix, jadi musik tradisional seperti keroncong itu mungkin ada yang tertarik tapi tidak banyak mungkin satu sampai dua orang yang tertarik jadi bisa ikut latihan, kalau musik keroncong kan musik lawas, sama kayak gending-gending, karawitan tidak semuanya suka. Jadi untuk menarik OMK khususnya, tergantung untuk mereka yang suka dan tertarik saja. OMK di Paroki Santa Maria Blitar merupakan kelompok yang sedikit jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa hanya segelintir anggota OMK yang aktif terlibat atau bahkan memiliki ketertarikan untuk mendalami musik keroncong. Terus terang, <i>nek ngomong OMK sing melu keroncong iku sithik, iso diarani minoritas, ora akeh sing gelem.</i> Situasi ini mencerminkan tantangan nyata dalam regenerasi kesenian tradisional tersebut. Sumber informasi menjelaskan bahwa anak muda saat ini, termasuk OMK, lebih cenderung menyukai tipe musik yang lebih sederhana dan kekinian seperti DJ atau remix. Selera musik yang berbeda ini membuat musik keroncong terdengar asing atau kurang relevan bagi generasi muda. <i>Anak mudho saiki luwih seneng DJ, remix, sing simple, keroncong iku dianggep musik lawas, ora keren.</i> Pengaruh budaya populer yang sangat kuat membuat genre tradisional seperti keroncong sulit bersaing dalam merebut perhatian anak muda. Walaupun demikian, saya tidak sepenuhnya menutup kemungkinan untuk adanya OMK yang berminat pada musik keroncong. Ia menyatakan bahwa memang terdapat satu atau dua orang yang menunjukkan ketertarikan dan bersedia untuk berlatih. <i>Yo ono siji loro sing tertarik, gelem latihan, tapi yo mung sithik, ora akeh.</i> Namun, jumlah yang sangat kecil ini belumlah cukup untuk mendorong perkembangan yang berarti dalam kelompok musik keroncong di paroki. Saya menjelaskan bahwa anak muda zaman sekarang, termasuk OMK, cenderung lebih menyukai genre musik yang <i>simple</i> dan kekinian seperti DJ atau remix. Selera musik yang berbeda ini menjadikan musik keroncong terasa asing atau kurang relevan di telinga generasi muda. Arus budaya populer yang begitu kuat membuat genre tradisional seperti

	keroncong sulit bersaing dalam memperebutkan perhatian kaum muda, terlebih ketika paparan terhadap musik keroncong itu sendiri sangat minim dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meski demikian, tidak sepenuhnya menutup kemungkinan adanya OMK yang tertarik pada musik keroncong. Menurutny, memang ada satu hingga dua orang yang menunjukkan ketertarikan dan bersedia ikut berlatih secara rutin. Kehadiran segelintir OMK yang bersemangat ini sesungguhnya menjadi modal awal yang berharga bagi keberlanjutan kelompok musik keroncong di paroki, meskipun jumlah mereka belum cukup untuk mendorong perkembangan yang lebih signifikan dan menyeluruh dalam komunitas paroki. Sebagaimana karawitan tidak diminati semua orang, demikian pula keroncong memiliki segmen pendengar dan peminat yang terbatas. Podho karo karawitan, gending-gending, <i>ora kabeh wong seneng, iki yo ngono</i>, keroncong <i>iku ora nggo kabeh wong</i>. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan strategis agar semakin banyak OMK merasa tergerak untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan musik keroncong sebagai bagian dari identitas budaya dan liturgi di Paroki Santa Maria Blitar. <i>Nek ora teko ati dewe, angel, ora iso dipekso, sing penting sing gelem lan tertarik iku sing diteruske lan didhukung kanthi temen</i>.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Mengapa kok bisa tertarik, ya dari mereka dan sendiri, dulu kenapa saya kok suka karena saya dengerin musiknya kalau keroncong itu lebih kalem dan bisa menghayati jadi yang tertarik itu seperti yang saya alami dulu tertarik karena musiknya tapi tidak semuanya tapi sebagian kecil satu sampai tiga orang. <i>Aku dewe biyen yo ngono, ora ono sing nyuruh</i>, tapi <i>kesengsem dewe mergo</i> sering <i>ngrungokne</i>. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan pada keroncong sangat bersifat pribadi dan tidak dapat disamaratakan. Saya berbagi bahwa ketertarikan awalnya terhadap musik keroncong muncul karena ia sering mendengarkan dan merasakan kedamaian yang diberikan oleh genre ini. Karakteristik musik keroncong yang tenang dan lembut mampu menggerakkan emosinya dengan mendalam. Keroncong <i>iku</i> musiknya <i>adem, kalem, ora brisik, nek dirungokne iku atine iso tentrem, bedo karo musik saiki</i>. Pengalaman mendengarkan inilah yang kemudian menumbuhkan rasa cinta dan keinginan untuk mengenal lebih jauh musik keroncong. Dari pengalaman ini, saya menyimpulkan bahwa ketertarikan seseorang pada musik keroncong biasanya bermula dari pengalaman mendengarkan dan meresapi musik tersebut secara langsung. Tanpa

	kesempatan untuk merasakan dan mendengarkan sendiri, akan sulit bagi seseorang untuk menumbuhkan minat terhadap genre musik ini. <i>Nek durung tau ngrungokne</i> langsung, <i>yo angel kesengsem</i>, <i>kudu ngrasakno dewe disik lak mudheng</i>. Karena itu, paparan merupakan faktor penting dalam membangun minat. Meski begitu, saya secara realistis menyadari bahwa tidak semua OMK akan memiliki pengalaman yang serupa atau bereaksi dengan cara yang sama. Di antara banyaknya anggota OMK, hanya sebagian kecil, yaitu sekitar satu hingga tiga orang, yang menunjukkan ketertarikan yang nyata terhadap musik keroncong.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Hambatan yang pertama untuk latihan, kebanyakan dulu Cuma rencana saja kita omong-omongan dalam pelaksanaannya pas kita latihan itu ada kesibukan jadi sulit untuk berkumpul. Yang kedua masalah teknis karena yang kita bawaan musik rohani juga kalau dalam katolik lagu dalam puji syukur atau madah bakti itu lebih sulit meraciknya di musik keroncong itu jadi perlu ekstra latihan tiga kali baru bisa jadi tidak bisa ngiringi langsung jadi harus latihan kecuali persembahan, penutupan atau komuni paling sudah sering kita gunakan jadi menyesuaikan kuncinya yang lainnya misalnya Tuhan kasihanilah atau Anak Domba Allah perlu latihan ekstra, begitu pengalaman saya. Saya menunjuk pada hambatan pertama yang kerap muncul adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan latihan. Sering kali, meskipun jadwal latihan telah disepakati, banyak anggota tidak dapat hadir ketika saatnya tiba karena berbagai urusan masing-masing. Wis janji latihan, wis sepakat, tapi pas waktune teko, akeh sing ora iso teko, ono wae alasane, sibuk iki sibuk iku. Situasi ini mengakibatkan latihan tidak berjalan secara efektif dan menghalangi kemajuan kelompok secara keseluruhan. Hambatan kedua yang dibahas oleh saya bersifat teknis, yaitu tantangan dalam mengubah lagu-lagu rohani Katolik menjadi aransemen musik keroncong. Lagu-lagu dalam buku Puji Syukur dan Madah Bakti memiliki pola dan nada yang sering kali sulit untuk disesuaikan dengan instrumen keroncong. Lagu-lagu misa koyok Puji Syukur utowo Madah Bakti iku angel diowahi dadi keroncong, kunte-ne bedo, aransemen-ne yo angel. Proses penyusunan aransemen membutuhkan keahlian khusus serta waktu latihan yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan musik pada umumnya. Saya menambahkan bahwa untuk dapat mengiringi sebuah lagu ekaristi dengan musik keroncong yang layak, minimal diperlukan tiga sesi latihan intensif. Ini menunjukkan bahwa kelompok tidak dapat langsung tampil dalam misa

	tanpa persiapan yang matang. Ora iso langsung maju ngiringi misa, kudu latihan ping telu disik, anyaran iku angel, kudu sabar. Kebutuhan untuk latihan ekstra ini pastinya menjadi beban tambahan, terutama bagi OMK yang juga memiliki berbagai kesibukan di luar kegiatan paroki. Meskipun begitu, sumber informasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa segmen dalam misa yang cenderung lebih mudah diiringi dengan musik keroncong, yakni pada bagian persembahan, penutupan, dan komuni. Lagu-lagu di segmen ini telah lebih sering dipraktikkan sehingga para musisi menjadi lebih akrab dengan kunci dan aransemennya. Sing wis biasa yo persembahan, komuni, penutup, iku wis apal, wis sering latihan, dadi luwih gampang. Namun, untuk segmen liturgi lainnya seperti Tuhan Kasihanilah atau Anak Domba Allah, diperlukan latihan tambahan yang cukup banyak. Secara keseluruhan, sumber informasi menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi oleh OMK dalam mengembangkan musik keroncong di paroki bersifat ganda, yaitu kendala non-teknis berupa sulitnya menyatukan jadwal dan komitmen anggota, serta kendala teknis berupa kerumitan aransemen lagu liturgi dalam gaya keroncong. Dados angel loro-lorone, seko anggota sing angel dikumpulke, terus yo seko teknise dewe sing ora gampang, kudu diatasi bareng-bareng. Kedua kendala ini perlu dihadapi sejajar agar perkembangan musik keroncong dalam ekaristi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Kalau untuk saat ini tetap di media sosial jadi kita bukan promosi tapi kita tunjukkan atau eksplor lewat media sosial. Jadi, waktu kita latihan atau tampil diupload terus di instagram, tiktok, facebook, dll. Jadi mereka lihat kegiatan kita, mereka yang suka musik bisa gabung. memberikan sebuah cara yang sesuai dengan kebiasaan generasi muda saat ini, yaitu penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan sekaligus mendokumentasikan kegiatan musik keroncong di paroki. Namun, ia menekankan bahwa fokusnya bukan hanya pada promosi yang bersifat komersial, tetapi lebih kepada menampilkan dan mengeksplorasi aktivitas kelompok kepada audiens yang lebih luas. Dudu promosi sing ngono, tapi luwih ke nge-share kegiatan kita, ben wong-wong iso ndelok dewe kegiatan keroncong iku koyo opo. Dengan cara ini, musik keroncong dapat menjadi lebih dikenal secara alami di antara OMK. Rencana konkret yang diajukan

	oleh saya adalah secara teratur memposting dokumentasi dari latihan maupun penampilan grup musik keroncong di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Materi yang diunggah diharapkan dapat menjangkau OMK yang belum mengetahui atau tertarik pada musik keroncong. Setiap latihan, setiap tampil, diupload, nek perlu ning TikTok, Instagram, Facebook, ben akeh sing ndelok lan penasaran. Penyajian visual yang konsisten diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu dan pada akhirnya membangkitkan ketertarikan. Saya merasa yakin bahwa pendekatan media sosial ini efektif karena sejalan dengan cara generasi muda mengonsumsi informasi yang sangat tergantung pada platform digital. OMK yang kebetulan menyukai musik dan melihat konten latihan keroncong di beranda mereka kemungkinan besar akan tertarik untuk bergabung. Anak mudho saiki yo ndeloke ning HP, nek ketok konten keroncong ning FYP-ne, sopo ngerti kesengsem terus gelem gabung. Ini adalah metode yang tidak memaksa namun tetap efektif untuk menarik anggota baru secara alami. Lebih jauh, sumber informasi menekankan bahwa konsistensi dalam memposting konten merupakan faktor penting untuk sukses dalam strategi ini. Satu atau dua kali posting tidak akan cukup untuk membangun kesadaran dan ketertarikan. Ora iso mung sepisan upload terus mandek, kudu rutin, kudu terus-terusan, ben wong ngerti yen iki kegiatan sing serius lan aktif. Diperlukan kehadiran digital yang konsisten agar kelompok musik keroncong paroki bisa dikenal lebih luas dan dipandang relevan oleh generasi muda. Dengan demikian, sumber tersebut menyimpulkan bahwa di zaman digital saat ini, media sosial merupakan alat yang paling efisien dan realistis untuk menjangkau OMK dan mengajak mereka berpartisipasi dalam pengembangan musik keroncong. Saiki zamannya digital, nek ora melu digital yo ketinggalan, media sosial iku alat sing paling gampang lan murah kanggo narik OMK. Upaya ini tidak memerlukan investasi besar, tetapi menuntut keahlian dan disiplin dalam mengelola konten agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat diterima oleh audiens yang dituju.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Yang pertama bagian liturgi ya, dari dewan paroki, BGKP, masukkannya mereka lebih memperhatikan musik keroncong, jadi bukan setiap misa tidak harus musik keroncong, dalam event hari natal atau hari paskah event tertentu kita keluarkan musik keroncong. Yang kedua itu romo paroki, tidak semuanya romo paroki itu mengizinkan kita menggunakan musik keroncong dalam misa, ada dulu yang mau tampil itu jangan aneh-aneh pakai

keroncong yang biasa saja, ada juga yang mendukung untuk misa menggunakan musik keroncong. Saya menyatakan bahwa pengembangan musik keroncong dalam konteks liturgi tidak dapat bergantung hanya pada semangat kelompok penggerak musik, tetapi juga memerlukan partisipasi struktural dari pihak-pihak yang memiliki otoritas di tingkat paroki. Yang pertama kali disebutkan adalah bagian liturgi, termasuk dewan paroki dan BGKP, yang dinilai seharusnya memberikan perhatian lebih kepada keberadaan dan fungsi musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Ora iso mung kita-kita sing pemain tok, kudu ono dhukungan seko dewan paroki, seko bagian liturgi, ben ono legitimasine. Dukungan dari institusi ini akan memberikan pengakuan bagi kelompok musik keroncong untuk tampil secara resmi. Saya juga menjelaskan bahwa keterlibatan bagian liturgi tidak berarti musik keroncong harus dipertunjukkan di setiap misa tanpa pengecualian. Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan yang lebih terencana dan selektif, yaitu menghadirkan musik keroncong pada momen-momen khusus yang memiliki arti liturgis yang signifikan, seperti perayaan Natal dan Paskah. Ora saben misa kudu keroncong, cukup nek Natal, Paskah, event gedhe, ben luwih berkesan lan ora bosen. Pendekatan ini dianggap lebih realistis dan tetap menghormati kesucian perayaan liturgi. Pihak kedua yang dianggap sangat signifikan adalah imam paroki. Saya mengindikasikan bahwa tidak semua imam paroki memiliki pandangan yang sama tentang penggunaan musik keroncong dalam misa. Romo iku bedo-bedo, ono sing ora setuju, ngomong ojo aneh-aneh, tapi ono yo sing melu dukung lan ngijinke keroncong ning misa. Terdapat imam yang kurang mendukung dan secara jelas meminta untuk tidak menggunakan instrumen yang dianggap terlalu berbeda dari tradisi, sementara ada juga imam yang secara aktif mendukung dan mengizinkan musik keroncong untuk mengiringi perayaan ekaristi. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa sikap dan kebijakan pastor paroki sangat berpengaruh pada kemajuan musik keroncong di paroki. Dukungan dari pemimpin spiritual adalah salah satu elemen kunci untuk memastikan musik keroncong dapat berkembang dengan baik atau malah terpinggirkan. Nek romone mendukung, luwih gampang majune, nek ora diijinke, yo angel arep kepriye maneh, kudu manut. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi dan saling pengertian dengan pastor sebagai langkah yang tidak boleh diabaikan. Secara umum, pengumpul informasi menjelaskan bahwa untuk mengembangkan musik keroncong di paroki, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk kelompok musisi, bagian liturgi, dewan paroki, dan pastor paroki. Tanpa partisipasi dan dukungan dari semua komponen tersebut, usaha pengembangan akan mengalami ketimpangan dan tidak akan menghasilkan perubahan yang
--

	berarti serta berkelanjutan dalam kehidupan liturgi di Paroki Santa Maria Blitar. Kudu bareng-bareng, pemain, liturgi, dewan paroki, romo, kabeh kudu melu, nek mung siji-sijian yo angel berkembange, kudu sinergi.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 2

Nama : Bernadetha Devia Tindy Noveyra,S.Pd
 Alamat : Jl. Sukun no. 40, Kota Blitar
 Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar
 Usia : 29 Tahun
 Tempat wawancara : Di sekolah
 Hari, tanggal wawancara : Selasa, 24 Februari 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Karena memang pada saat itu, sumber daya manusianya banyak sekali pemain-pemain musik termasuk saya yang terlibat dalam pemain musik keroncong itu. Pemain keroncong itu banyak komponennya yang harus dipegang banyak kaum muda di Paroki Santa Maria itu yang sangat menunjang untuk kebutuhan inkulturasi dan kebetulan juga Rm. Eko orangnya sangat terbuka sebelum itu Rm. Wahyu sangat terbuka akan kreasi anak muda sehingga pengaruh musik keroncong ini dapat diterapkan di Paroki Santa Maria dan kita buat sepertiga tahun itu ada misa keroncong dengan lagu-lagunya ada juga yang bahasa jawa dan bahasa Indonesia tapi juga musiknya full satu misa dan musiknya diperbolehkan oleh Rm. Wahyu dan Rm. Eko. Memang di masa itu, tenaga kerja di Paroki Santa Maria sangat berlimpah. Banyak musisi yang terlibat, termasuk saya sendiri, berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik keroncong. Jumlahnya tidak sedikit, melainkan banyak generasi muda yang memiliki semangat serta bakat dalam musik, sehingga atmosfer bermusik di paroki terasa dinamis dan menyenangkan. Musik keroncong sendiri memiliki banyak elemen yang beragam dan rumit. Setiap alat musik perlu dimainkan oleh individu yang terampil dan memahami irama keroncong. Oleh karena itu, banyak pemuda

	di Paroki Santa Maria menjadi pilar utama bagi kelangsungan musik ini. Komitmen dan pengabdian anak-anak muda sangat penting untuk kebutuhan penyesuaian musik dalam komunitas paroki. Semua ini juga tidak terlepas dari kontribusi para romo yang bersikap terbuka dan mendukung. Rm. Wahyu, sebelum Rm. Eko, telah terlebih dahulu menunjukkan sikap yang menerima kreasi dan inovasi dari generasi muda. Ia tidak pernah membatasi atau menghalangi ide-ide baru yang berasal dari kaum muda. Semua bentuk ekspresi seni, termasuk musik keroncong, diterima dengan baik dan diizinkan tumbuh di dalam lingkungan paroki. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika pengaruh musik keroncong kemudian dapat diterapkan secara resmi di Paroki Santa Maria. Dengan persetujuan dari Rm. Wahyu dan Rm. Eko, kami pun meluncurkan program misa keroncong yang diadakan sekitar tiga kali dalam setahun. Misa tersebut berlangsung dengan penuh khidmat namun tetap hidup dan bermakna, karena musik keroncong mengiringi seluruh rangkaian misa secara menyeluruh. Lagu-lagu yang dinyanyikan selama misa keroncong memiliki variasi yang cukup banyak. Beberapa menggunakan bahasa Jawa, sedangkan yang lain memakai bahasa Indonesia, namun semuanya tetap mengandung semangat inkulturasi serta kecintaan pada budaya setempat. Musik keroncong yang mengisi satu misa menjadi contoh jelas bahwa iman dan budaya dapat berjalan beriringan dengan harmonis, dan semua ini terwujud berkat sikap terbuka dari para romo serta antusiasme para pemuda di Paroki Santa Maria.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Sejauh ini cukup banyak sekitar sepuluh sampai lima belas anak sudah tergabung dalam musik keroncong bahkan yang orang tuanya itu hanya dua sampai tiga orang karena mereka membimbing dan melatih. Dan untuk pemainnya sendiri banyak yang dari orang muda saat itu berarti kalau misalkan lima puluh OMK berarti sekitar lima belas orang sudah tergabung dalam pemain musik keroncong jadi sudah ada seperempat lumayan. Sejauh ini, pertumbuhan musik keroncong di Paroki Santa Maria cukup membanggakan. Terdapat sekitar sepuluh hingga lima belas remaja yang berpartisipasi sebagai pemain musik keroncong. Meskipun jumlah tersebut tidak terlalu banyak, namun cukup berarti sebagai langkah awal yang nyata dalam melestarikan musik keroncong di kalangan generasi muda paroki. Yang menarik, jumlah pembimbing dan pelatih yang mendukung anak-anak muda tersebut hanya ada dua hingga tiga orang. Mayoritas dari mereka adalah orang tua yang dengan penuh kesabaran dan tulus meluangkan waktu

	untuk membimbing dan melatih para pemain muda. Walaupun pembimbingnya tidak banyak, semangat dan komitmen mereka sangat besar sehingga proses pembelajaran musik keroncong tetap berlangsung dengan baik dan berkelanjutan. Peran para pembimbing tersebut tentu saja sangat penting. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik bermain alat musik, tetapi juga menyisipkan semangat cinta dan kebanggaan terhadap musik keroncong sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan kesabaran dan ketekunan, mereka terus mendorong anak-anak muda untuk berkembang dan merasa lebih percaya diri saat bermain keroncong di depan umat paroki. Apabila kita melihat total jumlah OMK yang ada, angka tersebut cukup signifikan. Jika total OMK di paroki ini berkisar lima puluh orang, maka sekitar lima belas di antaranya telah bergabung sebagai pemain musik keroncong. Ini berarti hampir seperempat dari seluruh OMK sudah aktif terlibat, sebuah pencapaian yang sangat patut dicatat dan terus ditingkatkan.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Minat, karena sekalian di gereja beberapa kegiatan-kegiatan di luar paroki misalkan penggalangan dana, pergi mengunjungi ke paroki-paroki lain atau diundang untuk mengisi kegiatan, mereka selalu menonjolkan musik keroncong tersebut. Misalkan, natal lagunya feliz navidad, jadi kan berarti pengaruhnya minatnya dalam musik keroncong itu sebenarnya cukup besar. Ketertarikan generasi muda terhadap musik keroncong sebenarnya sangat besar dan layak untuk diperhatikan. Mereka tidak hanya memainkan keroncong di lingkungan gereja, tetapi juga secara aktif mempersembahkan musik ini di berbagai acara di luar paroki. Semangat ini menunjukkan bahwa kecintaan mereka terhadap musik keroncong benar-benar tulus dan sangat mendalam dalam diri mereka. Salah satu bentuk nyata dari ketertarikan ini adalah partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas penggalangan dana. Setiap kali ada kesempatan untuk tampil, mereka selalu memilih untuk menampilkan musik keroncong sebagai primadona. Keputusan ini bukanlah tanpa alasan, melainkan karena mereka merasa bangga dan percaya bahwa musik keroncong bisa menarik perhatian dan memberikan pengalaman yang mendalam bagi setiap pendengar. Selain itu, kelompok musik keroncong ini juga sering diundang untuk mengisi acara di paroki-paroki lainnya. Terkadang mereka aktif mengunjungi paroki lain, dan kadang pula mereka menerima undangan khusus. Setiap penampilan di luar paroki merupakan peluang berharga untuk mengenalkan musik keroncong kepada umat yang lebih luas, sekaligus memperkuat hubungan antar paroki. Kreativitas anak-

	anak muda ini juga terlihat dari cara mereka menyajikan lagu-lagu dengan nuansa keroncong. Misalnya, pada perayaan Natal, mereka membawakan lagu Feliz Navidad dalam aransemen keroncong yang segar dan menarik. Lagu yang biasanya dinyanyikan dengan gaya modern ternyata tetap indah dan bahkan terasa lebih hangat serta berkesan saat diiringi dengan nuansa keroncong yang khas.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Yang pertama, kebanyakan OMK yang di Paroki Santa Maria itu SMP dan SMA lalu untuk latihan tidak bisa terus menerus karena dibagi dengan mereka belajar di rumah atau faktor orang tua sehingga latihannya yang memungkinkan bisa hanya hari sabtu dan hari minggu. Perubahan pastor paroki itu membuat kebijakan baru sehingga untuk tahun ini mungkin romo parokinya tidak semudah itu untuk memberikan ijin misa keroncong sehingga tiga tahun ini tidak ada misa keroncong setelah pandemi sudah menurun, karena peralihan masa jabatan karena romo punya jatah sendiri-sendiri dan juga pemain-pemain dulu yang sudah terbentuk itu sudah lulus dan ke luar kota seperti saya yang jarang pulang ke Blitar sehingga harus regenerasi baru atau bibit baru untuk membentuk musik keroncong itu lagi karena pelatihnya ada tapi anak-anaknya sudah berganti, minat musiknya harus belajar dari awal lagi. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria adalah kebanyakan anggota yang masih berstatus pelajar di SMP dan SMA. Mereka memang memiliki tanggung jawab utama sebagai siswa, sehingga tidak memungkinkan untuk berlatih musik setiap hari. Keberadaan orang tua menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan, karena tidak semua orang tua mudah mengizinkan anak-anak mereka untuk berlatih di luar waktu belajar. Oleh karena itu, latihan musik keroncong hanya dapat dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, menjadi satu-satunya waktu yang memungkinkan bagi seluruh anggota untuk berkumpul. Hambatan lain yang tidak kalah signifikan muncul dari perubahan kebijakan setelah pergantian pastor paroki. Pastor baru ternyata tidak memberikan izin yang sama mudahnya seperti pendahulunya untuk melaksanakan misa keroncong. Kebijakan yang baru ini menyebabkan kegiatan misa keroncong yang sebelumnya dilakukan secara rutin menjadi terhenti. Sudah tiga tahun ini, setelah pandemi berkurang, misa keroncong tidak lagi dilaksanakan di Paroki Santa Maria. Pergantian pastor paroki memang membawa perubahan yang cukup berarti dalam berbagai aspek kehidupan paroki, termasuk dalam kegiatan musik. Setiap pastor

	memiliki kebijakan dan prioritas yang berbeda, sehingga apa yang berjalan dengan baik di masa pastor sebelumnya belum tentu bisa dilanjutkan oleh pastor baru. Ini menjadi pelajaran yang penting bahwa keberlangsungan suatu kegiatan di paroki tidak hanya ditentukan oleh semangat umat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh arah kebijakan pemimpin paroki yang sedang menjabat. Masalah lain yang juga menjadi kendala adalah banyaknya pemain keroncong lama yang telah menyelesaikan pendidikan dan merantau ke luar kota. Seperti saya sendiri yang sekarang jarang kembali ke Blitar, banyak pemain yang telah terlatih dan berpengalaman kini tidak dapat lagi berkontribusi di paroki. Para musisi yang dahulu menjadi andalan grup keroncong tersebut kini terpaksa meninggalkan peran mereka karena tuntutan pendidikan dan pekerjaan di lokasi lain, sehingga grup musik keroncong kehilangan banyak anggota berpengalaman sekaligus. Kondisi ini menyebabkan perlunya proses regenerasi yang dimulai dari awal lagi. Pelatih yang ada masih tersedia dan siap untuk membimbing, tetapi anak-anak yang akan dilatih adalah wajah-wajah baru yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Mereka harus belajar dari dasar, mulai dari mengenal alat musik, memahami irama keroncong, hingga menjalin kekompakan sebagai sebuah kelompok. Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran yang cukup besar, namun dengan semangat serta dukungan dari semua pihak, harapan untuk menghidupkan kembali kejayaan musik keroncong di Paroki Santa Maria tetap ada dan tidak boleh pudar.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Yang pertama, mungkin dari segi OMK nya atau bekerja sama dengan OMK dan romo paroki untuk berbicara pada intinya untuk mengembangkan musik keroncong tersebut. Yang kedua, mungkin bisa regenerasi mencari bakat-bakat baru agar musik keroncong tetap lestari di paroki dengan cara melihat bakat mereka. Misalkan, mungkin setelah misa untuk penggalangan dana itu bisa dengan musik keroncong karena alat-alatnya di paroki santa maria itu sudah lengkap sayang sekali itu misalkan hanya dibiarkan begitu saja, karena harganya mahal. Ketua OMKnya justru yang menjadi utamanya yang bisa membuat menarik nanti diarahkan. Ketua OMK dengan pembina sounding dengan romo harus membicarakan misa OMK dengan musik keroncong kalau misalkan OMKnya susah upaya yang kedua mungkin tidak di dalam misa tapi mengisi acara di luar paroki misalnya setelah paskah itu

	ada musik keroncong, setelah itu bisa digunakan mungkin dari situ awal-awalnya bagus mungkin romonya bisa luluh dan mengizinkan misa keroncong. Langkah pertama yang dapat diambil untuk menghidupkan kembali musik keroncong di Paroki Santa Maria adalah dengan menciptakan hubungan yang solid antara OMK dan romo paroki. Ketua OMK dan pembina harus secara langsung mengajak dialog dengan romo membahas betapa pentingnya musik keroncong dalam menyokong identitas paroki. Diskusi ini harus dilakukan dengan cara yang sopan tetapi penuh semangat, agar romo menyadari seberapa besar arti musik keroncong bagi kehidupan iman dan kebudayaan masyarakat, khususnya untuk generasi muda di paroki. Langkah kedua yang tak kalah penting adalah melaksanakan regenerasi dengan aktif menjelajahi potensi bakat baru di antara OMK. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengamati dan mengenali kemampuan musik di kalangan anak muda setelah kegiatan misa atau pertemuan OMK. Anak-anak yang menunjukkan bakat tersebut kemudian diarahkan dan dibimbing secara bertahap untuk mengenal serta mencintai musik keroncong. Dengan pendekatan yang sabar dan menyenangkan, proses regenerasi diharapkan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan musisi keroncong baru yang berkualitas. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa alat-alat musik keroncong di Paroki Santa Maria telah lengkap dan dalam kondisi yang baik. Sangat disayangkan jika peralatan yang berharga ini hanya dibiarkan tidak terpakai dengan optimal. Oleh karena itu, keberadaan alat musik ini bisa menjadi aset utama untuk menghidupkan kembali musik keroncong di paroki. Sebagai contoh, setelah misa, jika ada kegiatan penggalangan dana, momen tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempersembahkan pertunjukan musik keroncong dengan menggunakan alat-alat yang telah ada tersebut.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Yang pertama adalah OMKnya sendiri karena dia yang memainkan harus lebih banyak OMKnya daripada orang tuanya karena dengan itu semakin menarik. Yang kedua juga pembinanya harus tidak jemu-jemu memberi masukan dan dorongan dari anak-anaknya. Yang terakhir adalah romo paroki mengizinkan dan ACC agar semakin semangat dalam berlatih dan memainkan musik. Bahkan dulu saya main keroncong di malam natal musikny semi keroncong dan membuat suasana misa itu cukup meriah. Memang misa itu menciptakan suasana yang hening kalau musikny dimainkan dengan baik itu akan menghantar umat berdoa jauh lebih baik lagi dan nuansanya berbeda. Semuanya terlibat terutama orang tua juga

	mengijinkan anak-anaknya untuk berkembang dalam musik. Sejauh ini saya melihat di Paroki Santa Maria dalam musik hanya mereka malu-malu dan tidak diasah mungkin dengan musik keroncong ini ada wadahnya untuk mereka berkembang meskipun dikatakan mainnya masih di Paroki tapi kalau terus menerus dilatih akan musik keroncong yang semakin di depan untuk Paroki Santa Maria.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 3

Nama : Rm. Fransiskus Mistri, CM

Alamat : Jl. Cepaka no. 10, Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur 66121

Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar

Usia : 40 Tahun

Tempat wawancara : Di Pastoran

Hari, tanggal wawancara : Selasa, 24 Februari 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Menawi saya berbicara tentang penerapan musik keroncong di dalam perayaan ekaristi, saya harus mengakui bahwa saya masih tergolong baru di paroki Santa Maria. Saya baru saja bergabung sejak bulan September tahun lalu, sehingga pengalaman saya di sini belum terlalu banyak. Saya belum dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi musik di paroki ini. Selama keberadaan saya di Santa Maria, saya belum pernah menyaksikan penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Harap dipahami bahwa ini bukan berarti praktik tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi selama saya berada di sini, saya belum melihatnya secara langsung. Ini adalah situasi yang bisa saya laporkan berdasarkan observasi pribadi saya. Karena pengalaman saya yang masih minim, saya tidak mampu memberikan penilaian yang objektif mengenai apakah penerapan musik keroncong dalam ekaristi itu baik atau kurang baik dalam perkembangannya. Tidak ada data atau pengalaman langsung yang bisa saya gunakan sebagai dasar untuk memberikan pendapat yang akurat tentang hal itu. Saya tidak ingin terburu-buru dalam memberikan penilaian tanpa dasar yang kuat. Oleh

	karena itu, jika ada pertanyaan lebih jauh mengenai sejarah dan perkembangan penggunaan musik keroncong di paroki Santa Maria, mungkin lebih baik jika ditanyakan kepada rekan-rekan yang sudah lebih lama bertugas di sini. Mereka yang telah berada di sini lebih lama tentu memiliki pemahaman yang lebih baik dan bisa memberikan jawaban yang lebih akurat serta menyeluruh. Saya hanya bisa menyampaikan apa yang telah saya saksikan selama saya bertugas di paroki ini.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Kalau saya amati waktu bertugas di paroki Santa Maria, yakni dari bulan September hingga November Saya belum pernah menyaksikan pemanfaatan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Bukti nyata tentang hal ini dapat saya lihat sendiri pada waktu itu, dan hasilnya menunjukkan tidak ada penggunaan musik keroncong secara tulen dalam liturgi ekaristi. Situasi ini menjadi gambaran yang cukup jelas mengenai keadaan musik liturgi di paroki ini. Dalam perayaan ekaristi, paroki Santa Maria hampir selalu hanya menggunakan organ sebagai alat musik utama. Memang, pada beberapa kesempatan, organ tersebut dimainkan dengan gaya atau nuansa suara yang berbeda-beda, namun hal ini masih jauh dari musik keroncong yang sejati. Keroncong yang murni, yang menggunakan alat musik khas seperti ukulele, cello keroncong, dan seruling, belum pernah muncul dalam perayaan liturgi ekaristi di paroki ini, terutama pada misa hari Minggu yang biasanya diiringi koor. Selanjutnya, keterlibatan para pemuda, terutama anggota OMK, juga belum terlihat dalam konteks musik keroncong ini. Generasi muda belum menunjukkan minat dan inisiatif untuk menggunakan musik keroncong dalam ekaristi. Ketika ditanya kepada beberapa anggota OMK yang masih duduk di bangku SMA, mayoritas dari mereka mengaku belum bisa memainkan alat musik apapun. Kondisi ini jelas menjadi tantangan bagi perkembangan musik keroncong di dalam paroki. Dengan kondisi yang ada, perkembangan musik keroncong di paroki Santa Maria benar-benar belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Tidak adanya pemain musik di kalangan anak muda, ditambah dengan belum digunakannya keroncong dalam liturgi ekaristi, mengakibatkan perkembangan musik ini terasa terhenti. Mungkin perlu adanya upaya yang lebih serius dan terencana untuk memperkenalkan dan mengembangkan musik keroncong.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa

	begitu? Kalau terhadap musik keroncong, saya pernah dengar ada yang punya minat ada yang bisa musik keroncong, saya belum pernah melihat hanya itu belum ditunjukkan di dalam perayaan ekaristi atau di dalam liturgi. Setahu saya pernah dengar bahwa orang muda ada yang punya talenta untuk musik keroncong itu lalu tidak tahu kenapa kok tidak muncul sampai sekarang kok saya tidak melihat ya di dalam ekaristi. Apakah itu dikembangkan atau tidak di luar tidak tahu juga. Makanya, terakhir kemarin atau beberapa lalu itu ketika koor yang jatahnya OMK itu malah yang datang sedikit tinggal mereka sendiri kesulitan seperti hanya comotan begitu saja. Jadi, untuk musik keroncong mereka belum menunjukkan secara eksplisit peran mereka. terutama kalau minat mereka ada yang bertanya dan belajar itu juga belum saya deteksi waktu itu sejauh ini memang gereja belum ada fasilitas hanya ada organ dan keyboard aja fasilitasnya sehingga tidak kelihatan minat mereka. Saya kira itu alasan mengapa? Dari kelompok mereka sendiri belum berkumpul artinya tidak sering berkumpul membantu dalam perayaan ekaristi ada beberapa yang konsisten membantu. Yang kedua, saya melihat kepada mereka sendiri bawa alat atau kalau dari gereja yang menyediakan alat atau fasilitas itu belum ada. Kalau saya membahas tentang ketertarikan generasi muda pada musik keroncong, saya pernah mendengar bahwa ada sejumlah individu muda yang berbakat dan memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong. Namun, sampai saat ini, saya belum pernah menyaksikan secara langsung keterlibatan mereka dalam perayaan ekaristi atau liturgi. Saya tidak tahu mengapa bakat tersebut belum pernah ditampilkan, apakah itu dikembangkan di luar gereja atau tidak, dan saya juga belum bisa memastikan hal tersebut. Situasi ini semakin jelas terlihat ketika giliran OMK bertugas sebagai grup koor, yang hadir sangat sedikit, sehingga mereka mengalami kesulitan dan terkesan hanya mengumpulkan orang untuk memenuhi kebutuhan koor tersebut. Oleh karena itu, dalam hal musik keroncong, para generasi muda belum menunjukkan peran mereka secara langsung, dan ketertarikan mereka untuk aktif bertanya atau belajar pun belum bisa saya amati hingga saat ini. Selanjutnya, fasilitas yang ada di gereja juga masih terbatas, hanya ada organ dan keyboard saja, sehingga tidak ada sarana yang cukup untuk mendukung pengembangan ketertarikan mereka terhadap musik keroncong. Saya rasa ini menjadi salah satu faktor utama, karena dari kelompok OMK sendiri belum ada kebersamaan yang teratur, jarang berkumpul, dan hanya sebagian kecil yang konsisten membantu dalam perayaan ekaristi, ditambah lagi belum adanya fasilitas alat musik dari gereja atau inisiatif mereka untuk membawa alat sendiri.
--	--

4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Kalau hambatannya saya kira yang pertama itu kemauan untuk berlatih dari diri sendiri saya bertanya beberapa itu kamu bisa main musik? Tidak romo, saya belum bisa main musik. Dari pribadi itu kurang belum antusias beberapa saya tanya itu yang dari pribadi lalu dari kelompok OMK itu intensitas berkumpul untuk latihan nyanyi bareng, santai-santai kemudian diangkat ke keaktifan ekaristi itu belum muncul. Lalu yang ketiga saya kira fasilitas dari paroki yang tidak memadai, paroki tidak ada alat-alat yang bisa digunakan untuk latihan kalau mereka aja belum bisa musik ga ada alat musiknya berarti tidak bisa terakomodasi itu dari pribadinya sendiri lalu dari kelompoknya sendiri yang belum solid untuk berkumpul dan latihan lalu didukung dari paroki belum ada fasilitas itu hambatannya. Wonten ing masalah penghambat pertumbuhan musik keroncong di paroki, aku nemokake ana telu faktor utama sing dadi penghalang. Sing pertama yaiku saka individu para pemuda, nalika aku takon marang sawetara anggota OMK babagan keterampilan musik, akeh sing njawab yen dheweke durung bisa main musik sama sekali. Kondisi iki nuduhake yen niat lan semangat saka diri pribadi kanggo sinau lan berlatih musik isih kurang banget. Sing kaping loro yaiku saka kelompok OMK iku dhewe, intensitas kumpul kanggo latihan bareng, baik latihan nyanyi santai utawa sing luwih serius, isih durung muncul lan durung dadi kegiatan rutin, sehingga partisipasi mereka dalam perayaan ekaristi uga terpengaruh dan kemajuannya durung katon. Penghalang sing katelu yaiku fasilitas saka paroki sing durung cukup. Paroki durung nyedhiyakake alat musik sing bisa digunakake kanggo latihan, supaya para pemuda sing sejatine durung bisa main musik dadi luwih ora terakomodasi. Mula, penghalang iki sejatine dadi siklus sing saling terkait, saka diri individu sing durung semangat, banjur saka kelompok OMK sing durung solid lan jarang kumpul kanggo latihan, ditambah maneh saka paroki sing durung bisa maringi fasilitas sing memadai. Ketiganya saling terkait lan nyebabake perkembangan musik keroncong ing paroki Santa Maria isih terhenti dan kemajuannya durung terlihat.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Saya kira bisa mulai dari yang pertama ya alat dulu diadakan dan disediakan

	lalu kemudian dijaring untuk mau berlatih untuk berminat musik karena itu butuh waktu lalu ada pembinaan yang saya kira juga perlu kalau mau serius tentang musik keroncong jadi selain penyediaan dari paroki dan juga pembinaan lalu dari pihak OMKnya sendiri juga harus menanggapi kalau misalnya bisanya ada program dan pembinaan dari paroki harus semangat jangan kalau ada program tidak datang untuk mengikuti itu. Jadi, upayanya dari paroki itu alat dan program pembinaan. Kalau saya membahas tentang langkah-langkah yang bisa diambil untuk memajukan musik keroncong di paroki, aku berpendapat bahwa langkah awal yang paling penting adalah penyediaan alat musik terlebih dahulu. Paroki perlu berusaha untuk menyediakan fasilitas alat musik yang memadai agar para generasi muda memiliki sarana untuk belajar dan berlatih. Setelah tersedia alatnya, langkah berikutnya adalah menjaring generasi muda yang memiliki minat dalam musik, karena proses ini pasti memerlukan waktu dan kesabaran. Tidak bisa diharapkan bahwa mereka langsung dapat dan bersemangat, tetapi harus ada proses yang bertahap dan konsisten untuk membangkitkan ketertarikan mereka terhadap musik keroncong. Selanjutnya, usaha penyediaan alat saja belum mencukupi jika tidak disertai dengan program pembinaan yang terstruktur dan serius. Paroki harus memberikan program pembinaan musik keroncong yang jelas dan terarah, agar para generasi muda dapat berkembang dengan baik dan optimal. Namun dari pihak OMK juga perlu memiliki semangat dan tanggung jawab untuk merespons setiap program yang telah disiapkan oleh paroki. Tidak boleh anggap remeh jika sudah ada program dan pembinaan namun tidak ada kehadiran dan partisipasi, karena usaha dari paroki dan semangat dari OMK harus berjalan beriringan agar perkembangan musik keroncong di paroki Santa Maria dapat terlihat dan memberikan hasil yang nyata.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Yang pertama kalau soal liturgi di ekaristi mau tidak mau harus yang bagian seksi liturgi itu punya passion atau minimal keinginan untuk pengembangan ini punya perhatian. Yang kedua selain seksinya sendiri karena itu di saat ekaristinya kalau mau melibatkan orang muda ya pendamping OMK nya yang perlu juga terlibat untuk menggerakkan atau membangkitkan lagi pendamping itu juga saya kira romonya harus mendukung kalau bisa ada minat itu menemani atau ikut menyemangati lalu dari pihak DPP, BGKP juga perlu merancang untuk penggunaan alat karena tidak mungkin semua bawa sendiri dan punya alat sendiri jadi mau tidak mau harus ada alat untuk musik keroncong itu yang terlibat untuk menyiapkan dari BGKP dan pihak

	DPP. Lalu, juga relawan atau umat atau siapapun yang bisa menjadi mentor karena kalau tidak ada yang mengajar tidak mungkin, perlu tenaga atau sumber daya manusia karena itu soal keahlian. Bisa dikatakan gabungan dari berbagai alat musik tidak hanya satu saja misalnya kalau organ satu orang bisa organ lalu les organ tetapi kalau keroncong kan gabungan musik jadi harus ada orang yang bersedia dan menjadi mentor untuk membimbing. Kalau ingin mengembangkan musik keroncong dalam perayaan ekaristi, ada beberapa pihak yang harus terlibat dan memiliki peran krusial. Pertama-tama, seksi liturgi perlu memiliki gairah dan perhatian khusus terhadap pengembangan musik keroncong ini di dalam liturgi ekaristi. Selain itu, pendamping OMK juga memiliki peran yang tidak kalah signifikan untuk mendorong dan membangkitkan semangat generasi muda agar aktif terlibat. Kehadiran romo juga sangat penting untuk memberikan dorongan, karena dukungan dari romo tentunya menjadi motivasi yang kuat bagi generasi muda untuk lebih bersemangat. Selain itu, pihak DPP dan BGKP juga perlu terlibat secara aktif dalam merancang dan memikirkan kebutuhan alat musik keroncong, karena tidak mungkin setiap orang dapat menyiapkan dan memiliki alat musiknya masing-masing. Selanjutnya, aspek yang juga tidak boleh diabaikan adalah kebutuhan akan mentor atau sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam musik keroncong. Musik keroncong tidak bisa dipelajari sendiri tanpa arahan, karena ini bukan hanya tentang satu alat musik tetapi merupakan kombinasi dari berbagai alat musik yang harus dimainkan secara harmonis. Berbeda halnya dengan alat musik seperti organ, hanya dibutuhkan satu orang yang bisa dan mampu belajar organ secara mandiri, tetapi keroncong memerlukan kerjasama dan keahlian kolektif. Oleh karena itu, dibutuhkan relawan atau umat yang memiliki kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi mentor, yang bisa membimbing dan mengajarkan generasi muda dengan sabar dan konsisten agar musik keroncong dapat berkembang dan hidup dalam perayaan liturgi ekaristi di paroki Santa Maria.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 4

Nama : Johanes Bobbi Ananda Herlambang

Alamat : Jl. Sukun no. 1 RT/ RW 02/03, Kel. Turi, Kec. Sukorejo, Kota Blitar

Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar

Usia : 26 Tahun

Tempat wawancara : Di rumah

Hari, tanggal wawancara : Selasa, 24 Februari 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Oke, musik keroncong ya dalam misa, dulu pernah untuk yang mengawali misa untuk musik keroncong itu saya dan juga beberapa teman-teman senior di Paroki Santa Maria itu berjalan sekitar dari tahun 2018 sampai 2020 pokoknya sebelumnya covid itu. Jadi itu diadakan setiap misa minggu ke empat kalau tidak salah atau lupa saya itu jadi pernah digunakan dengan peralatan yang lumayan lengkap jadi ada cak, cuk, cello dan saya memainkan cello, ada bass, piano dan gitar yang tidak ada biola atau flute biasanya kalau keroncong kan ada biola dan flute kalau misa kemarin itu kami tidak punya pemain untuk memainkan ya seperti itu jadi pernah berjalan di Paroki Santa Maria itu sekitar setahun lebih lalu pelaksanaannya itu bukan grup keroncong dengan grup koornya tapi grup koornya itu roling setiap lingkungan pasti merasakan diiringi dengan musik keroncong jadi bukan koornya khusus yang diiringi keroncong, musik keroncongnya mengiringi misa pada saat itu dengan sistem roling. Sesungguhnya, musik keroncong pada perayaan misa di Paroki Santa Maria bukanlah hal yang baru, karena saya dan beberapa teman senior di paroki sempat memulai dan menjalankan program ini. Program ini berjalan dengan baik dari tahun 2018

	hingga 2020, tepat sebelum pandemi covid datang dan menghentikan berbagai aktivitas. Pada masa itu, program musik keroncong dalam misa diadakan setiap minggu keempat di setiap bulannya, sehingga umat memiliki kesempatan untuk menikmati alunan musik keroncong secara rutin saat perayaan ekaristi. Peralatan yang digunakan juga cukup lengkap, ada cak, cuk, cello yang saya mainkan, bass, piano, dan gitar, namun sayangnya belum ada pemain biola dan flute yang sebenarnya merupakan ciri khas musik keroncong, karena saya dan teman-teman belum menemukan orang yang dapat memainkan kedua alat tersebut. Yang menarik dari program keroncong dalam misa ini adalah sistem pelaksanaannya yang unik dan inklusif. Grup keroncong ini tidak dipadukan hanya dengan satu kelompok koor tertentu, tetapi menggunakan sistem bergiliran, sehingga setiap lingkungan di paroki mendapatkan kesempatan untuk merasakan alunan musik keroncong dalam misa. Dengan demikian, musik keroncong setia mengiringi perayaan misa, sementara kelompok koor berganti-ganti dari berbagai lingkungan secara bergiliran. Sistem ini tentunya lebih adil dan memungkinkan semua umat untuk merasakan pengalaman beribadah yang disertai musik keroncong, dan program ini dapat berjalan lancar selama lebih dari setahun sebelum akhirnya terhenti karena pandemi covid yang datang tanpa diduga.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Saat itu, banyak dari personalnya dari musik keroncong yang mengiringi misa itu cuk, cello, pianisnya pakai OMK lalu separuhnya OMK terlibat dalam pelayanan untuk mengiringi misa dan musik keroncong seperti itu. Salah satu aspek yang paling menggembirakan dari program musik keroncong dalam misa di Paroki Santa Maria pada waktu itu adalah tingginya keterlibatan anggota OMK sebagai pemain musik. Mereka tidak hanya hadir sebagai penonton atau pendukung dari jauh, tetapi juga berpartisipasi langsung sebagai bagian dari kelompok keroncong yang mengiringi perayaan ekaristi. Partisipasi ini membuktikan dengan jelas bahwa para pemuda di paroki sejatinya mempunyai potensi dan kemampuan yang luar biasa ketika diberikan ruang dan kesempatan yang sesuai untuk tumbuh dan berkarya. Dalam komposisi anggota grup keroncong pada saat itu, beberapa posisi yang sangat penting dan esensial justru diisi oleh anggota OMK. Pemain cuk, selul dan pianis yang menjadi penopang utama iringan musik keroncong itu adalah generasi muda dari OMK yang dengan penuh semangat dan komitmen melayani umat melalui bakat musik yang

	mereka miliki. Kehadiran mereka di dalam posisi-posisi strategis menunjukkan bahwa pemuda tidak sekadar pelengkap, tetapi benar-benar menjadi bagian esensial dari pelayanan musik keroncong yang berlangsung saat itu. Selain itu, sekitar separuh dari total anggota grup keroncong yang mengiringi misa pada waktu itu adalah bagian dari OMK. Proporsi keterlibatan yang cukup signifikan ini jelas bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan tanpa proses, melainkan merupakan hasil dari adanya program yang terencana, dukungan dari berbagai pihak, serta kemauan dari para pemuda itu sendiri untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pelayanan liturgi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semua faktor tersebut hadir secara bersamaan, para pemuda dapat tampil dan memberikan kontribusi secara nyata dalam perayaan ekaristi.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Iya, banyak minat tapi memang keterbatasan ya kami itu serba keterbatasan, yang pertama alat yang kedua waktu. Kemudian, banyak OMK itu yang berminat belajar keroncong. Basicnya kita bisa dialihkan ke pemain keroncong, banyak teman-teman yang belajar tapi bergantian, main-main biasa begitu itu juga sempat mengisi kegiatan penggalangan dana kalau di OMK itu bisa di pakai panitia natal, hari berparoki dan juga kegiatan ngamen itu juga musik keroncong modern itu banyak teman-teman yang terlibat dan berminat. Walaupun program musik keroncong pada misa pernah berjalan dengan sukses, tidak bisa dipungkiri bahwa batasan menjadi tantangan utama yang selalu mengintai perjalanan grup keroncong di Paroki Santa Maria. Batasan yang paling terasa terdiri dari dua hal, yaitu ketersediaan alat musik dan waktu yang dimiliki oleh anggota yang terlibat. Kedua hal ini berhubungan erat dan sering kali menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya pengembangan musik keroncong secara lebih serius dan berkelanjutan di lingkungan paroki. Namun, di balik segala keterbatasan ini, terdapat kebahagiaan yang sangat menggembirakan dan layak untuk disyukuri, yaitu tingginya antusiasme anggota OMK untuk belajar dan terlibat dalam musik keroncong. Banyak teman-teman yang sebenarnya memiliki dasar kemampuan bermusik yang cukup baik, sehingga dengan sedikit latihan dan bimbingan, mereka dapat diarahkan untuk menjadi pemain keroncong yang handal. Potensi ini sebenarnya merupakan aset yang luar biasa dan harus dimanfaatkan, karena minat yang tulus dari seseorang merupakan fondasi terkuat dalam proses pembelajaran apapun, termasuk dalam bermusik. Proses pembelajaran yang berlangsung di kalangan OMK

	pun dilakukan dengan cara yang cukup unik dan akrab. Para anggota saling bergantian belajar, mengajari satu sama lain dalam suasana yang santai dan menyenangkan, tanpa adanya tekanan atau target yang terlalu formal. Meskipun terkesan seperti bermain dan tidak terstruktur, metode pembelajaran semacam ini justru menghasilkan atmosfer yang nyaman, membuat anggota merasa senang dan tidak terbebani, sehingga minat mereka tetap terjaga dan semangat untuk terus berlatih tidak pernah sepenuhnya padam.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Ya, hambatan-hambatan yang pertama adalah alat. Kalau dulu itu memang posisinya di dalam pastoran ya disimpan oleh romo jadi tidak bisa kita sewaktu-waktu pinjam untuk sekedar bermain atau berlatihnya pasti ada ijin dulu yang pasti romo tidak selalu ada di tempat, pastinya berpengaruh pada pelaksanaan regenerasi pemusik-pemusik ini lho begitu, trus kalau ada hambatan yang lain mestinya gak ada sih hanya keterbatasan alat dan waktu saja. Berbicara tentang tantangan yang dihadapi dalam perkembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria, masalah paling dominan dan paling terasa berkaitan dengan ketersediaan serta akses ke alat musik. Selama program keroncong masih aktif, alat musik tersebut disimpan di pastoran dan berada di bawah pengawasan romo. Keadaan ini tentunya menjadikan konsekuensi tersendiri, karena anggota tidak dapat bebas mengakses alat musik tersebut kapan saja mereka ingin berlatih atau sekedar bermain bersama. Sistem penyimpanan alat musik di pastoran yang memerlukan izin sebelum digunakan menjadi hambatan yang cukup berarti dalam proses latihan. Masalahnya, romo tidak selalu ada di lokasi setiap waktu, sehingga saat anggota ingin berlatih tetapi romo sedang tidak tersedia, mereka harus menunda atau bahkan membatalkan jadwal latihan tersebut. Kondisi ini jelas mengganggu ritme dan konsistensi yang sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemampuan bermusik secara berkelanjutan. Dampak dari akses yang terbatas terhadap alat musik ini sangat jelas terlihat dalam proses regenerasi para musisi keroncong di paroki. Regenerasi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan sebuah kelompok musik, tetapi proses ini terhambat saat calon musisi muda tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berlatih secara rutin dan konsisten. Tanpa latihan yang teratur dan mendalam, perkembangan kemampuan bermusik seseorang tentu akan sulit maksimal, dan regenerasi pun menjadi sangat lambat bahkan

	terhenti.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Ini kita bahasnya keroncong dalam misa atau keroncong dalam arti luas dulu. Kalau keroncong dalam misa yang pasti liturgi ini harapannya jangan terlalu kaku terhadap aturan-aturannya seperti tapi kembali dari paroki kalau bisa berdasarkan kebijakan romo paroki dinilai masih bisa dimasukkan dalam keroncong yang pasti liturgi harus eksklusif dan liturgi juga mewadahi, memberi peluang dan kesempatan teman-teman untuk tugas ini musik keroncong kepada teman-teman OMK yang lain. Sebelum kita melangkah lebih dalam, sangat penting untuk memahami perbedaan antara keroncong dalam konteks perayaan misa dan keroncong sebagai genre musik yang lebih umum. Keduanya memiliki konteks, pendekatan, dan pertimbangan yang berbeda, sehingga tidak seharusnya disamakan. Memahami perbedaan ini sangat diperlukan supaya diskusi kita menjadi lebih fokus, terarah, dan dapat menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan konteksnya masing-masing. Saat kita membahas keroncong yang berkaitan dengan perayaan misa, ada harapan besar yang patut ditekankan, yaitu menginginkan agar liturgi tidak bersikap terlalu kaku terhadap kehadiran dan penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Kaku dalam menafsirkan aturan liturgi dapat menghambat kreativitas dan semangat anak muda yang sebenarnya ingin hadir dan berkontribusi melalui musik keroncong. Mungkin diperlukan sudut pandang yang lebih terbuka dan fleksibel untuk melihat bagaimana musik keroncong dapat hadir dengan makna dalam liturgi. Namun, pada akhirnya, semuanya kembali kepada keputusan romo paroki sebagai pemimpin tertinggi dalam hal liturgi di tingkat paroki. Romo paroki yang memiliki otoritas untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan apakah musik keroncong layak dimasukkan ke dalam perayaan ekaristi tanpa mengorbankan kesucian dan kekhusyukan liturgi itu sendiri. Kebijakan yang bijak dari romo paroki tentu akan menjadi jalan yang jelas untuk mengakomodasi musik keroncong dalam misa tanpa melanggar ketentuan liturgi yang ada.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Yang pertama yang pasti romo paroki harus 100% mendukung kalau belum

punya bisa menjadi hambatan juga kalau romo paroki mendukung seperti pengadaan alat itu kan yang mempermudah proses. Yang kedua adalah berjalannya liturgi bahwa musik butuh beberapa bulan sekali itu diadakan kembali misa dengan nuansa musik keroncong dan tidak mengurangi nilai-nilai liturgisnya berarti ya trus yang selanjutnya tentang sdm yang membantu pengembangan. Jadi, sebagian banyak umat yang bisa bermusik tapi sedikit mereka yang tidak mau. Jadi kalau kayaknya percuma gitu kalau bisa tapi ya sayang gitu lho apalagi itu untuk pelayanan Tuhan ayoklah kita sama-sama berbagi ilmu untuk anak muda agar mereka bisa melestarikan budaya dan sekalian belajar menginterpretasi dalam perayaan ekaristi gitu. Trus yang terakhir adalah personalnya sebagai yang sudah pernah menjalani seperti saya dan teman-teman yang dulu, saya mengenalkan kepada mereka, tidak membuat mereka kapok, kita kenalkan mereka keroncong dengan variasi anak muda tetapi tidak menghilangkan <i>basic</i> nilai keroncongnya sebenarnya anak muda itu senang, saya pernah mendengarkan teman-teman dari berbagai paroki liturgi yang terjadi dalam gereja katolik itu monoton. Banyak teman-teman yang barangkali nyebrang ke gereja sebelah untuk merasakan energiknya itu kita bisa memberi warna dalam liturgi ekaristi itu tidak hanya organ saja tapi ada musik keroncong yang bisa kita nikmati dan bisa sebagai pengiring persembahan ekaristi kita. Dalam usaha menghidupkan kembali musik keroncong dalam perayaan misa, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipenuhi secara bertahap dan saling mendukung. Hal yang paling utama adalah adanya dukungan penuh dari romo paroki. Tanpa keterlibatan dan persetujuan beliau secara menyeluruh, berbagai upaya yang dilakukan akan sulit berjalan dengan baik. Dukungan ini tidak hanya sebatas izin, tetapi juga mencakup tindakan nyata seperti penyediaan sarana dan prasarana, khususnya alat musik, agar proses latihan maupun pelaksanaan dapat berlangsung dengan lancar. Selanjutnya, keberlanjutan liturgi juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Perayaan misa dengan nuansa keroncong perlu dijadwalkan secara rutin, misalnya beberapa bulan sekali, dengan tetap menjaga kekhidmatan dan nilai sakral liturgi. Selain itu, diperlukan pula sumber daya manusia yang bersedia berbagi pengetahuan dan terlibat aktif dalam pengembangan. Pada kenyataannya, banyak umat yang memiliki kemampuan bermusik, namun belum tergerak untuk ambil bagian. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena talenta yang dimiliki seharusnya dapat digunakan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk saling berbagi pengetahuan, khususnya kepada generasi muda, agar mereka dapat turut melestarikan musik keroncong sekaligus memahaminya penerapannya dalam perayaan Ekaristi. Terakhir, peran individu yang telah memiliki pengalaman
--

	dalam mengiringi misa dengan musik keroncong juga sangat penting. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan keroncong kepada kaum muda dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kesan membosankan atau memberatkan. Justru, pendekatan yang tepat dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap keindahan musik keroncong. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan menghadirkan variasi yang lebih segar dan sesuai dengan selera generasi muda, tanpa menghilangkan identitas asli keroncong. Tidak dapat dipungkiri, ada sebagian umat yang merasa bahwa suasana liturgi di gereja Katolik terkadang terasa monoton, bahkan mendorong mereka mencari pengalaman ibadah yang lebih hidup di tempat lain. Hal ini seharusnya menjadi refleksi sekaligus motivasi bagi kita semua. Kehadiran musik keroncong dapat menjadi warna baru dalam perayaan Ekaristi, bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai sarana yang mampu memperdalam pengalaman iman umat. Dengan demikian, umat dapat merasakan, menikmati, dan menghayati perayaan iman secara lebih hidup, bermakna, dan menyentuh hati.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 5

Nama : Vincensia Ika Santi Wahyuningtyas
 Alamat : Jl. Toba A.VI/19, Kota Blitar
 Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar
 Usia : 35 Tahun
 Tempat wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 25 Februari 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Ya, kalau penggunaan musik keroncong itu 5 tahun terakhir ini kok tidak pernah diadakan ya dek, mulai dari 2019 saya kembali ke Paroki Santa Maria sampai saat ini itu musik keroncong tidak digunakan di Paroki, tetapi pada antara tahun 2007 sampai 2009 saya masih OMK, penggunaan musik keroncong sering digunakan pada saat misa yang memainkan itu anak-anak OMK kebetulan pada tahun 2007 sampai 2009 saya masih OMK ya jadi sering kali pada saat misa yang tugas OMK sering menggunakan musik keroncong, tapi di lima tahun terakhir ini 2007 sampai 2009 saya SMA ya setelah itu 2009 sampai 2014 saya kurang tahu penggunaannya karena kuliah. Kemudian, 2014 sampai 2018 saya kerja di luar kota tidak tahu di tahun itu apakah penggunaan musik keroncong masih dipakai pada saat misa atau tidak. 2009 sampai tahun ini kan saya sudah kembali ke paroki jadi di tahun itu tidak pernah menggunakan musik keroncong di paroki. Pada antara tahun 2007 hingga 2009, alunan musik keroncong menjadi elemen yang dinamis dalam perayaan misa di Paroki Santa Maria. Saat itu, saya masih terlibat aktif menjadi bagian dari OMK dan merasakan rasa kebersamaan ketika memainkan keroncong bersama rekan-rekan OMK lainnya. Setiap kali giliran OMK untuk bertugas dalam misa, musik keroncong senantiasa

	ada mendampingi liturgi dengan suasana yang khas serta hangat. Penggunaan musik ini terasa sangat alami dan menjadi identitas tersendiri bagi komunitas muda di paroki saat itu. Memasuki tahun 2009, saya harus meninggalkan kota untuk melanjutkan studi di tingkat universitas hingga tahun 2014. Selama periode perantauan ini, saya tidak lagi dapat mengikuti perkembangan kegiatan di paroki secara langsung, termasuk apakah keroncong masih dipakai dalam misa atau tidak. Jarak dan kesibukan kuliah menyebabkan saya terputus dari informasi mengenai aktivitas liturgi di Paroki Santa Maria. Waktu ini menjadi masa yang penuh ketidakpastian bagi saya mengenai kelangsungan tradisi musik tersebut. Setelah menyelesaikan studi pada tahun 2014, saya kemudian bekerja di luar kota hingga tahun 2018. Sama seperti saat kuliah, periode ini juga membuat saya tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai keadaan musik di paroki. Saya tidak mengetahui apakah tradisi musik keroncong dalam misa masih dilanjutkan, berkembang, atau justru mulai diabaikan selama waktu tersebut. Kurangnya informasi ini semakin memperjauh jarak saya dengan kehidupan berparoki yang pernah saya kenal sebelumnya. Pada tahun 2019, saya akhirnya kembali ke Paroki Santa Maria dan mulai rutin mengikuti misa. Namun, saat saya kembali, ada yang terasa berbeda musik keroncong yang dulunya sering terdengar tidak lagi ada dalam perayaan liturgi. Kehadiran yang pernah memberi warna pada misa dengan sentuhan budaya lokal kini tampak menghilang tanpa jejak yang jelas. Perubahan ini menjadi hal pertama yang saya amati setelah sekian lama tidak berada dalam lingkungan paroki. Hingga saat ini, sudah hampir lima tahun sejak kepulangan saya di tahun 2019, musik keroncong belum pernah digunakan dalam misa di Paroki Santa Maria. Situasi ini jelas menyebabkan rindu sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang penyebab hilangnya tradisi tersebut. Padahal, musik keroncong pernah menjadi alat yang mengikat kebersamaan, terutama di kalangan OMK, serta menjadi wujud ekspresi iman yang berpangkal dari kekayaan budaya lokal. Semoga refleksi ini bisa menjadi pertimbangan bagi paroki untuk menghidupkan kembali tradisi musik yang berarti itu.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Penggunaan musik keroncong itu sebenarnya diprakarsai oleh OMK jadi pada saat itu pengurus OMK itu berinisiatif bagaimana caranya perayaan ekaristi itu tidak monoton tidak selalu menggunakan musik organ. Pada saat itu pengurus OMK melapor ke romo paroki bagaimana romo misalnya pada saat OMK bertugas koor kita menggunakan musik keroncong apakah di

	perbolehkan? Pada saat itu romo menyetujui, pada saat itu kami para OMK berkumpul, kita OMK mencoba biar nuansanya itu beda dengan misa-misa yang lain begitu. Jadi, OMK pada saat itu sangat terlibat baik dari pemusiknya atau koornya kemudian dari lagu-lagu juga disesuaikan dengan musik keroncong. Keterlibatan OMK Santa Maria Blitar dalam evolusi musik keroncong di paroki tidaklah muncul tanpa motif, melainkan merupakan hasil dari sebuah upaya inovatif dan energik. Pengurus OMK pada saat itu menyadari bahwa perayaan Ekaristi seharusnya dipersembahkan dengan suasana yang lebih dinamis dan tidak membosankan, terutama dengan kehadiran musik organ yang selalu ada setiap kali. Dari kekhawatiran tersebut, timbul gagasan untuk mengadaptasi musik keroncong sebagai alternatif pengiring misa, sebuah langkah yang mencerminkan cinta kepada budaya setempat serta harapan untuk menghadirkan suasana peribadatan yang lebih hidup dan berarti. Langkah awal yang dilakukan oleh pengurus OMK adalah mengusulkan ide ini secara resmi kepada romo paroki. Dengan penuh keberanian dan sopan santun, mereka menyampaikan permintaan untuk diizinkan menggunakan musik keroncong saat OMK melaksanakan tugasnya sebagai paduan suara dalam misa. Romo paroki menerima usulan tersebut dengan akseptabilitas yang terbuka dan memberikan persetujuannya, sebuah izin yang menandai dimulainya fase baru dalam tradisi liturgi di Paroki Santa Maria Blitar. Dukungan dari pemimpin pastoral ini menjadi elemen kunci yang menciptakan kesempatan bagi OMK untuk berkreasi dengan penuh tanggung jawab. Setelah memperoleh persetujuan, anggota OMK segera berkumpul dan memulai proses persiapan dengan semangat yang berkobar. Mereka berlatih bersama, menggabungkan keterampilan bermain musik keroncong dengan tuntutan liturgi yang khidmat. Seluruh aspek disiapkan secara komprehensif, dari para musisi yang memainkan alat musik keroncong, hingga kelompok paduan suara yang menyesuaikan teknik vokal mereka dengan karakteristik musik tersebut. Proses persiapan ini bukan hanya tentang latihan teknik, tetapi juga menjadi saat kebersamaan yang memperkuat ikatan di antara anggota OMK dalam semangat pelayanan. Puncak dari semua usaha ini terlihat jelas saat misa dilaksanakan, di mana musik keroncong mampu menciptakan suasana yang unik dan berkesan bagi jemaat. Pilihan lagu-lagu juga disesuaikan agar cocok dengan ritme keroncong sambil tetap mempertahankan nilai-nilai liturgis yang perlu dijaga. OMK secara aktif terlibat dalam berbagai aspek, mulai dari musik, vokal, hingga daftar lagu, sehingga misa yang mereka jalankan benar-benar mencerminkan identitas yang khas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa generasi muda, ketika diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk
--	---

	berinovasi, bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan Gereja.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Berminat sih, jadi OMK itu kan talentnya banyak ya, banyak yang bisa musik apalagi kalau musik keroncong itu mereka antusias sih sejauh yang saya tahu, jadi mereka bisa main asalkan ada yang mendampingi, kalau mereka jalan sendiri pasti tidak jalan, jadi kalau kami dulu ada pendampingnya, mulai dari melatih, biasanya pemusiknya latihan dulu dengan OMK yang bisa musik, kalau musiknya sudah beres nanti gabung dengan koornya. Kemudian, dalam pencarian lagu mereka mencari lagu dengan mengira lagu apa yang pas dengan musik keroncong, banyak potensi OMK sebenarnya jadi mereka ya lumayan minat sih dengan musik keroncong. Pemuda Katolik Santa Maria Blitar sebenarnya menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap musik keroncong. Ini berkaitan erat dengan fakta bahwa banyak anggota OMK memiliki bakat dan keterampilan dalam musik. Saat keroncong diperkenalkan dalam liturgi, reaksi dari anggota OMK sangat positif dan penuh semangat. Potensi musikal yang dimiliki para anggota menjadi aset utama yang membantu keroncong diterima dan diminati, bukan sebagai beban, melainkan sebagai cara menyenangkan untuk mengekspresikan iman. Walau demikian, semangat tersebut perlu didukung oleh pendampingan yang tepat agar minat tersebut bisa berkembang menjadi keterampilan nyata. Pengalaman menunjukkan bahwa OMK bisa memainkan musik keroncong dengan baik ketika ada pendamping yang memberikan bimbingan dan pelatihan secara sistematis. Proses latihannya dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan para musisi yang berlatih terlebih dahulu hingga permainan musik terasa kokoh, baru bergabung dengan grup paduan suara. Metode pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri OMK sekaligus menjaga standar penampilan dalam misa. Selain sisi teknis musik, OMK juga menunjukkan inisiatif dalam memilih repertoar lagu. Mereka aktif mencari dan memilah lagu-lagu yang dianggap tepat dan harmonis dengan karakter musik keroncong, sehingga karya-karya tersebut dapat dinikmati oleh jemaat tanpa mengurangi kesakralan liturgi. Proses pencarian lagu ini menunjukkan komitmen dan rasa tanggung jawab OMK terhadap kualitas pelayanan yang mereka tawarkan. Dengan berbagai potensi yang ada, OMK Santa Maria Blitar sebenarnya memiliki basis yang kuat untuk terus mengembangkan musik keroncong sebagai bagian dari kekayaan budaya dan spiritualitas di

	paroki.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Kalau kita lihat di tahun-tahun ini hambatannya sebenarnya yang pertama, kebijakan romo paroki menurut saya, kadang kan kita tidak bisa mungkin punya ide coba musik keroncong tidak usah pakai organ, tapi kalau romo tidak mengizinkan kita tidak berani ya. Kemudian, hambatan yang kedua itu biasanya teman-teman OMK itu waktu, karena OMK ada yang masih sekolah ada yang sudah kerja kadang mereka mencocokkan waktu untuk berkumpul biasanya susah biasanya weekend, biasanya kalau kumpul-kumpul itu malam di Gereja setelah selesai acaranya mereka. Kadang pendamping juga harus menyesuaikan waktu dengan anak-anak OMK kadang bisa, pendampingnya tidak bisa, lebih ke waktu sih. Hambatan pertama yang dialami oleh OMK Santa Maria Blitar dalam usaha mengembangkan musik keroncong di paroki sangat terkait dengan keputusan dari romo paroki. Sudah diketahui bahwa setiap rencana atau ide yang ingin diterapkan dalam perayaan Ekaristi perlu mendapatkan persetujuan dari pimpinan pastoral terlebih dahulu. Apabila romo paroki menolak izin, maka semua gagasan dan semangat yang telah dirancang oleh OMK harus tertahan, meskipun tujuan utamanya adalah untuk memperkaya atmosfer liturgi. Ketergantungan pada kebijakan tersebut membuat ruang gerak OMK terasa sempit, dan kreativitas mereka tidak selalu dapat terealisasi dengan leluasa dalam konteks ibadah. Hambatan kedua yang tidak kalah terlihat adalah masalah waktu di antara anggota OMK itu sendiri. Ragam latar belakang anggota, mulai dari yang masih di sekolah hingga yang sudah bekerja, membuat penyesuaian jadwal pertemuan menjadi tantangan yang cukup sulit. Waktu yang paling memungkinkan untuk berkumpul biasanya hanya saat akhir pekan, dan itu pun seringkali hanya bisa dilakukan pada malam hari setelah kegiatan gereja selesai. Keadaan ini jelas membatasi frekuensi dan kualitas latihan yang dapat dilakukan, sehingga proses persiapan musik keroncong tidak selalu berjalan sesuai harapan. Masalah waktu ini semakin rumit ketika menyangkut ketersediaan pendamping. Tidak jarang ditemukan situasi di mana anggota OMK sudah siap untuk berkumpul dan berlatih, namun pendamping yang diperlukan justru tidak bisa hadir karena kesibukannya, atau sebaliknya. Ketidakcocokan jadwal antara OMK dan pendamping menciptakan tantangan tersendiri yang sering mengganggu kelancaran proses latihan. Pada akhirnya, faktor waktu menjadi hambatan paling

	signifikan yang perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Upaya yang bisa dilakukan itu para penggiat dulu bisa berkumpul untuk ngobrol dulu enakunya punya rencana tidak untuk menghidupkan kembali musik keroncong setelah mereka punya rencana nanti bisa mengumpulkan anak-anak OMK dengan pertemuan-pertemuan seperti itu siapa yang mau ikut terlibat dalam menghidupkan musik keroncong. Kalau misalnya banyak yang mau mereka bisa menyusun rencana atau waktu kapan mereka bisa berkumpul nanti mereka membawa alat musik kemudian nanti ada pelatih yang bisa menemani mereka berlatih seperti itu. Langkah pertama untuk mengembalikan minat OMK terhadap musik keroncong adalah dengan mengadakan pertemuan antara para penggiat dan tokoh yang pernah berkontribusi dalam tradisi itu. Kegiatan ini berfungsi sebagai platform untuk berdiskusi dan merumuskan keinginan bersama, memastikan apakah terdapat kesepakatan dan komitmen yang kuat untuk menghidupkan musik keroncong dalam perayaan Ekaristi. Diskusi awal yang bersifat santai namun terarah sangat penting sebagai dasar, karena setiap gerakan yang baik biasanya dimulai dari visi yang sejalan dan semangat tulus dari orang-orang yang peduli. Tanpa adanya kesamaan pandangan di antara para penggiat, rencana sebesar apapun akan sulit untuk berlangsung secara konsisten. Setelah tercapai kesepakatan di antara para penggiat, langkah selanjutnya adalah menjangkau lebih banyak anggota OMK melalui pertemuan terbuka yang mendorong partisipasi aktif. Dalam pertemuan ini, OMK dikenalkan lebih dekat kepada musik keroncong dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ketertarikan mereka dengan sukarela. Pendekatan yang tidak menekan ini sangat penting agar keterlibatan yang terbentuk benar-benar berasal dari minat dan keinginan masing-masing, bukan hanya sekadar kewajiban. Semakin banyak anggota OMK yang menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi, semakin besar kemungkinan untuk membangun komunitas musik keroncong yang aktif dan berkelanjutan dalam paroki. Setelah semangat dari kalangan OMK terkumpul, tahap berikutnya adalah merancang rencana latihan yang terstruktur dan realistis memberikan perhatian pada ketersediaan waktu para anggota. Jadwal latihan harus disepakati bersama agar setiap anggota dapat mempersiapkan diri, termasuk membawa alat musik masing-masing sesuai dengan peran yang akan mereka

	mainkan.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Menurut saya yang sebaiknya terlibat yang pertama orang-orang yang memang suka musik keroncong. Orang-orang itu sebenarnya tidak hanya OMK umat lain pun yang suka dengan musik keroncong bisa kita libatkan untuk membantu OMK dalam membantu OMK dalam menghidupkan musik-musik keroncong. Sebenarnya musik keroncong itu bagus kalau dihidupkan kembali di Paroki Santa Maria, karena sayang ya anak-anak OMK ini kan potensinya bagus mereka juga punya alat musik, kalau misalnya romo paroki itu mengizinkan itu kan bisa membuat ekaristi lebih hidup kemudian juga bisa membuat suasana lain gitu pada saat misa jadi tidak hanya begitu saja maksud saya ada warna lain, ternyata OMK juga bisa menampilkan atau mempersembahkan musik keroncong kalau di stasi itu sebenarnya malah bukan musik keroncong tapi di sana masih menghidupkan gamelan terutama pada saat hari natal itu ini intermesso sedikit itu ya di stasi rejoso itu pada saat natal kemarin pakai gamelan, kalau misalnya di paroki mau menghidupkan musik keroncong kan bagus kalau di event-event tertentu misalnya hari raya atau pada saat OMK bertugas itu kan memberi warna lain. Jadi, ya semoga saja romo kita bisa mengizinkan jadi potensi OMK itu tidak hanya seputar digital saja ya, yang saya amati kan dibeberapa tahun ini di era covid anak OMK itu banyak menangani soal komsos, soal digital begitu, musik keroncong itu kan sebenarnya bukan musik jadul ya kalau bisa kita hayati, musik keroncong kan bisa memberikan nuansa lain agar umat bisa lebih menghayati ekaristi gitu. Jadi, kita bisa melibatkan teman dari stasi atau bapak ibu umat yang punya kesukaan atau potensi terhadap potensi terhadap musik keroncong bisa diminta untuk mendampingi anak-anak OMK dalam berlatih keroncong, menurut saya begitu.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 6

Nama : Marselinus Ndale
 Alamat : Jl. Sukun no. 42, Kota Blitar
 Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar
 Usia : 49 Tahun
 Tempat wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 28 Februari 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Musik dalam Gereja Katolik masuk dalam kategorial musik inkulturasi. Di Paroki Santa Maria memang pernah dilakukan itu dan lancar-lancar saja memang didukung dari romo paroki dan OMK sehingga musik itu dapat berkembang dengan lancar dan tidak menyalahgunakan keputusan liturgi yang berlaku. Dalam tradisi Gereja Katolik, musik yang dipakai dalam perayaan liturgi tidak terkurung pada satu jenis atau gaya tertentu, tetapi terbuka untuk kekayaan budaya lokal yang disebut sebagai musik inkulturasi. Inkulturasi musik adalah usaha Gereja untuk menghubungkan iman dengan kultur setempat, sehingga perayaan Ekaristi dapat dirasakan lebih dekat, hidup, dan berperspektif oleh umat yang melaksanakannya. Melalui pendekatan ini, elemen-elemen musik tradisional yang berakar dalam kehidupan masyarakat lokal dapat diintegrasikan ke dalam ruang liturgi tanpa mengorbankan nilai-nilai sakral yang menjadi jiwa dari peribadatan itu sendiri. Musik keroncong, sebagai salah satu warisan budaya yang sarat makna, merupakan salah satu wujud nyata dari semangat inkulturasi tersebut. Di Paroki Santa Maria Blitar, penerapan musik inkulturasi berupa musik keroncong pernah dilaksanakan dengan baik dan sukses. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan penuh yang diberikan

	oleh romo paroki sebagai pemimpin pastoral yang memberikan ruang dan kepercayaan kepada umat, khususnya OMK untuk berinovasi dalam pelayanan liturgi. Restu serta keterbukaan dari pimpinan Gereja menjadi faktor kunci yang memungkinkan gagasan musik keroncong dalam misa dapat terealisasi tanpa kendala yang berarti. Dukungan dari atas inilah yang menciptakan suasana yang mendukung bagi berkembangnya ekspresi iman yang berakar pada budaya lokal di dalam komunitas paroki. Selain dukungan dari romo paroki, partisipasi aktif OMK juga berperan sebagai fondasi utama yang membuat musik keroncong bisa berkembang dengan baik di paroki ini. Yang patut dicatat adalah bahwa seluruh proses pengembangan musik keroncong tersebut dilakukan dengan tetap menghormati dan tidak menyimpang dari ketentuan liturgi yang berlaku di Gereja Katolik.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Kalau awal mulanya memang yang mendukung itu yang merintis yang senior tapi hanya sebatas saran dan masukan aja tapi malah yang berjalan adalah kreativitas dari teman-teman OMK sendiri dan saat itu saya masih menjadi koordinator OMK. OMK saat itu kurang sangat aktif dalam musik keroncong dan berjalan beberapa saat itu memang orang katolik ini sangat signifikan dengan musik keroncong di dalam ekaristi. Perjalanan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar tidak terlepas dari andil para senior yang telah lebih dahulu memperhatikan pentingnya keberagaman dalam ibadah. Pada awalnya, para senior inilah yang menjadi penggagas awal dengan memberikan rekomendasi dan masukan tentang kemungkinan menerapkan musik keroncong dalam perayaan Ekaristi. Meski begitu, penglibatan mereka tidak bersifat langsung atau memaksa, melainkan hanya sebagai pemberi petunjuk dan inspirasi awal bagi generasi muda. Peranan para senior ini seperti biji yang ditanam dengan rasa optimis, selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada generasi muda untuk dipelihara dan dikembangkan. Dari titik ini, kreativitas OMK mengambil bentuk yang sesungguhnya. Tanpa sepenuhnya bergantung pada pendapat senior, OMK malah menunjukkan inisiatif bertindak dan daya kreatif yang luar biasa, mengubah gagasan itu menjadi sesuatu yang nyata dan dirasakan oleh semua jemaat. Pada masa itu, saya menjabat sebagai koordinator OMK, dan merasakan sendiri bagaimana semangat rekan-rekan bergerak dengan penuh komitmen. Keaktifan OMK dalam memajukan musik keroncong saat itu sangat terasa, dan ini menjadi bukti bahwa kepercayaan kepada generasi muda dapat menghasilkan karya yang jauh melampaui harapan awal. Seiring

	waktu berjalan, musik keroncong yang dipelopori oleh OMK mulai memberikan dampak yang cukup berarti dalam kehidupan liturgi paroki. Jemaat Katolik di Paroki Santa Maria Blitar merespons kehadiran musik keroncong dalam Ekaristi dengan sangat baik, bahkan terlihat adanya hubungan yang alami antara identitas jemaat Katolik lokal dengan karakteristik musik keroncong yang kental dengan budaya setempat.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Tentu saja minatnya teman-teman di Paroki Santa Maria ini sangat tinggi, teman-teman sangat antusias melatih diri dan musik keroncong itu berlangsung, jadi sangat antusias untuk mendukung Paroki Santa Maria. Saya rasa sangat bagus untuk itu dan mendukung melibatkan temannya. OMK di Paroki Santa Maria Blitar menunjukkan ketertarikan yang sangat mendalam terhadap musik keroncong. Semangat ini bukan hanya sekedar minat sesaat, melainkan terlihat dari dedikasi dan motivasi yang terus-menerus dalam setiap langkah yang mereka ambil. Teman-teman OMK dengan sepenuh hati menyediakan waktu dan usaha untuk melatih kemampuan mereka, baik dalam memainkan alat musik keroncong maupun menyesuaikan teknik vokal agar sesuai dengan karakteristik musik tersebut. Keterikatan mereka untuk berlatih dengan semangat tinggi ini menandakan bahwa ketertarikan mereka terhadap musik keroncong berasal dari kesadaran yang tulus, bukan sekedar mengikuti tren atau menjalankan kewajiban. Lebih jauh dari sekedar kecintaan terhadap seni, semangat OMK untuk keroncong juga didorong oleh rasa kepemilikan dan keinginan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan paroki. Mereka melihat keterlibatan dalam musik keroncong tidak hanya sebagai kegiatan artistik, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang signifikan bagi Gereja dan seluruh umat yang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Dorongan untuk mendukung Paroki Santa Maria inilah yang menjadi motivasi utama bagi mereka untuk terus berlatih dan tampil dengan sepenuh hati. Rasa bangga menjadi bagian dari pelayanan liturgi melalui musik yang berakar dari budaya setempat semakin menguatkan koneksi OMK dengan identitas parokinya. Partisipasi OMK dalam musik keroncong juga memberikan pengaruh positif yang lebih besar, yakni meningkatkan semangat kebersamaan dan saling mengajak di antara rekan-rekan mereka. Mereka yang telah terlibat lebih awal dengan antusias turut mengajak teman-teman lain untuk ikut serta, sehingga keikutsertaan dalam musik keroncong

	berkembang menjadi gerakan yang lebih komprehensif dan kolaboratif.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Hambatannya itu banyak, seperti dari teman-teman yang berbenturan jam, yang belajar lalu yang terlibat itu juga ada yang bekerja. Dari luar hambatanannya itu kurang dukungan dari orang tua juga yang paling penting adalah dukungan dari romo paroki. Kegiatan ini karena menyangkut aktivitas gereja, semisal romo parokinya tidak mendukung, saat musik keroncong itu kami gagas, kemudian didukung penuh oleh romo paroki, antusias teman-teman OMK juga besar dan didukung orang tua secara khusus pemerhati keroncong di dalam Gereja Katolik khususnya di Paroki Santa Maria. Hambatan pertama yang dihadapi oleh OMK Santa Maria Blitar dalam upaya meningkatkan musik keroncong muncul dari dalam organisasi itu sendiri, yaitu masalah waktu yang seringkali tumpang tindih di antara anggotanya. Berbagai aktivitas yang dijalani anggota, dari yang masih belajar di sekolah hingga yang sudah bekerja, menjadikan pencarian waktu yang ideal untuk bertemu dan berlatih bersama sebagai suatu tantangan tersendiri. Perbedaan dalam jadwal ini sering kali membuat sulit untuk menyusun jadwal latihan yang teratur dan konsisten, sehingga proses pengembangan musik keroncong tidak selalu berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Tanpa adanya waktu yang serupa, frekuensi latihan pun menjadi terbatas dan berdampak terhadap kesiapan OMK dalam melayani liturgi. Selain tantangan internal, tekanan dari luar juga berperan sebagai faktor yang mempengaruhi kelangsungan pengembangan musik keroncong di kalangan OMK. Dukungan dari orang tua menjadi salah satu aspek penting yang memiliki pengaruh besar dalam semangat dan kelancaran keterlibatan anggota OMK dalam aktivitas ini. Ketika orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup, baik dalam bentuk izin waktu maupun motivasi moral, anggota OMK sering kali menghadapi dilema antara keinginan untuk terlibat dan keterbatasan yang ada di lingkungan rumah mereka. Hambatan eksternal seperti ini menunjukkan bahwa pengembangan musik keroncong dalam liturgi tidak hanya bergantung pada semangat OMK, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem yang lebih luas dari berbagai pihak di sekeliling mereka. Walau demikian, hambatan-hambatan tersebut pada akhirnya dapat diatasi saat adanya dukungan yang tulus dan penuh dari romo paroki.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK

	di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Supaya OMK tertarik mungkin ya diagendakan atau direncanakan seperti kaum muda mungkin koordinator pengurus OMKnya membuat rencana supaya diberi ruang untuk berkreasi dalam musik keroncong ini. Ruang untuk mereka berkreasi itu sulit untuk terealisasi musik keroncong ini, sekarang itu semakin mengutamakan belajar dan terlalu sibuk dengan kegiatan di sekolah kalau misalkan di Paroki tidak mendukung, aktivitas musik keroncong ini lama-lama bisa hilang, harus ada di ruangan yang cukup supaya mereka bisa beraktivitas melestarikan musik keroncong di dalam Gereja Katolik. Langkah awal yang harus diambil agar OMK semakin antusias dalam belajar dan mengembangkan musik keroncong adalah menjadikan aktivitas ini bagian resmi yang dirancang dan teratur dalam program OMK. Para pengurus dan koordinator OMK memiliki peranan krusial dalam hal ini, yaitu dengan merumuskan rencana kegiatan yang memungkinkan anggota untuk berkreasi dan mengeksplorasi musik keroncong dengan lebih leluasa dan menyenangkan. Ketika musik keroncong diintegrasikan ke dalam agenda resmi paroki, kegiatan ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang bersifat kebetulan, tetapi menjadi elemen dari identitas dan program pelayanan OMK yang diakui secara sah oleh komunitas Gereja. Pengakuan dan perencanaan yang efektif dari pengurus akan memberikan dorongan tambahan bagi anggota OMK untuk berpartisipasi lebih serius dan berkelanjutan. Namun, menciptakan ruang bagi kreativitas OMK dalam musik keroncong bukanlah tugas yang mudah, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Kesibukan belajar di sekolah dan banyaknya aktivitas akademis maupun non-akademis membuat waktu untuk berlatih musik semakin berkurang. Apabila paroki tidak menyediakan tempat yang mendukung dan memenuhi kebutuhan orang muda untuk berkarya, maka musik keroncong perlahan akan kehilangan peminat dan terancam menghilang dari kehidupan liturgi. Situasi ini menjadi sinyal peringatan yang serius bahwa tanpa tindakan dan perhatian yang nyata dari paroki, kelangsungan musik keroncong sebagai bagian dari kekayaan budaya liturgi tidak dapat dipertahankan hanya berdasarkan semangat OMK semata. Oleh karena itu, paroki perlu menyediakan sarana yang memadai sebagai bentuk nyata dari dukungan terhadap pelestarian musik keroncong di kalangan anak muda.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan

	musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Hal penting yang harus terlibat ini pertama niat dari teman-teman OMK sendiri, dukungan orang tua, perencanaan dari koordinator OMKnya, ada rencana agar musik keroncong bisa terlaksana semacam program tahunan, lalu yang utama didukung oleh romo paroki karena sesuatu di Paroki tanpa dukungan romo Paroki sia-sia. OMK juga harus aktif dibidangnya dalam pembinaan sehingga pemusik keroncong ini dapat dilestarikan. Pengembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar memerlukan kontribusi dari berbagai pihak yang saling berkolaborasi secara harmonis. Hal yang paling krusial adalah niat yang tulus dari anggota OMK sendiri, karena tanpa ketulusan dan motivasi yang kuat dari setiap individu, semua rencana yang dibuat dari luar tidak akan menghasilkan dampak yang signifikan. Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor tak kalah penting, mengingat persetujuan dan semangat dari keluarga sangat mempengaruhi kebebasan serta motivasi generasi muda dalam berpartisipasi dalam kegiatan di paroki. Di sisi lain, koordinator OMK dituntut untuk hadir tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai perencana program yang visioner dengan menyusun rencana yang konkret, seperti mengintegrasikan musik keroncong ke dalam program tahunan OMK yang terencana dan berkelanjutan. Perencanaan yang cermat dari koordinator akan memastikan bahwa kegiatan musik keroncong tidak hanya berhenti pada semangat sementara, tetapi berkembang menjadi tradisi yang hidup dan terus diwariskan dari satu generasi OMK ke generasi lainnya. Di atas semua itu, dukungan penuh dari romo paroki adalah faktor kunci yang paling penting dan tak bisa diabaikan. Sebagai pemimpin pastoral yang memiliki otoritas atas semua kegiatan di paroki, restu dan partisipasi romo paroki menjadi fondasi penentu apakah suatu program dapat diteruskan atau tidak. Tanpa dukungan dari romo paroki, sekuat apapun niat OMK dan sebesar apapun dukungan orang tua, semua usaha tersebut berpotensi menjadi sia-sia dan tidak mendapatkan tempat yang sesuai dalam kehidupan liturgi.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 7

Nama : Yohanes Gualbertus Jawa

Alamat : Dusun Genengan RT/RW 03/05, Sanankulon, Blitar

Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria

Usia : 50 Tahun

Tempat wawancara : Ruang Liturgi

Hari, tanggal wawancara : Minggu, 22 Maret 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Di Paroki Santa Maria, musik keroncong inkulturasi sebenarnya sudah lama tidak digunakan lagi, bukan berarti tidak boleh hanya dalam momen-momen tertentu saja diperbolehkan, misalnya pada hari berparoki kalau di natal, paskah itu penekanannya di liturgi, jadi musik inkulturasi biasanya tidak diijinkan ya gitu. Musik keroncong sebagai elemen dari inkulturasi musik dalam perayaan Ekaristi memang memiliki sejarah unik di Paroki Santa Maria Blitar. Di masa lalu, musik keroncong pernah mengisi liturgi dengan nuansa budaya setempat yang khas, menciptakan pengalaman beribadah yang terasa lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari umat. Kehadirannya waktu itu disambut positif, khususnya oleh kalangan Pemuda Katolik yang menjadi pendorong utama dalam mengenalkan dan memainkan musik ini selama misa. Namun, seiring berjalannya waktu, pemanfaatan musik keroncong dalam perayaan Ekaristi di paroki ini semakin berkurang, bahkan sudah lama tidak digunakan secara reguler dalam kehidupan liturgi sehari-hari. Meski begitu, tidak adanya musik keroncong dalam misa sehari-hari tidak berarti bahwa kehadirannya secara prinsip ditolak atau dilarang oleh Gereja atau paroki. Ketidakhadiran musik keroncong lebih berkaitan dengan

	situasi dan konteks tertentu, di mana penggunaannya dibatasi hanya pada momen-momen tertentu yang dianggap sesuai dan tepat. Paroki tetap memberikan kesempatan bagi musik inkulturasi seperti keroncong untuk muncul dalam acara-acara khusus yang memang memungkinkan adanya nuansa budaya lokal dalam perayaan liturgi. Ini menunjukkan bahwa Gereja tetap terbuka terhadap kekayaan budaya, asalkan pelaksanaannya tetap mengikuti aturan dan ketentuan liturgi yang ada. Salah satu kesempatan yang memungkinkan musik keroncong hadir dalam perayaan di paroki adalah pada hari berparoki, yaitu perayaan yang secara khusus merayakan identitas dan kebersamaan umat dalam satu komunitas paroki. Pada saat seperti ini, ruang untuk berekspresi secara budaya lebih luas, sehingga musik inkulturasi seperti keroncong lebih mudah diterima dan disambut baik.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Yang pernah terjadi di Paroki Santa Maria dalam misa yang bersifat inkulturasi dengan menggunakan musik-musik seperti keroncong memang yang lebih banyak terlibat adalah kaum muda jadi sebagai besar kaum muda. Dalam perjalanan yang panjang terkait kehidupan liturgi di Paroki Santa Maria Blitar, musik keroncong sebagai salah satu bentuk musik yang terintegrasi dengan budaya telah meninggalkan jejak yang cukup berarti. Kehadiran musik keroncong dalam perayaan misa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi hasil dari proses yang panjang yang melibatkan keberanian untuk berinovasi dan cinta terhadap budaya setempat. Dalam perjalanan tersebut, satu kelompok secara konsisten muncul sebagai pelopor yang paling banyak terlibat dan paling gigih dalam memajukan tradisi musik keroncong dalam liturgi, yaitu generasi muda. Peran mereka bukan sekadar tambahan, melainkan menjadi inti dari keberlanjutan musik keroncong sebagai salah satu elemen dalam perayaan Ekaristi di paroki ini. Fakta bahwa mayoritas pelaku musik keroncong dalam misa inkulturasi di Paroki Santa Maria Blitar adalah kalangan muda bukanlah suatu kebetulan. OMK memiliki semangat, kreativitas, dan keberanian untuk menjelajahi hal-hal baru yang sering kali tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya. Semangat ini mendorong mereka untuk menjadi pelopor dalam memperkenalkan musik keroncong ke dalam liturgi, memberikan nuansa baru yang memperkaya pengalaman beribadah bagi seluruh jemaat. Dominasi keterlibatan kaum muda ini juga mencerminkan bahwa regenerasi dalam pelayanan liturgi adalah hal yang sangat penting dan perlu dukungan serta fasilitasi berkelanjutan dari paroki.

3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Ya, ada sih beberapa sekarang memang yang masih ada tetapi tidak begitu banyak, ada satu, dua yang berminat bermain musik secara khusus musik keroncong yang dulu pernah main dan sekarang masih di OMK ada tapi tidak banyak. Minat terhadap musik keroncong di dalam OMK Santa Maria Blitar sejatinya masih tetap ada hingga sekarang, meskipun tidak sebanyak di masa lalu. Adanya minat itu memberikan harapan bahwa tradisi keroncong dalam liturgi masih memiliki nyawa di komunitas pemuda paroki ini. Walaupun tidak terlalu mencolok dan jumlahnya tidak besar, keberadaan anggota OMK yang masih peduli terhadap musik keroncong sangat berarti sebagai penjaga tradisi yang dahulunya begitu hidup. Sisa minat yang ada, sekecil apa pun, jadi modal berharga jika di masa depan ada keinginan bersama untuk menghidupkan kembali musik keroncong dalam perayaan liturgi di paroki. Di antara anggota OMK yang aktif saat ini, terdapat satu atau dua individu yang memiliki minat dan kemampuan khusus dalam memainkan musik keroncong. Mereka merupakan bagian dari generasi yang telah mengalami langsung bagaimana memainkan musik keroncong dalam misa, sehingga cinta mereka terhadap musik itu tidak lekang meskipun waktu berlalu. Kehadiran mereka dalam komunitas OMK saat ini berfungsi sebagai jembatan antara masa kejayaan musik keroncong di paroki dengan generasi muda yang belum pernah merasakan pengalaman yang sama. Mereka adalah pewaris sekaligus saksi hidup dari tradisi yang pernah menjadi kebanggaan OMK Santa Maria Blitar. Namun, kenyataan bahwa jumlah penggemar musik keroncong di OMK saat ini sangat terbatas menjadi tantangan yang tak bisa diabaikan. Penurunan jumlah anggota yang berminat mencerminkan adanya perubahan minat di kalangan generasi muda terhadap jenis musik yang lebih modern dan lebih mudah diakses melalui berbagai platform digital.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Apa tadi kendala ya? Kendala secara umum ya pembinaan kaum muda karena memang secara struktur mungkin belum bisa menemukan orang yang bisa merangkul kaum muda gitu lah, belum ada yang cocok, sebenarnya OMK Santa Maria kalau mau mengembangkan bakatnya ya bisa, karena memang ya belum menemukan sosok yang bisa merangkul mereka. Pada

	permulaan, OMK Santa Maria Blitar sebenarnya telah menunjukkan keinginan dan kesiapan untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong sebagai pendukung Ekaristi di gereja. Banyak di antara mereka yang memiliki latar belakang kemampuan musik, ketertarikan yang kuat, serta pemahaman bahwa keroncong bisa menjadi media ekspresi iman yang relevan dan memperkaya suasana liturgi. Potensi ini merupakan modal penting yang menunjukkan bahwa, secara internal, kaum muda di paroki ini siap untuk memberikan kontribusi jika diberikan kesempatan yang tepat. Seiring berjalannya waktu, muncul hambatan struktural yang menjadi penghalang utama, yaitu belum adanya sistem pembinaan yang terarah untuk kaum muda di tingkat paroki. Secara institusi, belum ada kepengurusan atau koordinator yang khusus bertugas untuk merangkul, membina, dan mendukung inisiatif musikal OMK. Ketiadaan struktur yang jelas ini mengakibatkan tidak adanya sosok yang tepat untuk menjembatani antara keinginan kaum muda dan kebutuhan liturgi paroki, sehingga proses pengembangan bakat tidak memiliki dasar organisasi yang kokoh. Dampak dari kekurangan pendampingan ini pun mulai terasa dalam praktik. Tanpa bimbingan, jadwal yang tetap, atau integrasi dengan tim musik paroki, semangat OMK untuk mengembangkan keroncong dalam Ekaristi mengalami kebuntuan. Beberapa anggota yang pada awalnya bersemangat akhirnya merasa ragu atau hanya terlibat secara kebetulan karena merasa tidak memiliki wadah yang memadai untuk mengekspresikan ide, berlatih secara teratur, atau menyelaraskan repertoar keroncong dengan perangkat perayaan liturgi. Kendala ini lebih bersifat manajerial dan relasional ketimbang teknis-musikal. Pada akhirnya, disadari bahwa masalah utama bukanlah kurangnya bakat atau kemauan dari OMK Santa Maria Blitar, melainkan belum ditemukannya sosok yang mampu merangkul, memotivasi, dan mengelola potensi mereka secara berkelanjutan.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Kalau secara khusus tentang musik keroncong kalau di Paroki kan ya ga ada sih bisa dikatakan seperti itu kan ketika ada umat tertentu saja istilahnya yang menggunakan musik-musik inkulturasi gitu biasanya orang tua yang diajak untuk masuk dalam kegiatan gereja dan melibatkan OMK secara khusus di gereja ga ada tapi sekarang ga ada. Kondisi awal di Paroki menunjukkan bahwa musik keroncong sebagai bentuk inkulturasi liturgi

	belum memiliki wadah yang terstruktur dan berkelanjutan. Selama ini, jika ada penggunaan musik semacam itu, inisiatif umumnya hanya muncul dari umat tertentu, khususnya generasi tua yang secara tradisional lebih akrab dengan irama keroncong, sedangkan keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) sama sekali belum diakomodasi. Kesenjangan ini menciptakan jarak relasional dan kultural, di mana OMK merasa tidak dilibatkan atau bahkan tidak diundang untuk mengambil bagian dalam ekspresi musikal gerejawi. Tanpa adanya pintu masuk yang disengaja, potensi dan minat generasi muda terhadap keroncong dalam konteks liturgi pun sulit tumbuh secara alami. Untuk mengubah realitas tersebut, paroki perlu mengambil langkah proaktif dengan membuka ruang inklusif yang secara khusus dirancang untuk menarik minat OMK dalam belajar keroncong. Upaya awal dapat dimulai dengan pembentukan kelompok latihan yang memadukan pendekatan informal dan terarah, di mana kaum muda diajak secara langsung melalui komunikasi yang relevan dengan gaya hidup mereka. Paroki dapat menghadirkan pendamping atau pelatih yang memahami dinamika generasi muda, sekaligus menyelenggarakan sesi kolaborasi lintas generasi agar musisi senior dapat mewariskan teknik permainan, repertoar liturgis, serta nilai spiritual di balik setiap alunan keroncong. Dengan menyediakan jadwal yang fleksibel, sarana belajar yang memadai, serta pengakuan nyata terhadap partisipasi mereka, OMK akan mulai memandang keroncong bukan sebagai warisan yang asing, melainkan wahana kreatif yang dihargai dan dibutuhkan oleh komunitas gereja. Setelah minat dan keterlibatan awal terbangun, tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan OMK secara berkelanjutan ke dalam kehidupan liturgi paroki melalui penjadwalan yang jelas dan pendampingan yang konsisten.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Kalau bisa ya semua pihak seluruh umat yang didukung oleh hirarki dan itupun kalau ya benar-benar paroki itu membutuhkan yang bersifat inkulturatif itu, kalau dari paroki mungkin tidak menghendaki yang sifatnya inkulturatif banget ya akan sulit untuk dikembangkan. Untuk memulai pengembangan musik keroncong sebagai bentuk inkulturasi liturgi, hierarki gereja, yaitu dewan paroki dan pastor paroki, harus memiliki visi yang sama dengan seluruh umat. Karena otoritas pimpinan paroki sangat menentukan kebijakan liturgi dan arah pastoral, dukungan struktural dari mereka sangat penting. Jika paroki secara tegas menginginkan iman yang berakar pada budaya lokal, legitimasi dari hierarki akan memungkinkan ide-ide inovatif. Sebaliknya, meskipun ada dorongan dari umat, upaya pengembangan

	keroncong akan menghadapi tantangan besar jika arah pastoral paroki tidak memprioritaskan pendekatan inkulturatif. Oleh karena itu, percakapan awal tentang identitas liturgi paroki merupakan langkah pertama yang sangat penting sebelum partisipasi pihak lain. Melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan dengan peran yang saling melengkapi adalah langkah selanjutnya setelah visi bersama dibuat. Para tetua atau umat senior yang mengenal keroncong dapat berfungsi sebagai mentor dalam hal teknologi dan budaya, memberikan wawasan tentang teknik permainan dan makna spiritual dari irama tradisional. OMK adalah motor kreativitas yang membawa energi baru, modifikasi aransemen, dan pendekatan yang sesuai dengan generasi saat ini. Sebaliknya, tim liturgi, prodiakon, dan pemusik paroki bertanggung jawab untuk memastikan integrasi keroncong tetap sesuai dengan aturan perayaan Ekaristi. Kolaborasi lintas generasi dan fungsi ini menciptakan ekosistem pembinaan yang utuh di mana pengetahuan, semangat, dan tata liturgi saling menguatkan.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 8

Nama : Mei Noviana

Alamat : Dsn. Rejoso Rt 01 Rw 06 Ds Candirejo Kec Ponggok Kab Blitar

Lingkungan/Paroki : Paroki Santa Maria Blitar

Usia : 28 Tahun

Tempat wawancara : Teras Pastoran

Hari, tanggal wawancara : Minggu, 22 Maret 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Menguraikan permasalahan yaitu pada bidang musik yang tidak berkembang di Paroki Santa Maria Blitar
1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini? Jadi kalau di Paroki karena saya dari paroki tapi saya kan tinggalnya atau kebanyakan waktu itu di stasi. Kalau keroncong itu sebenarnya sudah jarang paling cuma acara tertentu seperti hari raya berparoki itu terakhir juga rejoso kerja di paroki ya ke berapa ya lupa, saya belum nikah itu masih OMK. Jadi menurut saya keroncong itu sebenarnya sangat dirindukan ya karena kayak misa pakai keroncong, inkulturasi ya kayak ada suasana tersendiri ya berbeda, jadi kayak menggantikan liturgi tapi hanya penggunaan inkulturasi ini yang membuat suasana perayaan ekaristi itu menjadi berbeda, mungkin juga sangat dirindukan oleh umat tapi mungkin masih belum ada lagi atau mungkin masih belum ada jadwalnya atau gimana itu. Di Paroki Santa Maria Blitar, musik keroncong pernah digunakan secara selektif selama Perayaan Ekaristi, terutama pada hari raya paroki atau peringatan tertentu. Penggunaan ini biasanya terlihat saat pembicara masih aktif sebagai OMK. Ini berhasil menciptakan suasana liturgi yang unik dan berbeda dari perayaan biasa. Pendekatan inkulturasi memungkinkan alunan keroncong untuk menyentuh aspek psikologis dan spiritual umat, membuat Ekaristi lebih akrab, ramah, dan mengakar pada identitas budaya lokal. Kesan besar

	yang dia buat pada saat itu masih dikenang hingga hari ini sebagai ekspresi iman yang kontekstual dan penuh makna. Praktik ini mengalami penurunan intensitas seiring berjalannya waktu dan hampir tidak lagi dijadwalkan dalam kehidupan liturgi paroki. Keroncong hanya tersisa sebagai kerinduan umat karena kurangnya perencanaan yang sistematis, kurangnya tim atau koordinator yang konsisten, dan pergeseran fokus kegiatan paroki. Banyak jemaat berharap kehadirannya dapat dihidupkan kembali sebagai cara untuk menghidupkan iman yang lebih dalam. Mereka termasuk orang-orang yang pernah merasakan langsung aroma musik keroncong dalam Misa. Namun, kemungkinan untuk mengembalikan musik keroncong ke altar paroki secara berkelanjutan masih tertunda karena tidak ada jadwal tetap, pembinaan musikal, dan dukungan kelembagaan yang jelas.
2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini? Keterlibatan OMK ya kalau dulu pas saya masih muda itu yang terlibat itu kebanyakan memang kaum muda, nah ketika kaum muda itu sudah berkeluarga akhirnya itu jadi putus, jadi seharusnya ketika OMK itu dulu seharusnya ada pembinaan khusus sehingga ketika orang muda berkeluarga tetap ada yang melanjutkan. Kadang ada OMK yang bisa musik itu sudah berkeluarga tidak mau melanjutkan apa yang mereka dapatkan, tapi masih ada juga yang melanjutkan seperti itu jadi sebelumnya kalau keterlibatan OMK mungkin cuma beberapa yang sangat menyukai musik keroncong mempunyai bakat itu gak semuanya terlibat jadi mungkin lebih didorong lagi supaya yang bisa itu mendampingi anak-anak yang bisa itu. Pada tahap awal, keterlibatan OMK Santa Maria Blitar dalam pengembangan musik keroncong di paroki lebih banyak dipelopori oleh beberapa individu yang memiliki minat dan bakat khusus dalam bidang tersebut. Saat mereka masih belum berkeluarga, para pemuda ini aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan, mulai dari latihan, penyusunan aransemen liturgi, hingga mengiringi Perayaan Ekaristi. Kehadiran mereka menjadikan musik keroncong sebagai warna baru yang segar dan relevan bagi umat. Namun demikian, keterlibatan ini masih bersifat spontan dan belum didukung oleh sistem pembinaan yang terencana. Karena hanya bertumpu pada inisiatif pribadi, proses regenerasi tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, ketika para anggota tersebut memasuki kehidupan berkeluarga, banyak yang mengurangi bahkan menghentikan keterlibatan mereka, sehingga keberlanjutan musik keroncong di paroki sempat terhenti. Seiring waktu, situasi ini menyadarkan pihak paroki akan pentingnya membangun sistem

	pembinaan yang berkesinambungan agar tradisi musik keroncong tetap lestari meskipun terjadi perubahan dalam kehidupan anggota OMK. Walaupun beberapa anggota yang telah menikah masih sesekali terlibat, sebagian besar memilih untuk mundur karena tanggung jawab keluarga serta kurangnya pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan musik keroncong tidak bisa hanya mengandalkan semangat individu, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari mereka yang sudah berpengalaman untuk membimbing generasi muda. Melalui program pendampingan lintas generasi yang terencana, paroki dapat menjaga keberlangsungan musik keroncong agar tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam kehidupan umat.
3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu? Kalau minat mungkin ada tapi juga mungkin yang menjadi masalah itu fasilitasnya atau pembinanya jadi tidak semua orang bisa membina keroncong gitu. Jadi kalau minat mesti ada yang menjadi masalah itu yang membina ada atau enggak. Kalau saya juga tertarik sebenarnya kan ya udah nyanyi aja aku. Pada tahap awal, dapat dipahami bahwa OMK Santa Maria Blitar sebenarnya memiliki ketertarikan yang cukup kuat terhadap musik keroncong. Minat ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dilandasi oleh keinginan kaum muda untuk mengungkapkan iman melalui bentuk yang dekat dengan budaya lokal serta menghadirkan nuansa liturgi yang hangat dan khas. Secara pribadi, banyak dari mereka terdorong untuk ambil bagian, bahkan melalui kesempatan sederhana seperti bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional dan spiritual, keroncong tidak dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, tetapi justru dilihat sebagai wadah kreatif yang mampu memperkaya pengalaman beribadah sekaligus menyalurkan bakat seni di lingkungan paroki. Namun, ketika minat tersebut hendak diwujudkan menjadi kemampuan yang lebih terarah, muncul berbagai kendala praktis. Permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya kemauan, tetapi pada keterbatasan fasilitas latihan serta belum tersedianya pembina atau pendamping yang kompeten. Musik keroncong membutuhkan pemahaman teknis yang cukup kompleks, seperti penguasaan alat musik khas, pola ritme cengkok, hingga penyusunan aransemen yang sesuai dengan liturgi, yang sulit dipelajari secara mandiri oleh sebagian besar orang. Tanpa adanya bimbingan yang sistematis, minat yang ada menjadi tidak berkembang karena kaum muda kesulitan mengolah ketertarikan awal menjadi keterampilan yang matang dan konsisten.

	Berdasarkan pengalaman yang menunjukkan bahwa keterlibatan bisa muncul secara spontan jika diberi ruang, dapat disimpulkan bahwa dasar minat OMK sebenarnya sudah ada dan hanya membutuhkan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menghubungkan minat tersebut dengan pengembangan keterampilan melalui penyediaan fasilitas latihan yang memadai serta kehadiran pembina yang memahami teknik keroncong sekaligus konteks liturgi gereja. Jika kedua aspek ini terpenuhi, keterlibatan OMK tidak lagi bergantung pada inisiatif individu semata, tetapi dapat berkembang menjadi proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, potensi yang ada dapat diwujudkan menjadi kontribusi nyata, sehingga musik keroncong tetap hidup sebagai bentuk ekspresi iman yang terus dikembangkan oleh generasi muda di paroki.
4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini? Hambatan ya, hambatan yang pertama pelatihnya, yang kedua alatnya itu sih yang ketiga partisipannya nanti sudah ada pembinanya sudah ada semua yang minat sedikit kadang seperti itu. Kadang juga alatnya ready tapi yang ngelatih juga ga ada percuma. Tiga-tiganya itu harus saling berkesinambungan gitu lho mbak jadi ada partisipannya, ada alatnya, ada pelatihnya itu nanti bisa berjalan. Jadi kayak kemarin di rejoso itu gamelan punya yang lain juga ready tapi pelatihnya ga ada itu jadi alatnya nganggur lha seperti itu jadi kalau punya alat gak punya pelatih ya gitu, kalau di Santa Maria ini ada keroncong ya disembunyikan itu. Pada tahap awal dalam mengidentifikasi hambatan, OMK Santa Maria Blitar menghadapi tiga kendala utama yang saling berhubungan dalam upaya mengembangkan musik keroncong untuk Perayaan Ekaristi. Pertama, masih terbatasnya pelatih atau pembina yang memiliki kemampuan memadai untuk mengajarkan teknik khas keroncong, seperti cengkok, ritme, dan penyesuaian aransemen dengan liturgi. Kedua, ketersediaan alat musik yang belum mencukupi atau sulit diakses secara bebas. Misalnya, di Paroki Santa Maria, beberapa alat keroncong yang ada belum dimanfaatkan secara optimal karena tidak terbuka untuk kegiatan pembinaan. Ketiga, jumlah OMK yang berminat masih sedikit, sehingga suasana belajar bersama belum dapat terbentuk dengan baik. Ketiga unsur ini pelatih, alat musik, dan peserta harus tersedia secara seimbang, karena jika salah satu tidak ada, maka proses pengembangan tidak dapat berjalan maksimal. Seiring waktu, kondisi ini semakin terlihat melalui pengalaman di lapangan, seperti yang

	terjadi di Rejoso. Di sana, alat musik gamelan sebenarnya tersedia, tetapi karena tidak ada pelatih yang mendampingi, alat tersebut tidak dimanfaatkan dan akhirnya terbengkalai tanpa memberikan dampak bagi kehidupan pastoral. Situasi seperti ini bisa saja terjadi di Santa Maria Blitar jika tidak ada langkah yang terencana untuk menyatukan ketiga unsur tersebut. Hambatan ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi menunjukkan perlunya pendekatan yang menyeluruh dari pihak paroki, seperti membuka akses alat musik, menyediakan pendamping yang kompeten, serta menciptakan ruang yang menarik dan terbuka bagi OMK. Dengan adanya kerja sama dari ketiga aspek tersebut, potensi kaum muda dalam musik keroncong dapat berkembang menjadi keterlibatan nyata yang memperkaya perayaan liturgi di paroki.
B	Merumuskan hal-hal yang perlu dibuat untuk mengembangkan OMK di Paroki Santa Maria Blitar dalam musik keroncong
5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong? Biar OMKnya tertarik ya mungkin mengadakan sebuah pertemuan OMK sedangkan OMK Santa Maria itu banyak kemudian diadakan kayak workshop, sosialisasi, pembinaan musik inkulturasi nah kayak gitu misalnya akhirnya dari situ bisa menarik kaum muda itu supaya mau terlibat dalam petugas atau menggunakan musik itu jadi memang harus itu yang pertama diawali seperti itu jadi tidak bisa, pertama kita harus mengenalkan dulu dari pengenalan itu mungkin akan diadakanlah latihan bersama atau gimana, pengenalan musik apa seperti itu. Mengingat jumlah OMK Santa Maria yang cukup besar, langkah awal yang perlu dilakukan oleh paroki adalah mengadakan pertemuan khusus sebagai sarana pengenalan dan sosialisasi musik keroncong dalam konteks inkulturasi liturgi. Pada tahap ini, paroki dapat menyelenggarakan workshop atau sesi berbagi yang secara bertahap memperkenalkan sejarah, nilai spiritual, serta ciri khas musik keroncong kepada kaum muda. Proses ini penting untuk dilalui secara perlahan, karena minat tidak bisa muncul secara instan tanpa pemahaman yang baik. Dengan menghadirkan narasumber atau praktisi yang mampu menjelaskan kaitan keroncong dengan Perayaan Ekaristi, OMK akan mulai melihat musik ini bukan sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai sarana ekspresi iman yang relevan dan layak dikembangkan. Tahap pengenalan ini menjadi dasar penting sebelum melangkah ke tahap pelatihan yang lebih teknis. Setelah muncul minat dan pemahaman awal, paroki perlu melanjutkannya dengan mengadakan latihan bersama yang terjadwal, terarah, namun tetap

	menyenangkan dan bersifat kebersamaan. Pada tahap ini, OMK yang sudah mengenal dasar keroncong dapat mulai berlatih memainkan alat musik atau menyanyikan lagu liturgi dengan bimbingan pembina yang memahami aspek musik sekaligus tata perayaan gereja. Latihan bersama ini akan membantu mengubah ketertarikan awal menjadi keterlibatan yang nyata, sekaligus memberi kesempatan bagi kaum muda untuk berperan sebagai petugas musik dalam Ekaristi. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, ruang untuk berekspresi, dan kesempatan tampil, paroki tidak hanya mendorong OMK untuk belajar keroncong, tetapi juga menjaga agar musik tersebut terus hidup dan berkembang dalam kehidupan liturgi komunitas.
6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu? Pengembangan musik di paroki, yang pertama itu romo, diijinkan atau tidak, itu kan juga beda-beda ya romo kalau Rm. Eko dulu digunakan hari berparoki mungkin kalau dibilang Pak Jawa itu tadi itu kan biasanya kalau inkulturasi itu digunakan ketika hari raya berparoki atau hari-hari lainnya, natal, paskah itu kan ga pantes kalau pakai inkulturasi seperti itu lha pihak yang terlibat itu yang pertama romo, yang kedua ya OMK trus orang-orang yang bisa menggunakan musik itu mungkin jadi pembinanya. Trus orang mudanya diajak semua trus ada pelatih-pelatih atau umat-umat yang paham keroncong itu diajak. Jadi kalau kerjasama yang baik mungkin akan menjadi sebuah grup inkulturasi gitu loh jadi gak hilang gitu loh jadi kemarin itu di rejoso juga berusaha musik gamelan itu dipakai itu to akhirnya natal itu digunakan di stasi pakai misa bahasa jawa dengan catatan teks misa buat sendiri jadi kami mandiri mbak kemarin teks misa buat sendiri, musik mikir sendiri jadi gak pakai teks hari berparoki karena bahasa jawa karena bingung akhirnya kita Rm. Mistri itu perlu gladi dua kali juga, romo juga eman-eman kalau ga dipakai banyak fasilitas mbak timbang dijual iya kan tapi ya itu finansialnya harus main soale pelatihan mbayar mbak kan biasanya yang nglatih kan sudah meninggal akhire kan.

Koding Pertanyaan no. 1

Pertanyaan no. 1	Bagaimana penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar ini?	Kata Kunci	Kode
Responden 1	Ya, penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Yang pertama memang membuat umat kita semakin antusias, semakin tertarik karena jarang-jarang kan biasanya cuma diiringi piano, ini ada musik keroncong. Jadi, khususnya orang tua atau umat yang dewasa itu menurut kami lebih bisa menghayati perayaan ekaristi, lebih khusyuk sepertinya, lewat musik perasaan orang itu bisa lebih dalam, lebih merasakan kehadiran Tuhan. Penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Blitar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap semangat umat. Kehadiran musik keroncong menjadi hal yang unik dan menarik perhatian, terutama karena saat perayaan ekaristi biasanya hanya memakai piano. Jarang-jarang kok, biasane yo piano tok, iki ono keroncong, dadi umat seneng, beda rasane. Ini membuat umat merasakan ada sesuatu yang baru dan khas dalam pengalaman ibadah mereka. Kelompok umat yang paling merasakan manfaat dari adanya musik keroncong adalah kalangan orang tua dan dewasa. Bagi mereka, musik keroncong tidak sekadar hiburan, tetapi sebuah sarana untuk mendalami iman dengan lebih baik. Wong tuwo iku luwih ngrasakno, luwih cedhak karo lagune, wis kenal suwi karo musik keroncong iki. Ini berkaitan dengan kedekatan emosional kelompok tersebut terhadap genre musik keroncong yang telah lama mereka kenali. Musik memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi aspek emosional seseorang. Ketika musik yang dimainkan dapat menyentuh jiwa, maka pemahaman terhadap perayaan ekaristi pun menjadi lebih mendalam dan berharga. Lewat musik, ati iku iso luwih tentrem, luwih	Antusias umat meningkat	1A
		Penghayatan spiritual lebih mendalam	1B
		Kedekatan emosional umat dewasa	1C
		Suasana liturgi yang unik dan berbeda	1D
		Partisipasi OMK masih sangat minim dalam musik keroncong	1E

	menghayati, ora mung rogo sing ono ning gereja tapi atine yo melu. Dalam hal ini, musik keroncong berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman emosional dan spiritual umat. Saya membuka jawabannya dengan sebuah pengakuan yang jujur bahwa dalam dunia musik keroncong, OMK di Paroki Santa Maria Blitar berada pada posisi minoritas. Artinya, tidak banyak dari kalangan.		
Responden 2	Karena memang pada saat itu, sumber daya manusianya banyak sekali pemain-pemain musik termasuk saya yang terlibat dalam pemain musik keroncong itu. Pemain keroncong itu banyak komponennya yang harus dipegang banyak kaum muda di Paroki Santa Maria itu yang sangat menunjang untuk kebutuhan inkulturasi dan kebetulan juga Rm. Eko orangnya sangat terbuka sebelum itu Rm. Wahyu sangat terbuka akan kreasi anak muda sehingga pengaruh musik keroncong ini dapat diterapkan di Paroki Santa Maria dan kita buat sepertiga tahun itu ada misa keroncong dengan lagu-lagunya ada juga yang bahasa jawa dan bahasa Indonesia tapi juga musiknya full satu misa dan musiknya diperbolehkan oleh Rm. Wahyu dan Rm. Eko. Memang di masa itu, tenaga kerja di Paroki Santa Maria sangat berlimpah.	Dukungan dan keterbukaan pastor yang sebelumnya	2F
		Peran aktif OMK sebagai pelaksana	2G
		Keroncong sebagai inkulturasi budaya	2H
		Orang muda menjadi pilar musik keroncong (antusiasme para pemuda dalam musik keroncong)	2I
	Banyak musisi yang terlibat, termasuk saya sendiri, berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik keroncong. Jumlahnya tidak sedikit, melainkan banyak generasi muda yang memiliki semangat serta bakat dalam musik, sehingga atmosfer bermusik di paroki terasa dinamis dan menyenangkan.	Misa dalam gaya keroncong diadakan tiga kali setahun pada periode yg lalu	2J
	Musik keroncong sendiri memiliki banyak elemen yang beragam dan rumit. Setiap alat musik perlu dimainkan oleh individu yang terampil dan memahami irama keroncong. Oleh karena itu, banyak pemuda di Paroki Santa Maria menjadi pilar utama bagi	Misa menggunakan musik keroncong pada periode yang lalu	2K

	kelangsungan musik ini. Komitmen dan pengabdian anak-anak muda sangat penting untuk kebutuhan penyesuaian musik dalam komunitas paroki. Semua ini juga tidak terlepas dari kontribusi para romo yang bersikap terbuka dan mendukung. Rm. Wahyu, sebelum Rm. Eko, telah terlebih dahulu menunjukkan sikap yang menerima kreasi dan inovasi dari generasi muda. Ia tidak pernah membatasi atau menghalangi ide-ide baru yang berasal dari kaum muda. Semua bentuk ekspresi seni, termasuk musik keroncong, diterima dengan baik dan diizinkan tumbuh di dalam lingkungan paroki. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika pengaruh musik keroncong kemudian dapat diterapkan secara resmi di Paroki Santa Maria. Dengan persetujuan dari Rm. Wahyu dan Rm. Eko, kami pun meluncurkan program misa keroncong yang diadakan sekitar tiga kali dalam setahun. Misa tersebut berlangsung dengan penuh khidmat namun tetap hidup dan bermakna, karena musik keroncong mengiringi seluruh rangkaian misa secara menyeluruh. Lagu-lagu yang dinyanyikan selama misa keroncong memiliki variasi yang cukup banyak. Beberapa menggunakan bahasa Jawa, sedangkan yang lain memakai bahasa Indonesia, namun semuanya tetap mengandung semangat inkulturasi serta kecintaan pada budaya setempat. Musik keroncong yang mengisi satu misa menjadi contoh jelas bahwa iman dan budaya dapat berjalan beriringan dengan harmonis, dan semua ini terwujud berkat sikap terbuka dari para romo serta antusiasme para pemuda di Paroki Santa Maria.	Banyak musisi yang terlibat	2L
		Kreasi seni dalam liturgi diberi ruang oleh romo paroki	2M
		Musik keroncong menjadi khidmat dan bermakna	2N
		Dengan keroncong iman dan budaya berjalan dengan beriringan	2O

Responden 3	Menawi saya berbicara tentang penerapan musik keroncong di dalam perayaan ekaristi, saya harus mengakui bahwa saya masih tergolong baru di paroki Santa Maria. Saya baru saja bergabung sejak bulan September tahun lalu, sehingga pengalaman saya di sini belum terlalu banyak. Saya belum dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi musik di paroki ini. Selama keberadaan saya di Santa Maria, saya belum pernah menyaksikan penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Harap dipahami bahwa ini bukan berarti praktik tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi selama saya berada di sini, saya belum melihatnya secara langsung. Ini adalah situasi yang bisa saya laporkan berdasarkan observasi pribadi saya. Karena pengalaman saya yang masih minim, saya tidak mampu memberikan penilaian yang objektif mengenai apakah penerapan musik keroncong dalam ekaristi itu baik atau kurang baik dalam perkembangannya. Tidak ada data atau pengalaman langsung yang bisa saya gunakan sebagai dasar untuk memberikan pendapat yang akurat tentang hal itu. Saya tidak ingin terburu-buru dalam memberikan penilaian tanpa dasar yang kuat. Oleh karena itu, jika ada pertanyaan lebih jauh mengenai sejarah dan perkembangan penggunaan musik keroncong di paroki Santa Maria, mungkin lebih baik jika ditanyakan kepada rekan-rekan yang sudah lebih lama bertugas di sini. Mereka yang telah berada di sini lebih lama tentu memiliki pemahaman yang lebih baik dan bisa memberikan jawaban yang lebih akurat serta menyeluruh. Saya hanya bisa menyampaikan apa yang telah saya saksikan selama saya bertugas di paroki ini.	Umat baru belum pernah mengalami misa keroncong	3P
Responden 4	Oke, musik keroncong ya dalam misa, dulu pernah untuk yang mengawali misa untuk musik keroncong itu saya dan juga	Jadwal misa keroncong rutin	4Q

	beberapa teman-teman senior di Paroki Santa Maria itu berjalan sekitar dari tahun 2018 sampai 2020 pokoknya sebelumnya covid itu. Jadi itu diadakan setiap misa minggu ke empat kalau tidak salah atau lupa saya itu jadi pernah digunakan dengan peralatan yang lumayan lengkap jadi ada cak, cuk, cello dan saya memainkan cello, ada bass, piano dan gitar yang tidak ada biola atau flute biasanya kalau keroncong kan ada biola dan flute kalau misa kemarin itu kami tidak punya pemain untuk memainkan ya seperti itu jadi pernah berjalan di Paroki Santa Maria itu sekitar setahun lebih lalu pelaksanaannya itu bukan grup keroncong dengan grup koornya tapi grup koornya itu roling setiap lingkungan pasti merasakan diiringi dengan musik keroncong jadi bukan koornya khusus yang diiringi keroncong, musik keroncongnya mengiringi misa pada saat itu dengan sistem roling. Sesungguhnya, musik keroncong pada perayaan misa di Paroki Santa Maria bukanlah hal yang baru, karena saya dan beberapa teman senior di paroki sempat memulai dan menjalankan program ini. Program ini berjalan dengan baik dari tahun 2018 hingga 2020, tepat sebelum pandemi covid datang dan menghentikan berbagai aktivitas. Pada masa itu, program musik keroncong dalam misa diadakan setiap minggu keempat di setiap bulannya, sehingga umat memiliki kesempatan untuk menikmati alunan musik keroncong secara rutin saat perayaan ekaristi. Peralatan yang digunakan juga cukup lengkap, ada cak, cuk, cello yang saya mainkan, bass, piano, dan gitar, namun sayangnya belum ada pemain biola dan flute yang sebenarnya merupakan ciri khas musik keroncong, karena saya dan teman-teman belum menemukan orang yang dapat memainkan kedua alat tersebut. Yang menarik dari program keroncong dalam misa ini adalah sistem pelaksanaannya yang unik dan inklusif. Grup keroncong ini tidak	Misa keroncong hidup tahun 2018-2020	4R
		Musik keroncong menggunakan alat musik yang lengkap	4S
		Belum ada pemain biola dan flute	4T
		Petugas koor begantian	4U
		Misa keroncong setiap minggu keempat	4V
		Pemain musik keroncong tetap	4W
		Program musik keroncong berhenti saat covid	4Y

	dipadukan hanya dengan satu kelompok koor tertentu, tetapi menggunakan sistem bergiliran, sehingga setiap lingkungan di paroki mendapatkan kesempatan untuk merasakan alunan musik keroncong dalam misa. Dengan demikian, musik keroncong setia mengiringi perayaan misa, sementara kelompok koor berganti-ganti dari berbagai lingkungan secara bergiliran. Sistem ini tentunya lebih adil dan memungkinkan semua umat untuk merasakan pengalaman beribadah yang disertai musik keroncong, dan program ini dapat berjalan lancar selama lebih dari setahun sebelum akhirnya terhenti karena pandemi covid yang datang tanpa diduga.		
Responden 5	Ya, kalau penggunaan musik keroncong itu 5 tahun terakhir ini kok tidak pernah diadakan ya dek, mulai dari 2019 saya kembali ke Paroki Santa Maria sampai saat ini itu musik keroncong tidak digunakan di Paroki, tetapi pada antara tahun 2007 sampai 2009 saya masih OMK, penggunaan musik keroncong sering digunakan pada saat misa yang memainkan itu anak-anak OMK kebetulan pada tahun 2007 sampai 2009 saya masih OMK ya jadi sering kali pada saat misa yang tugas OMK sering menggunakan musik keroncong, tapi di lima tahun terakhir ini 2007 sampai 2009 saya SMA ya setelah itu 2009 sampai 2014	lima tahun terakhir musik keroncong tidak digunakan tahun ini	5Z
	saya kurang tahu penggunaannya karena kuliah. Kemudian, 2014 sampai 2018 saya kerja di luar kota tidak tahu di tahun itu apakah penggunaan musik keroncong masih dipakai pada saat misa atau tidak. 2009 sampai tahun ini kan saya sudah	Musik keroncong menjadi elemen yang dinamis saat misa	5AA
	kembali ke paroki jadi di tahun itu tidak pernah menggunakan musik keroncong di paroki. Pada antara tahun 2007 hingga 2009, alunan musik keroncong menjadi elemen yang dinamis dalam perayaan misa di Paroki Santa Maria. Saat itu, saya masih	OMK merasakan kebersamaan dalam bermain keroncong	5AB
	terlibat aktif menjadi bagian dari OMK dan merasakan rasa kebersamaan ketika	Keroncong membuat	5AC

	memainkan keroncong bersama rekan-rekan OMK lainnya. Setiap kali giliran OMK untuk bertugas dalam misa, musik keroncong senantiasa ada mendampingi liturgi dengan suasana yang khas serta hangat. Penggunaan musik ini terasa sangat alami dan menjadi identitas tersendiri bagi komunitas muda di paroki saat itu.	suasana liturgi yang khas serta hangat	
	Memasuki tahun 2009, saya harus meninggalkan kota untuk melanjutkan studi di tingkat universitas hingga tahun 2014.	Keroncong menjadi identitas OMK	5AD
	Selama periode perantauan ini, saya tidak lagi dapat mengikuti perkembangan kegiatan di paroki secara langsung, termasuk apakah keroncong masih dipakai dalam misa atau tidak. Jarak dan kesibukan kuliah menyebabkan saya terputus dari informasi mengenai aktivitas liturgi di Paroki Santa Maria. Waktu ini menjadi masa yang penuh ketidakpastian bagi saya mengenai kelangsungan tradisi musik tersebut. Setelah menyelesaikan studi pada tahun 2014, saya kemudian bekerja di luar kota hingga tahun 2018. Sama seperti saat kuliah, periode ini juga membuat saya tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai keadaan musik di paroki. Saya tidak mengetahui apakah tradisi musik keroncong dalam misa masih dilanjutkan, berkembang, atau justru mulai diabaikan selama waktu tersebut. Kurangnya informasi ini semakin memperjauh jarak saya dengan kehidupan berparoki yang pernah saya kenal sebelumnya. Pada tahun 2019, saya akhirnya kembali ke Paroki Santa Maria dan mulai rutin mengikuti misa. Namun, saat saya kembali, ada yang terasa berbeda musik keroncong yang dulunya sering terdengar tidak lagi ada dalam perayaan liturgi. Kehadiran yang pernah memberi warna pada misa dengan sentuhan budaya lokal kini tampak menghilang tanpa jejak yang jelas. Perubahan ini menjadi hal pertama yang saya amati setelah sekian lama tidak berada dalam lingkungan paroki. Hingga saat ini, sudah hampir lima tahun	Sentuhan budaya lokal menghilang	5AE
		Muncul kerinduan dan pertanyaan tentang hilangnya musik keroncong	5AF
		Keroncong menjadi wujud ekspresi iman dalam budaya lokal	5AG

	sejak kepulangan saya di tahun 2019, musik keroncong belum pernah digunakan dalam misa di Paroki Santa Maria. Situasi ini jelas menyebabkan rindu sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang penyebab hilangnya tradisi tersebut. Padahal, musik keroncong pernah menjadi alat yang mengikat kebersamaan, terutama di kalangan OMK, serta menjadi wujud ekspresi iman yang berpangkal dari kekayaan budaya lokal. Semoga refleksi ini bisa menjadi pertimbangan bagi paroki untuk menghidupkan kembali tradisi musik yang berarti itu.		
Responden 6	Musik dalam Gereja Katolik masuk dalam kategorial musik inkulturasi. Di Paroki Santa Maria memang pernah dilakukan itu dan lancar-lancar saja memang didukung dari romo paroki dan OMK sehingga musik itu dapat berkembang dengan lancar dan tidak menyalahgunakan keputusan liturgi yang berlaku. Dalam tradisi Gereja Katolik, musik yang dipakai dalam perayaan liturgi tidak terkurung pada satu jenis atau gaya tertentu, tetapi terbuka untuk kekayaan budaya lokal yang disebut sebagai musik inkulturasi. Inkulturasi musik adalah usaha Gereja untuk menghubungkan iman dengan kultur setempat, sehingga perayaan Ekaristi dapat dirasakan lebih dekat, hidup, dan berperspektif oleh umat yang melaksanakannya. Melalui pendekatan ini, elemen-elemen musik tradisional yang berakar dalam kehidupan masyarakat lokal dapat diintegrasikan ke dalam ruang liturgi tanpa mengorbankan nilai-nilai sakral yang menjadi jiwa dari peribadatan itu sendiri. Musik keroncong, sebagai salah satu warisan budaya yang sarat makna, merupakan salah satu wujud nyata dari semangat inkulturasi tersebut. Di Paroki Santa Maria Blitar, penerapan musik inkulturasi berupa musik keroncong pernah dilaksanakan dengan baik dan sukses. Keberhasilan ini tidak terlepas dari	Musik keroncong masuk terdalam musik inkulturasi	6AH
		Dukungan dan keterbukaan pastor yang sebelumnya	6AI
		Liturgi terbuka untuk budaya lokal	6AJ
		Dulu musik keroncong hidup dalam paroki itu	6AK
		OMK diberi ruang untuk berinovasi	6AL
		Peran aktif OMK sebagai pelaksana	6AM
		Tidak menyimpang dari ketentuan liturgi yang berlaku di Gereja	6AN

	dukungan penuh yang diberikan oleh romo paroki sebagai pemimpin pastoral yang memberikan ruang dan kepercayaan kepada umat, khususnya OMK untuk berinovasi dalam pelayanan liturgi. Restu serta keterbukaan dari pimpinan Gereja menjadi faktor kunci yang memungkinkan gagasan musik keroncong dalam misa dapat terealisasi tanpa kendala yang berarti. Dukungan dari atas inilah yang menciptakan suasana yang mendukung bagi berkembangnya ekspresi iman yang berakar pada budaya lokal di dalam komunitas paroki. Selain dukungan dari romo paroki, partisipasi aktif OMK juga berperan sebagai fondasi utama yang membuat musik keroncong bisa berkembang dengan baik di paroki ini. Yang patut dicatat adalah bahwa seluruh proses pengembangan musik keroncong tersebut dilakukan dengan tetap menghormati dan tidak menyimpang dari ketentuan liturgi yang berlaku di Gereja Katolik.	Katolik.	
Responden 7	Di Paroki Santa Maria, musik keroncong inkulturasi sebenarnya sudah lama tidak digunakan lagi, bukan berarti tidak boleh hanya dalam momen-momen tertentu saja diperbolehkan, misalnya pada hari berparoki kalau di natal, paskah itu penekanannya di liturgi, jadi musik inkulturasi biasanya tidak diijinkan ya gitu. Musik keroncong sebagai elemen dari inkulturasi musik dalam perayaan Ekaristi memang memiliki sejarah unik di Paroki Santa Maria Blitar. Di masa lalu, musik keroncong pernah mengisi liturgi dengan nuansa budaya setempat yang khas, menciptakan pengalaman beribadah yang terasa lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari umat. Kehadirannya waktu itu disambut positif, khususnya oleh kalangan Pemuda Katolik yang menjadi pendorong utama dalam mengenalkan dan memainkan musik ini selama misa. Namun, seiring	Status penggunaan tidak digunakan secara rutin	7AO
		Hanya diizinkan di momen tertentu (khusus)	7AP
		Batasan liturgis hari raya	7G
		Peran aktif OMK sebagai pelaksana	7AR

	berjalannya waktu, pemanfaatan musik keroncong dalam perayaan Ekaristi di paroki ini semakin berkurang, bahkan sudah lama tidak digunakan secara reguler dalam kehidupan liturgi sehari-hari. Meski begitu, tidak adanya musik keroncong dalam misa sehari-hari tidak berarti bahwa kehadirannya secara prinsip ditolak atau dilarang oleh Gereja atau paroki. Ketidakhadiran musik keroncong lebih berkaitan dengan situasi dan konteks tertentu, di mana penggunaannya dibatasi hanya pada momen-momen tertentu yang dianggap sesuai dan tepat. Paroki tetap memberikan kesempatan bagi musik inkulturasi seperti keroncong untuk muncul dalam acara-acara khusus yang memang memungkinkan adanya nuansa budaya lokal dalam perayaan liturgi. Ini menunjukkan bahwa Gereja tetap terbuka terhadap kekayaan budaya, asalkan pelaksanaannya tetap mengikuti aturan dan ketentuan liturgi yang ada. Salah satu kesempatan yang memungkinkan musik keroncong hadir dalam perayaan di paroki adalah pada hari berparoki, yaitu perayaan yang secara khusus merayakan identitas dan kebersamaan umat dalam satu komunitas paroki. Pada saat seperti ini, ruang untuk berekspresi secara budaya lebih luas, sehingga musik inkulturasi seperti keroncong lebih mudah diterima dan disambut baik.	Keterbukaan Gereja terhadap budaya	7AS
Responden 8	Jadi kalau di Paroki karena saya dari paroki tapi saya kan tinggalnya atau kebanyakan waktu itu di stasi. Kalau keroncong itu sebenarnya sudah jarang paling cuma acara tertentu seperti hari raya berparoki itu terakhir juga rejoso kerja di paroki ya ke berapa ya lupa, saya belum nikah itu masih OMK. Jadi menurut saya keroncong itu sebenarnya sangat dirindukan ya karena kayak misa pakai keroncong, inkulturasi ya kayak ada suasana tersendiri ya berbeda, jadi kayak menggantikan liturgi tapi hanya	Frekuensi penggunaan yang jarang	8AT
		Kerinduan umat akan keroncong	8AU
		Dampak Psikologis dan Spiritual Misa Keroncong	8AV
		Penyebab	8AW

	penggunaan inkulturasi ini yang membuat suasana perayaan ekaristi itu menjadi berbeda, mungkin juga sangat dirindukan oleh umat tapi mungkin masih belum ada lagi atau mungkin masih belum ada jadwalnya atau gimana itu. Di Paroki Santa Maria Blitar, musik keroncong pernah digunakan secara selektif selama Perayaan Ekaristi, terutama pada hari raya paroki atau peringatan tertentu. Penggunaan ini biasanya terlihat saat pembicara masih aktif sebagai OMK. Ini berhasil menciptakan suasana liturgi yang unik dan berbeda dari perayaan biasa. Pendekatan inkulturasi memungkinkan alunan keroncong untuk menyentuh aspek psikologis dan spiritual umat, membuat Ekaristi lebih akrab, ramah, dan mengakar pada identitas budaya lokal. Kesan besar yang dia buat pada saat itu masih dikenang hingga hari ini sebagai ekspresi iman yang kontekstual dan penuh makna. Praktik ini mengalami penurunan intensitas seiring berjalannya waktu dan hampir tidak lagi dijadwalkan dalam kehidupan liturgi paroki. Keroncong hanya tersisa sebagai kerinduan umat karena kurangnya perencanaan yang sistematis, kurangnya tim atau koordinator yang konsisten, dan pergeseran fokus kegiatan paroki. Banyak jemaat berharap kehadirannya dapat dihidupkan kembali sebagai cara untuk menghidupkan iman yang lebih dalam. Mereka termasuk orang-orang yang pernah merasakan langsung aroma musik keroncong dalam Misa. Namun kemungkinan untuk mengembalikan musik keroncong ke altar paroki secara berkelanjutan masih tertunda karena tidak ada jadwal tetap, pembinaan musikal, dan dukungan kelembagaan yang jelas.	Penurunan Aktivitas	
		Harapan Penghidupan Kembali	8AX
		Hambatan tidak ada jadwal tetap, kurangnya pembinaan musik, dan kurangnya dukungan lembaga paroki.	8AY

Indeks Pertanyaan no. 1

Topik/Tema	Freq	
Misa Keroncong dan Perasaan Umat	8	
Antusias umat meningkat		1A
Dampak Psikologis dan Spiritual Misa Keroncong		8AT
Kedekatan emosional umat dewasa		1C
Kerinduan umat akan keroncong		8AS
Keroncong membuat suasana liturgi yang khas serta hangat		5AC
Musik keroncong menjadi khidmat dan bermakna		2N
Penghayatan spiritual lebih mendalam		1B
Suasana liturgi yang unik dan berbeda		1D
OMK dan Keroncong	6	
OMK diberi ruang untuk berinovasi		6AL
OMK merasakan kebersamaan dalam bermain keroncong		5AB
Orang muda menjadi pilar musik keroncong (antusiasme para pemuda dalam musik keroncong)		2I
Keroncong menjadi identitas OMK		5AD
Partisipasi OMK masih sangat minim dalam musik keroncong		1E
Peran aktif OMK sebagai pelaksana		2G
Keroncong dan Inkulturasi	7	
Dengan keroncong iman dan budaya berjalan dengan beriringan		2O
Musik keroncong masuk terdalam musik inkulturasi		6AH
Keroncong menjadi wujud ekspresi iman dalam budaya lokal		5AG
Keroncong sebagai inkulturasi budaya		2H
Keterbukaan Gereja terhadap budaya		7AR
Liturgi terbuka untuk budaya lokal		6AJ
Tidak menyimpang dari ketentuan liturgi yang berlaku di Gereja Katolik.		6AM
Pastor paroki dan Keroncong	5	
Batasan liturgis hari raya		7AP
Dukungan dan keterbukaan pastor yang sebelumnya		6AI
Hanya diizinkan di momen tertentu (khusus)		7AO
Kreasi seni dalam liturgi diberi ruang oleh romo paroki		2M
Misa dalam gaya keroncong diadakan tiga kali setahun pada periode yg lalu		2J

Problem Hilangnya Musik Keroncong di Paroki	11	
Belum ada pemain biola dan flute		4T
Frekuensi penggunaan yang jarang		8AT
Hambatan tidak ada jadwal tetap, kurangnya pembinaan musik, dan kurangnya dukungan lembaga paroki.		8AY
Harapan Penghidupan Kembali		8AX
Lima tahun terakhir musik keroncong tidak digunakan tahun ini		5Z
Muncul kerinduan dan pertanyaan tentang hilangnya musik keroncong		5AF
Penyebab Penurunan Aktivitas		8AW
Program musik keroncong berhenti saat covid		4Y
Sentuhan budaya lokal menghilang		5AE
Status penggunaan tidak digunakan secara rutin		7AO
Umat baru belum pernah mengalami misa keroncong		3P
Pelaksanaan Misa Keroncong	9	
Dulu musik keroncong hidup dalam paroki itu		6AK
Jadwal misa keroncong rutin		4Q
Misa keroncong hidup tahun 2018-2020		4R
Misa keroncong setiap minggu keempat		4V
Misa menggunakan musik keroncong pada periode yang lalu		2K
Musik keroncong menggunakan alat musik yang lengkap		4S
Musik keroncong menjadi elemen yang dinamis saat misa		5AA
Pemain musik keroncong tetap		4W
Petugas koor begantian		4U

Koding Pertanyaan no. 2

Pertanyaan 2	Dalam pengalaman atau pandangan saudara, sejauh mana Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar ambil bagian dalam perkembangan musik keroncong di paroki ini?		
		Kata Kunci	Kode
Responden 1	Kalau kita ngomongin kesenian keroncong, sebenarnya kita itu minoritas dalam musik keroncong. Anak muda jaman sekarang khususnya OMK itu kebanyakan mereka itu mayoritas suka musik yang simple seperti DJ atau remix, jadi musik tradisional seperti keroncong itu mungkin ada yang tertarik tapi	Selera musik modern menggeser minat keroncong	1A
		Hanya 1–2 OMK yang	1B

	tidak banyak mungkin satu sampai dua orang yang tertarik jadi bisa ikut latihan, kalau musik keroncong kan musik lawas, sama kayak gending-gending, karawitan tidak semuanya suka. Jadi untuk menarik OMK khususnya, tergantung untuk mereka yang suka dan tertarik saja. OMK di Paroki Santa Maria Blitar merupakan kelompok yang sedikit jumlahnya. Hal ini menunjukkan	tertarik keroncong saat ini	
	bahwa hanya segelintir anggota OMK yang aktif terlibat atau bahkan memiliki ketertarikan untuk mendalami musik keroncong. Terus terang, nek ngomong OMK sing melu keroncong iku sithik, iso diarani minoritas, ora akeh sing gelem. Situasi ini mencerminkan tantangan nyata dalam regenerasi kesenian tradisional tersebut. Anak muda saat ini, termasuk OMK, lebih cenderung menyukai tipe musik yang lebih sederhana dan kekinian seperti DJ atau remix. Selera musik yang berbeda ini membuat musik keroncong terdengar asing atau kurang relevan bagi generasi muda. Anak mudho saiki luwih seneng DJ, remix, sing simple, keroncong iku dianggep musik lawas, ora keren. Pengaruh budaya populer yang sangat kuat membuat genre tradisional seperti keroncong sulit bersaing dalam merebut perhatian anak muda. Walaupun demikian, saya tidak sepenuhnya menutup kemungkinan untuk adanya OMK yang berminat pada musik keroncong. Ia menyatakan bahwa memang terdapat satu atau dua orang yang menunjukkan ketertarikan dan bersedia untuk berlatih. Yo ono siji loro sing tertarik, gelem latihan, tapi yo mung sithik, ora akeh. Namun, jumlah yang sangat kecil ini belumlah cukup untuk mendorong perkembangan yang berarti dalam kelompok musik keroncong di paroki. Saya menjelaskan bahwa anak muda zaman sekarang, termasuk OMK, cenderung lebih menyukai genre musik yang simple dan kekinian seperti DJ atau remix. Selera musik yang berbeda ini menjadikan musik keroncong terasa asing atau kurang relevan	Perlu pendekatan inovatif untuk menarik OMK	1C
		Keterlibatan hanya bisa dari yang sungguh berminat	1D

	di telinga generasi muda. Arus budaya populer yang begitu kuat membuat genre tradisional seperti keroncong sulit bersaing dalam memperebutkan perhatian kaum muda, terlebih ketika paparan terhadap musik keroncong itu sendiri sangat minim dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meski demikian, tidak sepenuhnya menutup kemungkinan adanya OMK yang tertarik pada musik keroncong. Menurutnya, memang ada satu hingga dua orang yang menunjukkan ketertarikan dan bersedia ikut berlatih secara rutin. Kehadiran segelintir OMK yang bersemangat ini sesungguhnya menjadi modal awal yang berharga bagi keberlanjutan kelompok musik keroncong di paroki, meskipun jumlah mereka belum cukup untuk mendorong perkembangan yang lebih signifikan dan menyeluruh dalam komunitas paroki. Sebagaimana karawitan tidak diminati semua orang, demikian pula keroncong memiliki segmen pendengar dan peminat yang terbatas. Podho karo karawitan, gending-gending, ora kabeh wong seneng, iki yo ngono, keroncong iku ora nggo kabeh wong. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan strategis agar semakin banyak OMK merasa tergerak untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan musik keroncong sebagai bagian dari identitas budaya dan liturgi di Paroki Santa Maria Blitar. Nek ora		
	teko ati dewe, angel, ora iso dipekso, sing penting sing gelem lan tertarik iku sing diteruske lan didhukung kanthi temen.		
Responden 2	Sejauh ini cukup banyak sekitar sepuluh sampai lima belas anak sudah tergabung dalam musik keroncong bahkan yang orang tuanya itu hanya dua sampai tiga orang karena mereka membimbing dan melatih. Dan untuk pemainnya sendiri banyak yang dari orang muda saat itu berarti kalau misalkan lima puluh OMK berarti sekitar	Sekitar 10–15 OMK aktif sebagai pemain	2E
		Sekitar seperempat OMK terlibat (± 15 dari 50)	2F

	lima belas orang sudah tergabung dalam pemain musik keroncong jadi sudah ada seperempat lumayan. Sejauh ini, pertumbuhan musik keroncong di Paroki Santa Maria cukup membanggakan. Terdapat sekitar sepuluh hingga lima belas remaja yang berpartisipasi sebagai pemain musik keroncong. Meskipun jumlah tersebut tidak terlalu banyak, namun cukup berarti sebagai langkah awal yang nyata dalam melestarikan musik keroncong di kalangan generasi muda paroki. Yang menarik, jumlah pembimbing dan pelatih yang mendukung anak-anak muda tersebut hanya ada dua hingga tiga orang. Mayoritas dari mereka adalah orang tua yang dengan penuh kesabaran dan tulus meluangkan waktu untuk membimbing dan melatih para pemain muda. Walaupun pembimbingnya tidak banyak, semangat dan komitmen mereka sangat besar sehingga proses pembelajaran musik keroncong tetap berlangsung dengan baik dan berkelanjutan. Peran para pembimbing tersebut tentu saja sangat penting. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik bermain alat musik, tetapi juga menyisipkan semangat cinta dan kebanggaan terhadap musik keroncong sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan kesabaran dan ketekunan, mereka terus mendorong anak-anak muda untuk berkembang dan merasa lebih percaya diri saat bermain keroncong di depan umat paroki. Apabila kita melihat total jumlah OMK yang ada, angka tersebut	Semangat dan komitmen pembimbing musik keroncong	2G
	cukup signifikan. Jika total OMK di paroki ini berkisar lima puluh orang, maka sekitar lima belas di antaranya telah bergabung sebagai pemain musik keroncong.		
Responden 3	Kalau saya amati waktu bertugas di paroki Santa Maria, yakni dari bulan September hingga November Saya belum pernah menyaksikan pemanfaatan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Bukti nyata tentang hal ini dapat saya lihat sendiri pada waktu itu, dan hasilnya menunjukkan tidak ada	OMK tidak menunjukkan minat dan inisiatif keroncong	3H
		OMK belum bisa	3I

	penggunaan musik keroncong secara tulen dalam liturgi ekaristi. Situasi ini menjadi gambaran yang cukup jelas mengenai keadaan musik liturgi di paroki ini. Dalam perayaan ekaristi, paroki Santa Maria hampir selalu hanya menggunakan organ sebagai alat musik utama. Memang, pada beberapa kesempatan, organ tersebut dimainkan dengan gaya atau nuansa suara yang berbeda-beda, namun hal ini masih jauh dari musik keroncong yang sejati. Keroncong yang murni, yang menggunakan alat musik khas seperti ukulele, cello keroncong, dan seruling, belum pernah muncul dalam perayaan liturgi ekaristi di paroki ini, terutama pada misa hari Minggu yang biasanya diiringi koor. Selanjutnya, keterlibatan para pemuda, terutama anggota OMK, juga belum terlihat dalam konteks musik keroncong ini. Generasi muda belum menunjukkan minat dan inisiatif untuk menggunakan musik keroncong dalam ekaristi. Ketika ditanya kepada beberapa anggota OMK yang masih duduk di bangku SMA, mayoritas dari mereka mengaku belum bisa memainkan alat musik apapun. Kondisi ini jelas menjadi tantangan bagi perkembangan musik keroncong di dalam paroki. Dengan kondisi yang ada, perkembangan musik keroncong di paroki Santa Maria benar-benar belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Tidak adanya pemain musik di kalangan anak muda, ditambah dengan belum	memainkan alat musik apapun	
		Perkembangan musik keroncong terhenti/stagnan	3J
	digunakannya keroncong dalam liturgi ekaristi, mengakibatkan perkembangan musik ini terasa terhenti. Mungkin perlu adanya upaya yang lebih serius dan terencana untuk memperkenalkan dan mengembangkan musik keroncong.		
Responden 4	Saat itu, banyak dari personalnya dari musik keroncong yang mengiringi misa itu cuk, cello, pianisnya pakai OMK lalu separuhnya OMK terlibat dalam pelayanan untuk mengiringi misa dan musik keroncong	OMK sebagai pemain musik utama dalam misa	4K

	seperti itu. Salah satu aspek yang paling menggembirakan dari program musik keroncong dalam misa di Paroki Santa Maria pada waktu itu adalah tingginya keterlibatan anggota OMK sebagai pemain musik. Mereka tidak hanya hadir sebagai penonton atau pendukung dari jauh, tetapi juga berpartisipasi langsung sebagai bagian dari kelompok keroncong yang mengiringi perayaan ekaristi. Partisipasi ini membuktikan dengan jelas bahwa para pemuda di paroki sejatinya mempunyai potensi dan kemampuan yang luar biasa ketika diberikan ruang dan kesempatan yang sesuai untuk tumbuh dan berkarya. Dalam komposisi anggota grup keroncong pada saat itu, beberapa posisi yang sangat penting dan esensial justru diisi oleh anggota OMK. Pemain cuk, selul dan pianis yang menjadi penopang utama iringan musik keroncong itu adalah generasi muda dari OMK yang dengan penuh semangat dan komitmen melayani umat melalui bakat musik yang mereka miliki. Kehadiran mereka di dalam posisi-posisi strategis menunjukkan bahwa pemuda tidak sekadar pelengkap, tetapi benar-benar menjadi bagian esensial dari pelayanan musik keroncong yang berlangsung saat itu. Selain itu, sekitar separuh dari total anggota grup keroncong yang mengiringi misa pada waktu itu adalah bagian dari OMK. Proporsi keterlibatan yang cukup signifikan ini jelas bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan tanpa proses,	Separuh anggota grup keroncong dari OMK	4L
	melainkan merupakan hasil dari adanya program yang terencana, dukungan dari berbagai pihak, serta kemauan dari para pemuda itu sendiri untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pelayanan liturgi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semua faktor tersebut hadir secara bersamaan, para pemuda dapat tampil dan memberikan kontribusi secara nyata dalam perayaan ekaristi.		

Responden 5	Penggunaan musik keroncong itu sebenarnya diprakarsai oleh OMK jadi pada saat itu pengurus OMK itu berinisiatif bagaimana caranya perayaan ekaristi itu tidak monoton tidak selalu menggunakan musik organ. Pada saat itu pengurus OMK melapor ke romo paroki bagaimana romo misalnya pada saat OMK bertugas koor kita menggunakan musik keroncong apakah di perbolehkan?	OMK sebagai inisiator/pencetus program keroncong	5M
		Motivasi menghindari misa yang monoton	5N
	Pada saat itu romo menyetujui, pada saat itu kami para OMK berkumpul, kita OMK mencoba biar nuansanya itu beda dengan misa-misa yang lain begitu. Jadi, OMK pada saat itu sangat terlibat baik dari pemusiknya atau koornya kemudian dari lagu-lagu juga disesuaikan dengan musik keroncong.	OMK terlibat dalam koor dan pemilihan lagu	5O
	Keterlibatan OMK Santa Maria Blitar dalam evolusi musik keroncong di paroki tidaklah muncul tanpa motif, melainkan merupakan hasil dari sebuah upaya inovatif dan energik.	Kecintaan pada budaya lokal	5P
	Pengurus OMK pada saat itu menyadari bahwa perayaan Ekaristi seharusnya dipersembahkan dengan suasana yang lebih dinamis dan tidak membosankan, terutama dengan kehadiran musik organ yang selalu ada setiap kali. Dari kekhawatiran tersebut, timbul gagasan untuk mengadaptasi musik keroncong sebagai alternatif pengiring misa, sebuah langkah yang mencerminkan cinta kepada budaya setempat serta harapan untuk menghadirkan suasana peribadatan yang lebih hidup dan berarti. Langkah awal yang dilakukan oleh pengurus OMK adalah mengusulkan ide ini secara resmi kepada romo paroki. Dengan penuh keberanian dan sopan santun, mereka menyampaikan permintaan untuk diizinkan menggunakan musik keroncong saat OMK melaksanakan tugasnya sebagai paduan suara dalam misa. Romo paroki menerima usulan tersebut dengan akseptabilitas yang terbuka dan memberikan persetujuannya, sebuah izin yang menandai dimulainya fase baru dalam tradisi liturgi di Paroki Santa Maria Blitar. Dukungan dari pemimpin pastoral ini menjadi elemen kunci yang menciptakan	OMK mengajukan izin resmi kepada pastor	5Q
		Dukungan dan persetujuan pastor paroki	5R
		OMK berlatih bersama secara kolektif	5S

	kesempatan bagi OMK untuk berkreasi dengan penuh tanggung jawab. Setelah memperoleh persetujuan, anggota OMK segera berkumpul dan memulai proses persiapan dengan semangat yang berkobar. Mereka berlatih bersama, menggabungkan keterampilan bermain musik keroncong dengan tuntutan liturgi yang khidmat. Seluruh aspek disiapkan secara komprehensif, dari para musisi yang memainkan alat musik keroncong, hingga kelompok paduan suara yang menyesuaikan teknik vokal mereka dengan karakteristik musik tersebut. Proses persiapan ini bukan hanya tentang latihan teknik, tetapi juga menjadi saat kebersamaan yang memperkuat ikatan di antara anggota OMK dalam semangat pelayanan. Puncak dari semua usaha ini terlihat jelas saat misa dilaksanakan, di mana musik keroncong mampu menciptakan suasana yang unik dan berkesan bagi jemaat. Pilihan lagu-lagu juga disesuaikan agar cocok dengan ritme keroncong sambil tetap mempertahankan nilai-nilai liturgis yang perlu dijaga. OMK secara aktif terlibat dalam berbagai aspek,		
	mulai dari musik, vokal, hingga daftar lagu, sehingga misa yang mereka jalankan benar-benar mencerminkan identitas yang khas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa generasi muda, ketika diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk berinovasi, bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan Gereja.		
Responden 6	Kalau awal mulanya memang yang mendukung itu yang merintis yang senior tapi hanya sebatas saran dan masukan aja tapi malah yang berjalan adalah kreativitas dari teman-teman OMK sendiri dan saat itu saya masih menjadi koordinator OMK. OMK saat itu kurang sangat aktif dalam musik keroncong dan berjalan beberapa saat itu memang orang katolik ini sangat	Inspirasi awal dari senior/orang tua	6T
		OMK sebagai inisiator/pencetus program keroncong	6M

	signifikan dengan musik keroncong di dalam ekaristi. Perjalanan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar tidak terlepas dari andil para senior yang telah lebih dahulu memperhatikan pentingnya keberagaman dalam ibadah. Pada awalnya, para senior inilah yang menjadi penggagas awal dengan memberikan rekomendasi dan masukan tentang kemungkinan menerapkan musik keroncong dalam perayaan Ekaristi. Meski begitu, penglibatan mereka tidak bersifat langsung atau memaksa, melainkan hanya sebagai pemberi petunjuk dan inspirasi awal bagi generasi muda. Peranan para senior ini seperti biji yang ditanam dengan rasa optimis, selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada generasi muda untuk dipelihara dan dikembangkan. Dari titik ini, kreativitas OMK mengambil bentuk yang sesungguhnya. Tanpa sepenuhnya bergantung pada pendapat senior, OMK malah menunjukkan inisiatif bertindak dan daya kreatif yang luar biasa, mengubah gagasan itu menjadi sesuatu yang nyata dan dirasakan oleh semua jemaat. Pada masa itu, saya menjabat sebagai koordinator OMK, dan merasakan sendiri bagaimana semangat rekan-rekan bergerak dengan penuh komitmen. Keaktifan OMK dalam memajukan musik keroncong saat itu sangat terasa, dan ini menjadi bukti bahwa kepercayaan kepada generasi muda dapat menghasilkan karya yang jauh melampaui harapan awal. Seiring waktu berjalan, musik keroncong yang dipelopori oleh OMK mulai memberikan dampak yang cukup berarti dalam kehidupan liturgi paroki. Jemaat Katolik di Paroki Santa Maria Blitar merespons kehadiran musik keroncong dalam Ekaristi dengan sangat baik, bahkan terlihat adanya hubungan yang alami antara identitas jemaat Katolik lokal dengan karakteristik musik keroncong yang kental dengan budaya setempat.	Semangat kreativitas dan inovasi OMK	6U

Responden 7	Yang pernah terjadi di Paroki Santa Maria dalam misa yang bersifat inkulturasi dengan menggunakan musik-musik seperti keroncong memang yang lebih banyak terlibat adalah kaum muda jadi sebagai besar kaum muda. Dalam perjalanan yang panjang terkait kehidupan liturgi di Paroki Santa Maria Blitar, musik keroncong sebagai salah satu bentuk musik yang terintegrasi dengan budaya telah meninggalkan jejak yang cukup berarti. Kehadiran musik keroncong dalam perayaan misa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi hasil dari proses yang panjang yang melibatkan keberanian untuk berinovasi dan cinta terhadap budaya setempat. Dalam perjalanan tersebut, satu kelompok secara konsisten muncul sebagai pelopor yang paling banyak terlibat dan paling gigih dalam memajukan tradisi musik keroncong dalam liturgi, yaitu generasi muda. Peran mereka bukan sekadar tambahan, melainkan menjadi inti dari keberlanjutan musik keroncong sebagai salah satu elemen dalam perayaan Ekaristi di paroki ini. Fakta bahwa mayoritas pelaku musik keroncong dalam misa inkulturasi di Paroki Santa Maria Blitar adalah kalangan muda bukanlah suatu kebetulan. OMK memiliki semangat, kreativitas, dan keberanian untuk menjelajahi hal-hal baru yang sering kali tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya. Semangat ini mendorong mereka untuk menjadi pelopor dalam memperkenalkan musik keroncong ke dalam liturgi, memberikan nuansa baru yang memperkaya pengalaman beribadah bagi seluruh jemaat. Dominasi keterlibatan kaum muda ini juga mencerminkan bahwa regenerasi dalam pelayanan liturgi adalah hal yang sangat penting dan perlu dukungan serta fasilitasi berkelanjutan dari paroki.	OMK mendominasi sebagai pelopor utama	7V
		Semangat kreativitas dan inovasi OMK	7U
		Kecintaan pada budaya lokal	7P
		OMK sebagai pemain musik utama dalam misa	7K
Responden 8	Keterlibatan OMK ya kalau dulu pas saya masih muda itu yang terlibat itu kebanyakan memang kaum muda, nah ketika kaum muda itu sudah berkeluarga akhirnya itu jadi putus,	Keterlibatan terhenti saat OMK menikah/ber	8Q

	jadi seharusnya ketika OMK itu dulu	keluarga	
	seharusnya ada pembinaan khusus sehingga ketika orang muda berkeluarga tetap ada yang melanjutkan. Kadang ada OMK yang bisa musik itu sudah berkeluarga tidak mau melanjutkan apa yang mereka dapatkan, tapi masih ada juga yang melanjutkan seperti itu jadi sebelumnya kalau keterlibatan OMK mungkin cuma beberapa yang sangat menyukai musik keroncong mempunyai bakat itu gak semuanya terlibat jadi mungkin lebih didorong lagi supaya yang bisa itu mendampingi anak-anak yang bisa itu. Pada tahap awal, keterlibatan OMK Santa Maria Blitar dalam pengembangan musik keroncong di paroki lebih banyak dipelopori oleh beberapa individu yang memiliki minat dan bakat khusus dalam bidang tersebut. Saat mereka masih belum berkeluarga, para pemuda ini aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan, mulai dari latihan, penyusunan aransemen liturgi, hingga mengiringi Perayaan Ekaristi. Kehadiran mereka menjadikan musik keroncong sebagai warna baru yang segar dan relevan bagi umat. Namun demikian, keterlibatan ini masih bersifat spontan dan belum didukung oleh sistem pembinaan yang terencana. Karena hanya bertumpu pada inisiatif pribadi, proses regenerasi tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, ketika para anggota tersebut memasuki kehidupan berkeluarga, banyak yang mengurangi bahkan menghentikan keterlibatan mereka, sehingga keberlanjutan musik keroncong di paroki sempat terhenti. Seiring waktu, situasi ini menyadarkan pihak paroki akan pentingnya membangun sistem pembinaan yang berkesinambungan agar tradisi musik keroncong tetap lestari meskipun terjadi perubahan dalam kehidupan anggota OMK. Walaupun beberapa anggota yang telah menikah masih sesekali terlibat, sebagian besar memilih untuk mundur karena tanggung jawab keluarga serta kurangnya pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini	Perlu sistem pembinaan berkesinambungan	8R
		Keroncong hanya minat sebagian kecil OMK berbakat	8S
		Keterlibatan bertumpu pada inisiatif pribadi, bukan sistem	8T
		Perlu program pendampingan lintas generasi	8U

	menunjukkan bahwa pengembangan musik keroncong tidak bisa hanya mengandalkan semangat individu, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari mereka yang sudah berpengalaman untuk membimbing generasi muda. Melalui program pendampingan lintas generasi yang terencana, paroki dapat menjaga keberlangsungan musik keroncong agar tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam kehidupan umat.		
--	---	--	--

Indeks Pertanyaan no. 2

Topik/Tema	Kode	Freq
Minat dan Partisipasi OMK terhadap Keroncong		7
Selera musik modern menggeser minat keroncong	1A	
Hanya 1–2 OMK yang tertarik keroncong saat ini	1B	
Perlu pendekatan inovatif untuk menarik OMK	1C	
Keterlibatan hanya bisa dari yang sungguh berminat	1D	
OMK tidak menunjukkan minat dan inisiatif keroncong	3H	
OMK belum bisa memainkan alat musik apapun	3I	
Keroncong hanya minat sebagian kecil OMK berbakat	8S	
Keterlibatan Aktif OMK sebagai Pemain Musik		6
Sekitar 10–15 OMK aktif sebagai pemain	2E	
Sekitar seperempat OMK terlibat (± 15 dari 50)	2F	
OMK sebagai pemain musik utama dalam misa	4K	
Sepuluh anggota grup keroncong dari OMK	4L	
OMK sebagai pemain musik utama dalam misa	7K	
OMK mendominasi sebagai pelopor utama	7V	
OMK sebagai Inisiator dan Penggerak Program Keroncong		7
OMK sebagai inisiator/pencetus program keroncong	5M	
Motivasi menghindari misa yang monoton	5N	
OMK terlibat dalam koor dan pemilihan lagu	5O	
OMK mengajukan izin resmi kepada pastor	5Q	
OMK berlatih bersama secara kolektif	5S	
OMK sebagai inisiator/pencetus program keroncong	6M	
Semangat kreativitas dan inovasi OMK	6U	

Motivasi Budaya dan Dukungan Institusional		5
Kecintaan pada budaya lokal	5P	
Dukungan dan persetujuan pastor paroki	5R	
Inspirasi awal dari senior/orang tua	6T	
Semangat kreativitas dan inovasi OMK	7U	
Kecintaan pada budaya lokal	7P	
Hambatan Regenerasi dan Kesenambungan		5
Perkembangan musik keroncong terhenti/stagnan	3J	
Keterlibatan terhenti saat OMK menikah/berkeluarga	8Q	
Perlu sistem pembinaan berkesinambungan	8R	
Keterlibatan bertumpu pada inisiatif pribadi, bukan sistem	8T	
Perlu program pendampingan lintas generasi	8U	
Peran Pembimbing dan Semangat Komunitas		1
Semangat dan komitmen pembimbing musik keroncong	2G	

Koding Pertanyaan no. 3

Pertanyaan no. 3	Menurut pengetahuan dan pandangan anda apakah Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar memiliki minat terhadap musik keroncong, mengapa begitu?		
		Kata Kunci	Kode
Responden 1	Mengapa kok bisa tertarik, ya dari mereka dan sendiri, dulu kenapa saya kok suka karena saya dengerin musiknya kalau keroncong itu lebih kalem dan bisa menghayati jadi yang tertarik itu seperti yang saya alami dulu tertarik karena musiknya tapi tidak semuanya tapi sebagian kecil satu sampai tiga orang. Aku dewe biyen yo ngono, ora ono sing nyuruh, tapi kesengsem dewe mergo sering ngrungokne. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan pada keroncong sangat bersifat pribadi dan tidak dapat disamaratakan. Saya berbagi bahwa ketertarikan awalnya terhadap musik keroncong muncul karena ia sering mendengarkan dan merasakan	Ketertarikan pada musik keroncong	1A
		Eksposur musik menentukan minat	1B

	kedamaian yang diberikan oleh genre ini. Karakteristik musik keroncong yang tenang dan lembut mampu menggerakkan emosinya dengan mendalam. Keroncong itu musiknya adem, kalem, ora brisik, nek dirungokne iku atine iso tentrem, bedo karo musik saiki. Pengalaman mendengarkan inilah yang kemudian menumbuhkan rasa cinta dan keinginan untuk mengenal lebih jauh musik keroncong. Dari pengalaman ini, saya menyimpulkan bahwa ketertarikan seseorang pada musik keroncong biasanya bermula dari pengalaman mendengarkan dan meresapi musik tersebut secara langsung. Tanpa kesempatan untuk merasakan dan mendengarkan sendiri, akan sulit bagi seseorang untuk menumbuhkan minat terhadap genre musik ini. Nek durung tau ngrungokne langsung, yo angel kesengsem, kudu ngrasakno dewe disik lak mudheng. Karena itu, paparan merupakan faktor penting dalam membangun minat. Meski begitu, saya secara realistis menyadari bahwa tidak semua OMK akan memiliki pengalaman yang serupa atau bereaksi dengan cara yang sama. Di antara banyaknya anggota OMK, hanya sebagian kecil, yaitu sekitar satu hingga tiga orang, yang menunjukkan ketertarikan yang nyata terhadap musik keroncong. Meski begitu, saya secara realistis menyadari bahwa tidak semua OMK akan memiliki pengalaman yang serupa atau bereaksi dengan cara yang sama. Di antara banyaknya anggota OMK, hanya sebagian kecil, yaitu sekitar satu hingga tiga orang, yang menunjukkan ketertarikan yang nyata terhadap musik keroncong.	Tidak semua anggota berminat	1C

Responden 2	Minat, karena sekalian di gereja beberapa kegiatan-kegiatan di luar paroki misalkan penggalangan dana, pergi mengunjungi ke paroki-paroki lain atau diundang untuk mengisi kegiatan, mereka selalu menonjolkan musik keroncong tersebut. Misalkan, natal lagunya feliz navidad, jadi kan berarti pengaruhnya minatnya dalam musik keroncong itu sebenarnya cukup besar. Ketertarikan generasi muda terhadap musik keroncong sebenarnya sangat besar dan layak untuk diperhatikan. Mereka tidak hanya memainkan keroncong di lingkungan gereja, tetapi juga secara aktif mempersembahkan musik ini di berbagai acara di luar paroki. Semangat ini menunjukkan bahwa kecintaan mereka terhadap musik keroncong benar-benar tulus dan sangat mendalam dalam diri mereka. Salah satu bentuk nyata dari ketertarikan ini adalah partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas penggalangan dana. Setiap kali ada kesempatan untuk tampil, mereka selalu memilih untuk menampilkan musik keroncong sebagai primadona. Keputusan ini bukanlah tanpa alasan, melainkan karena mereka merasa bangga dan percaya bahwa musik keroncong bisa menarik perhatian dan memberikan pengalaman yang mendalam bagi setiap pendengar. Selain itu, kelompok musik keroncong ini juga sering diundang untuk mengisi acara di paroki-paroki lainnya. Terkadang mereka aktif mengunjungi paroki lain, dan kadang pula mereka menerima undangan khusus. Setiap penampilan di luar paroki merupakan peluang berharga untuk mengenalkan musik keroncong kepada umat yang lebih luas, sekaligus memperkuat hubungan antar paroki. Kreativitas	Tampil di berbagai acara	2D
		Memperluas jangkauan paroki	2E
		Kreativitas penyajian lagu	2F

	anak-anak muda ini juga terlihat dari cara mereka menyajikan lagu-lagu dengan nuansa keroncong. Misalnya, pada perayaan Natal, mereka membawakan lagu Feliz Navidad dalam aransemen keroncong yang segar dan menarik.		
Responden 3	Kalau terhadap musik keroncong, saya pernah dengar ada yang punya minat ada yang bisa musik keroncong, saya belum pernah melihat hanya itu belum ditunjukkan di dalam perayaan ekaristi atau di dalam liturgi. Setahu saya pernah dengar bahwa orang muda ada yang punya talenta untuk musik keroncong itu lalu tidak tahu kenapa kok tidak muncul sampai sekarang kok saya tidak melihat ya di dalam ekaristi. Apakah itu dikembangkan atau tidak di luar tidak tahu juga. Makanya, terakhir kemarin atau beberapa lalu itu ketika koor yang jatahnya OMK itu malah yang datang sedikit tinggal mereka sendiri kesulitan seperti hanya comotan begitu saja. Jadi, untuk musik keroncong mereka belum menunjukkan secara eksplisit peran mereka. terutama kalau minat mereka ada yang bertanya dan belajar itu juga belum saya deteksi waktu itu sejauh ini memang gereja belum ada fasilitas hanya ada organ dan keyboard aja fasilitasnya sehingga tidak kelihatan minat mereka. Saya kira itu alasan mengapa? Dari kelompok mereka sendiri belum berkumpul artinya tidak sering berkumpul membantu dalam perayaan ekaristi ada beberapa yang konsisten membantu. Yang kedua, saya melihat kepada mereka sendiri bawa alat atau kalau dari gereja yang menyediakan alat atau fasilitas itu belum ada. Kalau saya membahas tentang ketertarikan generasi muda pada musik keroncong, saya pernah	Potensi tersembunyi belum terwujud	3G
		Kehadiran OMK untuk koor sangat sedikit	3H
		Hanya organ dan keyboard	3I
		Fasilitas gereja sangat terbatas	3J

	mendengar bahwa ada sejumlah individu muda yang berbakat dan memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong. Namun, sampai saat ini, saya belum pernah menyaksikan secara langsung keterlibatan mereka dalam perayaan ekaristi atau liturgi. Saya tidak tahu mengapa bakat tersebut belum pernah ditampilkan, apakah itu dikembangkan di luar gereja atau tidak, dan saya juga belum bisa memastikan hal tersebut. Situasi ini semakin jelas terlihat ketika giliran OMK bertugas sebagai grup koor, yang hadir sangat sedikit, sehingga mereka mengalami kesulitan dan terkesan hanya mengumpulkan orang untuk memenuhi kebutuhan koor tersebut. Oleh karena itu, dalam hal musik keroncong, para generasi muda belum menunjukkan peran mereka secara langsung, dan ketertarikan mereka untuk aktif bertanya atau belajar pun belum bisa saya amati hingga saat ini. Selanjutnya, fasilitas yang ada di gereja juga masih terbatas, hanya ada organ dan keyboard saja, sehingga tidak ada sarana yang cukup untuk mendukung pengembangan ketertarikan mereka terhadap musik keroncong. Saya rasa ini menjadi salah satu faktor utama, karena dari kelompok OMK sendiri belum ada kebersamaan yang teratur, jarang berkumpul, dan hanya sebagian kecil yang konsisten membantu dalam perayaan ekaristi, ditambah lagi belum adanya fasilitas alat musik dari gereja atau inisiatif mereka untuk membawa alat sendiri.		
Responden 4	Iya, banyak minat tapi memang keterbatasan ya kami itu serba keterbatasan, yang pertama alat yang kedua waktu. Kemudian, banyak OMK itu yang berminat belajar	Banyak OMK berminat belajar	4K
		Antusias belajar	4L

	keroncong. Basicnya kita bisa dialihkan ke pemain keroncong, banyak teman-teman yang belajar tapi bergantian, main-main biasa begitu itu juga sempat mengisi kegiatan penggalangan dana kalau di OMK itu bisa di pakai panitia natal, hari berparoki dan juga kegiatan ngamen itu juga musik keroncong modern itu banyak teman-teman yang terlibat dan berminat. Walaupun program musik keroncong pada misa pernah berjalan dengan sukses, tidak bisa dipungkiri bahwa batasan menjadi tantangan utama yang selalu mengintai perjalanan grup keroncong di Paroki Santa Maria. Batasan yang paling terasa terdiri dari dua hal, yaitu ketersediaan alat musik dan waktu yang dimiliki oleh anggota yang terlibat. Kedua hal ini berhubungan erat dan sering kali menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya pengembangan musik keroncong secara lebih serius dan berkelanjutan di lingkungan paroki. Namun, di balik segala keterbatasan ini, terdapat kebahagiaan yang sangat menggembirakan dan layak untuk disyukuri, yaitu tingginya antusiasme anggota OMK untuk belajar dan terlibat dalam musik keroncong. Banyak teman-teman yang sebenarnya memiliki dasar kemampuan bermusik yang cukup baik, sehingga dengan sedikit latihan dan bimbingan, mereka dapat diarahkan untuk menjadi pemain keroncong yang handal. Potensi ini sebenarnya merupakan aset yang luar biasa dan harus dimanfaatkan, karena minat yang tulus dari seseorang merupakan fondasi terkuat dalam proses pembelajaran apapun, termasuk dalam bermusik. Proses pembelajaran yang berlangsung di kalangan OMK pun dilakukan dengan cara yang cukup	bergantian	
		Potensi musisi keroncong besar	4M
		Terbatas alat musik dan waktu	4N
		Suasana belajar tanpa tekanan	4O

	unik dan akrab. Para anggota saling bergantian belajar, mengajari satu sama lain dalam suasana yang santai dan menyenangkan, tanpa adanya tekanan atau target yang terlalu formal. Meskipun terkesan seperti bermain dan tidak terstruktur, metode pembelajaran semacam ini justru menghasilkan atmosfer yang nyaman, membuat anggota merasa senang dan tidak terbebani, sehingga minat mereka tetap terjaga dan semangat untuk terus berlatih tidak pernah sepenuhnya padam.		
Responden 5	Berminat sih, jadi OMK itu kan talentnya banyak ya, banyak yang bisa musik apalagi kalau musik keroncong itu mereka antusias sih sejauh yang saya tahu, jadi mereka bisa main asalkan ada yang mendampingi, kalau mereka jalan sendiri pasti tidak jalan, jadi kalau kami dulu ada pendampingnya, mulai dari melatih, biasanya pemusiknya latihan dulu dengan OMK yang bisa musik, kalau musiknya sudah beres nanti gabung dengan koornya. Kemudian, dalam pencarian lagu mereka mencari lagu dengan mengira lagu apa yang pas dengan musik keroncong, banyak potensi OMK sebenarnya jadi mereka ya lumayan minat sih dengan musik keroncong. Pemuda Katolik Santa Maria Blitar sebenarnya menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap musik keroncong. Ini berkaitan erat dengan fakta bahwa banyak anggota OMK memiliki bakat dan keterampilan dalam musik. Saat keroncong diperkenalkan dalam liturgi, reaksi dari anggota OMK sangat positif dan penuh semangat. Potensi musikal yang dimiliki para anggota menjadi aset utama yang membantu keroncong diterima dan	Perlu pembimbing untuk berkembang	5P
		Proses sistematis terbukti efektif	5Q
		Aktif dalam memilih dan menyesuaikan lagu	5R

	diminati, bukan sebagai beban, melainkan sebagai cara menyenangkan untuk mengekspresikan iman. Walau demikian, semangat tersebut perlu didukung oleh pendampingan yang tepat agar minat tersebut bisa berkembang menjadi keterampilan nyata. Pengalaman menunjukkan bahwa OMK bisa memainkan musik keroncong dengan baik ketika ada pendamping yang memberikan bimbingan dan pelatihan secara sistematis. Proses latihannya dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan para musisi yang berlatih terlebih dahulu hingga permainan musik terasa kokoh, baru bergabung dengan grup paduan suara. Metode pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri OMK sekaligus menjaga standar penampilan dalam misa. Selain sisi teknis musik, OMK juga menunjukkan inisiatif dalam memilih repertoar lagu. Mereka aktif mencari dan memilah lagu-lagu yang dianggap tepat dan harmonis dengan karakter musik keroncong, sehingga karya-karya tersebut dapat dinikmati oleh jemaat tanpa mengurangi kesakralan liturgi. Proses pencarian lagu ini menunjukkan komitmen dan rasa tanggung jawab OMK terhadap kualitas pelayanan yang mereka tawarkan. Dengan berbagai potensi yang ada, OMK Santa Maria Blitar sebenarnya memiliki basis yang kuat untuk terus mengembangkan musik keroncong sebagai bagian dari kekayaan budaya dan spiritualitas di paroki.		
Responden 6	Tentu saja minatnya teman-teman di Paroki Santa Maria ini sangat tinggi, teman-teman sangat antusias melatih diri dan musik keroncong itu	Minat terhadap musik keroncong sangat tinggi	6S

	berlangsung, jadi sangat antusias untuk mendukung Paroki Santa Maria. Saya rasa sangat bagus untuk itu dan mendukung melibatkan temannya. OMK di Paroki Santa Maria Blitar menunjukkan ketertarikan yang sangat mendalam terhadap musik keroncong. Semangat ini bukan hanya sekedar minat sesaat, melainkan terlihat dari dedikasi dan motivasi yang terus-menerus dalam setiap langkah yang mereka ambil. Teman-teman OMK dengan sepenuh hati menyediakan waktu dan usaha untuk melatih kemampuan mereka, baik dalam memainkan alat musik keroncong maupun menyesuaikan teknik vokal agar sesuai dengan karakteristik musik tersebut. Keterikatan mereka untuk berlatih dengan semangat tinggi ini menandakan bahwa ketertarikan mereka terhadap musik keroncong berasal dari kesadaran yang tulus, bukan sekedar mengikuti tren atau menjalankan kewajiban. Lebih jauh dari sekedar kecintaan terhadap seni, semangat OMK untuk keroncong juga didorong oleh rasa kepemilikan dan keinginan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan paroki. Mereka melihat keterlibatan dalam musik keroncong tidak hanya sebagai kegiatan artistik, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang signifikan bagi Gereja dan seluruh umat yang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Dorongan untuk mendukung Paroki Santa Maria inilah yang menjadi motivasi utama bagi mereka untuk terus berlatih dan tampil dengan sepenuh hati. Rasa bangga menjadi bagian dari pelayanan liturgi melalui musik yang berakar dari budaya setempat semakin menguatkan koneksi OMK dengan identitas parokinya. Partisipasi OMK dalam	Keroncong sebagai bentuk pelayanan	6T
		Kontribusi bermakna bagi gereja	6U
		Ajak anggota lain bergabung	6V
		Kebersamaan semakin kuat	6W

	musik keroncong juga memberikan pengaruh positif yang lebih besar, yakni meningkatkan semangat kebersamaan dan saling mengajak di antara rekan-rekan mereka. Mereka yang telah terlibat lebih awal dengan antusias turut mengajak teman-teman lain untuk ikut serta, sehingga keikutsertaan dalam musik keroncong berkembang menjadi gerakan yang lebih komprehensif dan kolaboratif.		
Responden 7	Ya, ada sih beberapa sekarang memang yang masih ada tetapi tidak begitu banyak, ada satu, dua yang berminat bermain musik secara khusus musik keroncong yang dulu pernah main dan sekarang masih di OMK ada tapi tidak banyak. Minat terhadap musik keroncong di dalam OMK Santa Maria Blitar sejatinya masih tetap ada hingga sekarang, meskipun tidak sebanyak di masa lalu. Adanya minat itu memberikan harapan bahwa tradisi keroncong dalam liturgi masih memiliki nyawa di komunitas pemuda paroki ini. Walaupun tidak terlalu mencolok dan jumlahnya tidak besar, keberadaan anggota OMK yang masih peduli terhadap musik keroncong sangat berarti sebagai penjaga tradisi yang dahulunya begitu hidup. Sisa minat yang ada, sekecil apa pun, jadi modal berharga jika di masa depan ada keinginan bersama untuk menghidupkan kembali musik keroncong dalam perayaan liturgi di paroki. Di antara anggota OMK yang aktif saat ini, terdapat satu atau dua individu yang memiliki minat dan kemampuan khusus dalam memainkan musik keroncong. Mereka merupakan bagian dari generasi yang telah mengalami langsung bagaimana memainkan musik keroncong dalam	Minat berkurang dari masa lalu	7X
		Jembatan generasi keroncong	7Y
		Platform digital menggeser minat	7Z

	misa, sehingga cinta mereka terhadap musik itu tidak lekang meskipun waktu berlalu. Kehadiran mereka dalam komunitas OMK saat ini berfungsi sebagai jembatan antara masa kejayaan musik keroncong di paroki dengan generasi muda yang belum pernah merasakan pengalaman yang sama. Mereka adalah pewaris sekaligus saksi hidup dari tradisi yang pernah menjadi kebanggaan OMK Santa Maria Blitar. Namun, kenyataan bahwa jumlah penggemar musik keroncong di OMK saat ini sangat terbatas menjadi tantangan yang tak bisa diabaikan. Penurunan jumlah anggota yang berminat mencerminkan adanya perubahan minat di kalangan generasi muda terhadap jenis musik yang lebih modern dan lebih mudah diakses melalui berbagai platform digital.		
Responden 8	Kalau minat mungkin ada tapi juga mungkin yang menjadi masalah itu fasilitasnya atau pembinaanya jadi tidak semua orang bisa membina keroncong gitu. Jadi kalau minat mesti ada yang menjadi masalah itu yang membina ada atau enggak. Kalau saya juga tertarik sebenarnya kan ya udah nyanyi aja aku. Pada tahap awal, dapat dipahami bahwa OMK Santa Maria Blitar sebenarnya memiliki ketertarikan yang cukup kuat terhadap musik keroncong. Minat ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan	Minat ada tapi fasilitasnya kurang	8AA
		Perlu pembina keroncong yang kompeten	8AB
		Teknik keroncong butuh pembinaan khusus	8AC
		Dukungan fasilitas dan pembina	8AD

	dilandasi oleh keinginan kaum muda untuk mengungkapkan iman melalui bentuk yang dekat dengan budaya lokal serta menghadirkan nuansa liturgi yang hangat dan khas. Secara pribadi, banyak dari mereka terdorong untuk ambil bagian, bahkan melalui kesempatan sederhana seperti bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional dan spiritual, keroncong tidak dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, tetapi justru dilihat sebagai wadah kreatif yang mampu memperkaya pengalaman beribadah sekaligus menyalurkan bakat seni di lingkungan paroki. Namun, ketika minat tersebut hendak diwujudkan menjadi kemampuan yang lebih terarah, muncul berbagai kendala praktis. Permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya kemauan, tetapi pada keterbatasan fasilitas latihan serta belum tersedianya pembina atau pendamping yang kompeten. Musik keroncong membutuhkan pemahaman teknis yang cukup kompleks, seperti penguasaan alat musik khas, pola ritme cengkok, hingga penyusunan aransemen yang sesuai dengan liturgi, yang sulit dipelajari secara mandiri oleh sebagian besar orang. Tanpa adanya bimbingan yang sistematis, minat yang ada menjadi tidak berkembang karena kaum muda kesulitan mengolah ketertarikan awal menjadi keterampilan yang matang dan konsisten. Berdasarkan pengalaman yang menunjukkan bahwa keterlibatan bisa muncul secara spontan jika diberi ruang, dapat disimpulkan bahwa dasar minat OMK sebenarnya sudah ada dan hanya membutuhkan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menghubungkan minat tersebut dengan pengembangan	Keroncong hidup di generasi muda	8AE
--	---	---	------------

	keterampilan melalui penyediaan fasilitas latihan yang memadai serta kehadiran pembina yang memahami teknik keroncong sekaligus konteks liturgi gereja. Jika kedua aspek ini terpenuhi, keterlibatan OMK tidak lagi bergantung pada inisiatif individu semata, tetapi dapat berkembang menjadi proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, potensi yang ada dapat diwujudkan menjadi kontribusi nyata, sehingga musik keroncong tetap hidup sebagai bentuk ekspresi iman yang terus dikembangkan oleh generasi muda di paroki.		
--	---	--	--

Indeks Pertanyaan no. 3

Topik/Tema	Kode	Freq
Minat dan Ketertarikan OMK terhadap Keroncong		7
Ketertarikan pada musik keroncong	1A	
Eksposur musik menentukan minat	1B	
Tidak semua anggota berminat	1C	
Minat terhadap musik keroncong sangat tinggi	6S	
Minat berkurang dari masa lalu	7X	
Platform digital menggeser minat	7Z	
Minat ada tapi fasilitasnya kurang	8AA	
Partisipasi dan Peran Aktif OMK		6
Tampil di berbagai acara	2D	
Memperluas jangkauan paroki	2E	
Kreativitas penyajian lagu	2F	
Keroncong sebagai bentuk pelayanan	6T	
Kontribusi bermakna bagi gereja	6U	
Keroncong hidup di generasi muda	8AE	
Keterbatasan Fasilitas dan Partisipasi		4
Potensi tersembunyi belum terwujud	3G	
Kehadiran OMK untuk koor sangat sedikit	3H	
Hanya organ dan keyboard	3I	
Fasilitas gereja sangat terbatas	3J	

Potensi dan Antusias Belajar OMK		5
Banyak OMK berminat belajar	4K	
Antusias belajar bergantian	4L	
Potensi musisi keroncong besar	4M	
Terbatas alat musik dan waktu	4N	
Suasana belajar tanpa tekanan	4O	
Proses Pembinaan dan Pengembangan		3
Perlu pembimbing untuk berkembang	5P	
Proses sistematis terbukti efektif	5Q	
Aktif dalam memilih dan menyesuaikan lagu	5R	
Kebersamaan dan Semangat Komunitas		3
Ajak anggota lain bergabung	6V	
Kebersamaan semakin kuat	6W	
Jembatan generasi keroncong	7Y	
Kebutuhan Pembina dan Dukungan Fasilitas		4
Perlu pembina keroncong yang kompeten	8AB	
Teknik keroncong butuh pembinaan khusus	8AC	
Dukungan fasilitas dan pembina	8AD	
Minat ada tapi fasilitasnya kurang	8AA	

Koding Pertanyaan no. 4

Pertanyaan no. 4	Apa hambatan-hambatan yg dialami oleh Orang Muda Katolik Santa Maria Blitar untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong dalam ekaristi di paroki ini?		
		Kata Kunci	Kode
Responden 1	Hambatan yang pertama untuk latihan, kebanyakan dulu Cuma rencana saja kita omong-omongan dalam pelaksanaannya pas kita latihan itu ada kesibukan jadi sulit untuk berkumpul.	Kesibukan pribadi, sulit berkumpul untuk latihan	1A
	Yang kedua masalah teknis karena yang kita bawaan musik rohani juga kalau dalam katolik lagu dalam puji syukur atau madah bakti itu lebih sulit meraciknya di musik keroncong itu jadi	Kesulitan teknis mengaransemen lagu liturgi ke keroncong	1B
	perlu ekstra latihan tiga kali baru bisa jadi tidak bisa ngiringi langsung jadi	Perlu latihan ekstra minimal 3 sesi untuk	1C

	harus latihan kecuali persembahan, penutupan atau komuni paling sudah sering kita gunakan jadi menyesuaikan kuncinya yang lainnya misalnya Tuhan kasihanilah atau Anak Domba Allah perlu latihan ekstra, begitu pengalaman saya. Saya menunjuk pada hambatan pertama yang kerap muncul adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan latihan. Sering kali, meskipun jadwal latihan telah disepakati, banyak anggota tidak dapat hadir ketika saatnya tiba karena berbagai urusan masing-masing. Wis janji latihan, wis sepakat, tapi <i>pas waktune teko, akeh sing ora iso teko, ono wae alasane, sibuk iki sibuk iku</i>. Situasi ini mengakibatkan latihan tidak berjalan secara efektif dan menghalangi kemajuan kelompok secara keseluruhan. Tantangan dalam mengubah lagu-lagu rohani Katolik menjadi aransemen musik keroncong. Lagu-lagu dalam buku Puji Syukur dan Madah Bakti memiliki pola dan nada yang sering kali sulit untuk disesuaikan dengan instrumen keroncong. Lagu-lagu misa <i>koyok</i> Puji Syukur <i>utowo</i> Madah Bakti <i>iku angel diowahi dadi</i> keroncong, <i>kunte-ne bedo, aransemen-ne yo angel</i>. Proses penyusunan aransemen membutuhkan keahlian khusus serta waktu latihan yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan musik pada umumnya. Saya menambahkan bahwa untuk dapat mengiringi sebuah lagu ekaristi dengan musik keroncong yang layak, minimal diperlukan tiga sesi latihan intensif. Ini menunjukkan bahwa kelompok tidak dapat langsung tampil dalam misa tanpa persiapan yang matang. <i>Ora iso</i> langsung maju <i>ngiringi</i> misa, <i>kudu</i> latihan <i>ping telu disik, anyaran iku angel</i>, kudu sabar. Kebutuhan untuk latihan ekstra ini pastinya menjadi beban tambahan,	penguasaan Teknik keroncong membutuhkan keahlian khusus	1D
--	--	---	-----------

	terutama bagi OMK yang juga memiliki berbagai kesibukan di luar kegiatan paroki. Meskipun begitu, terdapat beberapa segmen dalam misa yang cenderung lebih mudah diiringi dengan musik keroncong, yakni pada bagian persembahan, penutupan, dan komuni. Lagu-lagu di segmen ini telah lebih sering dipraktikkan sehingga para musisi menjadi lebih akrab dengan kunci dan aransemenya. <i>Sing wis biasa yo persembahan, komuni, penutup, iku wis apal, wis sering latihan, dadi luwih gampang</i>. Namun, untuk segmen liturgi lainnya seperti Tuhan Kasihanilah atau Anak Domba Allah, diperlukan latihan tambahan yang cukup banyak. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh OMK dalam mengembangkan musik keroncong di paroki bersifat ganda, yaitu kendala non-teknis berupa sulitnya menyatukan jadwal dan komitmen anggota, serta kendala teknis berupa kerumitan aransemen lagu liturgi dalam gaya keroncong. <i>Dados angel loro-lorone, seko anggota sing angel dikumpulke, terus yo seko teknise dewe sing ora gampang, kudu diatasi bareng-bareng</i>. Kedua kendala ini perlu dihadapi sejajar agar perkembangan musik keroncong dalam ekaristi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.		
Responden 2	Yang pertama, kebanyakan OMK yang di Paroki Santa Maria itu SMP dan SMA lalu untuk latihan tidak bisa terus menerus karena dibagi dengan mereka belajar di rumah atau faktor orang tua sehingga latihannya yang memungkinkan bisa hanya hari sabtu dan hari minggu. Perubahan pastor paroki itu membuat kebijakan baru sehingga untuk tahun ini mungkin romo parokinya tidak semudah itu untuk memberikan ijin misa keroncong	OMK mayoritas masih pelajar SMP/SMA dengan prioritas belajar	2E
		Waktu latihan terbatas hanya hari Sabtu-Minggu	2F
		Perubahan	2G

	sehingga tiga tahun ini tidak ada misa keroncong setelah pandemi sudah	kebijakan pastor paroki	
	menurun, karena peralihan masa jabatan karena romo punya jatah sendiri-sendiri dan juga pemain-pemain dulu yang sudah terbentuk itu sudah lulus dan ke luar kota seperti saya yang jarang pulang ke Blitar sehingga harus	Izin penggunaan musik keroncong dalam misa tidak konsisten	2H
	regenerasi baru atau bibit baru untuk membentuk musik keroncong itu lagi karena pelatihnya ada tapi anak-anaknya sudah berganti, minat	Tidak ada misa keroncong selama 3 tahun pasca pandemi	2I
	musiknya harus belajar dari awal lagi. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria adalah	Kurangnya dukungan struktural dari dewan paroki	2J
	kebanyakan anggota yang masih berstatus pelajar di SMP dan SMA. Mereka memang memiliki tanggung jawab utama sebagai siswa, sehingga tidak memungkinkan untuk berlatih musik setiap hari. Keberadaan orang tua	Pemain berpengalaman pindah/merantau untuk studi/kerja	2K
	menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan, karena tidak semua orang tua mudah mengizinkan anak-anak mereka untuk berlatih di luar waktu belajar. Oleh karena itu, latihan musik keroncong hanya dapat dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, menjadi satu-satunya waktu yang memungkinkan bagi seluruh anggota untuk berkumpul. Hambatan lain yang tidak kalah signifikan muncul dari perubahan kebijakan setelah pergantian pastor paroki. Pastor baru ternyata tidak memberikan izin yang sama mudahnya seperti pendahulunya untuk melaksanakan misa keroncong. Kebijakan yang baru ini menyebabkan kegiatan misa keroncong yang sebelumnya dilakukan secara rutin menjadi terhenti. Sudah tiga tahun ini, setelah pandemi berkurang, misa keroncong tidak lagi dilaksanakan di Paroki Santa Maria. Pergantian pastor paroki memang membawa perubahan	Proses regenerasi terhambat, harus mulai dari awal	2L

	yang cukup berarti dalam berbagai aspek kehidupan paroki, termasuk dalam kegiatan musik. Setiap pastor memiliki kebijakan dan prioritas yang berbeda, sehingga apa yang berjalan dengan baik di masa pastor sebelumnya belum tentu bisa dilanjutkan oleh pastor baru. Ini menjadi pelajaran yang penting bahwa keberlangsungan suatu kegiatan di paroki tidak hanya ditentukan oleh semangat umat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh arah kebijakan pemimpin paroki yang sedang menjabat. Masalah lain yang juga menjadi kendala adalah banyaknya pemain keroncong lama yang telah menyelesaikan pendidikan dan merantau ke luar kota. Seperti saya sendiri yang sekarang jarang kembali ke Blitar, banyak pemain yang telah terlatih dan berpengalaman kini tidak dapat lagi berkontribusi di paroki. Para musisi yang dahulu menjadi andalan grup keroncong tersebut kini terpaksa meninggalkan peran mereka karena tuntutan pendidikan dan pekerjaan di lokasi lain, sehingga grup musik keroncong kehilangan banyak anggota berpengalaman sekaligus. Kondisi ini menyebabkan perlunya proses regenerasi yang dimulai dari awal lagi. Pelatih yang ada masih tersedia dan siap untuk membimbing, tetapi anak-anak yang akan dilatih adalah wajah-wajah baru yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Mereka harus belajar dari dasar, mulai dari mengenal alat musik, memahami irama keroncong, hingga menjalin kekompakan sebagai sebuah kelompok. Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran yang cukup besar, namun dengan semangat serta dukungan dari semua pihak, harapan untuk menghidupkan kembali kejayaan musik keroncong di Paroki Santa Maria tetap ada dan tidak boleh pudar.		
--	---	--	--

Responden 3	Kalau hambatannya saya kira yang pertama itu kemauan untuk berlatih dari diri sendiri saya bertanya beberapa itu kamu bisa main musik? Tidak romo, saya belum bisa main musik. Dari pribadi itu kurang belum antusias beberapa saya tanya itu yang dari pribadi lalu dari kelompok OMK itu	Fasilitas paroki tidak memadai/tidak tersedia	3M
	intensitas berkumpul untuk latihan nyanyi bareng, santai-santai kemudian diangkat ke keaktifan ekaristi itu belum muncul.	Keterbatasan alat musik keroncong yang lengkap	3N
	Lalu yang ketiga saya kira fasilitas dari paroki yang tidak memadai, paroki tidak ada alat-alat yang bisa digunakan untuk latihan kalau mereka aja belum bisa musik ga ada alat musiknya berarti tidak bisa terakomodasi itu dari pribadinya sendiri lalu dari kelompoknya sendiri yang belum solid untuk berkumpul dan latihan lalu didukung dari paroki belum ada fasilitas itu hambatannya. Wonten ing masalah penghambat pertumbuhan musik keroncong di paroki, aku nemokake ana telu faktor utama sing dadi penghalang. Sing pertama yaiku saka individu para pemuda, nalika aku takon marang sawetara anggota OMK babagan keterampilan musik, akeh sing njawab yen dheweke durung bisa main musik sama sekali. Kondisi iki nuduhake yen niat lan semangat saka diri pribadi kanggo sinau lan berlatih musik isih kurang banget. Sing kaping loro yaiku saka kelompok OMK iku dhewe, intensitas kumpul kanggo latihan bareng, baik latihan nyanyi santai utawa sing luwih serius, isih durung muncul lan durung dadi kegiatan rutin, sehingga partisipasi mereka dalam perayaan ekaristi uga terpengaruh dan kemajuannya durung katon. Penghalang sing katelu yaiku fasilitas saka paroki sing durung cukup. Paroki durung nyedhiyakake alat musik sing bisa digunakake kanggo latihan,	Tidak ada ruang latihan yang memadai	3O
		Kurangnya kemauan/motivasi pribadi untuk berlatih	3P
		Intensitas kumpul latihan kelompok masih rendah	3Q
		Tidak semua OMK memiliki minat terhadap keroncong	3R

	supaya para pemuda sing sejatine durung bisa main musik dadi luwih ora terakomodasi. Mula, penghalang iki sejatine dadi siklus sing saling terkait, saka diri individu sing durung semangat, banjur saka kelompok OMK sing durung solid lan jarang kumpul kanggo latihan, ditambah maneh saka paroki sing durung bisa maringi fasilitas sing memadai. Ketiganya saling terkait lan nyebabake perkembangan musik keroncong ing paroki Santa Maria isih terhenti dan kemajuannya durung terlihat.		
Responden 4	Ya, hambatan-hambatan yang pertama adalah alat. Kalau dulu itu memang posisinya di dalam pastoran ya disimpan oleh romo jadi tidak bisa kita sewaktu-waktu pinjam untuk sekedar bermain atau berlatihnya pasti ada ijin dulu yang pasti romo tidak selalu ada di tempat, pastinya berpengaruh pada pelaksanaan regenerasi pemusik-	Keterbatasan alat musik keroncong yang lengkap	4N
	pemusik ini lho begitu, trus kalau ada hambatan yang lain mestinya gak ada sih hanya keterbatasan alat dan waktu saja. Berbicara tentang tantangan yang dihadapi dalam perkembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria, masalah paling dominan dan paling terasa berkaitan dengan ketersediaan serta akses ke alat musik. Selama program keroncong masih aktif, alat musik tersebut disimpan di pastoran dan berada di bawah pengawasan romo. Keadaan ini tentunya menjadikan konsekuensi tersendiri, karena anggota tidak dapat bebas mengakses alat musik tersebut kapan saja mereka ingin berlatih atau sekedar bermain bersama. Sistem penyimpanan alat musik di pastoran yang memerlukan izin sebelum digunakan menjadi hambatan yang cukup berarti dalam proses latihan. Masalahnya, romo tidak selalu ada di	Akses alat musik sulit (disimpan di pastoran, perlu izin)	4S
		Alat tersedia tapi tidak dapat diakses bebas	4T

	lokasi setiap waktu, sehingga saat anggota ingin berlatih tetapi romo sedang tidak tersedia, mereka harus menunda atau bahkan membatalkan jadwal latihan tersebut. Kondisi ini jelas mengganggu ritme dan konsistensi yang sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemampuan bermusik secara berkelanjutan. Dampak dari akses yang terbatas terhadap alat musik ini sangat jelas terlihat dalam proses regenerasi para musisi keroncong di paroki. Regenerasi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan sebuah kelompok musik, tetapi proses ini terhambat saat calon musisi muda tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berlatih secara rutin dan konsisten. Tanpa latihan yang teratur dan mendalam, perkembangan kemampuan bermusik seseorang tentu akan sulit maksimal, dan regenerasi pun menjadi sangat lambat bahkan terhenti.		
Responden 5	Kalau kita lihat di tahun-tahun ini hambatannya sebenarnya yang pertama, kebijakan romo paroki menurut saya, kadang kan kita tidak bisa mungkin punya ide coba musik keroncong tidak usah pakai orgen, tapi kalau romo tidak mengijinkan kita tidak berani ya. Kemudian, hambatan yang kedua itu biasanya teman-teman OMK itu waktu, karena OMK ada yang masih sekolah ada yang sudah kerja kadang mereka mencocokkan waktu untuk berkumpul biasanya susah bisanya weekend, bisanya kalau kumpul-kumpul itu malam di Gereja setelah selesai acaranya mereka. Kadang pendamping juga harus menyesuaikan waktu dengan anak-anak OMK kadang bisa, pendampingnya tidak bisa, lebih ke waktu sih. Hambatan pertama yang dialami oleh OMK Santa Maria Blitar dalam usaha mengembangkan musik keroncong di	Koordinasi waktu antara OMK dan pendamping sulit	5U

	paroki sangat terkait dengan keputusan dari romo paroki. Sudah diketahui bahwa setiap rencana atau ide yang ingin diterapkan dalam perayaan Ekaristi perlu mendapatkan persetujuan dari pimpinan pastoral terlebih dahulu. Apabila romo paroki menolak izin, maka semua gagasan dan semangat yang telah dirancang oleh OMK harus tertahan, meskipun tujuan utamanya adalah untuk memperkaya atmosfer liturgi. Ketergantungan pada kebijakan tersebut membuat ruang gerak OMK terasa sempit, dan kreativitas mereka tidak selalu dapat terealisasi dengan leluasa dalam konteks ibadah. Hambatan kedua yang tidak kalah terlihat adalah masalah waktu di antara anggota OMK itu sendiri. Ragam latar belakang anggota, mulai dari yang masih di sekolah hingga yang sudah bekerja, membuat penyesuaian jadwal pertemuan menjadi tantangan yang cukup sulit. Waktu yang paling memungkinkan untuk berkumpul biasanya hanya saat akhir pekan, dan itu pun seringkali hanya bisa dilakukan pada malam hari setelah kegiatan gereja selesai. Keadaan ini jelas membatasi frekuensi dan kualitas latihan yang dapat dilakukan, sehingga proses persiapan musik keroncong tidak selalu berjalan sesuai harapan. Masalah waktu ini semakin rumit ketika menyangkut ketersediaan pendamping. Tidak jarang ditemukan situasi di mana anggota OMK sudah siap untuk berkumpul dan berlatih, namun pendamping yang diperlukan justru tidak bisa hadir karena kesibukannya, atau sebaliknya. Ketidakcocokan jadwal antara OMK dan pendamping menciptakan tantangan tersendiri yang sering mengganggu kelancaran proses latihan. Pada akhirnya, faktor waktu menjadi hambatan paling signifikan yang perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam.	Benturan jadwal sekolah/kerja anggota	5V
--	--	--	-----------

Responden 6	Hambatannya itu banyak, seperti dari teman-teman yang berbenturan jam, yang belajar lalu yang terlibat itu juga ada yang bekerja. Dari luar hambatannya itu kurang dukungan dari orang tua juga yang paling penting adalah dukungan dari romo paroki. Kegiatan ini karena menyangkut aktivitas gereja, semisal romo parokinya tidak mendukung, saat musik keroncong itu kami gagas, kemudian didukung penuh oleh romo paroki, antusias teman-teman OMK juga besar dan didukung orang tua secara khusus pemerhati keroncong di dalam Gereja Katolik khususnya di Paroki Santa Maria. Hambatan pertama yang dihadapi oleh OMK Santa Maria Blitar dalam upaya meningkatkan musik keroncong muncul dari dalam organisasi itu sendiri, yaitu masalah waktu yang seringkali tumpang tindih di antara anggotanya. Berbagai aktivitas yang dijalani anggota, dari yang masih belajar di sekolah hingga yang sudah bekerja, menjadikan pencarian waktu yang ideal untuk bertemu dan berlatih bersama sebagai suatu tantangan tersendiri. Perbedaan dalam jadwal ini sering kali membuat sulit untuk menyusun jadwal latihan yang teratur dan konsisten, sehingga proses pengembangan musik keroncong tidak selalu berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Tanpa adanya waktu yang serupa, frekuensi latihan pun menjadi terbatas dan berdampak terhadap kesiapan OMK dalam melayani liturgi. Selain tantangan internal, tekanan dari luar juga berperan sebagai faktor yang mempengaruhi kelangsungan pengembangan musik keroncong di kalangan OMK. Dukungan dari orang tua menjadi salah satu aspek penting yang memiliki pengaruh besar dalam semangat dan	Benturan jadwal sekolah/kerja anggota	6V
----------------	--	--	----

	kelancaran keterlibatan anggota OMK dalam aktivitas ini. Ketika orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup, baik dalam bentuk izin waktu maupun motivasi moral, anggota OMK sering kali menghadapi dilema antara keinginan untuk terlibat dan keterbatasan yang ada di lingkungan rumah mereka. Hambatan eksternal seperti ini menunjukkan bahwa pengembangan musik keroncong dalam liturgi tidak hanya bergantung pada semangat OMK, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem yang lebih luas dari berbagai pihak di sekeliling mereka. Walau demikian, hambatan-hambatan tersebut pada akhirnya dapat diatasi saat adanya dukungan yang tulus dan penuh dari romo paroki.		
Responden 7	Apa tadi kendala ya? Kendala secara umum ya pembinaan kaum muda karena memang secara struktur mungkin belum bisa menemukan orang yang bisa merangkul kaum muda gitu lah, belum ada yang cocok, sebenarnya OMK Santa Maria kalau mau mengembangkan bakatnya ya bisa, karena memang ya belum menemukan sosok yang bisa merangkul mereka. Pada permulaan, OMK Santa Maria Blitar sebenarnya telah menunjukkan keinginan dan kesiapan untuk terlibat dalam pengembangan musik keroncong sebagai pendukung Ekaristi di gereja. Banyak di antara mereka yang memiliki latar belakang kemampuan musik, ketertarikan yang kuat, serta pemahaman bahwa keroncong bisa menjadi media ekspresi iman yang relevan dan memperkaya suasana liturgi. Potensi ini merupakan modal penting yang menunjukkan bahwa, secara internal, kaum muda di paroki ini siap untuk memberikan kontribusi jika	Tidak ada sistem pembinaan berkesinambungan	7W

	diberikan kesempatan yang tepat. Seiring berjalannya waktu, muncul hambatan struktural yang menjadi penghalang utama, yaitu belum adanya sistem pembinaan yang terarah untuk kaum muda di tingkat paroki. Secara institusi, belum ada kepengurusan atau koordinator yang khusus bertugas untuk merangkul, membina, dan mendukung inisiatif musikal OMK. Ketiadaan struktur yang jelas ini mengakibatkan tidak adanya sosok yang tepat untuk menjembatani antara keinginan kaum muda dan kebutuhan liturgi paroki, sehingga proses pengembangan bakat tidak memiliki dasar organisasi yang kokoh. Dampak dari kekurangan pendampingan ini pun mulai terasa dalam praktik. Tanpa bimbingan, jadwal yang tetap, atau integrasi dengan tim musik paroki, semangat OMK untuk mengembangkan keroncong dalam Ekaristi mengalami kebuntuan. Beberapa anggota yang pada awalnya bersemangat akhirnya merasa ragu atau hanya terlibat secara kebetulan karena merasa tidak memiliki wadah yang memadai untuk mengekspresikan ide, berlatih secara teratur, atau menyelaraskan repertoar keroncong dengan perangkat perayaan liturgi. Kendala ini lebih bersifat manajerial dan relasional ketimbang teknis-musikal. Pada akhirnya, disadari bahwa masalah utama bukanlah kurangnya bakat atau kemauan dari OMK Santa Maria Blitar, melainkan belum ditemukannya sosok yang mampu merangkul, memotivasi, dan mengelola potensi mereka secara berkelanjutan.		
Responden 8	Hambatan ya, hambatan yang pertama pelatihnya, yang kedua alatnya itu sih yang ketiga partisipannya nanti sudah ada pembinanya sudah ada semua yang minat sedikit kadang seperti itu. Kadang	Teknik keroncong membutuhkan keahlian khusus	8D

	juga alatnya ready tapi yang ngelatih juga ga ada percuma. Tiga-tiganya itu harus saling berkesinambungan gitu lho mbak jadi ada partisipannya, ada alatnya, ada pelatihnya itu nanti bisa berjalan. Jadi kayak kemarin di rejos	Proses regenerasi terhambat, harus mulai dari awal	8L
	itu gamelan punya yang lain juga ready tapi pelatihnya ga ada itu jadi alatnya nganggur lha seperti itu jadi kalau punya alat gak punya pelatih ya gitu, kalau di Santa Maria ini ada keroncong ya disembunyikan itu. Pada tahap awal dalam mengidentifikasi hambatan, OMK Santa Maria Blitar menghadapi	Tidak ada sistem pembinaan berkesinambungan	8W
	tiga kendala utama yang saling berhubungan dalam upaya mengembangkan musik keroncong untuk Perayaan Ekaristi. Pertama, masih terbatasnya pelatih atau pembina yang memiliki kemampuan memadai untuk mengajarkan teknik khas keroncong, seperti cengkok, ritme, dan penyesuaian aransemen dengan liturgi. Kedua,	Tidak ada pelatih/pembina keroncong yang kompeten	8X
	ketersediaan alat musik yang belum mencukupi atau sulit diakses secara bebas. Misalnya, di Paroki Santa Maria, beberapa alat keroncong yang ada belum dimanfaatkan secara optimal karena tidak terbuka untuk kegiatan pembinaan. Ketiga, jumlah OMK yang berminat masih sedikit, sehingga suasana belajar bersama belum dapat terbentuk dengan baik. Ketiga unsur ini pelatih, alat musik, dan peserta harus tersedia secara seimbang, karena jika salah satu tidak ada, maka proses pengembangan tidak dapat berjalan maksimal. Seiring waktu, kondisi ini semakin terlihat melalui pengalaman di lapangan, seperti yang terjadi di Rejos		
	Di sana, alat musik gamelan sebenarnya tersedia, tetapi karena tidak ada pelatih yang mendampingi, alat tersebut tidak dimanfaatkan dan akhirnya terbengkalai tanpa memberikan dampak bagi kehidupan pastoral. Situasi seperti ini	Tiga hambatan saling terkait: pelatih, alat, peserta	8Y

	bisa saja terjadi di Santa Maria Blitar jika tidak ada langkah yang terencana untuk menyatukan ketiga unsur tersebut. Hambatan ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi menunjukkan perlunya pendekatan yang menyeluruh dari pihak paroki, seperti membuka akses alat musik, menyediakan pendamping yang kompeten, serta menciptakan ruang yang menarik dan terbuka bagi OMK. Dengan adanya kerja sama dari ketiga aspek tersebut, potensi kaum muda dalam musik keroncong dapat berkembang menjadi keterlibatan nyata yang memperkaya perayaan liturgi di paroki.		
--	--	--	--

Indeks Pertanyaan no. 4

Topik/Tema	Kode	Freq
Kendala Waktu dan Koordinasi Jadwal		6
Kesibukan pribadi, sulit berkumpul untuk latihan	1A	
OMK mayoritas masih pelajar SMP/SMA dengan prioritas belajar	2E	
Waktu latihan terbatas hanya hari Sabtu-Minggu	2F	
Koordinasi waktu antara OMK dan pendamping sulit	5U	
Benturan jadwal sekolah/kerja anggota	5V, 6V	
Kendala Fasilitas dan Akses Alat Musik		5
Fasilitas paroki tidak memadai/tidak tersedia	3M	
Akses alat musik sulit (disimpan di pastoran, perlu izin)	4S	
Keterbatasan alat musik keroncong yang lengkap	4N	
Alat tersedia tapi tidak dapat diakses bebas	4T	
Tidak ada ruang latihan yang memadai	3O	
Kendala Kebijakan dan Dukungan Institusional		4
Perubahan kebijakan pastor paroki	2G	
Izin penggunaan musik keroncong dalam misa tidak konsisten	2H	
Tidak ada misa keroncong selama 3 tahun pasca pandemi	2I	
Kurangnya dukungan struktural dari dewan paroki	2J	
Kendala Regenerasi dan Pembinaan		5
Pemain berpengalaman pindah/merantau untuk studi/kerja	2K	

Tidak ada sistem pembinaan berkesinambungan	7W	
Tidak ada pelatih/pembina keroncong yang kompeten	8X	
Proses regenerasi terhambat, harus mulai dari awal	8L	
Tiga hambatan saling terkait: pelatih, alat, peserta	8Y	
Kendala Teknis Musikal		4
Kesulitan teknis mengaransemen lagu liturgi ke keroncong	1B	
Perlu latihan ekstra minimal 3 sesi untuk penguasaan	1C	
Teknik keroncong membutuhkan keahlian khusus	1D, 8D	
Kendala Motivasi dan Partisipasi Pribadi		3
Kurangnya kemauan/motivasi pribadi untuk berlatih	3P	
Intensitas kumpul latihan kelompok masih rendah	3Q	
Tidak semua OMK memiliki minat terhadap keroncong	3R	

Koding Pertanyaan no. 5

Pertanyaan no. 5	Menurut Anda, upaya apa saja yang bisa dilakukan di paroki agar OMK tertarik belajar dan mengembangkan musik keroncong?		
		Kata Kunci	Kode
Responden 1	Kalau untuk saat ini tetap di media sosial jadi kita bukan promosi tapi kita tunjukkan atau eksplor lewat media sosial. Jadi, waktu kita latihan atau tampil diupload terus di instagram, tiktok, facebook, dll. Jadi mereka lihat kegiatan kita, mereka yang suka musik bisa gabung. memberikan sebuah cara yang sesuai dengan kebiasaan generasi muda saat ini, yaitu penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan sekaligus mendokumentasikan kegiatan musik keroncong di paroki. Namun, fokusnya bukan hanya pada promosi yang bersifat komersial, tetapi lebih kepada menampilkan dan mengeksplorasi aktivitas kelompok kepada audiens yang lebih luas. Dulu promosi sing ngono, tapi luwih ke nge-share kegiatan kita, ben wong-wong iso ndelok dewe kegiatan keroncong iku koyo opo. Dengan cara ini, musik keroncong dapat	Penggunaan media sosial untuk eksposur kegiatan	1A
		Dokumentasi visual latihan dan penampilan di platform digital	1B
		Konsistensi konten digital untuk membangun ketertarikan	1C
		Pendekatan non-promosional tapi informatif	1D
		Menjangkau OMK melalui platform yang mereka gunakan	1E

	menjadi lebih dikenal secara alami di antara OMK. Rencana konkret yang diajukan adalah secara teratur memposting dokumentasi dari latihan maupun penampilan grup musik keroncong di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Materi yang diunggah diharapkan dapat menjangkau OMK yang belum mengetahui atau tertarik pada musik keroncong. Setiap latihan, setiap tampil, diupload, nek perlu ning TikTok, Instagram, Facebook, ben akeh sing ndelok lan penasaran. Penyajian visual yang konsisten diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu dan pada akhirnya membangkitkan ketertarikan. Saya merasa yakin bahwa pendekatan media sosial ini efektif karena sejalan dengan cara generasi muda mengonsumsi informasi yang sangat tergantung pada platform digital. OMK yang kebetulan menyukai musik dan melihat konten latihan keroncong di beranda mereka kemungkinan besar akan tertarik untuk bergabung. Anak <i>mudho saiki yo ndeloke ning HP, nek ketok konten keroncong ning FYP-ne, sopo ngerti kesengsem terus gelem gabung</i>. Ini adalah metode yang tidak memaksa namun tetap efektif untuk menarik anggota baru secara alami. Lebih jauh, konsistensi dalam memposting konten merupakan faktor penting untuk sukses dalam strategi ini. Satu atau dua kali posting tidak akan cukup untuk membangun kesadaran dan ketertarikan. <i>Ora iso mung sepisan upload terus mandek, kudu rutin, kudu terus-terusan, ben wong ngerti yen iki kegiatan sing serius lan aktif</i>. Diperlukan kehadiran digital yang konsisten agar kelompok musik keroncong paroki bisa dikenal lebih luas dan dipandang relevan oleh generasi muda. Dengan demikian, di zaman		

	digital saat ini, media sosial merupakan alat yang paling efisien dan realistis untuk menjangkau OMK dan mengajak mereka berpartisipasi dalam pengembangan musik keroncong. Saiki zamannya digital, nek ora melu digital yo ketinggalan, media sosial iku alat sing paling gampang lan murah kanggo narik OMK. Upaya ini tidak memerlukan investasi besar, tetapi menuntut keahlian dan disiplin dalam mengelola konten agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat diterima oleh audiens yang dituju.		
Responden 2	Yang pertama, mungkin dari segi OMK nya atau bekerja sama dengan OMK dan romo paroki untuk berbicara pada intinya untuk mengembangkan musik keroncong tersebut. Yang kedua,	Kolaborasi OMK dengan pastor paroki untuk pengembangan	2F
	mungkin bisa regenerasi mencari bakat-bakat baru agar musik keroncong tetap lestari di paroki dengan cara melihat bakat mereka. Misalkan, mungkin setelah misa untuk penggalangan dana	Regenerasi melalui pencarian dan pembinaan bakat baru	2G
	itu bisa dengan musik keroncong karena alat-alatnya di paroki santa maria itu sudah lengkap sayang sekali itu misalkan hanya dibiarkan begitu saja, karena harganya mahal. Ketua OMKNya justru yang menjadi utamanya yang	Pemanfaatan alat musik paroki untuk acara penggalangan dana	2H
	bisa membuat menarik nanti diarahkan. Ketua OMK dengan pembina sounding dengan romo harus membicarakan misa OMK dengan musik keroncong kalau	Peran ketua OMK sebagai penggerak utama program	2I
	misalkan OMKNya susah upaya yang kedua mungkin tidak di dalam misa tapi mengisi acara di luar paroki misalnya setelah paskah itu ada musik keroncong,	Strategi bertahap (mulai dari acara luar misa)	2J
	setelah itu bisa digunakan mungkin dari situ awal-awalnya bagus mungkin romonya bisa luluh dan mengijinkan misa keroncong. Langkah pertama yang dapat diambil untuk menghidupkan kembali musik keroncong di Paroki		

	Santa Maria adalah dengan menciptakan hubungan yang solid antara OMK dan romo paroki. Ketua OMK dan pembina harus secara langsung mengajak dialog dengan romo membahas betapa pentingnya musik keroncong dalam menyokong identitas paroki. Diskusi ini harus dilakukan dengan cara yang sopan tetapi penuh semangat, agar romo menyadari seberapa besar arti musik keroncong bagi kehidupan iman dan kebudayaan masyarakat, khususnya untuk generasi muda di paroki. Langkah kedua yang tak kalah penting adalah melaksanakan regenerasi dengan aktif menjelajahi potensi bakat baru di antara OMK. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengamati dan mengenali kemampuan musik di kalangan anak muda setelah kegiatan misa atau pertemuan OMK. Anak-anak yang menunjukkan bakat tersebut kemudian diarahkan dan dibimbing secara bertahap untuk mengenal serta mencintai musik keroncong. Dengan pendekatan yang sabar dan menyenangkan, proses regenerasi diharapkan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan musisi keroncong baru yang berkualitas. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa alat-alat musik keroncong di Paroki Santa Maria telah lengkap dan dalam kondisi yang baik. Sangat disayangkan jika peralatan yang berharga ini hanya dibiarkan tidak terpakai dengan optimal. Oleh karena itu, keberadaan alat musik ini bisa menjadi aset utama untuk menghidupkan kembali musik keroncong di paroki. Sebagai contoh, setelah misa, jika ada kegiatan penggalangan dana, momen tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempersembahkan pertunjukan musik keroncong dengan menggunakan alat-alat yang telah ada tersebut.	Membangun kepercayaan pastor melalui konsistensi program	2K

Responden 3	Saya kira bisa mulai dari yang pertama ya alat dulu diadakan dan disediakan lalu kemudian dijaring untuk mau berlatih untuk berminat musik karena itu butuh waktu lalu ada pembinaan	Penyediaan fasilitas alat musik oleh paroki sebagai prioritas	3L
	yang saya kira juga perlu kalau mau serius tentang musik keroncong jadi selain penyediaan dari paroki dan juga pembinaan lalu dari pihak OMKNya sendiri juga harus menanggapi kalau misalnya bisanya ada program dan pembinaan dari paroki harus semangat jangan kalau ada program tidak datang untuk mengikuti itu. Jadi, upayanya dari paroki itu alat dan program pembinaan.	Program pembinaan terstruktur dan berkelanjutan	3M
	Kalau saya membahas tentang langkah-langkah yang bisa diambil untuk memajukan musik keroncong di paroki, aku berpendapat bahwa langkah awal yang paling penting adalah penyediaan alat musik terlebih dahulu. Paroki perlu berusaha untuk menyediakan fasilitas alat musik yang memadai agar para generasi muda memiliki sarana untuk belajar dan berlatih. Setelah tersedia alatnya, langkah berikutnya adalah menjaring generasi muda yang memiliki minat dalam musik, karena proses ini pasti memerlukan waktu dan kesabaran. Tidak bisa diharapkan bahwa mereka langsung dapat dan bersemangat, tetapi harus ada proses yang bertahap dan konsisten untuk membangkitkan ketertarikan mereka terhadap musik keroncong. Selanjutnya, usaha penyediaan alat saja belum mencukupi jika tidak disertai dengan program pembinaan yang terstruktur dan serius. Paroki harus memberikan program pembinaan musik keroncong yang jelas dan terarah, agar para generasi muda dapat berkembang dengan baik dan optimal. Namun dari pihak OMK juga perlu memiliki semangat dan tanggung jawab untuk merespons setiap program yang telah disiapkan oleh paroki. Tidak	Partisipasi aktif OMK dalam merespons program paroki	3N
		Sinergi dukungan paroki dan semangat OMK	3O

	boleh anggap remeh jika sudah ada program dan pembinaan namun tidak ada kehadiran dan partisipasi, karena usaha dari paroki dan semangat dari OMK harus berjalan beriringan agar perkembangan musik keroncong di paroki Santa Maria dapat terlihat dan memberikan hasil yang nyata.		
Responden 4	Ini kita bahasnya keroncong dalam misa atau keroncong dalam arti luas dulu. Kalau keroncong dalam misa yang pasti liturgi ini harapannya jangan terlalu kaku terhadap aturan-aturannya seperti tapi kembali dari paroki kalau bisa berdasarkan kebijakan romo paroki dinilai masih bisa dimasukkan dalam keroncong yang pasti liturgi harus eksklusif dan liturgi juga mewadahi, memberi peluang dan kesempatan teman-teman untuk tugas ini musik keroncong kepada teman-teman OMK yang lain. Sebelum kita melangkah lebih dalam, sangat penting untuk memahami perbedaan antara keroncong dalam konteks perayaan misa dan keroncong sebagai genre musik yang lebih umum. Keduanya memiliki konteks, pendekatan, dan pertimbangan yang berbeda, sehingga tidak seharusnya disamakan. Memahami perbedaan ini sangat diperlukan supaya diskusi kita menjadi lebih fokus, terarah, dan dapat menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan konteksnya masing-masing. Saat kita membahas keroncong yang berkaitan dengan perayaan misa, ada harapan besar yang patut ditekankan, yaitu menginginkan agar liturgi tidak bersikap terlalu kaku terhadap kehadiran dan penggunaan musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Kaku dalam menafsirkan aturan liturgi dapat menghambat kreativitas dan semangat anak muda yang sebenarnya ingin hadir dan	Fleksibilitas interpretasi aturan liturgi untuk keroncong	4P
		Otoritas romo paroki sebagai penentu kebijakan liturgi	4Q
		Keseimbangan kekhusyukan liturgi dan ruang kreativitas	4R
		Peluang bagi OMK untuk berkontribusi dalam liturgi	4S

	berkontribusi melalui musik keroncong. Mungkin diperlukan sudut pandang yang lebih terbuka dan fleksibel untuk melihat bagaimana musik keroncong dapat hadir dengan makna dalam liturgi. Namun, pada akhirnya, semuanya kembali kepada keputusan romo paroki sebagai pemimpin tertinggi dalam hal liturgi di tingkat paroki. Romo paroki yang memiliki otoritas untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan apakah musik keroncong layak dimasukkan ke dalam perayaan ekaristi tanpa mengorbankan kesucian dan kekhusyukan liturgi itu sendiri. Kebijakan yang bijak dari romo paroki tentu akan menjadi jalan yang jelas untuk mengakomodasi musik keroncong dalam misa tanpa melanggar ketentuan liturgi yang ada.		
Responden 5	Upaya yang bisa dilakukan itu para penggiat dulu bisa berkumpul untuk ngobrol dulu enakunya punya rencana tidak untuk menghidupkan kembali musik keroncong setelah mereka punya rencana nanti bisa mengumpulkan anak-anak OMK dengan pertemuan-pertemuan seperti itu siapa yang mau ikut terlibat dalam menghidupkan musik keroncong. Kalau misalnya banyak yang mau mereka bisa menyusun rencana atau waktu kapan mereka bisa berkumpul nanti mereka membawa alat musik kemudian nanti ada pelatih yang bisa menemani mereka berlatih seperti itu. Langkah pertama untuk mengembalikan minat OMK terhadap musik keroncong adalah dengan mengadakan pertemuan antara para penggiat dan tokoh yang pernah berkontribusi dalam tradisi itu. Kegiatan ini berfungsi sebagai platform untuk berdiskusi dan merumuskan keinginan bersama, memastikan apakah terdapat	Diskusi awal antar penggiat untuk menyamakan visi	5T
		Pendekatan partisipatif tanpa tekanan untuk rekrutmen	5U
		Perencanaan latihan yang realistis dan terstruktur	5V
		Ketersediaan pelatih untuk membimbing proses belajar	5W

	kesepakatan dan komitmen yang kuat untuk menghidupkan musik keroncong dalam perayaan Ekaristi. Diskusi awal yang bersifat santai namun terarah sangat penting sebagai dasar, karena setiap gerakan yang baik biasanya dimulai dari visi yang sejalan dan semangat tulus dari orang-orang yang peduli. Tanpa adanya kesamaan pandangan di antara para penggiat, rencana sebesar apapun akan sulit untuk berlangsung secara konsisten. Setelah tercapai kesepakatan di antara para penggiat, langkah selanjutnya adalah menjangkau lebih banyak anggota OMK melalui pertemuan terbuka yang mendorong partisipasi aktif. Dalam pertemuan ini, OMK dikenalkan lebih dekat kepada musik keroncong dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ketertarikan mereka dengan sukarela. Pendekatan yang tidak menekan ini sangat penting agar keterlibatan yang terbentuk benar-benar berasal dari minat dan keinginan masing-masing, bukan hanya sekadar kewajiban. Semakin banyak anggota OMK yang menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi, semakin besar kemungkinan untuk membangun komunitas musik keroncong yang aktif dan berkelanjutan dalam paroki. Setelah semangat dari kalangan OMK terkumpul, tahap berikutnya adalah merancang rencana latihan yang terstruktur dan realistis memberikan perhatian pada ketersediaan waktu para anggota. Jadwal latihan harus disepakati bersama agar setiap anggota dapat	Partisipasi berbasis minat, bukan kewajiban	5X
	mempersiapkan diri, termasuk membawa alat musik masing-masing sesuai dengan peran yang akan mereka mainkan.		
Responden 6	Supaya OMK tertarik mungkin ya diagendakan atau direncanakan seperti	Integrasi keroncong ke	6Y

	kaum muda mungkin koordinator pengurus OMKnya membuat rencana supaya diberi ruang untuk berkreasi dalam musik keroncong ini. Ruang untuk mereka berkreasi itu sulit untuk terealisasi musik keroncong ini,	dalam program resmi OMK	
	sekarang itu semakin mengutamakan belajar dan terlalu sibuk dengan kegiatan di sekolah kalau misalkan di Paroki tidak mendukung, aktivitas musik keroncong ini lama-lama bisa hilang, harus ada di ruangan yang cukup supaya mereka bisa beraktivitas melestarikan musik keroncong di dalam Gereja Katolik. Langkah awal yang harus diambil agar OMK semakin antusias dalam belajar dan mengembangkan musik keroncong adalah menjadikan aktivitas ini bagian resmi yang dirancang dan teratur dalam program OMK. Para pengurus dan koordinator OMK memiliki peranan krusial dalam hal ini, yaitu dengan merumuskan rencana kegiatan yang memungkinkan anggota untuk berkreasi dan mengeksplorasi musik keroncong dengan lebih leluasa dan menyenangkan. Ketika musik keroncong diintegrasikan ke dalam agenda resmi paroki, kegiatan ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang bersifat kebetulan, tetapi menjadi elemen dari identitas dan program pelayanan OMK yang diakui secara sah oleh komunitas Gereja. Pengakuan dan perencanaan yang efektif dari pengurus akan memberikan dorongan tambahan bagi anggota OMK untuk berpartisipasi lebih serius dan berkelanjutan. Namun, menciptakan ruang bagi kreativitas OMK dalam musik keroncong bukanlah tugas yang mudah, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Kesibukan belajar di sekolah dan banyaknya aktivitas akademis maupun non-akademis membuat waktu	Perencanaan strategis oleh koordinator OMK	6Z
		Penyediaan ruang dan sarana yang memadai untuk berlatih	6AA
		Pengakuan institusional terhadap kegiatan keroncong	6AB
		Dukungan paroki untuk mencegah hilangnya tradisi	6AC

	untuk berlatih musik semakin berkurang. Apabila paroki tidak menyediakan tempat yang mendukung dan memenuhi kebutuhan orang muda untuk berkarya, maka musik keroncong perlahan akan kehilangan peminat dan terancam menghilang dari kehidupan liturgi. Situasi ini menjadi sinyal peringatan yang serius bahwa tanpa tindakan dan perhatian yang nyata dari paroki, kelangsungan musik keroncong sebagai bagian dari kekayaan budaya liturgi tidak dapat dipertahankan hanya berdasarkan semangat OMK semata. Oleh karena itu, paroki perlu menyediakan sarana yang memadai sebagai bentuk nyata dari dukungan terhadap pelestarian musik keroncong di kalangan anak muda.		
Responden 7	Kalau secara khusus tentang musik keroncong kalau di Paroki kan ya ga ada sih bisa dikatakan seperti itu kan ketika ada umat tertentu saja istilahnya yang menggunakan musik-musik inkulturasi gitu biasanya orang tua yang diajak untuk masuk dalam kegiatan gereja dan melibatkan OMK secara khusus di gereja ga ada tapi sekarang ga ada. Kondisi awal di Paroki menunjukkan bahwa musik keroncong sebagai bentuk inkulturasi liturgi belum memiliki wadah yang terstruktur dan berkelanjutan. Selama ini, jika ada penggunaan musik semacam itu, inisiatif umumnya hanya muncul dari umat tertentu, khususnya generasi tua yang secara tradisional lebih akrab dengan irama keroncong, sedangkan keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) sama sekali belum	Pembukaan ruang inklusif untuk pembelajaran keroncong	7AD
		Kelompok latihan dengan pendekatan informal terarah	7AE
		Pendampingan oleh pelatih yang pahami dinamika muda	7AF
		Kolaborasi lintas generasi untuk transfer pengetahuan	7AG
		Fleksibilitas jadwal dan sarana belajar yang memadai	7AH

	diakomodasi. Kesenjangan ini menciptakan jarak relasional dan kultural, di mana OMK merasa tidak dilibatkan atau bahkan tidak diundang untuk mengambil bagian dalam ekspresi musikal gerejawi. Tanpa adanya pintu masuk yang disengaja, potensi dan minat generasi muda terhadap keroncong dalam konteks liturgi pun sulit tumbuh secara alami. Untuk mengubah realitas tersebut, paroki perlu mengambil langkah proaktif dengan membuka ruang inklusif yang secara khusus dirancang untuk menarik minat OMK dalam belajar keroncong. Upaya awal dapat dimulai dengan pembentukan kelompok latihan yang memadukan pendekatan informal dan terarah, di mana kaum muda diajak secara langsung melalui komunikasi yang relevan dengan gaya hidup mereka. Paroki dapat menghadirkan pendamping atau pelatih yang memahami dinamika generasi muda, sekaligus menyelenggarakan sesi kolaborasi lintas generasi agar musisi senior dapat mewariskan teknik permainan, repertoar liturgis, serta nilai spiritual di balik setiap alunan keroncong. Dengan menyediakan jadwal yang fleksibel, sarana belajar yang memadai, serta pengakuan nyata terhadap partisipasi mereka, OMK akan mulai memandang keroncong bukan sebagai warisan yang asing, melainkan wahana kreatif yang dihargai dan dibutuhkan oleh komunitas gereja. Setelah minat dan keterlibatan awal terbangun, tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan OMK secara berkelanjutan ke dalam kehidupan liturgi paroki melalui penjadwalan yang jelas dan pendampingan yang konsisten.	Integrasi berkelanjutan OMK ke kehidupan liturgi paroki	7AI
Responden 8	Biar OMKnya tertarik ya mungkin mengadakan sebuah pertemuan OMK	Sosialisasi melalui	8AJ

	sedangkan OMK Santa Maria itu banyak kemudian diadakan kayak workshop, sosialisasi, pembinaan musik inkulturasi	pertemuan khusus dan workshop	
	nah kayak gitu misalnya akhirnya dari situ bisa menarik kaum muda itu supaya mau terlibat dalam petugas atau menggunakan musik itu jadi memang	Edukasi nilai spiritual dan sejarah musik keroncong	8AK
	harus itu yang pertama diawali seperti itu jadi tidak bisa, pertama kita harus mengenalkan dulu dari pengenalan itu mungkin akan diadakanlah latihan bersama atau gimana, pengenalan musik apa seperti itu. Mengingat jumlah OMK Santa Maria yang cukup besar, langkah awal yang perlu dilakukan oleh paroki adalah mengadakan pertemuan khusus sebagai sarana pengenalan dan sosialisasi musik keroncong dalam konteks inkulturasi liturgi. Pada tahap ini, paroki dapat menyelenggarakan workshop atau sesi berbagi yang secara bertahap memperkenalkan sejarah, nilai spiritual, serta ciri khas musik keroncong kepada kaum muda. Proses ini penting untuk dilalui secara perlahan, karena minat tidak bisa muncul secara instan tanpa pemahaman yang baik. OMK akan mulai melihat musik ini bukan sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai sarana ekspresi iman yang relevan dan layak dikembangkan. Tahap pengenalan ini menjadi dasar penting sebelum melangkah ke tahap pelatihan yang lebih teknis. Setelah muncul minat dan pemahaman awal, paroki perlu melanjutkannya dengan mengadakan latihan bersama yang terjadwal, terarah, namun tetap menyenangkan dan bersifat kebersamaan. Pada tahap ini, OMK yang sudah mengenal dasar keroncong dapat mulai berlatih memainkan alat musik atau menyanyikan lagu liturgi dengan bimbingan pembina yang memahami aspek musik sekaligus tata perayaan	Latihan bersama terjadwal dengan bimbingan pembina	8AL
	gereja. Latihan bersama ini akan membantu mengubah ketertarikan awal	Pendampingan berkelanjutan untuk transformasi minat	8AM

	menjadi keterlibatan yang nyata, sekaligus memberi kesempatan bagi kaum muda untuk berperan sebagai petugas musik dalam Ekaristi. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, ruang untuk berekspresi, dan kesempatan tampil, paroki tidak hanya mendorong OMK untuk belajar keroncong, tetapi juga menjaga agar musik tersebut terus hidup dan berkembang dalam kehidupan liturgi komunitas.		
--	--	--	--

Indeks Pertanyaan no. 5

Topik/Tema	Kode	Freq
Strategi Digital dan Media Sosial		5
Penggunaan media sosial untuk eksposur kegiatan	1A	
Dokumentasi visual latihan dan penampilan di platform digital	1B	
Konsistensi konten digital untuk membangun ketertarikan	1C	
Pendekatan non-promosional tapi informatif	1D	
Menjangkau OMK melalui platform yang mereka gunakan	1E	
Kolaborasi dan Dukungan Institusional		8
Kolaborasi OMK dengan pastor paroki untuk pengembangan	2F	
Peran ketua OMK sebagai penggerak utama program	2I	
	2K	
Membangun kepercayaan pastor melalui konsistensi program		
Otoritas romo paroki sebagai penentu kebijakan liturgi	4Q	
Integrasi keroncong ke dalam program resmi OMK	6Y	
Perencanaan strategis oleh koordinator OMK	6Z	
Pengakuan institusional terhadap kegiatan keroncong	6AB	
Dukungan paroki untuk mencegah hilangnya tradisi	6AC	
Regenerasi dan Pembinaan SDM		9
Regenerasi melalui pencarian dan pembinaan bakat baru	2G	
Program pembinaan terstruktur dan berkelanjutan	3M	
	5W	
Ketersediaan pelatih untuk membimbing proses belajar		
Pendampingan oleh pelatih yang pahami dinamika muda	7AF	
Kolaborasi lintas generasi untuk transfer pengetahuan	7AG	

Sosialisasi melalui pertemuan khusus dan workshop	8AJ	
Edukasi nilai spiritual dan sejarah musik keroncong	8AK	
Latihan bersama terjadwal dengan bimbingan pembina	8AL	
Pendampingan berkelanjutan untuk transformasi minat	8AM	
Penyediaan Fasilitas dan Sarana		4
Pemanfaatan alat musik paroki untuk acara penggalangan dana	2H	
Penyediaan fasilitas alat musik oleh paroki sebagai prioritas	3L	
Penyediaan ruang dan sarana yang memadai untuk berlatih	6AA	
Fleksibilitas jadwal dan sarana belajar yang memadai	7AH	
Pendekatan Partisipatif dan Motivasi		5
Partisipasi aktif OMK dalam merespons program paroki	3N	
Sinergi dukungan paroki dan semangat OMK	3O	
Diskusi awal antar penggiat untuk menyamakan visi	5T	
Pendekatan partisipatif tanpa tekanan untuk rekrutmen	5U	
Partisipasi berbasis minat, bukan kewajiban	5X	
Fleksibilitas Liturgi dan Kebijakan		3
Fleksibilitas interpretasi aturan liturgi untuk keroncong	4P	
Keseimbangan kekhusyukan liturgi dan ruang kreativitas	4R	
Peluang bagi OMK untuk berkontribusi dalam liturgi	4S	
Perencanaan dan Integrasi Program		4
Strategi bertahap (mulai dari acara luar misa)	2J	
Perencanaan latihan yang realistis dan terstruktur	5V	
Kelompok latihan dengan pendekatan informal terarah	7AE	
Integrasi berkelanjutan OMK ke kehidupan liturgi paroki	7AI	

Koding Pertanyaan no. 6

Pertanyaan no.6	Siapa saja yang menurut Anda sebaiknya terlibat dalam pengembangan musik keroncong di paroki, mengapa begitu?		
		Kata Kunci	Kode
Responden 1	Yang pertama bagian liturgi ya, dari dewan paroki, BGKP, masukannya mereka lebih memperhatikan musik keroncong, jadi bukan setiap misa tidak harus musik keroncong, dalam event hari natal atau hari paskah	Dukungan struktural bagian liturgi, dewan paroki, BGKP	1A
		Romo paroki sebagai penentu	1B

	event tertentu kita keluarkan musik keroncong. Yang kedua itu romo paroki, tidak semuanya romo paroki itu mengizinkan kita menggunakan musik keroncong dalam misa, ada dulu yang mau tampil itu jangan aneh-aneh pakai keroncong yang biasa saja, ada juga yang mendukung untuk misa menggunakan musik keroncong. Saya menyatakan bahwa pengembangan musik keroncong dalam konteks liturgi tidak dapat bergantung hanya pada semangat kelompok penggerak musik, tetapi juga memerlukan partisipasi struktural dari pihak-pihak yang memiliki otoritas di tingkat paroki. Yang pertama kali disebutkan adalah bagian liturgi, termasuk dewan paroki dan BGKP, yang dinilai seharusnya memberikan perhatian lebih kepada keberadaan dan fungsi musik keroncong dalam perayaan ekaristi. Ora iso mung kita-kita sing pemain tok, kudu ono dhukungan seko dewan paroki, seko bagian liturgi, ben ono legitimasine. Dukungan dari institusi ini akan memberikan pengakuan bagi kelompok musik keroncong untuk tampil secara resmi. Berarti musik keroncong harus dipertunjukkan di setiap misa tanpa pengecualian. Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan yang lebih terencana dan selektif, yaitu menghadirkan musik keroncong pada momen-momen khusus yang memiliki arti liturgis yang signifikan, seperti perayaan Natal dan Paskah. Ora saben misa kudu keroncong, cukup nek Natal, Paskah, event gedhe, ben luwih berkesan lan ora bosen. Pendekatan ini dianggap lebih realistis dan tetap menghormati kesucian perayaan liturgi sangat signifikan adalah imam	kebijakan	
		Pendekatan selektif: keroncong untuk momen liturgis khusus (Natal, Paskah)	1C
		Kolaborasi sinergis antar pihak paroki	1D

	paroki. Tidak semua imam paroki memiliki pandangan yang sama tentang penggunaan musik keroncong dalam misa. Romo iku bedo-bedo, ono sing ora setuju, ngomong ojo aneh-aneh, tapi ono yo sing melu dukung lan ngijinke keroncong ning misa. Terdapat imam yang kurang mendukung dan secara jelas meminta untuk tidak menggunakan instrumen yang dianggap terlalu berbeda dari tradisi, sementara ada juga imam yang secara aktif mendukung dan mengizinkan musik keroncong untuk mengiringi perayaan ekaristi. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa sikap dan kebijakan pastor paroki sangat berpengaruh pada kemajuan musik keroncong di paroki. Dukungan dari pemimpin spiritual adalah salah satu elemen kunci untuk memastikan musik keroncong dapat berkembang dengan baik atau malah terpinggirkan. Nek romone mendukung, luwih gampang majune, nek ora diijinke, yo angel arep kepriye maneh, kudu manut. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi dan saling pengertian dengan pastor sebagai langkah yang tidak boleh diabaikan. Mengembangkan musik keroncong di paroki, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk kelompok musisi, bagian liturgi, dewan paroki, dan pastor paroki. Tanpa partisipasi dan dukungan dari semua komponen tersebut, usaha pengembangan akan mengalami ketimpangan dan tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti serta berkelanjutan dalam		
	kehidupan liturgi di Paroki Santa Maria Blitar. Kudu bareng-bareng,		

	pemain, liturgi, dewan paroki, romo, kabeh kudu melu, nek mung siji-sijian yo angel berkembange, kudu sinergi.		
Responden 2	Yang pertama adalah OMKnya sendiri karena dia yang memainkan harus lebih banyak OMKnya daripada orang tuanya karena dengan itu semakin menarik. Yang kedua juga pembinanya harus tidak jemu-jemu memberi masukan dan dorongan dari anak-anaknya. Yang terakhir adalah romo paroki mengizinkan dan ACC agar semakin semangat dalam berlatih dan memainkan musik. Bahkan dulu saya main keroncong di malam natal musiknya semi keroncong dan membuat suasana misa itu cukup meriah. Memang misa itu menciptakan suasana yang hening kalau musiknya dimainkan dengan baik itu akan menghantar umat berdoa jauh lebih baik lagi dan nuansanya berbeda. Semuanya terlibat terutama orang tua juga mengizinkan anak-anaknya untuk berkembang dalam musik. Sejauh ini saya melihat di Paroki Santa Maria dalam musik hanya mereka malu-malu dan tidak diasah mungkin dengan musik keroncong ini ada wadahnya untuk mereka berkembang meskipun dikatakan mainnya masih di Paroki tapi kalau terus menerus dilatih akan musik keroncong yang semakin di depan untuk Paroki Santa Maria.	OMK sebagai pemain utama	2E
		Pembina yang konsisten memberi motivasi	2F
		Romo paroki memberikan izin dan dukungan	2G
		Dukungan orang tua dan keterlibatan seluruh umat	2H
Responden 3	Yang pertama kalau soal liturgi di ekaristi mau tidak mau harus yang bagian seksi liturgi itu punya passion atau minimal keinginan untuk pengembangan ini punya	Seksi liturgi dengan passion pengembangan	3I
		Pendamping OMK sebagai motivator	3J

	perhatian. Yang kedua selain seksinya sendiri karena itu di saat ekaristinya kalau mau melibatkan orang muda ya pendamping OMK nya yang perlu juga terlibat untuk menggerakkan atau membangkitkan lagi pendamping itu juga saya kira romonya harus mendukung kalau bisa ada minat itu menemani atau ikut menyemangati lalu dari pihak DPP, BGKP juga perlu merancang untuk penggunaan alat karena tidak mungkin semua bawa sendiri dan punya alat sendiri jadi mau tidak mau harus ada alat untuk musik keroncong itu yang terlibat untuk menyiapkan dari BGKP dan pihak DPP. Lalu, juga relawan atau umat atau siapapun yang bisa menjadi mentor karena kalau tidak ada yang mengajari tidak mungkin, perlu tenaga atau sumber daya manusia karena itu soal keahlian. Bisa dikatakan gabungan dari berbagai alat musik tidak hanya satu saja misalnya kalau organ satu orang bisa organ lalu les organ tetapi kalau keroncong kan gabungan musik jadi harus ada orang yang bersedia dan menjadi mentor untuk membimbing. Kalau ingin mengembangkan musik keroncong dalam perayaan ekaristi, ada beberapa pihak yang harus terlibat dan memiliki peran krusial. Pertama-tama, seksi liturgi perlu memiliki gairah dan perhatian khusus terhadap pengembangan musik keroncong ini di dalam liturgi ekaristi. Selain itu, pendamping OMK juga memiliki peran yang tidak kalah signifikan untuk mendorong dan membangkitkan semangat generasi muda agar aktif terlibat. Kehadiran romo juga sangat penting untuk	Romo sebagai pendukung spiritual	3K
		DPP/BGKP untuk penyediaan alat	3L
		Mentor/relawan dengan keahlian keroncong	3M

	memberikan dorongan, karena dukungan dari romo tentunya menjadi motivasi yang kuat bagi generasi muda untuk lebih bersemangat. Selain itu, pihak DPP dan BGKP juga perlu terlibat secara aktif dalam merancang dan memikirkan kebutuhan alat musik keroncong, karena tidak mungkin setiap orang dapat menyiapkan dan memiliki alat musiknya masing-masing. Selanjutnya, aspek yang juga tidak boleh diabaikan adalah kebutuhan akan mentor atau sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam musik keroncong. Musik keroncong tidak bisa dipelajari sendiri tanpa arahan, karena ini bukan hanya tentang satu alat musik tetapi merupakan kombinasi dari berbagai alat musik yang harus dimainkan secara harmonis. Berbeda halnya dengan alat musik seperti organ, hanya dibutuhkan satu orang yang bisa dan mampu belajar organ secara mandiri, tetapi keroncong memerlukan kerjasama dan keahlian kolektif. Oleh karena itu, dibutuhkan relawan atau umat yang memiliki kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi mentor, yang bisa membimbing dan mengajarkan generasi muda dengan sabar dan konsisten agar musik keroncong dapat berkembang dan hidup dalam perayaan liturgi ekaristi di paroki Santa Maria.		
Responden 4	Yang pertama yang pasti romo paroki harus 100% mendukung kalau belum punya bisa menjadi hambatan juga kalau romo paroki mendukung seperti pengadaan alat itu kan yang mempermudah proses.	Dukungan 100% romo paroki (prioritas utama)	4N
		Penjadwalan rutin misa bernuansa keroncong	4O

	Yang kedua adalah berjalannya liturgi bahwa musik butuh beberapa bulan sekali itu diadakan kembali	SDM umat yang bersedia berbagi ilmu	4P
	misa dengan nuansa musik keroncong dan tidak mengurangi nilai-nilai liturgisnya berarti ya trus yang selanjutnya tentang sdm yang membantu pengembangan. Jadi, sebagian banyak umat yang bisa bermusik tapi sedikit mereka yang tidak mau. Jadi kalau kayaknya percuma gitu kalau bisa tapi ya sayang gitu lho apalagi itu untuk pelayanan Tuhan ayoklah kita sama-sama berbagi ilmu untuk anak muda agar mereka bisa melestarikan budaya dan sekalian belajar menginterpretasi dalam perayaan ekaristi gitu. Trus yang terakhir adalah personalnya sebagai yang sudah pernah menjalani seperti saya dan teman-teman yang dulu, saya mengenalkan kepada mereka, tidak membuat mereka kapok, kita kenalkan mereka keroncong dengan variasi anak muda tetapi tidak menghilangkan <i>basic</i> nilai keroncongnya sebenarnya anak muda itu senang, saya pernah mendengarkan teman-teman dari berbagai paroki liturgi yang terjadi dalam gereja katolik itu monoton. Banyak teman-teman yang barangkali nyebrang ke gereja sebelah untuk merasakan energiknya itu kita bisa memberi warna dalam liturgi ekaristi itu tidak hanya orgen saja tapi ada musik keroncong yang bisa kita nikmati dan bisa sebagai pengiring persembahan ekaristi kita. Dalam usaha menghidupkan kembali musik keroncong dalam perayaan misa, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipenuhi secara bertahap dan saling mendukung.	Peran senior berpengalaman memperkenalkan keroncong dengan variasi anak muda	4Q

	Hal yang paling utama adalah adanya dukungan penuh dari romo paroki. Tanpa keterlibatan dan persetujuan beliau secara menyeluruh, berbagai upaya yang dilakukan akan sulit berjalan dengan baik. Dukungan ini tidak hanya sebatas izin, tetapi juga mencakup tindakan nyata seperti penyediaan sarana dan prasarana, khususnya alat musik, agar proses latihan maupun pelaksanaan dapat berlangsung dengan lancar. Selanjutnya, keberlanjutan liturgi juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Perayaan misa dengan nuansa keroncong perlu dijadwalkan secara rutin, misalnya beberapa bulan sekali, dengan tetap menjaga kekhidmatan dan nilai sakral liturgi. Selain itu, diperlukan pula sumber daya manusia yang bersedia berbagi pengetahuan dan terlibat aktif dalam pengembangan. Pada kenyataannya, banyak umat yang memiliki kemampuan bermusik, namun belum tergerak untuk ambil bagian. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena talenta yang dimiliki seharusnya dapat digunakan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk saling berbagi pengetahuan, khususnya kepada generasi muda, agar mereka dapat turut melestarikan musik keroncong sekaligus memahami penerapannya dalam perayaan Ekaristi. Terakhir, peran individu yang telah memiliki pengalaman dalam mengiringi misa dengan musik keroncong juga sangat penting. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan keroncong kepada kaum muda dengan cara yang menarik dan		
--	--	--	--

	menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kesan membosankan atau memberatkan. Justru, pendekatan yang tepat dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap keindahan musik keroncong. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan menghadirkan variasi yang lebih segar dan sesuai dengan selera generasi muda, tanpa menghilangkan identitas asli keroncong. Tidak dapat dipungkiri, ada sebagian umat yang merasa bahwa suasana liturgi di gereja Katolik terkadang terasa monoton, bahkan mendorong mereka mencari pengalaman ibadah yang lebih hidup di tempat lain. Hal ini seharusnya menjadi refleksi sekaligus motivasi bagi kita semua. Kehadiran musik keroncong dapat menjadi warna baru dalam perayaan Ekaristi, bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai sarana yang mampu memperdalam pengalaman iman umat. Dengan demikian, umat dapat merasakan, menikmati, dan menghayati perayaan iman secara lebih hidup, bermakna, dan menyentuh hati.		
Responden 5	Menurut saya yang sebaiknya terlibat yang pertama orang-orang yang memang suka musik keroncong. Orang-orang itu sebenarnya tidak hanya OMK umat lain pun yang suka dengan musik keroncong bisa kita libatkan untuk membantu OMK dalam membantu OMK dalam menghidupkan musik-musik keroncong. Sebenarnya musik keroncong itu bagus kalau dihidupkan kembali di Paroki Santa Maria, karena sayang ya anak-anak OMK ini kan potensinya bagus mereka juga punya alat musik,	Pecinta musik keroncong (tidak terbatas OMK)	5R
		Umat dari stasi/paroki lain sebagai mentor	5S
		Izin romo paroki sebagai prasyarat	5T
		Pemanfaatan event khusus (hari raya, tugas OMK)	5U

	kalau misalnya romo paroki itu mengizinkan itu kan bisa membuat ekaristi lebih hidup kemudian juga bisa membuat suasana lain gitu pada saat misa jadi tidak hanya begitu saja maksud saya ada warna lain, ternyata OMK juga bisa menampilkan atau mempersembahkan musik keroncong kalau di stasi itu sebenarnya malah bukan musik keroncong tapi di sana masih menghidupkan gamelan terutama pada saat hari natal itu ini intermesso sedikit itu ya di stasi rejosu itu pada saat natal kemarin pakai gamelan, kalau misalnya di paroki mau menghidupkan musik keroncong kan bagus kalau di event-event tertentu misalnya hari raya atau pada saat OMK bertugas itu kan memberi warna lain. Jadi, ya semoga saja romo kita bisa mengizinkan jadi potensi OMK itu tidak hanya seputar digital saja ya, yang saya amati kan di beberapa tahun ini di era covid anak OMK itu banyak menangani soal komsos, soal digital begitu, musik keroncong itu kan sebenarnya bukan musik jadul ya kalau bisa kita hayati, musik keroncong kan bisa memberikan nuansa lain agar umat bisa lebih menghayati ekaristi gitu. Jadi, kita bisa melibatkan teman dari stasi atau bapak ibu umat yang punya kesukaan atau potensi terhadap potensi terhadap musik keroncong bisa diminta untuk mendampingi anak-anak OMK dalam berlatih keroncong, menurut saya begitu.		
Responden 6	Hal penting yang harus terlibat ini pertama niat dari teman-teman	Niat tulus dari OMK sendiri	6V

	OMK sendiri, dukungan orang tua, perencanaan dari koordinator	Dukungan orang tua	6W
	OMKnya, ada rencana agar musik keroncong bisa terlaksana semacam program tahunan, lalu yang utama didukung oleh romo paroki karena sesuatu di Paroki tanpa dukungan romo Paroki sia-sia. OMK juga harus aktif dibidangnya dalam pembinaan sehingga pemusik keroncong ini dapat dilestarikan. Pengembangan musik keroncong di Paroki Santa Maria Blitar memerlukan kontribusi dari berbagai pihak yang saling berkolaborasi secara harmonis. Hal yang paling krusial adalah niat yang tulus dari anggota OMK sendiri, karena tanpa ketulusan dan motivasi yang kuat dari setiap individu, semua rencana yang dibuat dari luar tidak akan menghasilkan dampak yang signifikan. Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor tak kalah penting, mengingat persetujuan dan semangat dari keluarga sangat mempengaruhi kebebasan serta motivasi generasi muda dalam berpartisipasi dalam kegiatan di paroki. Di sisi lain, koordinator OMK dituntut untuk hadir tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai perencana program yang visioner dengan menyusun rencana yang konkret, seperti mengintegrasikan musik keroncong ke dalam program tahunan OMK yang terencana dan berkelanjutan. Perencanaan yang cermat dari koordinator akan memastikan bahwa kegiatan musik keroncong tidak hanya berhenti pada semangat sementara, tetapi berkembang menjadi tradisi yang hidup dan terus diwariskan dari satu	Perencanaan koordinator OMK (program tahunan)	6X
		Dukungan romo paroki sebagai faktor kunci	6Y
		Pembinaan berkelanjutan untuk pelestarian	6Z

	generasi OMK ke generasi lainnya. Di atas semua itu, dukungan penuh dari romo paroki adalah faktor kunci yang paling penting dan tak bisa diabaikan. Sebagai pemimpin pastoral yang memiliki otoritas atas semua kegiatan di paroki, restu dan partisipasi romo paroki menjadi fondasi penentu apakah suatu program dapat diteruskan atau tidak. Tanpa dukungan dari romo paroki, sekuat apapun niat OMK dan sebesar apapun dukungan orang tua, semua usaha tersebut berpotensi menjadi sia-sia dan tidak mendapatkan tempat yang sesuai dalam kehidupan liturgi.		
Responden 7	Kalau bisa ya semua pihak seluruh umat yang didukung oleh hirarki dan itupun kalau ya benar-benar paroki itu membutuhkan yang bersifat inkulturatif itu, kalau dari paroki mungkin tidak menghendaki yang sifatnya inkulturatif banget ya akan sulit untuk dikembangkan. Untuk memulai pengembangan musik keroncong sebagai bentuk inkulturasi liturgi, hierarki gereja, yaitu dewan paroki dan pastor paroki, harus memiliki visi yang sama dengan seluruh umat. Karena otoritas pimpinan paroki sangat menentukan kebijakan liturgi dan arah pastoral, dukungan struktural dari mereka sangat penting. Jika paroki secara tegas menginginkan iman yang berakar pada budaya lokal, legitimasi dari hierarki akan memungkinkan ide-ide inovatif. Sebaliknya, meskipun ada dorongan dari umat, upaya pengembangan keroncong akan menghadapi tantangan besar jika arah pastoral paroki tidak memprioritaskan pendekatan	Visi bersama seluruh umat dan hierarki gereja	7AA
		Senior/umat tua sebagai mentor teknik dan budaya	7AB
		OMK sebagai motor kreativitas dan inovasi	7AC
		Tim liturgi memastikan kesesuaian dengan tata perayaan	7AD
		Kolaborasi lintas generasi dan fungsi	7AE

	inkulturatif. Oleh karena itu, percakapan awal tentang identitas liturgi paroki merupakan langkah pertama yang sangat penting sebelum partisipasi pihak lain. Melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan dengan peran yang saling melengkapi adalah langkah selanjutnya setelah visi bersama dibuat. Para tetua atau umat senior yang mengenal keroncong dapat berfungsi sebagai mentor dalam hal teknologi dan budaya, memberikan wawasan tentang teknik permainan dan makna spiritual dari irama tradisional. OMK adalah motor kreativitas yang membawa energi baru, modifikasi aransemen, dan pendekatan yang sesuai dengan generasi saat ini. Sebaliknya, tim liturgi, prodiakon, dan pemusik paroki bertanggung jawab untuk memastikan integrasi keroncong tetap sesuai dengan aturan perayaan Ekaristi. Kolaborasi lintas generasi dan fungsi ini menciptakan ekosistem pembinaan yang utuh di mana pengetahuan, semangat, dan tata liturgi saling menguatkan.		
Responden 8	Pengembangan musik di paroki, yang pertama itu romo, diijinkan atau tidak, itu kan juga beda-beda ya romo kalau Rm. Eko dulu digunakan hari berparoki mungkin kalau dibilang Pak Jawa itu tadi itu kan biasanya kalau inkulturasi itu digunakan ketika hari raya berparoki atau hari-hari lainnya, natal, paskah itu kan ga pantes kalau pakai inkulturasi seperti itu lha pihak yang terlibat itu yang	Romo paroki sebagai penentu izin	8AF
		OMK sebagai peserta aktif	8AG
		Pembina/pelatih dengan keahlian keroncong	8AH
		Kerjasama baik menciptakan grup inkulturasi berkelanjutan	8AI

	pertama romo, yang kedua ya OMK trus orang-orang yang bisa menggunakan musik itu mungkin jadi pembinanya. Trus orang mudanya diajak semua trus ada pelatih-pelatih atau umat-umat yang paham keroncong itu diajak. Jadi kalau kerjasama yang baik mungkin akan menjadi sebuah grup inkulturasi gitu loh jadi gak hilang gitu loh jadi kemarin itu di rejosso juga berusaha musik gamelan itu dipakai itu to akhirnya natal itu digunakan di stasi pakai misa bahasa jawa dengan catatan teks misa buat sendiri jadi kami mandiri mbak kemarin teks misa buat sendiri, musik mikir sendiri jadi gak pakai teks hari berparoki karena bahasa jawa karena bingung akhirnya kita Rm. Mistri itu perlu gladi dua kali juga, romo juga eman-eman kalau ga dipakai banyak fasilitas mbak timbang dijual iya kan tapi ya itu finansialnya harus main soale pelatihan mbayar mbak kan biasanya yang nglatih kan sudah meninggal akhire kan.	Contoh praktik baik dari stasi lain (Rejosso)	8AJ
--	---	---	-----

Indeks Pertanyaan no. 6

Topik/Tema	Kode	Freq
Dukungan Struktural dan Otoritas Liturgi		7
Romo paroki sebagai penentu kebijakan	1B	
Pendekatan selektif: keroncong untuk momen liturgis khusus (Natal, Paskah)	1C	
Seksi liturgi dengan passion pengembangan	3I	
DPP/BGKP untuk penyediaan alat	3L	
Romo sebagai pendukung spiritual	3K	
Dukungan romo paroki sebagai faktor kunci	6Y	
Romo paroki sebagai penentu izin	8AF	
Peran Aktif & Kreativitas OMK		5

OMK sebagai pemain utama	2E	
Kolaborasi sinergis antar pihak paroki	1D	
Niat tulus dari OMK sendiri	6V	
OMK sebagai motor kreativitas dan inovasi	7AC	
OMK sebagai peserta aktif	8AG	
Pembinaan, Mentor & Transfer Pengetahuan		7
Pembina yang konsisten memberi motivasi	2F	
Pendamping OMK sebagai motivator	3J	
Mentor/relawan dengan keahlian keroncong	3M	
Peran senior berpengalaman memperkenalkan keroncong dengan variasi anak muda	4Q	
Pembinaan berkelanjutan untuk pelestarian	6Z	
Senior/umat tua sebagai mentor teknik dan budaya	7AB	
Pembina/pelatih dengan keahlian keroncong	8AH	
Kolaborasi Lintas Generasi & Ekosistem Partisipasi		9
Dukungan orang tua dan keterlibatan seluruh umat	2H	
Mentor/relawan dengan keahlian keroncong	3M	
Seksi liturgi dengan passion pengembangan	3I	
Pecinta musik keroncong (tidak terbatas OMK)	5R	
Umat dari stasi/paroki lain sebagai mentor	5S	
Dukungan orang tua	6W	
Visi bersama seluruh umat dan hierarki gereja	7AA	
Kolaborasi lintas generasi dan fungsi	7AE	
Kerjasama baik menciptakan grup inkulturasi berkelanjutan	8AI	
Perencanaan Program & Integrasi Liturgi		6
Kolaborasi sinergis antar pihak paroki	1D	
Dukungan 100% romo paroki (prioritas utama)	4N	
Penjadwalan rutin misa bernuansa keroncong	4O	
Peran senior berpengalaman memperkenalkan keroncong dengan variasi anak muda	4Q	
Perencanaan koordinator OMK (program tahunan)	6X	
Kolaborasi lintas generasi dan fungsi	7AE	